ISSN: 1411-0229

KULTURA

VOLUME : 17 No. 1 Juni 2016

Isi Menjadi Tanggung Jawab Penulis

Daftar Isi

Iwan Setyawan, SH, MH	Dasar Hukum Pidana Mati Terhadap Pelaku Tindak Pidana Narkotika
M. Faisal Husna	Perubahan Sosial Sebagai Aspek Pengubah Hukum
Alistraja D. Silalahi, S.E, M.Si, dan Ratna Sari Dewi, SE., S.Pd., M.Si	Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Transfer Pemerintah Pusat Dan Transfer Pemerintah Provinsi Terhadap Belanja Modal Pada Kabupaten/Kota Pulau Sumatera Dengan Silpa Sebagai Variabel Moderating
Mulawarman,S.Pd,M.Pd	Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa Kelas IX.3 Berbicara Bahasa Inggris Materi *Narrative* Melalui Media *Lampion Dancow Story* SMP Negeri 1 Tanjung Morawa Tahun Pelajaran 2014/2015
Amran B	Struggle And Justice Sense Of Woman Until Nowadays
Anny Sartika Daulay, S.Si, M.Si	Skrining Fitokimia Ekstrak Daun Suji Sebagai Suspensi Menggunakan Pelarut Air
Auliana Nasution	Implementasi Fungsi Boolean Dengan Metode Quine-McCluskey
Yayuk Yuliana, SE M.Si	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen Pada Pembelian Produk Atau Jasa
Tani Astuti	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Dini Di Desa Sei Rotan Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun 2014
Nana Erika, SKM. M. Kes.	Tingkat Pengetahuan Ibu Post Partum Tentang Perawatan Tali Pusat Di Klinik Sutrianingsih Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang Tahun 2015
Saddiyah Rangkuti	Pengaruh Perawatan Tali Pusat Dengan Memakai Kasa Alkohol 70% Dan Kasa Kering Terhadap Waktu Putusnya Tali Pusat
Supriati	Faktor-Faktor Penyebab Ibu Memilih Kontrasepsi Suntik 1 Bulan Di Klinik Sumarni Tahun 2014
Rina Marlina Hutasuhut	Analisa Faktor Yang Berhubungan Dengan Kunjungan K4 di Wilayah Kerja Puskesmas Maracang Kabupaten Purwakarta Tahun 2014
Gatut Ari Wardani, Sri Juari Santosa dan Indriana Kartini	Ekstraksi Au(III) Dari Limbah *Printed Circuit Board* Menggunakan Sistem Dua Fasa Larutan Berair Polietilen Glikol/$(NH_4)_2SO_4$
Rahmi Eka Putri dan Hamdan	Analisis Tingkat Produksi Dan Pendapatan Usahatani Komoditi Semangka Biji Di Desa Sei Mencirim Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang
Ummi Khairiah. M.Psi, Psikolog	Efektifitas Pelatihan Sat *(Self Regulation, Assertiveness And Time Management Training)* Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Remaja Di SMA
Sonta Siahaan	Peningkatan Aktivitas Mengajar Guru Dengan Menggunakan Pendekatan *Up Grading* Dalam Pemberian Materi Ajar Di SMP Binaan Sub Rayon 27 Medan
Dra. Netty Marpaung	Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode *Contextual Teaching Learning Pada* Kompetensi Dasar Membuat Pola Blus Sesuai Dengan Desain di Kelas XI Busana SMK Negeri 3 Pematangsiantar Pada Tahun Ajaran 2014/2015
Lena Sumiati Pangaribuan, S.Pd. M.M	Meningkatkan Kreativitas Siswa Membuat Salad Pada Mata Pelajaran Pengolahan Makanan Dengan Menggunakan Metode Pemberian Tugas Di Kelas XI SMK Negeri 8 Medan Tahun Pelajaran 2015/2016
Doansi Tarihoran, S.Si, M.Si	Penerapan Multi Representasi Dalam Pembelajaran Fisika
Rostauli Raja Gukguk, S.Pd	Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani Olah Raga Dan Kesehatan Melalui Metode Pembelajaran Pemecahan Masalah Di Kelas IV Sd Negeri 067263 Medan
Hiffa Mariatur Sihombing, SPd	Pemberdayaan Lembar Kerja Siswa Untuk Pembelajaran IPA Pada Standar Kompetensi Menggolongkan Hewan Berdasarkan Jenis Makanannya Kelas VI SDN 067263 Medan Kecamatan Medan Marelan Tahun Pelajaran 2013-2014

Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah

ISSN: 1411 – 0229
JURNAL ILMIAH

KULTURA

VOL. 17 NO. 1 Juni 2016

1. **Pelindung** : Drs. H. Kondar Siregar, MA

2. **Pembina** : Dr. H. Ridwanto, M.Si
: Dr. H. Firmansyah, M.Si
:

3. **Ketua Pengarah** : Prof. Dr. Ahmad Laut Hasibuan, M.Pd

4. **Penyunting**
Ketua : Drs. H. Zuberuddin Siregar, MM
Sekretaris : Drs. Saiful Anwar Matondang, MA
Anggota : Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA
: Dr. H. Yusnar Yusuf, MS
: Dra. Nurhayati Harahap, M.Hum
: Dr. Mara Bangun Harahap, MS
: Drs. Ulian Barus, M.Pd
: Dr. Abd. Rahman Dahlan, MA
: Nelvitia Purba, SH, M.Hum, Ph.D
: Ir. Zulkarnain Lubis, M.Si
: Dr. M. Pandapotan Nasution, MPS, Apt

5. **Disainer / Ilustrator** : Drs. A. Sukri Nasution
: Dr. Anwar Sadat, S.Ag, M.Hum

6. **Bendahara/Sirkulasi** : Drs. A. Marif, M.Si
: Nasruddin Nasrun

Pengantar Penyunting

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah kami ucapkan kepada Allah SWT atas berkat-Nya penyunting dapat menghadirkan kembali Volume 17.

Volume 17 No. 1 Juni 2016 Jurnal Ilmiah Kultura memuat tulisan yang berkenaan dengan Dasar Hukum Pidana Mati, Perubahan Sosial, Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa, Struggle and Justice Sense of Woman Until Nowadays, Skrining Fitokimia, Implementasi Fungsi Boolean, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Dini, Tingkat Pengetahuan Ibu Post Partum Tentang Perawatan Tali Pusat, Pengaruh Perawatan Tali Pusat, Faktor-Faktor Penyebab Ibu Memilih Kontrasepsi, Analisa Faktor Yang Berhubungan Dengan Kunjungan K4, Ekstraksi Au(III) Dari Limbah *Printed Circuit Board*, Analisis Tingkat Produksi dan Pendapatan Usaha Tani, Efektifitas Pelatihan SAT, Peningkatan Aktivitas Mengajar Guru, Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode *Contextual Teaching Learning*, Meningkatkan Kreativitas Siswa, Penerapan Multi Representasi, Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani, Pemberdayaan Lembar Kerja Siswa.

Pada terbitan kali ini, tulisan berasal dari beberapa orang dosen Kopertsi Wil I SUMUT serta Yayasan Univ. Muslim Nusantara (UMN) Al Washliyah, dan Guru SMPN 1 Tj. Morawa, Univ. Al Washliyah, Akbid Harapan Mama Deli Serdang, STIKes Bakti Husada Tasikmalaya, UGM, STP Pertanian Medan, Mahasiswa USU, SDN 067263 Medan, STMIK Budidarma.

Medan, Juni 2016
Penyunting.

Penerbit:

Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al Washliyah

Alamat Penerbit / Redaksi:

Jl. S.M. Raja / Garu II No. 93 Medan 20147
Telp. (061) 7867044 – 7868487 Fax. 7862747
Home Page: http://www.umnaw.ac.id/?page_id-2567
E-mail: info@umnaw.ac.id
Terbit Pertama Kali : Juni 1999
JURNAL TRIWULAN

ISSN: 1411 – 0229

Vol. 17 No. 1 Juni 2016

DAFTAR ISI

Dasar Hukum Pidana Mati Terhadap Pelaku Tindak Pidana Narkotika
(***Iwan Setyawan, SH, MH***)..... 5743

Perubahan Sosial Sebagai Aspek Pengubah Hukum
(***M. Faisal Husna***)..... 5751

Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Transfer Pemerintah Pusat Dan Transfer Pemerintah Provinsi Terhadap Belanja Modal Pada Kabupaten/Kota Pulau Sumatera Dengan Silpa Sebagai Variabel Moderating
(***Alistraja D. Silalahi, S.E, M.Si, dan Ratna Sari Dewi, SE., S.Pd., M.Si***) 5755

Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa Kelas IX.3 Berbicara Bahasa Inggris Materi *Narrative* Melalui Media *Lampion Dancow Story* SMP Negeri 1 Tanjung Morawa Tahun Pelajaran 2014/2015
(***Mulawarman,S.Pd,M.Pd***) 5765

Struggle And Justice Sense Of Woman Until Nowadays
(***Amran B***) 5773

Skrining Fitokimia Ekstrak Daun Suji Sebagai Suspensi Menggunakan Pelarut Air
(***Anny Sartika Daulay, S.Si, M.Si***) 5782

Implementasi Fungsi Boolean Dengan Metode Quine-McCluskey
(***Auliana Nasution***) 5786

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen Pada Pembelian Produk Atau Jasa
(***Yayuk Yuliana, SE M.Si***) 5793

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Dini Di Desa Sei Rotan Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun 2014
(***Tani Astuti***) 5802

Tingkat Pengetahuan Ibu Post Partum Tentang Perawatan Tali Pusat Di Klinik Sutrianingsih Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang Tahun 2015
(***Nana Erika, SKM. M. Kes***) 5808

Pengaruh Perawatan Tali Pusat Dengan Memakai Kasa Alkohol 70% Dan Kasa Kering Terhadap Waktu Putusnya Tali Pusat
(***Saddiyah Rangkuti***) 5824

Faktor-Faktor Penyebab Ibu Memilih Kontrasepsi Suntik 1 Bulan Di Klinik Sumarni Tahun 2014
(***Supriati***) 5829

Analisa Faktor Yang Berhubungan Dengan Kunjungan K4 di Wilayah Kerja Puskesmas Maracang Kabupaten Purwakarta Tahun 2014
(***Rina Marlina Hutasuhut***) 5836

Ekstraksi Au(III) Dari Limbah *Printed Circuit Board* Menggunakan Sistem Dua Fasa Larutan Berair Polietilen Glikol/$(NH_4)_2SO_4$
(***Gatut Ari Wardani, Sri Juari Santosa dan Indriana Kartini***) 5851

Analisis Tingkat Produksi Dan Pendapatan Usahatani Komoditi Semangka Biji Di Desa Sei Mencirim Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang
(***Rahmi Eka Putri dan Hamdan***) 5855

Efektifitas Pelatihan Sat *(Self Regulation, Assertiveness And Time Management Training)* Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Remaja Di SMA
(***Ummi Khairiah. M.Psi, Psikolog***) 5863

Peningkatan Aktivitas Mengajar Guru Dengan Menggunakan Pendekatan *Up Grading* Dalam Pemberian Materi Ajar Di SMP Binaan Sub Rayon 27 Medan
(***Sonta Siahaan***) 5872

Upaya Meningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode *Contextual Teaching Learning* Kompetensi Dasar Membuat Pola Blus Sesuai Dengan Desain Pada Mata Pelajaran Pembuatan Pola Di Kelas XI SMK Negeri 3 Pematangsiantar Tahun Ajaran 2014/2015
(***Dra. Netty Marpaung***) 5887

Meningkatkan Kreativitas Siswa Membuat Salad Pada Mata Pelajaran Pengolahan Makanan Dengan Menggunakan Metode Pemberian Tugas Di Kelas XI SMK Negeri 8 Medan Tahun Pelajaran 2015/2016
(***Lena Sumiati Pangaribuan, S.Pd. M.M***) 5897

Penerapan Multi Representasi Dalam Pembelajaran Fisika
(***Doansi Tarihoran, S.Si, M.Si***) 5909

Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani Olah Raga Dan Kesehatan Melalui Metode Pembelajaran Pemecahan Masalah Di Kelas IV SD Negeri 067263
(***Rostauli Raja Gukguk, S.Pd***) 5916

Pemberdayaan Lembar Kerja Siswa Untuk Pembelajaran IPA Pada Standar Kompetensi Menggolongkan Hewan Berdasarkan Jenis Makanannya Kelas VI SDN 067263 Medan Kecamatan Medan Marelan Tahun Pelajaran 2013-2014
(***Hiffa Mariatur Sihombing, SPd***) 5924

DASAR HUKUM PIDANA MATI TERHADAP PELAKU TINDAK PIDANA NARKOTIKA

Iwan Setyawan, SH, MH[1]

ABSTRAK

Untuk mencegah kejahatan Narkotika pemerintah mengeluarkan banyak Undang-Undang yang mengatur tentang narkotika yang sekarang dipergunakan yaitu Undang-Undang No.35 Tahun 2009. Dalam Undang-Undang ini terdapat suatu hukuman yang menimbulkan polemik yaitu Pidana Mati, polemik ini misalnya mengatakan bahwa pidana mati tersebut bertentangan dengan Undang-Undang Dasar 1945 dan ada juga yang mengatan bahwa pidana mati masih perlu diterapkan untuk memberikan efek jera terhadap pelaku kejahatan narkotika.

Penjatuhan pidana mati terhadap subjek tindak pidana narkotika serta efek jera yang ditimbulkan dari vonis mati oleh pengadilan terhadap pelaku atau yang potensial menjadi pelaku jenis kejahatan tersebut dilakukan karena penderitaan dan kerugian yang diderita oleh korban (pengguna narkotika) biasanya mewarisi kerugian materiil dan immaterial, misalnya perasaan takut, sakit, sedih, kejutan psikis yang cukup mengkhawatirkan. Korban dari tindak pidana narkotika pada umumnya adalah remaja yang besar artinya bagi pengembangan dan pembinaan sumber daya manusia di Indonesia.

Penjatuhan pidana/pemidanaan memang mustahil menghapuskan kejahatan di muka bumi tetapi paling tidak pemidanaan berakibat pada kesadaran hukum dari korban-korban (the sense of justice of the victims) menjadi dapat diwujudkan, oleh sebab itu pemidanaan termasuk didalamnya pidana mati bertujuan untuk mewujudkan tujuan hukum, yaitu keadilan, kemanfaatan dan kepastian hukum.

Penelitian ini merupakan penelitian hukum normatif melalui pendekatan perundang-undangan, konseptual dan kasus. Penelitian hukum normatif digunakan dengan titik berat penafsiran dan konstruksi hukum untuk mendapatkan kaidah hukum, konsepsi-konsepsi, inventarisasi peraturan hukum serta penerapan hukum in concreto tentang penjatuhan pidana mati terhadap pelaku tindak pidana narkotika menurut UU No. 22 Tahun 1997 sebagaimana telah diubah dengan UU No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika yang dikenal dengan analisis yuridis kualitatif.

Keynote : *Dasar hukum, Pidana Mati, Tindak Pidana Narkotika*

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Dewasa ini peredaran narkotika di Indonesia semakin merebak, hal itu dapat kita lihat fakta-fakta yang ada sekarang bahwa Indonesia bukan saja sebagai tempat peredaran narkotika tetapi sudah menjadi tempat untuk memproduksi narkotika. Indonesia dalam kondisi darurat narkotika dan tidak ada ampun bagi pengedar dan pemasok narkotika, Pernyataan tersebut kerap disampaikan Presiden Joko Widodo (Jokowi) dalam setiap kesempatan menanggapi maraknya kasus narkotika di Indonesia, termasuk eksekusi mati bagi terpidana kasus narkotika. Tidak hanya presiden, Badan Narkotika Nasional pun melengkapi pernyataan tersebut, seperti disampaikan Analis Deputi Bidang Rehabilitasi BNN, Susanti Lengkong, berdasarkan data BNN, sejak 2008 narkotika telah menyebar di seluruh kabupaten dan kota di 33 provinsi. Artinya, tidak ada daerah yang bebas dari peredaran narkotika.

Tahun 2015, Masih dari hasil penelitian BNN dan Puslitkes UI disebutkan, angka penyalahgunaan narkotika di tahun 2015 akan meningkat, yakni mencapai 4,33 juta orang. Dari pengguna juga memperlihatkan peningkatan, yakni laki-laki dari 3 juta orang di ahun 2014 naik menjadi 3,2 juta orang dan perempuan dari 1 juta orang, naik menjadi 1,1juta orang di tahun 2015.

Untuk mencegah kejahatan ini maka pemerintah mengeluarkan banyak Undang-Undang yang mengatur tentang narkotika yang sekarang dipergunakan yaitu Undang-Undang No.35 Tahun 2009. Dalam Undang-Undang

[1] *Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan*

ini terdapat suatu hukuman yang menimbulkan polemik yaitu Pidana Mati, polemik ini misalnya mengatakan bahwa pidana mati tersebut bertentangan dengan Undang-Undang Dasar 1945 dan ada juga yang mengatan bahwa pidana mati masih perlu diterapkan untuk memberikan efek jera terhadap pelaku kejahatan narkotika.

. Indonesia sendiri baru beberapa tahun ini menetapkan hukuman mati bagi para pengedar narkoba yang bilamana memang terbukti pelaku melakukan pengedaran narkoba. Presiden Joko Widodo berkata "Bila 1 hari dikatakan 50 orang kaum muda meninggal karena kasus mengkonsumsi narkoba, jika dihitung selama 1 tahun bisa mencapai angka 18.000an meninggal sia – sia karena narkoba, maka moral bangsa Indonesia pun bisa rusak karena narkoba saja"

Penjatuhan pidana mati terhadap subjek tindak pidana narkotika serta efek jera yang ditimbulkan dari vonis mati oleh pengadilan terhadap pelaku atau yang potensial menjadi pelaku jenis kejahatan tersebut dilakukan karena penderitaan dan kerugian yang diderita oleh korban (pengguna narkotika) biasanya mewarisi kerugian materiil dan immaterial, misalnya perasaan takut, sakit, sedih, kejutan psikis yang cukup mengkhawatirkan. Korban dari tindak pidana narkotika pada umumnya adalah remaja yang besar artinya bagi pengembangan dan pembinaan sumber daya manusia di Indonesia.

Penjatuhan pidana/pemidanaan memang mustahil menghapuskan kejahatan di muka bumi tetapi paling tidak pemidanaan berakibat pada kesadaran hukum dari korban-korban (*the sense of justice of the victims*) menjadi dapat diwujudkan dan menimbulkan efek jera kepada setiap orang yang ingin melakukan tindak pidana narkotika dikemudian hari, oleh sebab itu pemidanaan termasuk didalamnya pidana mati bertujuan untuk mewujudkan tujuan hukum, yaitu keadilan, kemanfaatan dan kepastian hukum.

Dari permasalahan tersebut maka penulis membuat Penelitian dengan judul "Dasar Hukum Pidana Mati Terhadap Pelaku Tindak Pidana Penyalahgunaan Narkotika ".

B. Tinjauan Pustaka

a. Dasar Hukum

Dasar hukum adalah norma hukum atau ketentuan dalam peraturan perundang-undangan yang menjadi landasan atau dasar bagi setiap penyelenggaraan atau tindakan hukum oleh subyek hukum baik orang perorangan atau badan hukum. Selain itu dasar hukum juga dapat berupa norma hukum atau ketentuan dalam peraturan perundang-undangan yang menjadi landasan atau dasar bagi pembentukan peraturan perundang-undangan yang lebih baru dan atau yang lebih rendah derajatnya dalam hirarki atau tata urutan peraturan perundang-undangan. Bentuk yang disebut terakhir ini juga biasanya disebut sebagai landasan yuridis yang biasanya tercantum dalam considerans peraturan hukum atau surat keputusan yang diterbitkan oleh lembaga-lembaga tertentu.

b. Pengertian Hukuman Mati

Hukuman mati adalah suatu hukuman atau vonis yang dijatuhkan pengadilan (atau tanpa pengadilan) sebagai bentuk hukuman terberat yang dijatuhkan atas seseorang akibat perbuatannya.

Pidana mati merupakan hukuman yang terberat dari jenis-jenis ancaman hukuman yang tercantum dalam KUHP bab 2 Pasal 10 karena pidana mati merupakan pidana terberat yaitu yang pelaksanaannya berupa perampasan

terhadap kehidupan manusia, maka tidaklah heran apabila dalam menentukan hukuman mati terdapat banyak pendapat yang pro dan kontra dikalangan ahli hukum ataupun masyarakat itu sendiri.

Orang berpendapat bahwa pidana mati dibenarkan dalam hal-hal tertentu yaitu, apabila si pelaku telah memperlihatkan dengan perbuatannya bahwa dia adalah orang yang sangat membahayakan kepentingan umum, dan oleh karena itu untuk menghentikan kejahatannya dibutuhkan suatu hukum yang tegas yaitu dengan hukuman mati. Dari pendapat ini tampak jelas bahwa secara tidak langsung tujuan pidana yang dikatakan oleh Van Hammel adalah benar yaitu untuk membinasakan. Pendapat yang yang lain mengatakan bahwa hukuman mati sebenarnya tidak perlu, karena mempunyai kelemahan. Apabila pidana mati telah dijalankan, maka tidak bisa memberikan harapan lagi untuk perbaikan, baik revisi atas pidananya maupun perbaikan atas dirinya sendiri. Karena salah satu tujuan adanya pidana adalah untuk mendidik ataupun memberikan rasa jera agar si pelaku tidak mengulangi pada tindakan yang sama.

Sedangkan untuk tujuan pidana mati itu sendiri selalu ditujukan pada khalayak ramai agar mereka dengan ancaman hukuman akan merasa takut apabila melakukan perbuatan-perbuatan kejam. Karena menyadari akan beratnya pidana mati di negeri Belanda sendiri pidana mati telah dihapuskan dari WvS-nya, kecuali masih dipertahankannya dalam pidana militer. Walaupun di Indonesia masih diberlakukannya pidana mati akan tetapi dalam KUHP sendiri telah memberikan isyarat bahwa pidana mati tidak mudah untuk dijatuhkan, menjatuhkan pidana mati harus dengan sangat hati-hati, tidak boleh gegabah.

Isyarat yang diberikan oleh KUHP agar pidana mati tidak terlalu mudah dan sering dijatuhkan yaitu dengan cara bahwa bagi setiap kejahatan yang diancam dengan pidana mati selalu diancamkan pula pidana alternatifnya, yaitu pidana penjara seumur hidup atau penjara sementara waktu sekurang-kurangnya 20 tahun penjara. Misalnya: dalam KUHP Pasal 365 ayat (4), Pasal 340 dan lain-lain. Eksekusi hukuman mati di Indonesia yang berlaku saat ini dilakukan dengan cara menembak mati bukan dengan cara menggantungkan si terpidana pada tiang gantungan.

c. Pengertian Pelaku

Pengertian pelaku menurut undang-undang (KUHP) pelaku menurut KUHP dirumuskan dalam pasal 55 ayat 1 yaitu : dipidana sebagai tindak pidana: mereka yang melakukan, yang menyuruh melakukan, yang turut serta melakukan, dan mereka yang sengaja menganjurkan orang lain supaya melakukan perbuatan terhadap kalimat : "dipidana sebagai pelaku" itu timbullah perbedaan pendapat dikalangan para penulis hukum pidana, yaitu apakah yang disebut pasal 55 ayat (1) KUHP itu adalah pelaku *(dader)* atau hanya disamakan sebagai pelaku *(alls dader)* dalam hal ini ada 2 (dua) pendapat, yaitu :

1. Pendapat yang luas *(ekstentif)* pendapat ini memandang sebagai pelaku *(dader)* adalah setiap setiap orang yang menimbulkan akibat yang memenuhi rumusan tindak pidana, artinya mereka yang melakukan yang memenuhi syarat bagi yang terwujudnya akibat yang berupa tindak pidana jadi menurut pendapat ini, meraka semua yang disebut dalam pasal 55 ayat 1 KUHP itu adalah pelaku *(dader)*.penganutnya adalah :M.v. T, Pompe, Hazewinkel suringa, Van Hanttum, dan Moeljatno
2. pendapat yang sempit *(resktriktif)* pendapat ini memandang *(dader)* adalah hanyalah orang yang melakukan sendiri rumusan tindak pidana.jadi menurut pendapat ini, si pelaku *(dader)* itu hanyalah yang disebut pertama (mereka yang melakukan perbuatan) pasal 55 ayat (1) KUHP, yaitu yang personal *(persoonlijk)* dan

materiil melakukan tindak pidana, dan mereka yang disebut pasal 55 ayat (1) KUHP bukan pelaku *(deder)*, melainkan hanya disamakan saja *(ask dader)* penganutnya adalah : H.R. Simons, van hamel,

c. Tindak Pidana Narkotika

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika telah mengatur tentang ketentuan pidana bagi siapa saja yang dapat dikenakan pidana beserta denda yang harus ditanggung oleh penyalahguna narkotika atau dapat disebut sebagai pelaku tindak pidana narkotika.

Ketentuan Pidana Narkotika (bentuk Perbuatan-perbuatan yang dinyatakan sebagai tindak pidana narkotika) dapat dilihat dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, tercantum dalam lebih dari 30 Pasal yaitu Pasal 111 s/d Pasal 148 ,dimana pasal-pasal tersebut merupakan beberapa pasal yang mengatur tentang hal-hal yang berkaitan dengan delik penyalahgunaan narkotika. Pasal yang ada dalam Undang-Undang No 35 Tahun 2009 tentang Narkotika jika dicermati membedakan 4 (empat) kategori tindakan melawan hukum yang dilarang oleh Undang-Undang ini dan dapat diancam dengan sanksi pidana , yakni :

1. Perbuatan-perbuatan berupa memilik, menyimpan, menguasai, atau menyediakan narkotika dan precursor narkotika. ,
2. Perbuatan-perbuatan berupa memproduksi, mengimpor, mengekspor atau menyalurkan narkotika dan prekusor narkotika.
3. Perbuatan-perbuatan berupa menawarkan untuk dijual, menjual, membeli, menerima, menjadi perantara dalam jual beli, menukar, atau menyerahkan narkotika dan prekusor narkotika.
4. Perbuatan-perbuatan berupa membawa, mengirim, mengangkut atau menstransit narkotika dan prekusor narkotika.

Tindak pidana dalam hal ini yang akan diulas lebih lanjut yaitu mengenai perbuatan yang sangat berkaitan dengan pecandu narkotika yaitu tindak pidana penyalahgunaan narkotika bagi diri sendiri yang telah diatur dalam Pasal 127 Undang – Undang no 35 tahun 2009.

A. Dasar Hukum Pidana Mati Terhadap Pelaku Tindak Pidana Penyalahgunaan Narkotika.

Di Indonesia yang melatar belakangi terjadinya penjatuhan pidana mati dalam tindak pidana narkotika adalah banyaknya peredaran gelap narkotika yang menjadi bahaya besar bagi kehidupan dan nilai-nilai budaya bangsa yang akhirnya melemahkan ketahanan dan kemampuan nasional dan juga sangat berdampak bagi kehidupan sosial, ekonomi, politik sehingga membahayakan diri sendiri, orang lain, bangsa dan Negara.

Mengingat betapa besar bahaya penyalahgunaan Narkotika ini, maka perlu diingat beberapa dasar hukum pidana mati yang diterapkan menghadapi pelaku tindak pidana narkotika berikut ini:

1. Undang-undang RI No. 8 Tahun 1981 tentang KUHAP
2. Undang-undang RI No. 7 tahun 1997 tentang Pengesahan*United Nation Convention Against Illicit Traffic in Naarcotic Drug and Pshychotriphic Suybstances 19 88* (Konvensi PBB tentang Pemberantasan Peredaran Gelap narkotika dan Psikotrapika, 1988)
3. Undang-undang RI No. 35 tahun 2009 tentang Narkotika sebagai pengganti UU RI No. 22 tahun 1997 dimana hal itu diatur dalam Pasal – pasal berikut ini :

Pasal 113

Ayat 1: Setiap orang yang tanpa hak atau melawan hukum memproduksi, mengimpor, mengeksor atau menyalurkan Narkotika Golongan I, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 5 (lima) tahun dan paling lama 15 (lima belas) tahun dan pidana denda paling sedikit Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) dan paling banyak Rp. 10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah).

Ayat 2: dalam hal perbuatan memproduksi, mengimpor, mengekspor, atau menyalurkan Narkotika Golongan I sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dalam bentuk tanaman beratnya melebihi 1 (satu) kilogram atau melebihi 5 (lima) batang pohon atau dalam bentuk bukan tanaman beratnya melebihi 5 (lima) gram, pelaku dipidana dengan pidana mati, pidana penjara seumur hidup, atau pidanapaling singkat 5 (lima) tahun dan paling lama 20 (dua puluh) tahun dan pidana denda maksimum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditambah 1/3 (sepertiga).

Pasal 114

Ayat 1: setiap orang yang tanpa hak atau melawan hukum menawarkan untuk di jual, menjual, membeli, menerima, menjadi perantara dalam jual beli, menukar, atau menyerahkan Narkotika Golongan I, dipidana dengan pidana penjara seumur hidup, atau pidana penjara paling singkat 5 (lima) tahun dan paling lama 20 (dua puluh) tahun dan pidana denda paling sedikit Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) dan paling banyak Rp. 10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah).

Ayat 2: dalam hal perbuatan menawarkan untuk di jual, menjual, membeli, menjadi perantara dalam jual beli, menukar, menyerahkan, atau menerima Narkotika Golongan I sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yang dalam bentuk tanaman beratnya melebihi 5 (lima) batang pohon atau dalam bentuk bukan tanaman beratnya 5 (lima) gram, pelaku dipidana dengan pidana mati, pidana penjara seumur hidup, atau pidana penjara paling singkat 6 (enam) tahun dan paling lama 20 (dua puluh) tahun dan pidana denda maksimum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditambah 1/3 (sepertiga).

Pasal 116

Ayat (1) Setiap orang yang tanpa hak atau melawan hukum menggunakan Narkotika Golongan I terhadap orang lain atau memberikan Narkotika Golongan I untuk digunakan orang lain, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 5 (lima) tahun dan paling lama 15 (lima belas) tahun dan pidana denda paling sedikit Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) dan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah).

Ayat (2) Dalam hal penggunaan narkotika terhadap orang lain atau pemberian Narkotika Golongan I untuk digunakan orang lain sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mengakibatkan orang lain mati atau cacat permanen, pelaku dipidana dengan pidana mati, pidana penjara seumur hidup, atau pidana penjara paling singkat 5 (lima) tahun dan paling lama 20 (dua puluh) tahun dan pidana denda maksimum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditambah 1/3 (sepertiga).

Pasal 118

Ayat 1: setiap orang yang tanpa hak atau melawan hukum memproduksi, memproduksi, mengimpor, mengekspor, atau menyalurkan Narkotika Golongan II, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 4 (empat) tahun

dan paling lama 12 (dua belas) tahun dan dipidana denda paling sedikit Rp. 800.000.000,00 (delapan ratus juta rupiah) dan paling banyak Rp. 8.000.000.000,00 (delapan miliar rupiah).

Ayat 2: dalam hal perbuatan memproduksi, mengimpor, mengekspor atau menyalurkan Narkotika Golongan II sebagaimana dimaksud pada ayat (1) beratnya melebihi 5 (lima) gram, pelaku dipidana dengan pidana mati, pidana penjara seumur hidup, atau pidana penjara paling singkat 5 (lima) tahun dan paling lama 20 (dua puluh) tahun dan pidana denda maksimum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditambah 1/3 (sepertiga).

Pasal 119

Ayat 1: setiap orang yang tanpa hak melawan hukum menawarkan untuk di jual, menjual, membeli, menerima, menjadi perantara dalam jual beli, menukar, atau menyerahkan Narkotika Golongan II, dipidana singkat 4 (empat) tahun dan paling lama 12 (dua belas) tahun dan dipidana denda paling sedikit Rp. 800.000.000,00 (delapan ratus juta rupiah) dan paling banyak Rp. 8.000.000.000,00 (delapan miliar rupiah).

Ayat 2: dalam hal perbuatan menawarkan untuk di jual, menjual, membeli, menjadi perantara dalam jual beli, menukar, menyerahkan, atau menerima Narkotika Golongan I sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yang dalam bentuk tanaman beratnya melebihi 5 (lima) batang pohon atau dalam bentuk bukan tanaman beratnya 5 (lima) gram, pelaku dipidana dengan pidana mati, pidana penjara seumur hidup, atau pidana penjara paling singkat 5 (lima) tahun dan paling lama 20 (dua puluh) tahun dan pidana denda maksimum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditambah 1/3 (sepertiga).

Pasal 121

Ayat 1: setiap orang yang tanpa hak melawan hukum menggunakan Narkotika Golongan II terhadap orang lain atau memberikan Narkotika Golongan II untuk digunakan orang lain dipidana dengan pidana penjara paling singkat 4 (empat) tahun dan paling lama 12 (dua belas) tahun dan pidana denda paling sedikit Rp. 800.000.000,00 (delapan ratus juta rupiah) dan paling banyak Rp. 8.000.000.000,00 (delapan miliar rupiah).

Ayat 2: dalam hal penggunaan Narkotika terhadap orang lain atau pemberian Narkotika Golongan II untuk di gunakan orang lain sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mengakibatkan orang lain mati atau cacat permanen, pelaku di pidana dengan pidana mati, pidana penjara seumur hidup, atau pidana penjara paling singkat 5 (lima) tahun dan paling lama 20 (dua puluh) tahun dan pidana denda maksimum pada ayat (1) ditambah 1/3 (sepertiga).

Pasal 133

Ayat (1) Setiap orang yang menyuruh, memberi atau menjanjikan sesuatu, memberikan kesempatan, menganjurkan, memberikan kemudahan, memaksa dengan ancaman, memaksa dengan kekerasan, melakukan tipu muslihat, atau membujuk anak yang belum cukup umur untuk melakukan tindak pidana sebagaimana dimaksud dalam Pasal 111, Pasal 112, Pasal 113, Pasal 114, Pasal 115, Pasal 116, Pasal 117, Pasal 118, Pasal 119, Pasal 120, Pasal 121, Pasal 122, Pasal 123, Pasal 124, Pasal 125, Pasal 126, dan Pasal 129 dipidana dengan pidana mati atau pidana penjara seumur hidup, atau pidana penjara paling singkat 5 (lima)

tahun dan paling lama 20 (dua puluh) tahun dan pidana denda paling sedikit Rp2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah) dan paling banyak Rp20.000.000.000,00 (dua puluh miliar rupiah).

Ayat (2) Setiap orang yang menyuruh, memberi atau menjanjikan sesuatu, memberikan kesempatan, menganjurkan, memberikan kemudahan, memaksa dengan ancaman, memaksa dengan kekerasan, melakukan tipu muslihat, atau membujuk anak yang belum cukup umur untuk menggunakan Narkotika, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 5 (lima) tahun dan paling lama 15 (lima belas) tahun dan pidana denda paling sedikit Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) dan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah).

Pasal 144

Ayat 1: setiap orang yang jangka waktu 3 (tiga) tahun melakukan pengulangan tindak pidana sebagaimana di maksud dalam pasal 111, pasal 112, pasal 113, pasal 114, pasal 115, pasal 116, pasal 117, pasal 118, pasal 119, pasal 120, pasal 121, pasal 122, pasal 123, pasal 124, pasal 125, pasal 126, pasal 127 ayat (1), pasal 128 ayat (1), dan pasal 129, pidana maksimum ditambah dengan 1/3 (sepertiga)

Ayat 2: ancaman dengan tambahan 1/3 (sepertiga) sebagaimana dimaksud pada pasal ayat (1) tidal berlaku bagi pelaku tindak pidana yang di jatuhi dengan pidana mati, pidana penjara seumur hidup, atau pidana penjara 20 (dua puluh) tahun.

Kesimpulan Dan Saran

A. Kesimpulan

1. Dasar hukum Pidana Mati Terhadap Pelaku Tindak Pidana Narkotika diatur Dalam Undang-Undang No. 35 tahun 2009 tentang Narkotika yang didalamnya terdapat sanksi pidana mati bagi beberapa jenis tindak pidana Penyalahgunaan Narkotika yang diatur pada pasal 113, 114,116, 118, 119, 121,133, 144.

Daftar Pustaka

Adami Chazawi, *Stelsel Pidana, Tindak Pidana, Teori-Teori Pemidanaan & Batas Berlakunya Hukum Pidana* (Jakarta : Rajagrafindo Persada)

Barda Nawawi Arief, *Bunga Rampai Kebijakan Hukum Pidana*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2005),

E.Y.Kanter dan S.R.Sianturi, *asas-asas hukum pidana dan penerapannya*, (Jakarta : Storia Grafika, 2002)

Mahrus Ali, *Dasar – Dasar Hukum Pidana*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011),

Marlina, *Hukum Penitensier*, (Medan : Aditama, 2011)

Peter Mahmud Marzuki, *Penelitian Hukum*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008)

Ronny Hanitijo Soemitro, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 1982),

Sholehuddin, *Sistem Sanksi Dalam Hukum Pidana*, (Kota besar: Raja Grafindo Persada, 2002)

Soerjono Soekanto dan Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Nornatif, Suatu Tinjauan Singkat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009)

Soerjono Soekanto, *Penelitian Hukum Normatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995),

Bambang Hariyono, *Kebijakan Formulasi Sanksi Pidana terhadap Pelaku Tindak Pidana Narkotika di Indonesia*, (Tesis, Semarang: Program Magister Ilmu Hukum, Pascasarjana Universitas Diponegoro, 2009 **)**

Mahmud Mulyadi, *Bahan Kuliah pembaharuan Hukum pidana*, Pascasarjana USU, 2011

PERUBAHAN SOSIAL SEBAGAI ASPEK PENGUBAH HUKUM

M. Faisal Husna[1]

ABSTRAK

Dalam kacamata Sosiologi, perubahan sosial merupakan sesuatu yang wajar terjadi. Hal ini dikarenakan kehidupan sosial tidaklah statis, melainkan selalu berubah secara dinamis. Oleh karenanya tidak semua para ahli mempunyai kesepakatan yang sama dalam mengartikan perubahan sosial, sehingga dalam perkembangannya pemaknaan konsep perubahan sosial masih menjadi problematik hingga kini. Namun apapun definisinya yang jelas dan perlu diperhatikan adalah kenyataan bahwa setiap masyarakat selalu mengalami perubahan-perubahan, termasuk pada masyarakat primitif dan masyarakat kuno sekalipun. Sehingga kalau ada yang menganggap perubahan sebagai sesuatu yang tidak wajar (abnormal), hal itu tidak lebih karena faktor "traumatis". Perubahan dinilai sebagai "siksaan", "penuh krisis" dan dicap sebagai usaha agen asing yang sudah tentu tidak dikehendaki.

A. Definisi Perubahan Sosial dan Hukum

Perubahan sosial merupakan gejala yang melekat di setiap masyarakat. Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat akan menimbulkan ketidaksesuaian antara unsur-unsur sosial yang ada di masyarakat, sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan yang tidak sesuai fungsinya bagi masyarakat yang bersangkutan. Perubahan sosial tidak dapat dilepaskan dari perubahan kebudayaan. Hal ini disebabkan kebudayaan merupakan hasil dari adanya masyarakat, sehingga tidak akan ada kebudayaan apabila tidak ada masyarakat yang mendukungnya dan tidak ada satupun masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan. Hukum merupakan hasil dari pemikiran masyarakat yang membuatnya, sehingga hukum dikodifikasikan untuk kepentingan hidup masyarakat tersebut yang juga merupakan bagian dari kebudayaan yang bersangkutan.

Menurut Selo Soemardjan (1964) perubahan sosial adalah segala perubahan pada berbagai lembaga masyarakat dalam suatu lingkungan masyarakat yang memengaruhi sistem sosial, termasuk di dalamnya nilai sosial, sikap, pola perilaku antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Artinya, dalam perubahan sosial dimaksud meliputi bidang yang sangat luas termasuk pada bidang hukum. Sementara Soedjono Dirdjosisworo (1985) merumuskan definisi perubahan sosial sebagai perubahan fundamental yang terjadi dalam struktur sosial, sistem sosial dan organisasi sosial.

Proses perubahan sosial dapat diketahui karena adanya ciri-ciri tertentu, antara lain: **1).** Tidak ada masyarakat yang stagnat, oleh karena setiap masyarakat mengalami perubahan-perubahan yang terjadi secara lambat atau secara cepat. **2).** Perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga sosial tertentu, akan diikuti dengan perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga sosial lainnya. **3).** Perubahan-perubahan sosial yang cepat, biasanya mengakibatkan terjadinya disorganisasi yang sementara sifatnya di dalam proses penyesuaian diri. Disorganisasi tersebut akan diikuti oleh suatu reorganisasi yang mencakup pemantapan daripada kaedah-kaedah dan nilai-nilai lain yang baru. **4).** Perubahan-perubahan tidak dapat diisolir pada bidang kebendaan saja atau spiritual saja, oleh karena kedua bidang tersebut mempunyai kaitan timbal balik yang sangat kuat.

[1] *Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan*

Abdul Manan (2005) mengartikan hukum adalah suatu rangkaian peraturan yang menguasai tingkah laku dan perbuatan tertentu dari manusia dalam hidup bermasyarakat. Hukum itu sendiri mempunyai ciri yang tetap yakni hukum merupakan suatu organ peraturan-peraturan abstrak, hukum untuk mengatur kepentingan-kepentingan manusia, siapa saja yang melanggar hukum akan dikenakan sanksi sesuai dengan apa yang telah ditentukan.

More (1967) sebagaimana yang dikutip J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto mengartikan perubahan sosial sebagai suatu perubahan penting dalam struktur sosial, pola-pola perilaku dan sistem interaksi sosial, termasuk di dalamnya perubahan norma, nilai dan fenomena kultural. Dalam konteks ke Indonesiaan, masih segar dalam ingatan kita bagaimana proses perubahan sosial itu terjadi. Runtuhnya rezim Orde Baru pada tahun 1998 ditandai dengan lengsernya Soeharto merupakan fenomena terjadinya perubahan sosial sebagai usaha kolektif untuk menegakkan terciptanya tata kehidupan baru (Bandingkan Herbert Blumer, 1955). Usaha kolektif dimaksud menurut pandangan penulis terlihat bagaimana mahasiswa bersama orang-orang yang mengatasnamakan dirinya sebagai kaum reformis dan masyarakat lapisan bawah menuntut diadakannya reformasi di segala aspek kehidupan, menggantikan sistem pemerintahan Orde Baru yang dianggap sarat dengan KKN (korupsi, kolusi dan nepotisme) sebagai sumber ketidakadilan. Terjadinya krisis moneter berkepanjangan pada saat itu seolah menjadi momentum bagi gerakan perubahan yang sangat cepat (revolusi). Karena momentum merupakan salah satu syarat terpenuhinya dalam suatu revolusi (Soerjono Soekanto, 1982:275) untuk terwujudnya tata kehidupan baru yang diharapkan menjadi lebih baik.

Bubarnya rezim Orde Baru dalam struktur sosial membawa euphoria tersendiri bagi arus bawah yang selama 32 tahun merasa ter-zholimi. “Kran” demokrasi dibuka lebar sehingga penyampaian aspirasi dan kritik kepada pemerintah bukan lagi sebuah “momok” yang menakutkan, HAM dijunjung tinggi, hukum ditegakkan, kekuasaan pemerintah tidak bersifat sentralistik, dwi fungsi ABRI dihapus, Polri tidak lagi menjadi bagian dari TNI dsb. Konsekuensi logis dari perubahan-perubahan struktur, perilaku, interaksi sosial, nilai, dan norma yang terjadi di masyarakat pada masa Orde Baru menuju masa transisi reformasi, tentu berdampak pula pada hukum yang dianut oleh masyarakat tersebut. Oleh karena perubahan-perubahan yang terjadi melahirkan berbagai bentuk nilai baru yang sangat berbeda dengan nilai-nilai yang berlaku sebelumnya. Astrid Susanto (1977) menjelaskan bahwa melalui proses perubahan sosial masyarakat dapat dihasilkan tiga alternatif arah perubahan, yaitu:

1) Perubahan akan bergerak kearah baru dengan landasan pola perilaku dan nilai lama;
2) Perubahan akan bergerak menuju pada suatu bentuk semi atau pertengahan antara nilai-nilai;
3) Perubahan dapat bergerak kearah suatu pola perilaku dan nilai yang sama sekali baru.

B. Kejenuhan Terhadap Sistem yang Mapan

Pada dasarnya masyarakat memiliki kecenderungan untuk memberikan penilaian terhadap hukum yang berlaku dan kepada norma-norma yang hidup dalam masyarakat. Hukum sebagai sebuah norma dijadikan pedoman dan ukuran dalam pergaulan hidup masyarakat untuk mencapai kestabilan dan ketenteraman. Tetapi adakalanya didalam penilaian masyarakat tersebut dijumpai ketidakpuasan sehingga menimbulkan kejenuhan terhadap nilai-nilai dan hukum yang sudah “mapan”. Wujud ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang

tertentu berujung kepada timbulnya gejolak-gejolak sosial didalam masyarakat untuk menembus nilai-nilai yang sudah mapan, dan keinginan untuk mengubah sistem nilai yang sudah dilaksanakan sebelumnya. Hal ini diakibatkan aspirasi masyarakat lapisan bawah tidak diperhatikan oleh penguasa, keadilan yang sangat didambakan oleh masyarakat dalam berbagai kehidupan tidak pernah terwujud, sehingga aksi-aksi unjuk rasa yang dilakukan diberbagai daerah di Indonesia pada saat itu merupakan kulminasi dari ketidakpercayaan rakyat terhadap pranata sosial yang ada, terutama pada pranata hukum baik yang berkenaan dengan pembentukan, penegakan, maupun penegaknya itu sendiri yang belum mencerminkan adanya keadilan.

C. Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Aspek Pengubah Hukum

Teori perubahan sosial sebagaimana telah dikemukakan oleh Soleman B Toneko (dalam Abdul Manan, 2005) bahwa bekerjanya hukum dalam masyarakat akan menimbulkan situasi tertentu. Apabila hukum itu berlaku efektif maka akan menimbulkan perubahan dan perubahan itu dapat dikategorikan sebagai perubahan sosial. Selanjutnya Soerjono Soekanto (1993) mengatakan bahwa proses perubahan sosial biasanya berlangsung melalui saluran-saluran perubahan tertentu. Saluran-saluran tersebut ada pada berbagai bidang kehidupan, dan biasanya pengaruh kuat akan datang dari kehidupan yang pada saat menjadi pusat perhatian masyarakat. Dalam proses perubahan sosial, kadang-kadang dipertentangkan antara perubahan di bidang material dan spiritual. Sebenarnya antara kedua aspek itu tidak ada pertentangan, yang ada adalah kemungkinan salah satu aspek tertinggal dengan aspek yang lain. Hal ini disebabkan karena aspek material lebih mudah mengalami perubahan, sedangkan aspek spiritual sulit untuk diubah karena menyangkut dengan mentalitas manusia sehingga tampak selalu tertinggal dengan perubahan di bidang material.

Perubahan sosial dalam suatu masyarakat di dunia ini merupakan sesuatu hal yang normal, yang tidak normal justru jika tidak terjadi perubahan. Demikian juga dengan hukum, hukum yang dipergunakan dalam suatu bangsa merupakan pencerminan dari kehidupan sosial suatu masyarakat yang bersangkutan. Dengan memerhatikan karakter suatu hukum yang berlaku dalam suatu masyarakat (bangsa) akan terlihat pula karakter kehidupan sosial dalam masyarakat itu. Hukum sebagai tatanan kehidupan yang mengatur lalu lintas pergaulan masyarakat, dengan segala peran dan fungsinya akan ikut berubah mengikuti perubahan sosial yang melingkupinya. Cepat atau lambatnya perubahan hukum dalam suatu masyarakat, sangat tergantung dalam dinamika kehidupan masyarakat itu sendiri. Apabila masyarakat dalam kehidupan sosialnya berubah dengan cepat, maka perubahan hukum akan berubah dengan cepat pula, tetapi apabila perubahan itu terjadi sangat lambat, maka hukum pun akan berubah secara lambat seiring dan mengikuti perubahan sosial dalam masyarakat itu.

Tentang perubahan hukum yang dikaitkan dengan perubahan sosial, Lawrence M. Friedmann mempertanyakan apakah hukum mengakibatkan proses perubahan sosial, atau justru mengikuti proses perubahan sosial? Apakah hukum menjadi penggerak atau salah satu penggerak saja yang mengakibatkan perubahan sosial? Ataukah perubahan sosial selalu berasal dari masyarakat yang besar yang kemudian meluber ke sistem hukum? Apakah sistem hukum merupakan sistem yang hanya menyesuaikan diri dengan atau mengakomodasi perubahan besar yang sedang terjadi di luar sistem hukum? Terhadap pertanyaan-pertanyaan ini, Lawrence M. Friedmann

mengatakan bahwa tidak ada seorang pun yang mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan itu secara tuntas. Yang jelas secara kenyataan bahwa hukum mengikuti perubahan sosial dan menyesuaikan dengan perubahan itu.

Arnold M. Rose sebagaimana yang dikutip oleh Soerjono Soekanto mengemukakan bahwa ada tiga teori umum perihal perubahan-perubahan sosial yang berhubungan dengan hukum, yakni *pertama*: komunikasi yang progresif dari penemuan-penemuan dibidang teknologi, *kedua*: kontak dan konflik antara kebudayaan, *ketiga*: terjadinya gerakan sosial (social movement). Menurut ketiga teori ini, hukum lebih merupakan akibat dari faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan sosial karena melajunya arus globalisasi dalam berbagai bidang kehidupan yang pada akhirnya menghasilkan suatu kebudayaan baru sebagai hasil karya, rasa dan cipta suatu masyarakat. Demikian juga dengan hukum yang terdapat dalam kehidupan masyarakat, betapa pun sederhana dan kecilnya masyarakat itu norma hukum pasti ada dalam masyarakat tersebut, karena hukum merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat. Hukum tidak dapat dipisahkan dari jiwa dan cara berpikir dari masyarakat yang mendukung kebudayaan yang lahir dari kehidupan masyarakat itu.

Orde Baru sebagai sebuah struktur sosial dalam masyarakat Indonesia telah memberi warna tersendiri dalam pembangunan nasional bangsa ini. Dari segi pembangunan fisik dapat dilihat kemajuan-kemajuan diberbagai daerah, seperti pembangunan gedung-gedung baik gedung perkantoran, pusat perbelanjaan, hotel, jembatan, jalan-jalan penghubung antara satu daerah dengan daerah lain, transportasi baik darat, laut dan udara yang ke semua itu tentu berpengaruh pula terhadap pola perilaku, interaksi sosial dalam masyarakat. Perubahan-perubahan sosial tersebut berpengaruh pada perubahan hukum guna menyesuaikan keadaan yang terjadi pada saat itu. Meskipun hukum itu menyesuaikan dengan perubahan sosial, tetapi hukum tidak boleh dijadikan alat kekuasaan penguasa, melainkan hukum itu harus dapat memenuhi kepentingan rakyat banyak. Hal inilah yang menjadi penyebab runtuhnya Orde Baru, oleh karena hukum tidak berpihak pada rakyat. Sehingga apa yang terjadi pada tahun 1998 merupakan titik puncak dari kekecewaan rakyat. Artinya bahwa pembangunan fisik yang dilakukan Orde Baru tidak dibarengi dengan pembangunan mental spiritual para birokrat sebagai abdi negara dan abdi masyarakat.

Daftar Pustaka

Abdulsyani, 2002, Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan. Jakarta: Grafika Offset. Ahmad, Abu, 1988, Ilmu Sosial Dasar. Jakarta: Rineka Cipta.

Dwi, Narwoko J. dan Suyanto Bagong, 2004, Sosiologi Teks dan Pengantar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Manan, Abdul, 2005, Aspek-Aspek Pengubah Hukum.Jakarta: Kencana Prenada Media

Marif, Abdul, 2007, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Medan: Bartorang Jaya.

Soekanto, Soerjono, 1982, Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: UI-Press.

_____, 1993, Pendekatan Sosiologi Terhadap Hukum. Jakarta: Bina Aksara.

PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH, TRANSFER PEMERINTAH PUSAT DAN TRANSFER PEMERINTAH PROVINSI TERHADAP BELANJA MODAL PADA KABUPATEN/KOTA PULAU SUMATERA DENGAN SiLPA SEBAGAI VARIABEL MODERATING

Alistraja D. Silalahi, S.E, M.Si[1], dan Ratna Sari Dewi, SE., S.Pd., M.Si[2]

ABSTRAK

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis Pendapatan Asli Daerah, Transfer Pemerintah Pusat dan Transfer Pemerintah Provinsi secara parsial dan simultan berpengaruh terhadap Belanja Modal dan menguji pengaruh SiLPA sebagai variabel moderating terhadap hubungan antara Pendapatan Asli Daerah, Transfer Pemerintah Pusat dan Transfer Pemerintah Provinsi dengan Belanja Modal. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 154 Kabupaten/Kota di seluruh Kabupaten/Kota di Pulau Sumatera. Metode penentu sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling sehingga sampel dalam penelitian ini sebanyak 57 Kabupaten/Kota dengan periode amatan dari tahun 2011-2013 sehingga diperoleh 171 sampel. Model analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Data yang digunakan adalah data sekunder, berupa data realisasi PAD, realisasi Transfer Pemerintah Pusat, realisasi Transfer Pemerintah Provinsi, realisasi Belanja Modal dan realisasi SiLPA tahun sebelumnya yang bersumber dari dokumentasi laporan realisasi APBD di Dirjen Perimbangan dan Keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAD, Transfer Pemerintah Pusat, Transfer Pemerintah Provinsi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal. Secara parsial Transfer Pemerintah Pusat berpengaruh signifikan tehadap Belanja Modal tetapi Pendapatan Asli Daerah dan Transfer Pemerintah Provinsi tidak berpengaruh terhadap Belanja Modal. SiLPA bukan variabel pemoderasi memperkuat atau memperlemah hubungan PAD, Transfer Pemerintah Pusat dan Transfer Pemerintah Provinsi dengan Belanja Modal pada Kabupaten/Kota di Pulau Sumatera.

I. Pendahuluan

Tabel. 1.1. Jenis Belanja Daerah Pemerintah Kabupaten/Kota di Pulau Sumatera tahun 2010 – 2012 (dalam Ribuan)

Ket	2010	2011	2012
Belanja Operasional	33.080	63.859	73.390
Belanja Modal	8.973	19.158	23.045
Belanja Tidak Terduga	213	136	163
Total Belanja Daerah	42.266	83.154	96.599

Sumber : Data diolah peneliti, (2014)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat data menunjukkan bahwa belanja daerah yang memiliki alokasi dana paling besar pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 adalah belanja operasional yang tiap tahunnya memiliki kenaikan. Dana alokasi yang terbesar terjadi pada tahun 2011 yaitu belanja operasional sebesar 76,8% dari belanja daerah sedangkan alokasi dana untuk belanja modal hanya 23%. Hal ini dapat mengakibatkan ketidakmampuan dalam menarik kesempatan investasi daerah karena pemerintah daerah lebih banyak menghabiskan anggaran daerah untuk belanja rutin dalam hal ini belanja pegawai, sedangkan pengalokasian dana untuk pembangunan daerah sangat kecil dari total anggaran belanja daerah. Oleh karena itu, tuntutan merubah struktur belanja menjadi kuat, khususnya pada daerah-daerah yang mengalami kapasitas fiskal rendah (Halim, 2004).

Menurut hasil riset Fitra (2013) tentang pemeringkatan belanja pegawai terbesar tahun 2013 pada 491 kabupaten/kota se-Indonesia. Hasil menunjukkan peringkat tertinggi untuk rasio rata-rata realisasi APBD belanja

[1] *Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan*
[2] *Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan*

pegawai adalah wilayah Jawa, disusul wilayah Sumatera. Hal ini akan menyebabkan keterbatasan program dan kegiatan daerah diluar belanja pegawai, khususnya dalam pemerataan infrastruktur dan dalam mendukung pemenuhan pelayanan publik.

Hal ini tidak sesuai dengan tujuan Undang-Undang Nomor 28 tahun 2009, salah satu pajak daerah dan retribusi daerah merupakan salah satu sumber pendapatan daerah yang penting guna membiayai pelaksanaan pemerintah daerah. Dalam membiayai pelaksanaan pemerintah daerah, diharapkan pemerintah daerah dapat menggunakan sumber pendapatan daerah itu sendiri. Tetapi kenyataan yang terjadi berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa dalam membiayai pelaksanaan pemerintah daerah, tidak dapat hanya memanfaatkan PAD dan transfer pemerintah provinsi, tetapi mengharapkan sumber pembiayaan yang lain yaitu berupa transfer pemerintah pusat.

Perwujudan pelayanan publik di daerah tentunya berkorelasi erat dengan kebijakan belanja daerah. Belanja daerah merupakan seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh pemerintah daerah untuk mendanai seluruh program atau kegiatan yang berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap pelayanan publik di daerah. Dalam hal ini penganggaran tentunya bisa terjadi selisih antara pendapatan dan belanja daerah, penyebabnya bisa sangat beragam, akan tetapi surplus atau defisit daerah yang timbul tersebut tentunya perlu disikapi oleh daerah dengan kebijakan pembiayaan daerah. Bila terjadi surplus atau Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SiLPA) maka daerah bisa mengoptimalisasi dana tersebut untuk mendanai belanja kegiatan yang telah direncanakan, akan tetapi bila terjadi defisit maka daerah perlu mencari alternatif pembiayaan lain yang bisa berupa pinjaman daerah atau melakukan penghematan anggaran dengan melakukan penyisiran kegiatan yang tidak perlu dilaksanakan atau ditunda pelaksanaannya.

Berdasarkan hal-hal di atas, maka peneliti melakukan penelitian mengenai Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Transfer Pemerintah Pusat dan Transfer Pemerintah Provinsi terhadap Belanja Modal pada Pemerintah Kabupaten/Kota di Pulau Sumatera dengan SiLPA sebagai variabel moderating.

1.1. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka masalah yang hendak diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah PAD, Transfer Pemerintah Pusat dan Transfer Pemerintah Provinsi secara parsial dan simultan berpengaruh terhadap Belanja Modal pada Pemerintah Kabupaten/Kota di Pulau Sumatera ?
2. Apakah SiLPA pemoderasi hubungan PAD, Transfer Pemerintah Pusat dan Transfer Pemerintah Provinsi terhadap Belanja Modal pada Pemerintah Kabupaten/Kota di Pulau Sumatera ?

1.2. Tujuan Penulisan

Tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini adalah

1. Untuk mengetahui dan menganalisis PAD, Transfer Pemerintah Pusat dan Transfer Pemerintah Provinsi secara parsial dan simultan berpengaruh terhadap Belanja Modal pada Pemerintah Kabupaten/Kota di Pulau Sumatera
2. Untuk mengetahui dan menganalisis SiLPA pemoderasi hubungan PAD, Transfer Pemerintah Pusat dan Transfer Pemerintah Provinsi dengan Belanja Modal pada Pemerintah Kabupaten/Kota di Pulau Sumatera.

2. Uraian Teoritis

2.1. Belanja Modal

Belanja daerah diprioritaskan untuk melindungi dan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dalam upaya memenuhi kewajiban daerah yang diwujudkan dalam bentuk peningkatan pelayanan dasar, pendidikan, penyediaan fasilitas pelayanan kesehatan, fasilitas sosial dan fasilitas umum yang layak serta mengembangkan jaminan sosial dengan mempertimbangkan analisis standar belanja, standar harga, tolak ukur kinerja dan standar pelayanan minimal yang ditetapkan sesuai dengan peraturan Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004. Kewajiban daerah tersebut tertuang dalam APBD yang merupakan dasar pengelolaan keuangan daerah dalam masa satu tahun anggaran terhitung mulai 1 Januari sampai dengan 31 Desember.

Alokasi belanja modal ini didasarkan pada kebutuhan daerah akan sarana dan prasarana, baik untuk kelancaran pelaksanaan tugas pemerintahan maupun untuk fasilitas publik. Menurut Desmond, et all (2012) hasil penelitiannya menyatakan bahwa modal dan pengeluaran rutin pada layanan ekonomi harus di arahkan terutama untuk kegiatan ekonomi produktif. Hal ini akan merangsang kegiatan di sektor ekonomi dan mungkin akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Biasanya setiap tahun diadakan pengadaan aset tetap oleh pemerintah daerah sesuai dengan prioritas anggaran dan pelayanan publik yang memberikan dampak jangka panjang secara finansial.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 71 tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan, Belanja modal adalah pengeluaran anggaran untuk perolehan aset tetap dan aset lainnya yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Belanja modal dimaksudkan untuk mendapatkan aset tetap pemerintah daerah yaitu peralatan, bangunan, infrastruktur dan harta tetap lainnya. Secara teoritis ada tiga cara untuk memperoleh aset tetap tersebut yakni dengan membangun sendiri, menukarkan dengan aset tetap lain dan membeli. Namun biasanya cara yang dilakukan dalam pemerintahan adalah dengan cara membeli. Proses pembelian yang dilakukan umumnya melalui sebuah proses lelang atau tender yang cukup rumit.

2.2. Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan asli daerah menurut UU No. 33 Tahun 2004, pasal 1, pendapatan asli daerah adalah penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber-sumber di dalam daerahnya sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sumber pendapatan daerah terdiri dari PAD, bagi hasil pajak dan bukan pajak.

Menurut Halim (2004), pendapatan ini merupakan penerimaan daerah yang berasal dari lain-lain milik pemerintah daerah. Jenis pendapatan ini meliputi objek pendapatan sebagai berikut hasil penjualan aset daerah yang tidak dipisahkan, penerimaan jasa giro, penerimaan bunga deposito, denda keterlambatan pelaksanaan pekerjaan, dan penerimaan ganti rugi atas kerugian atau kehilangan kekayaan daerah.

Pada otonomi daerah dan desentralisasi fiskal mengharapkan pemerintah daerah memiliki kemandirian yang lebih besar dalam keuangan daerah. Oleh karena itu, peranan PAD sangat menentukan kinerja keuangan daerah. Dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah diharapkan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan penerimaan daerah. Penerimaan daerah tersebut dapat digunakan untuk membiayai segala kewajibannya dalam menjalankan pemerintahannya, termasuk untuk digunakan dalam meningkatkan infrastruktur daerah.

2.3. Transfer Pemerintah Pusat

Menurut Permendagri No. 32 Tahun 2008, dalam rangka pelaksanaan desentralisasi, kepada daerah diberikan dana perimbangan melalui APBN yang bersifat transfer dengan prinsip *money follows function*. Salah satu tujuan pemberian dana perimbangan tersebut adalah untuk mengurangi kesenjangan fiskal antara pemerintah dengan daerah dan antar daerah, serta meningkatkan kapasitas daerah dalam menggali potensi ekonomi daerah.

Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 Pasal 1 ayat 19, menjelaskan Dana Perimbangan adalah dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan kepada Daerah untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi. Pasal 10 ayat 1 menjelaskan dana perimbangan terdiri atas :

1. Dana Bagi Hasil Pajak adalah dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan kepada daerah berdasarkan angka persentase untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi.
2. Dana Bagi Hasil Sumber Daya Alam adalah dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan kepada daerah berdasarkan angka persentase untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi.
3. Dana Alokasi Umum, selanjutnya disebut DAU adalah dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan antar-daerah untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi.
4. Dana Alokasi Khusus, selanjutnya disebut DAK, adalah dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan kepada daerah tertentu dengan tujuan untuk membantu mendanai kegiatan khusus yang merupakan urusan daerah dan sesuai dengan prioritas nasional.

2.4. Transfer Pemerintah Provinsi

Sumber pendapatan yang diperoleh dari transfer pemerintah provinsi yaitu berupa pendapatan bagi hasil pajak yang merupakan pendapatan pembagian seluruh atau sebagian hasil penerimaan pajak dari suatu tingkatan pemerintahan yang lebih tinggi kepada tingkatan pemerintahan di bawahnya dalam rangka pendanaan penyelenggaraan pemerintahan. Kebijakan adanya bagi hasil pajak ini dilatarbelakangi oleh :

1. Tingginya kebutuhan pembiayaan dalam rangka menyelenggarakan pemerintahan di daerah, tidak seimbang dengan besarnya pendapatan daerah itu sendiri;
2. Keterbatasan kemampuan pemerintah daerah dalam pengumpulan dana secara mandiri
3. Adanya jenis penerimaan pajak dan atau bukan pajak yang berdasarkan pertimbangan tertentu pemungutannya harus dilaksanakan oleh pemerintah pusat, namun obyek dan atau subyek pajaknya berada di daerah
4. Memperkecil kesenjangan ekonomi antar daerah;
5. Memberikan insentif kepada daerah dalam melaksanakan program pemerintah pusat
6. Memberikan kompensasi kepada daerah atas timbulnya beban dari kegiatan yang dilimpahkan oleh pemerintah pusat.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010, laporan realisasi APBD pada Transfer pemerintah provinsi terdiri dari Pendapatan Bagi Hasil Pajak dan Pendapatan Bagi Hasil Lainnya

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009, beberapa jenis pajak provinsi harus dibagi hasilkan kepada kabupaten/kota yaitu :

1. Hasil penerimaan Pajak Kendaraan Bermotor dan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor diserahkan kepada kabupaten/kota sebesar 30%.
2. Hasil penerimaan Pajak Bahan Bakar Kendaraan Bermotor diserahkan kepada kabupaten/kota sebesar 70%
3. Hasil penerimaan Pajak Rokok diserahkan kepada kabupaten/kota sebesar 70% (tujuh puluh persen); dan
4. Hasil penerimaan Pajak Air Permukaan diserahkan kepada kabupaten/kota sebesar 50% (lima puluh persen).

2.5. SiLPA

SiLPA merupakan Selisih lebih realisasi penerimaan dan pengeluaran anggaran selama satu periode anggaran (Tanjung, 2011). Jumlah SiLPA yang ideal perlu ditentukan sabagai salah satu dasar dalam evaluasi pelaksanaan program atau kegiatan pemerintah daerah kabupaten dan kota. SiLPA tahun anggaran sebelumnya yang terdiri realisasi penerimaan PAD, realisasi penerimaan pembiayaan, penghematan belanja, kewajiban kepada pihak ketiga sampai akhir tahun terselesaikan, dan sisa dana kegiatan lanjutan.

Menurut Peraturan Pemerintah No. 71 Tahun 2010, Sisa Lebih/Kurang Pembiayaan Anggaran (SiLPA/SiKPA) adalah selisih lebih/kurang antara realisasi pendapatan-LRA dan belanja, serta penerimaan dan pengeluaran pembiayaan dalam APBN/APBD selama satu periode pelaporan. SiLPA akan terbentuk bila terjadi surplus pada APBD dan sekaligus terjadi pembiayaan neto yang positif, dimana komponen penerimaan lebih besar dari komponen pengeluaran pembiayaan (Balai Litbang NTT, 2008)

Menurut Abdullah (2013) SiLPA merupakan bentuk lain dari SiLPA, tetapi berbeda tahun anggaran. Jika nilai riil SiLPA ditentukan per 31 Desember, maka nilai SiLPA ditentukan menjelang atau maksimal per 31 Desember. Sisa lebih anggaran tahun sebelumnya yang menjadi penerimaan pada tahun berjalan merupakan sumber penerimaan internal Pemerintah daerah yang dapat digunakan untuk mendanai kegiatan-kegiatan tahun berjalan.

3. Pembahasan

Pengaruh PAD terhadap Belanja Modal

Berdasarkan hasil uji statistik t diketahui bahwa PAD tidak berpengaruh terhadap belanja modal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pradita (2012) dan Wandira (2013) yang menyatakan bahwa PAD tidak berpengaruh terhadap belanja modal. Penelitian ini dapat mengindikasikan bahwa besarnya PAD tidak menjadi salah satu faktor penentu dalam menentukan belanja modal. Dapat juga diartikan bahwa semakin tinggi PAD maka pengeluaran pemerintah atas belanja modal belum tentu juga akan semakin tinggi.

Berdasarkan laporan realisasi APBD Pulau Sumatera menunjukkan hasil bahwa jumlah realisasi PAD tiap tahunnya mengalami kenaikan. Begitu juga dengan belanja modal menunjukkan kenaikan tiap tahunnya. Tingkat kemampuan daerah yang tinggi dalam menghasilkan PAD, maka semakin besar pula diskreasi daerah untuk menggunakan PAD tersebut sesuai dengan aspirasi, kebutuhan dan prioritas pembangunan daerah (Mahmudi, 2010). Ini mengindikasikan bahwa PAD yang besar suatu daerah akan membuat prioritas pembangunan di daerah tersebut semakin meningkat. Besarnya PAD suatu daerah maka belanja daerah dapat dibiayai sendiri oleh PAD tanpa harus menunggu bantuan dari transfer pemerintah pusat.

Pengaruh Transfer Pemerintah Pusat terhadap Belanja Modal

Berdasarkan hasil uji statistik t diketahui bahwa transfer pemerintah pusat berpengaruh positif terhadap belanja modal. Transfer pemerintah pusat merupakan sumber pendapatan daerah yang cukup potensial dan merupakan salah satu modal dasar pemerintah daerah dalam mendapatkan dana pembangunan dan memenuhi belanja daerah yang bukan berasal dari PAD. Pendapatan dari pemerintah pusat berupa dana perimbangan di pemerintah daerah di Indonesia merupakan sumber pendapatan utama, yang berkisar antara 90-95% total penerimaan pemerintah daerah dalam APBD. Ini menunjukkan tingginya ketergantungan fiskal pemerintah daerah kepada pemerintah pusat. Oleh karena itu, perubahan transfer pemerintah pusat akan sangat berpengaruh terhadap pengalokasian anggaran belanja dalam APBD. Secara teoritis pemerintah daerah akan mampu menetapkan belanja modal yang semakin besar pula, begitupun sebaliknya semakin kecil belanja modal yang akan ditetapkan jika anggaran transfer pemerintah pusat semakin kecil. Transfer pemerintah pusat berpengaruh positif terhadap belanja modal

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wandira (2013) dan Aprizay, dkk (2014) yang menyatakan bahwa Transfer Pemerintah Pusat berpengaruh terhadap belanja modal. Hasil ini juga sesuai dengan yang ditunjukkan realisasi APBD Pulau Sumatera, dimana pendapatan yang terbesar yang diperoleh tiap tahunnya ditunjukkan oleh transfer pemerintah pusat. Di dalam realisasi APBD, transfer pemerintah pusat tiap tahunnya mengalami kenaikan yang cukup tinggi dibandingkan dengan PAD dan transfer pemerintah provinsi.

Menurut peneliti, dari hasil penelitian menunjukkan transfer pemerintah pusat ikut berperan meningkatkan pembangunan infrastruktur dalam pelayanan masyarakat yang dialokasikan ke Belanja Modal. Hasil ini memberikan adanya hubungan yang kuat bahwa perilaku belanja modal akan sangat dipengaruhi dari sumber penerimaan dari transfer pemerintah pusat. Pendapatan daerah yang berupa transfer pemerintah pusat menuntut daerah untuk membangun dan mensejahterakan rakyatnya melalui pengelolaan kekayaan daerah yang proposional dan profesional serta membangun infrastruktur yang berkelanjutan, salah satunya pengalokasian anggaran ke sektor belanja modal.

Untuk memberikan dukungan terhadap pelaksanaan otonomi daerah telah diterbitkan Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 tentang perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan daerah. Untuk memenuhi belanja pada suatu daerah pemerintah pusat memberikan bantuan berupa transfer pemerintah pusat. Tujuan pemberian dana ini untuk meningkatkan pelayanan masyarakat dengan membangun infrastruktur dalam bentuk belanja modal. Dengan adanya infrastruktur yang baik maka akan mengundang minat para investor yang secara umum membantu menggiatkan kegiatan ekonomi, dan selanjutnya tentu saja membuka berbagai lapangan kerja serta mengurangi tingkat pengangguran. Belanja modal merupakan salah satu komponen yang dapat di andalkan dalam upaya menciptakan pertumbuhan ekonomi.

Dalam hal ini ditarik kesimpulan bahwa transfer pemerintah pusat merupakan sumber pendapatan penting bagi suatu daerah dalam memenuhi belanjanya. Dana ini sekaligus dapat menunjukkan tingkat kemandirian suatu daerah. Semakin banyak dana transfer pemerintah pusat yang diterima oleh suatu daerah maka berarti daerah tersebut masih tergantung terhadap pemerintah pusat dalam memenuhi belanjanya. Melihat adanya pengaruh transfer pemerintah pusat terhadap belanja modal, maka pemerintah daerah harus semakin

meningkatkan upaya penggalian sumber pendanaan asli daerah agar lokasi belanja modal bisa lebih maksimal dengan menggunakan pendapatan asli daerah.

Pengaruh Transfer Pemerintah Provinsi terhadap Belanja Modal

Berdasarkan hasil uji statistik t diketahui bahwa transfer pemerintah provinsi tidak berpengaruh signifikan terhadap belanja modal. Pada penelitian ini tidak dapat dibandingkan dengan penelitian yang terdahulu karena peneliti terdahulu tidak memakai variabel transfer pemerintah provinsi dalam memenuhi belanja modal

Dari hasil penelitian ini, peneliti berpendapat diindikasikan bahwa dalam hal penyaluran transfer pemerintah provinsi ke pemerintah daerah mengalami keterlambatan sehingga dalam hal memenuhi balanja modal pemerintah daerah menggunakan PAD dan transfer pemerintah pusat. Akibat dari keterlambatan dalam penyaluran bagi hasil pajak provinsi ke kabupaten/kota menjadi utang bagi provinsi. Dalam realisasi APBD Pulau Sumatera pada transfer pemerintah provinsi pada tahun 2010-2011 tidak mengalami kenaikan yang begitu besar, tapi pada tahun 2012 transfer pemerintah provinsi mengalami kenaikan yang cukup besar. Tapi kenaikan tersebut tidak mempengaruhi terhadap belanja modal, ada kemungkinan bahwa transfer pemerintah provinsi oleh pemerintah daerah kabupaten/kota Pulau Sumatera digunakan untuk memenuhi belanja daerah yang lain yaitu berupa belanja operasional.

Untuk membiayai kebutuhan belanja modal, maka pemerintah daerah harus mencari sumber pendapatan lain, salah satunya sumber pendapatan yang digunakan adalah pendapatan asli daerah seperti pendapatan dari penerimaan pajak atau retribusi daerah. Dalam hal ini pemerintah daerah dituntut harus mampu mengelola transfer pemerintah provinsi berupa pajak yang merupakan pendapatan yang berasal dari daerah tersebut, agar kebutuhan belanja daerah dapat terpenuhi guna meningkatkan pertumbuhan daerah. Menurut Darise (2008) sumber dana dari dalam negeri yang utama berasal dari daerah sendiri, sumber yang cukup potensial untuk membiayai berbagai aktivitas pembangunan adalah dari sektor pajak. Melalui pengaturan dana bagi hasil pajak, diharapkan pemerintah daerah mampu mengelola keuangannya dan mengalokasikannya untuk belanja pembangunan daerah secara cepat sesuai dengan kebutuhan pembangunan.

Menurut Soemitro (1990) menyatakan bahwa penggunaan hasil pajak, melalui pengeluaran pemerintah yang dapat diatur bervariasi, dapat mempengaruhi bidang ekonomi. Pajak dapat juga digunakan untuk mendorong, meningkatkan dan mengembangkan pasar modal. Hal ini juga diperjelas dalam Undang-Undang No. 28 Tahun 2009 bahwa diharapkan dengan adanya undang-undang ini bahwa pajak dapat memberikan tambahan bagi pendapatan daerah untuk menghindari ketergantungan pada pusat. Jadi, untuk menunjang pembangunan daerah, pemerintah dituntut untuk bisa mengoptimalisasikan pendapatan daerahnya sendiri yaitu dapat berupa meningkatkan pendapatan daerahnya dengan pajak.

Pengaruh PAD, Transfer Pemerintah Pusat dan Transfer Pemerintah Provinsi terhadap Belanja Modal

Berdasarkan Uji F, diketahui bahwa PAD, transfer pemerintah dan transfer pemerintah provinsi berpengaruh signifikan terhadap belanja modal. Dari hasil penelitian ini, peneliti berpendapat bahwa dalam meningkatkan pembangunan infrastruktur yang dialokasikan dalam bentuk belanja modal sangat dipengaruhi oleh PAD, transfer pemerintah pusat dan transfer pemerintah provinsi.

Adanya berbagai sumber penerimaan dalam hal ini PAD, transfer pemerintah pusat dan transfer pemerintah provinsi diharapkan mampu mendorong pendapatan perkapita daerah melalui peningkatan berbagai jenis pengeluaran atau belanja pemerintah yang dapat merangsang aktivitas sosial ekonomi masyarakat. Menurut Khusaini (2006) menegaskan bahwa dengan diserahkan beberapa kewenangan ke pemerintah daerah diharapkan pelayanan masyarakat semakin efisien dan pada gilirannya akan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah dan kesejahteraan masyarakat lokal. Pandangan ini menandakan bahwa bila pemerintah daerah memahami benar karakteristik daerahnya maka alokasi anggaran pembangunan lebih terarah, dan sebaliknya jika tidak dipamahi dengan baik maka alokasi anggaran publik dalam bentuk belanja modal tidak akan mendorong petumbuhan ekonomi lokal.

Pengalokasian belanja modal dalam anggaran keuangan daerah terutama pada pembangunan infrastruktur sangat penting karena daerah yang memiliki mobilitas penduduk tinggi dan didukung dengan kondisi geografis yang produktif, akan membutuhkan pembangunan infrastruktur yang lengkap. Sehingga pemerintah daerah dituntut untuk mengoptimalkan pengalokasian belanja modal terutama pada pembangunan infrastruktur yang dapat menciptakan lapangan kerja dan akan berdampak pada peningkatan pelayanan publik yang akan berdampak pada peningkatan PAD. Partisipasi masyarakat dalam penerimaan pendapatan daerah juga akan berdampak pada peningkatan transfer pemerintah pusat dan transfer pemerintah provinsi khususnya dalam penerimaan dari pajak sehingga dapat meningkatkan produktivitas perekonomian suatu daerah.

Hasil penelitian ini tidak dapat dibandingkan karena, peneliti terdahulu tidak ada memakai variabel transfer pemerintah provinsi. Peneliti terdahulu lebih menekankan pada PAD dan transfer pemerintah pusat.

SiLPA sebagai variabel moderating dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara PAD, Transfer Pemerintah Pusat dan Transfer Pemerintah Provinsi terhadap Belanja Modal.

Berdasarkan hasil uji residual menunjukkan bahwa SiLPA bukan merupakan variabel moderating dan tidak dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara PAD, transfer pemerintah pusat dan transfer pemerintah provinsi terhadap belanja modal. Penelitian ini tidak dapat di bandingkan karena belum ada peneliti yang menggunakan SiLPA sebagai variabel moderasi.

Pemerintah daerah dalam melaksanakan pembangunan daerahnya dalam meningkatkan infrastruktur melalui belanja modal, pemerintah membutuhkan sumber pendapatan dan pembiayaan. Berdasarkan UU No. 33 Tahun 2004 penerimaan daerah dalam pelaksanaan desentralisasi terdiri atas pendapatan daerah dan pembiayaan. Pendapatan daerah yang dimaksud bersumber dari PAD, transfer pemerintah pusat (dana perimbangan) dan Lain-lain Pendapatan. Sedangkan yang dimaksud dengan pembiayaan yaitu bersumber dari SiLPA, Penerimaan pinjaman daerah, dana cadangan daerah dan hasil penjualan kekayaan daerah yang dipisahkan. SiLPA mencakup sisa dana untuk mendanai kegiatan lanjutan, hutang pihak ketiga yang belum terselesaikan, pelampauan target pendapatan daerah dan penerimaan dan pengeluaran lainnya yang belum terselesaikan sampai akhir tahun anggaran.

Dalam penelitian ini pendapatan dan pembiayaan yang digunakan untuk memenuhi belanja modal yaitu berupa PAD, transfer pemerintah pusat, transfer pemerintah provinsi dan SiLPA. Berdasarkan kesimpulan di atas

bahwa SiLPA tidak dapat memoderasi hubungan PAD, transfer pemerintah pusat, dan transfer pemerintah provinsi terhadap belanja modal. Tetapi SiLPA dapat menjadi variabel independen.

Pemerintah daerah dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya untuk memenuhi pelayanan masyarakat yang salah satunya pembangunan infrastruktur yang dialokasikan melalaui belanja modal pada tiap tahunnya. Maka pemerintah daerah dapat menggunakan sumber pembiayaan yaitu berupa SiLPA selain dari pendapatan daerah dan transfer dari pemerintah pusat.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi linier berganda, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. PAD, transfer pemerintah pusat dan transfer pemerintah provinsi berpengaruh secara simultan terhadap belanja modal pada Pemerintah Kabupaten/Kota di Pulau Sumatera tahun 2011 – 2013.
2. Secara parsial PAD tidak berpengaruh siginifikan terhadap belanja modal. Hasil pengujian variabel ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Pradita (2012) dan Wandira (2013) yang menyatakan bahwa PAD tidak berpengaruh terhadap belanja modal. Variabel transfer pemerintah pusat secara parsial berpengaruh signifikan terhadap belanja modal. Hasil pengujian variabel ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Wandira (2013) dan Aprizay, dkk (2014) yang menyatakan bahwa transfer pemerintah pusat berpengaruh terhadap belanja modal. Variabel transfer pemerintah provinsi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap belanja modal.
3. Variabel SiLPA bukan merupakan variabel pemoderasi yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara PAD, transfer pemerintah pusat dan transfer pemerintah provinsi terhadap belanja modal pada Pemerintah Kabupaten/Kota di Pulau Sumatera tahun 2011 – 2013.

Daftar Pustaka

Aprizay, Yudi Satrya, Darwanis, dan Arfan, Muhamad, 2014. “Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Perimbangan dan Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran terhadap pengalokasian Belanja Modal Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh”. *Jurnal Akuntansi*. ISSN 2302-0164.

Balai Litbang Provinsi NTT. 2008. “Analisis Tentang Tingkat Efisiensi Dan Efektivitas Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pembangunan Daerah Di Provinsi Nusa Tenggara Timur”. *Jurnal Litbang NTT*. IV-03.

Fitra. 2013. Porsi APBD Untuk Belanja Pegawai Terbesar 2013 Dominan Terjadi di Jawa dan Sumatera. http://wartaekonomi.co.id/berita13732/porsi-apbd- untuk-belanja-pegawai-terbesar-2013-dominan-terjadi-di-jawa-dan- sumatera.html

Halim, Abdul. 2004. *Akuntansi Sektor Publik Akuntansi Keuangan daerah*. Jakarta. Salemba Empat

Khusaini, Mohammad. (2006). *Ekonomi Publik: Desentralisasi Fiskal dan Pembangunan Daerah*. BPFE Unibraw.

Kusnandar, dan Siswantoro, Dodik. 2009. “Pengaruh Dana Alokasi Umum, Pendapatan Asli Daerah, Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran dan Luas Wilayah Terhadap Belanja Modal”. *Simposium Nasional Akuntansi. 049-ASPAK-09*.

Latifah. Nurul P. 2010. "Adakah Perilaku Oportunistik dalam Aplikasi Agency Theory di Sektor Publik". *Jurnal Fokus Ekonomi* Vol. 5 No. 2 Desember 2010. Semarang: STIE Pelita Nusantara.Lubis, Ade Fatma. 2012. *Metode Penelitian Akuntansi dan Format Penulisan Tesis*. USU Press. Medan

Nuarisa, Sheila Ardhian. 2013. "Pengaruh PAD, DAU dan DAK tehadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal". *Accounting Analysis Journal*. AAJ 2 (1) (2013).

Okonkwo, C.K, dan Minim, Akujuobi. 2011. "The Impact of Financing Sources on the Capital Expenditure of Anambra State Goverment, Nigeria (1992-2008"). *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*. Vol 2, No 10. February 2011.

Oluwatobi, Stephen O dan Ogunrinola, I Oluranti. 2011. "Goverment Expenditure on Human Capital Development: Implications for Economic Growth in Nigeria". *Journal of Sustainable Development*. Vol. 4, No. 3, June 2011.

Olurankinse, F. 2011. "Inter Local Goverment Capital Budget Execution Comparism". American *Journal of Economics and Business Administration* 3 (3) : 506-510, 2011. ISSN 1945-5488.

Oktora, Fahri Eka dan Pontoh, Wiston. 2013. "Analisis Hubungan Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus atas Belanja Modal pada Pemerintah Kabupaten Tolitoli Provinsi Sulawesi Tengah". *Jurnal Accountability* Vol. 2 No. 1, Juni 2013.

Onaolapo, A.R dan Oladipupo, Olaoye Festus. 2013. "*Appraisal of The Factors Contributing Disparity in Budget Proposal and Implementation". Arabian Journal of Business and Management Review (Oman Chapter)*. Vol. 2, No. 11 : June 2013.

Pradita, Rizanda Ratna. 2013. "Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum Terhadap Belanja Modal di Provinsi Jawa Timur". *Jurnal Akuntansi UNESA*. Vol. 1, No. 2, Surabaya.

Wandira, Arbie Gugus. 2013. "Pengaruh PAD, DAU, DAK dan DBH terhadap Pengalokasian Belanja

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA KELAS IX.3 BERBICARA BAHASA INGGRIS MATERI *NARRATIVE* MELALUI MEDIA *LAMPION DANCOW STORY* SMP NEGERI 1 TANJUNG MORAWA TAHUN PELAJARAN 2014/2015

Mulawarman,S.Pd.,M.Pd[1]

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membimbing dan melatih siswa memahami cerita seri bergambar melalui media Lampion Dancow Story sehingga siswa mampu mengekspresikan idenya dan menceritakan kembali cerita itu. Yang menjadi subyek penelitan ini adalah 36 siswa kelas IX.3. Sedangkan hasil dari penelitan ini menunjukan bahwa terjadi peningkatan kemampuan siswa berbicara bahasa Inggris materi narrative melalui media Lampion Dancow Story pada siswa kelas IX.3 SMP Negeri 1 Tanjung Morawa.

Kata Kunci : *Berbicara, Narrative, dan Media Lampion Dancow Story*

I. Pendahuluan

A. Latar Belakang

Bahasa Inggris merupakan suatu bahan kajian yang memiliki objek bahasan yang sangat luas dan dibangun melalui proses penalaran yang dinamis, sehingga keterkaitan antar konsep dalam Bahasa Inggris bersifat penjelasan.

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris agar mudah dimengerti oleh siswa, proses penalaran deduktif untuk menguatkan pemahaman yang sudah dimiliki oleh siswa. Tujuan pembelajaran Bahasa Inggris adalah melatih cara berfikir secara sistematis, logis, kritis, kreatif dan konsisten.Latihan pengucapan berkaitan dengan keterampilan berbicara. Kemampuan yang seharusnya dikuasai oleh para siswa ini tidak mudah untuk dikuasai karena banyaknya faktor baik dari diri siswa maupun dari luar siswa. Baradja (1994) bahwa sedikitnya ada 6 faktor yang sangat menentukan keberhasilan atau kegagalan dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua di negara kita. Faktor-faktor tersebut adalah tujuan pembelajaran, siswa, guru, materi pembelajaran, metode dan lingkungan

Gejala tersebut terjadi pada siswa kelas IX.3 SMP Negeri 1Tanjung Morawa. Kendala yang dihadapi antara lain (1) takut melakukan kesalahan, (2) merasa malu berbicara, (3) kurang motivasi dan minat, (4) kurang penguasaan kosa kata, dan (5) kurang latihan/praktek secara teratur. Kelemahan juga ditunjukkan pada hasil nilai harian tes berbicara (speaking) yang di awal semester ganjil nilai yang mencapai KKM 65 hanya dicapai sekitar 12 siswa, sedangkan yang di bawah KKM sebanyak 24 siswa. Permasalahan di atas harus disolusi. Kesulitan dalam berbicara bahasa Inggris akan dipecahkan dengan mennggunakan media cerita seri bergambar tentang cerita rakyat Sumatera Utara. Contoh cerita itu adalah cerita Danau Toba, Batu gantung Kota Parapat, Sampuraga Sianak Durhaka. Cerita yang sangat familiar itu termasuk materi *narrative.* Cerita yang terdapat dalam bungkus salah satu produk susu itu dikemas sangat menarik.

Latar belakang itulah yang mendasari penelitian dengan judul Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa Kelas IX.3 Berbicara Bahasa inggris Materi *Narrative* melalui media *lampion dancow story* SMP Negeri 1 Tanjung Morawa tahun pelajaran 2014/2015.

---

[1] *Guru Bahasa Inggris SMP Negeri 1 Tanjung Morawa*

B. Masalah Yang Harus Dipecahkah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan untuk memecahkan rumusan masalah *Bagaimanakah upaya meningkatan kemampuan siswa berbicara Bahasa Inggris materi Narrative melalui media Lampion Dancow Story pada siswa kelas IX.3 SMP Negeri1 Tanjung Morawa?*

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk:

1. membimbing dan melatih siswa memahami cerita seri bergambar yang dibentuk dalam media *Lampion Dancow Story* sehingga siswa mampu mengekspresikan idenya dan menceritakan kembali cerita itu.
2. Meningkatkan kemampuan siswa kelas IX .3 SMP Negeri 1 Tanjung Morawa dalam berbicara Bahasa Inggris materi *narrative* melalui media *Lampion Dancow Story*.
3. Mendidik siswa untuk bekerja secara berkelompok, berkolaborasi, aktif, kreatif, berpikir logis dan sistematis.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. **Manfaat Teoritis :**
   a. Mendapatkan media pembelajaran yang baru dalam meningkatkan kemampuan siswa berbicara Bahasa Inggris
   b. Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. **Manfaat Praktis :**

a. Manfaat bagi siswa

1) Siswa lebih mudah menceritakan kembali sebuah cerita
2) Siswa lebih aktif dan termotivasi dalam pembelajaran

b. Manfaat bagi guru

1) Meningkatkan profesionalisme dan memotivasi guru
2) Menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis, menyenangkan, menarik dan mudah mengontrol perilaku belajar siswa.

c. Manfaat bagi sekolah

Meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Inggris dan peningkatan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran

I. Kajian Pustaka

A. Landasan Teori

1. Pengertian Berbicara (Speaking)

Berbicara bahasa Inggris merupakan ketrampilan yang harus dikuasai oleh siswa. Melalui keterampilan ini, siswa dapat mengekspresikan ide, gagasan, pendapat, dan perasaan dalam bentuk lisan. Tarigan (1981: 15) mengatakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Dr. Roy Sembel dan Sandra Sembel dalam bukunya "Cara Cerdas Belajar Bahasa Asing" berpendapat bahwa bahasa Inggris sebagai sarana berkomunikasi lebih bersifat keterampilan daripada ilmu pengetahuan.

Menurut riset di bidang neurolinguistik belajar bahasa perlu dilakukan dengan urutan yang benar, yaitu dari mendengar, berbicara, membaca, lalu menulis. Kita harus pastikan agar para murid mendapat *input* lisan dulu sebelum mereka melihat bagaimana kata-kata atau kalimat tersebut dituliskan. Jika mereka mendengar sambil melihat tulisannya, pengucapan mereka dalam bahasa Inggris tersebut akan cenderung terpengaruh dengan pola kebiasaan kita membaca kata-kata yang tertulis. Jadi, sebelum mereka melihat bagaimana bahasa Inggris itu ditulis, mulailah dengan mendengarkan bagaimana bahasa tersebut diucapkan.

2. Narative Text.

Teks Naratif adalah salah satu jenis teks (genre) dalam bahasa Inggris yang menceritakan sesuatu yang fiktif/imajinatif (hayalan belaka) atau non fiktif(nyata) (Depdiknas: 2009). Gorys Keraf (1989: 135-136) merumuskan narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu. Hal yang perlu mendapat perhatian dalam narasi adalah perbuatan atau tindakan dan waktu kejadian (rangkaian waktu), rangkaian waktu inilah yang nantinya menjadi pembeda antara teks narasi dengan jenis teks yang lain.Untuk menghasilkan cerita yang berkualitas dan menarik menurut Artono Wardiman (2008), siswa harus memperhatikan kronologi dari sebuah cerita, artinya sangat memperhatikan dimana cerita itu terjadi dan kapan kejadian itu terjadi. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa teks naratif adalah suatu teks yang menceritakan suatu kejadian dengan urutan waktu dan alur cerita secara logis dan sistematis.

3.Media Lampion Dancow Story

Lampion adalah lampu atau lentera kertas, dipakai pada pesta-pesta pada acara perayaan hari-hari besar (Kamus Bahasa Indonesia, 2008). Lampion ini digunakan sebagai media pembelajaran karena bentuknya sangat unik dan menarik perhatian siswa. Siswa menggunakannya dengan cara memasang cerita seri bergambar secara urut berdasarkan nomor serinya pada permukaan lampion, sehingga menutupi kertas dasar lampion dan yang nampak adalah cerita seri berganbar tersebut yang sudah membentuk lampion yang indah dan menarik perhatian siswa.

Dancow Story adalah buku cerita kecil tentang cerita rakyat Sumatera Utara yang terdapat atau tertempel pada kemasan bungkus susu dancow seperti Danau Toba, Batu Gantung Kota Parapat, Sampuraga Sianak Durhaka. Ceritanya dikemas semenarik mungkin dan disertai dengan gambar yang mengilustrasikan tokoh/karakter berdasarkan alur ceritanya.

Media pembelajaran ini merupakan desain pembelajaran yang proses pelaksanaannya menggunakan media cerita seri bergambar yang dibentuk dalam sebuah lampion yang menarik perhatian siswa untuk menciptakan suasana atau situasi lingkungan belajar berbeda dari biasanya dan yang menyenangkan sehingga terjadi perubahan dan perkembangan yang lebih baik pada diri siswa dari sebelumnya terhadap materi yang disampaikan dan tercapailah kompetensi yang telah dirumuskan.

III. Metodologi Penelitian

A. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tanjung Morawa yang beralamat di Jalan Sei Merah Tanjung Morawa, Desa Tanjung Morawa, Kecamatan Tanjung Morawa A Kabupaten Deli Serdang Propinsi Sumatera Utara.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015, selama 2 bulan yaitu pada bulan September sampai dengan Oktober 2014. Dipilihnya waktu itu karena permasalahan yang ditemui mulai dari awal tahun pelajaran yaitu pada bulan Juli di kelas tersebut kompetensi speakingnya kurang.

B. Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX.3 SMP Negeri 1 Tanjung Morawa, yang terdiri dari 36 siswa, 24 orang perempuan dan 12 laki-laki.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian diambil dari siswa.

D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan non tes. Tes diberikan untuk melihat kemampuan siswa. Alat pengumpulan data mencakup tes dan lembar tugas kelompok.

E. Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mentabulasikan data hasil penelitian tindakan yang telah diberikan pada setiap akhir siklus dari hasil observasi.
2. Mencari rata-rata hasil tes yang telah dikuantifikasikan, dan menentukan tingkat kemampuan dan ketuntasan klasikal.

F. Indikator Kinerja

Indikator kinerja penelitian ini adalah: Terjadi peningkatan kemampuan siswa berbicara bahasa Inggris dan ketuntasan belajar klasikal siswa mencapai 100% pada akhir siklus.

G. Prosedur Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua siklus, yang masing-masing terdiri atas 3 pertemuan, dengan tahapan Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan, dan Refleksi.

Rencana tindakan siklus I

Rencana pelaksanaan penelitian siklus 1 sebanyak 3 kali pertemuan. Yang masing-masing prosedurnya terdiri perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Rencana tindakan siklus II

Tindakan siklus 2 dilaksanakan berdasatrkan hasil refleksi siklus 1 sebanyak 3 kali pertemuan, sesuai dengan jadual. Pada siklus kedua materi berbeda dengan siklus pertama.

IV. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian siklus I dan II diketahui hasil sebagai berikut**:**

A. Deskripsi Kondisi Awal

Sebelum dilaksanakan penelitian dicatat keadaan kelas yang menunjukkan hasil ulangan harian dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Refleksi Ulangan Harian Speaking

Kriteria	Perolehan Skor	Keterangan
Kemampuan Berbicara Nilai atarata Daya serap Ketuntasan	 56,25 % 56,25 % 33,00 %	Hanya 12 dari 24 siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM

Nilai rata-rata kemampuan awal siswa (prior knowledge) berbicara bahasa Inggris materi narative sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas hanya tercapai 56,25% , sedangkan ketuntasan belajar pada kelas ini tercapai 33,00 %, karena dari 36 siswa hanya 12 orang yang mendapatkan nilai tepat KKM. Sementara itu sisanya lagi 24 siswa nilaianya berada di bawah nilai KKM. Dengan demikian pengulangan materi dilakukan secara klasikal.

II. Deskripsi Hasil Siklus I

1. Perencanaan Tindakan

Perencanaan dilakukan dengan mempertimbangkan perolehan hasil ulangan harian berbicara bahasa Inggris. Dalam perencanaan dibuat jadwal pelaksanaan penelitian sesuai jadwal mata pelajaran.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan penelitian siklus 1 sebanyak 3 kali pertemuan, pertemuan 1 melaksanakan RPP 1, pertemuan ke 2 melaksanakan RPP 2, dan pertemuan 3 yaitu pelaksanaan tes siklus 1.Skenario pembelajaran pada setiap RPP berdasarkan rancangan media *Lampion Dancow Story.*

3. Hasil Pengamatan

Hasil pengamatan pada siklus 1 pertemuan 1 menunjukkan waktu tidak efisien dan guru masih menunggu. Penjelasan untuk persiapan siswa bekerja kelompok lambat sekali. Hasil pengamatan pertemuan ke 2 menunjukkan bahwa siswa lebih bersemangat, bergembira, aktif, dan senang mengikuti pembelajaran.

Hasil belajar diketahui melalui tes secara individu yang dilaksanakan pada pertemuan ke 3. Dalam tes berbicara ini ada 5 kriteria penilaian yaitu penguasaan pada *strucutre/grammar, vocabulary, pronunciation, fluency* dan *performance*. Hasil tes siklus 1 menunjukan bahwa bilai masih rendah dan belum ada peningkatan yang signifikan, seperti yang terdapat dalam tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Refleksi pada Siklus I

Tabel di atas menjelaskan bahwa setelah diberikan tindakan pada siklus pertama tercapai peningkatan kemampuan siswa dalam *speaking* melebihi 25%. Perolehan rata-rata hasil tes pada tahap ulangan harian 56,25% meningkat pada akhir siklus I yang mencapai 63,05%. Ini berarti terjadi peningkatan kemampuan

siswa sebesar 28,00%. Meskipun terjadi peningkatan ketuntasan klasikal dari 33,00% menjadi 61,00%, namun ketuntasan belajar belum mencapai 100%, karena masih ada 14 siswa yang belum tuntas,.

4. Refleksi

Hasil pengamatan tindakan siklus pertama menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Inggris materi narative dengan menggunakan *Lampion Dancow Story* pada siswa kelas IX.3 SMP Negeri 1 Tanjung Morawa, jika dibandingkan dengan hasil dari refleksi awal terhadap nilai ulangan harian speaking diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Rata-rata kemampuan siswa meningkat sebesar 28,00% yaitu dari perolehan rata-rata sebelumnya 56,25% menjadi 63,05%.
2. Ketuntasan klasikal meningkat dari 33,00% menjadi 61,00%. tetapi belum mencapai ketuntasan klasikal 100% sesuai dengan indikator yang ditetapkan.

C. Deskripsi Hasil Siklus II

Tindakan siklus II terdiri 3 pertemuan menggunakan materi sesuai siklus I dengan indikator berbeda. Proses pembelajaran imulai dari pertemuan ke 1,

Kriteria	Perolehan Skor	Keterangan
Kemampuan berbicara Nilai rata-rata Daya serap Ketuntasan	 63,05 % 63,05 % 61,00 %	Terdapat 22 dari 36 siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM

kemudian pertemuan ke 2, dan petermuan ke 3. Hal ini dilakukan sebagai tindak lanjut dari hasil refleksi pada akhir siklus I. Pada pertemuan ke 1 dan ke 2 ditekankan pada kelima kriteria penilaian tes berbicara. Pembelajaran ke 3 benar-benar meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Inggris materi *narative* dengan menggunakan media *Lampion Dancow Story*. Pada pertemuan ini diberikan tes berbicara. Peningkatan tercapai dengan ketuntasan klasikal 100 %, seperti yang terdapat pada table berikut.

Tabel 3. Hasil Refleksi pada Siklus II

Kriteria	Perolehan Skor	Keterangan
Kemampuan berbicara Nilai rata-rata Daya serap Ketuntasan	 79,72 % 79,72 % 100 %	Seluruh siswa mendapatkan nilai di atas KKM. Ini berarti semua siswa tuntas

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Inggris materi *narative* mencapai 79,72 % meningkat dari 61,05. Prosentase peningkatan sebesar 16,67%. Ketuntasan belajar mencapai 100%.

Gambar 1. Grafik Hasil Refleksi Secara Keseluruhan

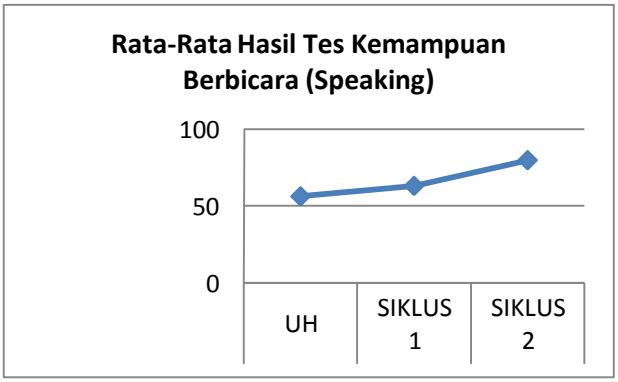

Gambar 2. Grafik Peningkatan Kemampuan dan Ketuntasan Siswa Berbicara antar siklus

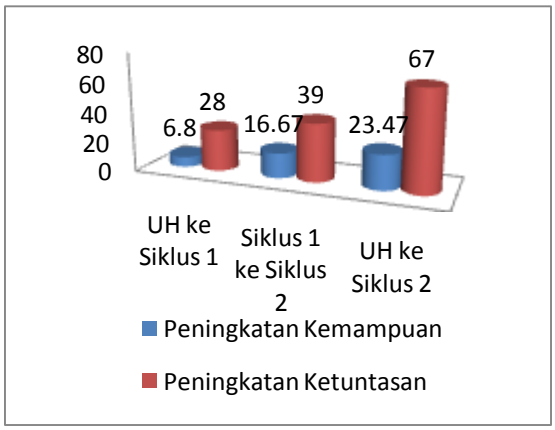

V. Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah terjadi peningkatan kemampuan siswa berbicara bahasa Inggris materi *narrative* melalui media *Lampion Dancow Story* di kelas IX.3 SMP Negeri 1 Tanjung Morawa.

A. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disampaikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Guru bahasa Inggris hendaknya memahami karakteristik siswa dengan baik.
2. Guru Bahasa Inggris hendaknya menerapkan *Student Centered Model* dengan menggunakan media yang menarik.
3. Guru Bahasa Inggris seharusnya mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Daftar Pustaka

Artono Wardinan Cs, 2008. *English In Focus for Grade IX Junior High School (SMP/MTs). Pusat Perbukuan Depdiknas*, Jakarta.

Baradja, M.F. 1994. Kapita Selekta Pengajaran Bahasa Inggris. Malang: IKIP Malang.

Departemen Pendidikan Nasional, 2008. Kamus Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa, Jakarta.

Departemen Pendidikan Nasional, 2009. Panduan Pembelajaran Bahasa Inggris, Jakarta.

Gorys Keraf 1989. Argumentasi dan Narasi. Jakarta : Gramedia.

Tarigan (1987). Membina Keterampilan Berbicara dan Pengembangannya. Bandung : Angkasa

Prof Dr Roy Sembel/Sandra Sembel: "Cara Cerdas Belajar Bahasa Asing". http://www.sinarharapan.co.id/berita/0802/26/eko08.html, diakses 20 September 2012.

STRUGGLE AND JUSTICE SENSE OFWOMAN UNTIL NOWADAYS

Amran B[1]

ABSTRACTION

Actually needing of man can not be achieved, in case by woman. If there is manand with out woman, certainly all planning that efforted by man will be fail, so do with woman, a woman can not do in everything, if man is nothing in that. So willing of woman to man since Hawa or Siti Hawa obligated to understand by man side a long follow moral action and justice. When since Nabi Muhammad SAW delegated ever happened killing the utmost on the women, until near extinct total of women in that time. Than themen also constant takeexcess women side until by struggle of women Egypt, India, Chine state and until to wrestling Indonesian nation in defending Indonesia freedom until in this time now

Keyword : Struggle, Just Sense in Woman

1. Introduction

In this introduction writer want to begin from word *struggle*, the struggle has four meaning, namely : 1.try very hard to do or achieve something that it difficult, 2. to make one'sway with difficult in the specified direction, 3. to try to overcome a problem or prevent something undesirable from happening or continuing, 4. to compete or argue with somebody, especially in order to obtain something. (A.S. Hornby, 1995 : 1186). Than writer want to continue word*justice* or *justice sense*, the justice has meaning, namely : rightand fair behaviour or treatment laws based on the principles of justice compaign for social justice, the quality or being fair or reasonable. (A.S. Hornby, 1995 : 645). Finally writer want to limit word*woman* or *women*, the woman has five meaning, namely : 1. an adult female human being men, women, and children, 2. wife, female love or girl, friend, 3. Female human beings in general, the female sex, the age old differences between man and woman, 4. female worker or woman under the authority of somebody else, in the old days we had a woman who used to come in and do the cleaning, 5. used as a form of address, especially in a lively, angry or impatient way. (A.S. Hornby, 1995 : 1372).

Actualy by the words above can give limitation, formulation, in order be clear realisation, wheater wide meaning and narrow meaning. Until this discussion can walk be right line, and it can avoid from fault something or wrong something. Beside it can not avoid by the right and commet law too.

Positively women that strugglers in long time that always defend their moral rights and justice that must uprighted together by every where. Although the man came from flank bone of prophet Adam, that create to become woman. The woman is Siti Hawa or Hawa that become prophet Adam wife. This Hawa is woman that lived in heaven by prophet Adam, although their life in the heaven is not long, by satanic temptation finally slip Hawa and Adam to the world, and right in this life a lot of human slip from the rights. That is life begin a woman until nowadays, lifes by some model and style, there have a struggler characteristic, have struggling for her state and her nation by a lot of type it. there is becoming woman reception and she is not defeated counterpart by everywhere, actually she is called by super woman.

[1] *Dosen UNIVA Al Washliyah Medan*

From moments to moments a lot of women become struggler in some states, especially in Indonesia such as RA Dewi Sartika, RA Kartini, Cut Nyak Dhien, and until by a lot of women struggle to education, health and other struggle until nowadayas by some kinds complit and full and help one another. Until their struggling are not only short and simple struggling, in case continusly a lot of time with out final it.(Amran B., 1995 : 80-83.)

Actually it's not able to repuse it by whowhere that is not only in men side have merit, but it also in women side have a lot merit for her state and her nation it. there are struggler in education field, struggler in women, and so on. they have very useful price on fron of her nations. They are more dominan to struggle for her nation and state it. They can work night and day. Their progress spirit are prohibition to decline, constaint, they hold on one another, they never surrender for that important.

If looked the struggle of women always graceful in style and character, but it's not only that, in behavior that she stare it. Actually they are not weakness, they are strong to act their willing, it was evidence when the woman become widow after death her husband, than she will become enterprenuer, even income it more big than usually. So it's not right, if said that woman is weakness husband colleague, beside only husband. Actually woman also can accompany her husband every where. Beside she is ready to save her husband, when he has mistake and when he was throwed to humbleness valley that she can save it. Clearly therefore between a husband and a wife must be able to help, to protect and to adapt each like as a clothers. (Amran B., 2000 : 18).

2. Observation of Library

In this opportunity, writer want to serve about struggle and justice sense of woman from time to time by title : struggle and justice sense of woman until nowadays. Besides there is the title, there are some observations of library, namely some ordinances, e.i. :

1. OrdinanceNumber 1 year 1974 about Marriage
2. OrdinanceNumber 39 year 1999 about Humans Rights
3. OrdinanceNumber 7 year 1984 about Convention Ratification about Abolition Every Form of Discrimination to Woman.
4. OrdinanceNumber 23 year 2004 about Abolition of Hardness In Household.
5. President Instruction Number 9 year 2000 about Gender Prominent Influence In Development
6. Regulation of Minister In State Number 15 year 2008 about General Orientation In Action of Gender Prominent Influence In Countrary

Although there are someordinances about saving of women, but that all to save women beside to save men too. Behaviour characteristic that deviate that, it can looked and discriminated by clearly and distinctly, namely :

1. Aspect of external, it's can be observed clearly, this aspect can be devided in two groups, namely :
   a. Deviation ofverbalexternal, namely it's expression or idiom in form of words such as abuse, dirty words that it's not proper and indecent, oath, curse, and so on.
   b. Deviation of hidden symbolic aspect, namely it's expression or idiom in every non verbal behaviour that looked clearly until it's not disturb other people, in case that proper and natural

1. Aspectsof hidden symbolic, it's special embrace behaviours of life, emotions, syntement and motivations that developed deviation behaviour, namely such very inside thinking and hidden or criminal eticed in side of all actions of wicked ness and deviation behaviours (KartiniKartono, 1981 : 15-16).

3. Discussion

If it's looked from most prominent and it must be numberone namely about marriage, so look about the woman exestention more price, by a value with out price it, such as there is differented between man and woman. By marriage they can sterilize a household that they desire. All households that they build to become eternal forever it.

Exestention of man and woman can not devided, both must be generalized. Because people of woman also from kinds human, so it must be given right that same by people of man. Between man and woman must be have same right and obligate, a little can not differential. Among both in every matter must not discrimination. When incompatibility happend, it means there is not justice. Whereas justice is absolute become necessary every health human. (Mustaghfiri Asror, 1983 : 17).

Essencially nothing different between man and woman. A life of man is not developing with out woman. Woman will not pregnancy with out man. So existence of man because existence of woman and other contrary. until if man has high education, woman also must be able to achieve high education that same with it. If the education need parallelism with man, so goal, willing also must be same.(Amran B., 2000 : 6-7).

Progress of woman from period to period also hampered, until as if vanish from fact situation. Actually between both must be also paralel. If both often paralel, they will motivate and help one another. Superiority of children always builded by both, deterioration of household always closed by them, nothing excess and decline both parties, even become responsible both.(Amran B., 2015 : 9.)

3.1. Increasing of Woman Shipyard

Although benefit or some women have a lot of sured to give big contribution in history of human exestention, in fact some women seldom and always become hardness sacrifice, weather of desire, politic, and so on. Politic of marginalisation to woman give mirror unprioring to creature of human that named woman. International world sured that exestention and rightness future time of woman in back and forth humanistic, it's trully has position and sitting them as human that comparable by some man. This sameness is pillar for every democratic society that have goal to achieve social justice and rights humanitic.(Amran B., 2002 : 10-13).

Presence of Islamic that respected by propet Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib is as batter down to oncommended adat istiadat, beside as motivator to create a lot of goodness tradition. Especially in simiarly field right between Adam social and Hawa group, it can not avoid more. By presence of women deceivers in Islamic, weather she is as loyal wife, as struggler that like willing politicus, as struggler in field fight and so on, it's clear evidence that Islamic to bring degree of women society, (MustaghfiriAsror, 1983 : 140) as a mirror that can be become as glass that needed in the time and moment it.

Trully there are some women rights, sureness, and priceness to woman as creature of authenticity human, she acknowledge and value at woman basic rights as inherent right that can not be devided. This

understanding become entry point to position woman as have characteristic and degree human. While biologic defferent by man is not promenent reason to become as human in class two.

Actually it's one line by inclination of totality of Woman Work Power that still will experience promote continiously, this matter was abled because about poor problems that still high, work will in state that have limitation for a lot of them by low education and more high wage agreement if work foreign country, the condition caused promoting mount the Woman Work Power, especially informal sector. Some woman that estimated totality until 70% from Woman Work Power total to foreign countries.(KPP-RI, 2008:3).

In action of woman trade that consist of action of collection, bringness, collecting and saving water, shipping, removal, or recieving of someone by hardness threat, using hardness, kidnapping, locking up, counterfeiting, misuse hardness, or position of susceptible, strangulation of debt, or giving paying or useful, until get agreement from people that hold reins at the another people.

If human have power, she is influence to misuse it, but human have absolut power, it usually always misuse too. (ErmansjahDjaja, 2010:2). So it's needed and necessary role, namely realisated behaviour according by right and obligation a certainly sitting. Or it can be word role namely behaviour that hoped from someone that have status. The woman sitting influence role that done, the other way woman sitting can be influenced by role in effort improve it possition.

While a lot of hope that craved in saving this woman, willed hope to the woman soceity is in order to they awared that thinking the woman is not retuning, why is it so, they like as forced to study, to progress education and experience and so on. if looked from hope side, woman group is not only able to work, but it also has able become power or specialist such as docter, midwife, notaris, accuntant, lawyer, lecturer, teacher, and so on. Ever they more correct, careful, and serious in action work and duty it.(Amran B., 2002 : 8-10).

In kind of struggles, woman was confessed by whoever. In devotion field, they were admited, such as Rabiatul Adawiyah. In battle field, they were recognized, such as Tjut Nyak Dhien. In education field, they were sured, such as Raden Ajeng Kartini, Dewi Sartika. In political field, they were believed, such as Fatimah, Aisyah. In health field, they were certained, such as Rufaidah. In development field, they were convinced, such as Zubaidah, ect.(Amran B., 2015 : 10.)

That all need effort of awareness, by the effort of awareness, thinking back to hind by progress that looked seriously, but to progress in future some ways. All must be followed by same motivations from all people, it means established thinking and same from all sides.

Clearly, the Islamic woman role in her husband was very important for her husband happiness and for physic and spririt development of her children. Calm, quiet and conducting of compassion in her house hold as woman duty. So woman (wife) has to able to create peaceful or happy family life and she becomes her house as a safe and peace place.(Amran B., 2001 : 12).

In this a family can appear Madany Soceity that build by the husband and wife, there are a lot of Islamic Soceity symptoms, namely :

1. They are not easy patterned or classificated or compact mentalized.
2. They are not easy to be tossed about.

3. They can solve their problems.

4. They are not protected continuously.

By this symptoms appeared that in Islamic society is a revolusioner elements or radical behavior. (Amran B., 2001 : 14). Especially if the woman as builder, leader, and renewer.

3.2. Principle of Woman Power

In principle it action of protection to this woman basic right is achieving justice, because law as public wisdom medium, if :

1. Law is not only to defend custom patterns that is it.
2. Law is not only as medium of justice maintenancer.
3. Law must be able to role as public tool to achieve government aim technically.
4. Law as tool of orderliness nurseryman in realisation of government wisdom.
5. Law as tool of society education.
6. Law as tool of protection for society action.
7. Law as tool to exchange valeues in society.
8. Law as tool of dinamic balance and harmonious in middle exchanging or development and it will be direct continusly.
9. Law as tool to achieve external and internal prosperous. (Kartini, SoedjonoDirdjosisworo, 2002:13)

If superiorities of woman were collected become a unusually and prime, since formerly until now, namely :

1. The woman must clever.
2. The woman like to become leader.
3. The woman is not struggle self.
4. The woman has beuty language.
5. The woman follow in every progress stages

If this fiveth kind act be applyed woman in daily life, she can not be expeled by whoever. (Amran B., 2015 : 9-10.)

If all meaning law above have be expressed one by one. So in discussion this problem can be worded to want social justice in relation between necessary whoever too, while the social justice is not certain side in the contemporer characteristic world, and we all sured that is not forever we have power and life in the world until whenever too, so protect all side by every duty and obligate it.

Finally struggle of women group have complete from moment to moment, since the women group was be present until today, the women must be struggled their fates, same with their sitting in struggle life by moral sitting and the high justice position.

Basic on fact above can touch the five principles essence that need to understood, namely :

1. Essence and human life characteristic.
2. Essence from human creative.
3. Essence from human sitting in time space.

4. Essence from human relation by around world.
5. Essence from human relation by fellow.

By fiveth kind of this essence, may nothing more again humiliate between a side by other side.(Amran B., 2015 : 26-27.) So with husband side is very depend on his wife and just the opposite, until both need and price one another.

3.3. Woman and Knowledge

In principle woman is not only knowing about something above, but minimally they must know such as obligation of conduct and obligation of result. By other word government is not only acting or ways in agreement regulation of International human basic right to respect and to fulfill but government also have obligations to determine that all actions or the walked ways pruduce price progress, protection and fulfillment. (Dian Puspitasari, 2015 : 8)

Than obligation of woman to understand and realize that result national committe discussin of woman by *Woman Legal Empowerment (WLE)*andPEKKA discussion, poor woman is very difficult to access the justice. Woman of hardness sacrifice choose to use informal mecanism to finish it problem. This is causing law is very price, difficult, and secret to access it. (Aflina Mustafainah, dkk, 2012 : x)

Beside that woman also must now about health, especially health of reproduction, based on *Plan of Action* by result *International Conference on Population and Development (ICPD)*in 1994, health of reproduction, is part of integral from Human Basic Right. (Sugiyanto, Semarang, 2011: v).

So for the sake of some women must be heared on easily offended something that said BambangSoeroso, he said very important constitution perfection, in order become living and working constitution in a row by moment progress and development of society, consist of : Strengthening of President System, Strengthening of Delegation Institution, Strengthening of Territory Autonomy, Private President Candidate, Role Optimalisation of Constitution Court, Increment of Paragraph of Human Basic Right, Increment of Chapter of State Commition, Exacerbationof Chapter About Education and Economic. (Andy Yentriyani, 2013 : 23-24).

Handling of case consist of case in Hardness in Household, violation, insulting of sexual, and outrage, hardness in engageding, exspoitation of prostitution, exsploitation to worker of woman migrant and trafficking. Servicing that given is conseling servicing, law servicing and observation made to case handling or monitoring.(Agnes Widanti, 2009 : 51).

Trully some women also must true understanding by their exestention, in holding of case in Hardness in Household in place of Court Religion. As a Institution of Court that must excute the heavy duty, so OrdinanceNumber 7 year 1989 and OrdinanceNumber 3 year 2006 regulated basics that must be used in Court Religion, namely :

1. Basic of Islamic Personality.
2. Basic of Freedom.
3. Basic of Peace Obligation.
4. Basic of Simple and Cost Light.
5. Basic of Open Cout Session to General.

6. Basic of Legality.
7. Basic of Similarity.
8. Basic of Active to give helping. .

By cause that active role become very interesting by considering protection right basic that same by law or *protection on the law*. (Faqihuddin Abdul Kodir, 2013 : 182-186).

Finally to show power and force, and that matter is right actually, so some woman side must be able to fund or financial with it self that named by fund. Woman fund is place to support and to manage help fund for *WCC (Women Crisis Centre)* or institution of servicing supplyingand institution that hold hardness to woman in various of regions in Indonesia. Until 2011 the woman fund supported works 43 WCC in all Indonesia.

All this is preparations for woman namely knowledge and expensive experience that has price, where is it, although it is protection, but it is not all people can hope until every where and every when, but our struggle also is very needed.

4. Conclusion and Recomendation

4.1. Conclusion

In base of analysis and flottening that realized from research crop above, so it can be taken a conclusion as follows :

1. Struggling of woman society consist of variaties of matter begin from usual problem until by field in very difficult, protect husband and their children it, protect society of village it, protect societies of regency and municipality it until to save society of province and can to act to all society of Indonesia and World.
2. Justice is a sense that must be also feeled men groups to protect the women society, because all action and their done, by trully protection until they are diligent and serious by a someting that they done, although there are insult and challenge that must they faced, but that all can be faced by the very difficult examination.
3. Beside very honest struggle, but some women must also aware that are not only faced by some family but all society must together to save this big nation by wholeness all sides and proper fields, distinctly man and woman must struggle fates in order same their sitting and protect more bright life.

4.2. Recomendation

As closing on research criticism and analysis above, so it can be also remonendated some situations that have relation by the literature work as follows :

1. Should because struggle of woman soceity consist of variaties of matter begin from usual problem until by field in very difficult, so they need to coat their selves by a lot of kinds experiences in order with out by knowledge modal too, until by the situation can become strong and sturdy *handle* for every women and it can not be accused and demanded by other people.

2. Properly justice is truly protection, until it can pass or step over from it more high sitting by every diligent and serious that done, but if appear insult and challenge, they can and able provide their selves or advice and/or direct them to right way and avoid from unproper mistake to depended.
3. Worthinessly is effort to tenacity uncompelete struggling and justice, since formerly period give in put in variates of law institution and non law that be able, because in every law institution today there is a field for woman that follow to work, even they work in part refiner of the institution condition ambience, woman has duty like this able to give input about law problem and non law to them.

5. References

Abdul Kodir, Faqihuddin, *Ummi Azizah Mukarnawati, Referensi Hakim Peradilan Agama Tentang Kekerasan Dalam Rumah Tangga*, Komnas Perempuan, Jakarta, 2013.

Adiwidjaya, Soelaeman B., *Law Language and Law Interpretation*, Remaja Karya, Bandung, 1989.

Asror, Mustaghfiri, *Emancipationof Woman In IslamicSyariah*, Toha Putra, Semarang,1983.

Amran B., *Affixes In English Words*, AB Press, Medan, 1995.

Amran B., *English For Student Teacher*, AB Press, Medan, 2000.

Amran B., *English For Islamic Student University*, AB Press, Medan, 2000.

Amran B., *English For Lecture in Law Faculty*, AB Press, Medan, 2000.

Amran B., *English For Law Student*, AB Press, Medan, 2000.

Amran B., *English For Education Profesionals*, AB Press, Medan, 2001.

Amran B., *English For Proselytizers*, AB Press, Medan, 2001.

Amran B., *English For Law Student*, AB Press, Medan, 2002.

Amran B., *English For Teacher Now*, AB Press, Medan, 2015.

Amran B., *English For Students Now*, AB Press, Medan, 2015.

Alexander, L.G.,*Practice and Progress (NCE)*, Longman, 1987.

Alexander, L.G.,*Developing Skill (NCE)*, Longman, 1967.

Alexander, L.G.,*First Thing First (NCE)*, Longman, 1992.

Djaja,Ermansjah,*MemberantasKorupsiBersamaKomisiPemberantasanKorupsi*,SinarGrafika,Jakarta, 2010.

Echols, Jhon M., and Hasan Shadily, *An English – Indonesian Dictionary*, Gramedia, Jakarta, 1984

Echols, Jhon M., and Hasan Shadily, *An Indonesian - English Dictionary*, Gramedia, Jakarta, 1985

Hornby, AS., *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, Oxford University Press, New York, 1995.

Ibrahim, Abdul Mun'im, *Educate Woman Child*, GemaInsani, Jakarta, 2005.

Kartini, SoedjonoDirdjosisworo, *Justice of Human Basic Right*, Citra AdityaBakti, Bandung, 2002.

Kartono, Kartini, *SocialPatologi1*, RajaGrafindoPersada,Jakarta, 1981.

KementerianPemberdayaanPerempuan RI, *Kebijakandan Strategi Perlindungan Tenaga Kerja Perempuan Luar Negeri*, Deputi Bidang Perlindungan Perempuan, Jakarta,2008.

Mustafainah, Aflina, dkk,*Pencerabutan Sumber-Sumber Kehidupan Pemetaan Perempuan dan Pemiskinan Dalam Kerangka HAM*, Komnas Perempuan, Jakarta, 2012.

Puspitasari, Dian, dkk, *Kewajiban Minus Konsekuensi Anggaran*, Indoprint, Semarang, 2015.

Sugiyanto, *10 Lembar Fakta : Aspek-Aspek Hak Atas Kesehatan*, LRC KJHAM, Semarang, 2011.

Widanti, Agnes, dkk, *10 Tahun Perjalanan Perempuan Meretas Keadilan*, LRC KJHAM, Semarang, 2009.

Yentriyani, Andy, *Menguatkan Mekanisme Pemenuhan Hak Konstitusional Perempuan Melalui Pengaduan Konstitusional Di Mahkamah Konstitusi*, Komnas Perempuan, Jakarta, 2013.

SKRINING FITOKIMIA EKSTRAK DAUN SUJI SEBAGAI SUSPENSI MENGGUNAKAN PELARUT AIR

Anny Sartika Daulay, S.Si, M.Si[1]

ABSTRAK

Daun Suji (Pleomale angustifolia N.E. Brown) mempunyai zat warna hijau alami yang dihasilkan oleh klorofil. Klorofil tidak dapat larut dalam pelarut air. Penghalusan daun suji menjadi partikel ukuran kecil dalam medium air disertai dengan penyaringan akan menghasilkan isolat klorofil berupa suspensi.
Pewarna pangan alami sebagai isolat daun suji adalah sari perasan dengan pelarut air pada suhu kamar yang sebelumnya telah dihaluskan dan dipres secara mekanik. Skrining fitokimia yang dilakukan bertujuan untuk menentukan secara kualitatif golongan senyawa metabolit sekunder yang terdapat dalam daun suji berbentuk suspensi dalam pelarut air. Metode yang digunakan secara umum merupakan pengujian warna dengan suatu pereaksi warna.

Hasil skrining fitokimia terhadap daun suji sebagai suspensi dengan pelarut air mengandung senyawa golongan alkaloid, flavonoid, glikosida antrakuinon, saponin dan triterpenoida. Sedangkan golongan senyawa antosianin dan tanin tidak teridentifikasi.

Kata Kunci : *skrining fitokimia, daun suji, suspensi pelarut air*

Pendahuluan

Skrining fitokimia adalah tahap pendahuluan dalam pemeriksaan terhadap tumbuhan meliputi pemeriksaan alkaloid, flavonoid, glikosida, antosianin, saponin, tanin dan steroid. Skrining fitokimia ini dilakukan untuk menmpelajari metabolit sekunder yang dihasilkan tanaman daun suji. Hasil skrining fitokimia ini dapat menentukan kelayakan suatu tanaman untuk digunakan sebagai obat herbal.

Dalam penelitian ini metode ekstraksi secara fisika menggunakan yaitu *stamfer* (lumpang) dan *blender* pada suhu ruangan. Setelah daun suji dihaluskan, sel kloroplas pecah dan ikatan klorofil lepas dengan protein, disaring dengan kain kasa dan di*pres* hingga sari perasan habis. Ekstrak klorofil terkumpul dalam air dalam bentuk suspensi. Suspensi klorofil dipisahkan secara dekantasi.

Dilakukan penghalusan bentuk daun untuk mengeluarkan isi sel dalam pelarut air. Sehingga klorofil dapat terkumpul dalam pelarut air. Pemerasan ekstrak daun suji dilakukan dengan menggunakan alat pengepresan mekanik. Sedangkan pH ekstraksi adalah netral, dikondisikan demikian karena prosedur dalam penelitian ini ditujukan untuk dapat diaplikasikan oleh masyarakat secara luas.

Metode Penelitian

Bahan-Bahan

Daun suji (*Dracaena angustifolia* N.E. Brown.) Roxb. syn *Pleomele angustifolia* yang diperoleh dari daerah Medan, Sumatera Utara, blender, pres mekanik, reagensia p.a. Pelarut akuades.

Prosedur

Ekstraksi pewarna hijau alami Daun Suji (klorofil)

Daun suji segar yang telah dibersihkan, dirajang dan digerus kemudian ditimbang dan ditambahkan pelarut air sebanyak 100 ml dengan perbandingan 1:5. Diblender hingga halus (± 2 menit). Ekstrak disaring dengan

[1] *Dosen Kopertis Wilayah I dpk UMN Al Washliyah Medan*

menggunakan kain kasa dan dipres agar terpisah antara ampas dan filtratnya. Ekstraksi divariasilkan terhadap pelarut etanol 96%, pelarut air pada suhu 60°C dan suhu kamar.

Skrining Fitokimia terhadap ekstrak daun suji

Ekstrak cair daun suji diuji secara kualitatif yang meliputi uji alkaloid, uji saponin, uji steroid, uji flavonoid, uji tannin dan uji kuinon. Hasil yang diperoleh dibandingkan antara skrining fitokimia daun suji dan ekstrak daun suji.

Uji Alkaloid. Ekstrak ditambahkan 10 ml kloroform dan beberapa tetes amoniak. Fraksi kloroform dipisahkan dan diasamkan dengan H_2SO_4 2 M. Fraksi H_2SO_4 diambil, kemudian ditambahkan pereaksi Mayer, Dragendorf dan Bouchardat. Jika uji terdapat endapan putih dengan Mayer, endapan merah dengan pereaksi Dragendorf maka uji dinyatakan positif.

Uji Saponin. Ekstrak yang dihasilkan ditambah air secukupnya dan dipanaskan selama 5 menit. Lalu didinginkan dan dikocok kuat. Adanya saponin ditandai dengan timbulnya busa yang stabil selama 10 menit.

Uji Steroid/ Triterpenoid. Dua gram serbuk ditambahkan etanol lalu dipanaskan dan disaring. Filtrat diuapkan kemudian ditambahkan eter dan diuji dengan pereaksi Lieberman Burchad (asam asetat anhidrat – asam sulfat pekat). Warna merah ungu yang terbentuk menunjukkan positif mengandung trterpenoid dan warna hijau menunjukkan positif kandungan steroid.

Uji Flavonoid. Ekstrak ditambahkan air secukupnya lalu dipanaskan selama 5 menit, kemudian ditambahkan serbuk Mg, 0,2 ml asam klorida pekat dan beberapa tetes amil alcohol, larutan dikocok dan dibiarkan terpisah. Adanya flavonoid ditandai dengan terbentuknya warna merah coklat pada lapisan amil alkohol.

Uji Glikosida. Campurkan ± 2 g sampel daun suji yang telah dihaluskan dengan 5 ml asam sulfat 2N, panaskan, dinginkan. Saring. Tambahkan 10 ml benzena P, kocok, diamkan. Pisahkan lapisan benzena, saring; filtrat berwarna kuning menunjukkan glikosida antrakinon.

Kocok lapisan benzena dengan 1 ml sampai dengan 2 ml natrium hidroksida 2 N, diamkan; lapisan air berwarna merah intensif dan lapisan benzena tidak berwarna.

Uji Tanin. Sebanyak 0,5 g sampel halus ditambahkan dengan 10 ml aquadest, lalu disaring. Filtrat diencerkan dengan air suling sampai tidak berwarna dan dipanaskan selama 5 menit. Filtrat ditambahkan dengan Feri klorida 1 % bila terbentuk warna biru atau hijau kehitaman menunjukkan positif mengandung tannin.

Uji Kuinon. Ekstrak ditambahkan dengan air, kemudian dididihkan selama 5 menit. Setelah dingin disaring lalu filtrate ditambahkan natrium hidroksida 15 %, bila berwarna merah positif mengandung kuinon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Skrining Fitokimia terhadap ekstrak daun suji

Skrining fitokimia dilakukan untuk menentukan golongan senyawa kimia. Skrining fitokimia merupakan analisis kualitatif terhadap senyawa-senyawa metabolit sekunder. Suatu ekstrak dari bahan alam terdiri atas berbagai macam metabolit sekunder yang berperan dalam aktivitas biologinya. Senyawa-senyawa

tersebut dapat diidentifikasi dengan pereaksi-pereaksi yang mampu memberikan ciri khas dari setiap golongan dari metabolit sekunder (Harborne, 1987).

Tabel 1. Hasil pemeriksaan skrining fitokimia pada ekstrak daun suji

No	Pemeriksaan	Sampel daun suji segar (dihaluskan)	Sampel ekstrak daun suji dengan variasi pelarut		
			etanol	Air pada T= 60°C	Air pada T kamar
1	Alkaloid	+	+	+	+
2	Flavonoid	+	+	+	+
3	Glikosida	+	+	+	+
4	Saponin	+	-	+	+
5	Tanin	-	-	-	-
6	Kuinon	-	-	-	-
7	Steroid	-	-	-	-
8	Triterpenoid	+	+	+	+
9	Antosianin	-	-	-	-

Hasil pemeriksaan fitokimia terhadap daun suji segar yang dihaluskan dan ekstrak/ sari memberikan hasil yang sama. Hal ini disebabkan oleh sampel yang digunakan adalah daun suji segar sehingga tidak terjadi perbedaan kandungan senyawanya. Lain halnya jika menggunakan sampel daun suji bentuk simplisia, karena terjadi degradasi senyawa kimia selama pengeringan.

Perbedaan ekstrak daun suji dengan pelarut etanol dan air terlihat pada warna larutan hinau yang lebih pekat dan kental dengan menggunakan etanol 95%. Hal ini disebabkan klorofil yang dapat larut dengan baik pada etanol dan aseton. Dengan pelarut air klorofil a dan klorofil b tidak dapat larut sehingga klorofil terdapat sebagai suspensi yang mengendap selama pendiaman ekstrak. Suspensi tersebut adalah zat warna hijau daun atau klorofil yang dapat dikeluarkan secara fisika dari sel daun.

(a) (b)

Gambar 1. Hasil ekstraksi klorofil daun suji : (a) Ekstrak Sari Daun Suji Pelarut air (aquadest); (b) Ekstrak Sari Daun Suji Pelarut Etanol 96%

Hasil skrining fitokimia yang dilakukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa ekstrak daun suji dengan pelarut air pada suhu kamar dan 60°C mengandung Alkaloid, Flavonoid, Glikosida, Saponin dan Triterpenoid. Tumbuhan yang mengandung flavonoid banyak digunakan sebagai obat tradisional. Daun suji mengandung flavonoid dan klorofil sehingga banyak kemungkinan fungsi daun suji diantaranya sebagai anti mikroba, anti oksidan, anti virus dan antiinsektisida. Akar tanaman suji telah digunakan sebagai obat leukemia, menawarkan racun. Dari hasil skrining fitokimia ini daun suji dapat juga digunakan sebagai obat herbal untuk fungsi tertentu dimana penelitian terhadap khasiat obat dari ekstrak ini akan diteliti pada penelitian selanjutnya.

Kesimpulan

Skrining fitokimia yang dilakukan terhadap ekstrak daun suji dengan menggunakan pelarut air mengidentifikasi senyawa-senyawa golongan Alkaloid, Flavonoid, Glikosida, Saponin dan Triterpenoid.

Adanya senyawa golongan Flavonoid, Saponin dan alkaloid mengindikasikan bahwa ekstrak daun suji dapat digunakan sebagai obat herbal.

Saran

Penelitian lanjutan perlu ditentukan fungsi dan penggunaan daun suji sebagai obat herbal/ obat tradisional.

Daftar Pustaka

Depkes, POM .(2000).*Parameter Standard Umum Ekstrak Tumbuhan Obat*. Jakarta: Penerbit Departemen Kesehatan RI hal : 1, 10-11

Gandjar DEA, Rohman Abdul (2007). *Kimia Farmasi Analisis*. Yogyakarta. Penerbit: Pustaka Pelajar, hal 220-230

Hariana, Arief, H, Drs. (2013). *Tumbuhan Obat dan Khasiatnya*. Jakarta. Penerbit : Penebar Swadaya

Harborne J.B. (1996). *Metode Fitokimia*. Terbitan kedua. Bandung. Penerbit ITB : Hal :6-7, 259-261

Nugraheni, Mutiara. Dr., STP, M.Si., 2014. Pewarna Alami, Sumber dan Aplikasinya pada Makanan & Kesehatan. Yogyakarta: Graha Ilmu. 113-118

Pitojo S, Zumiati. (2009). *Pewarna Nabati Makanan*.Yogyakarta : Penerbit Kanisius

Putri, Widya Dwi Rukmi. Ekstraksi Pewarna Alami Daun Suji, Kajian Pengaruh Blanching dan Jenis Bahan Pengekstrak. J. Tek. Pert. Vol 4 (1) : 13-24

Tama, Janur Bisma, dkk. Studi Pembuatan Pewarna Alami Dari Daun Suji (Kajian Maltodekstrin dan $MgCO_3$)

Winarno. F.G. 1992. Kimia Pangan Dan Gizi. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 171-175

IMPLEMENTASI FUNGSI BOOLEAN DENGAN METODE QUINE-McCLUSKEY

Auliana Nasution[1]

ABSTRAK

Perkembangan teknologi yang semakin maju dan berkembang, menyebabkan para ahli selalu mencari solusi untuk penyederhanaan sebuah fungsi yang salah satunya adalah penyederhanaan fungsi Boolean dengan menggunakan metode Quine-McCluskey. Metode ini digunakan untuk menyederhanakan fungsi Boolean menjadi sebuah himpunan bentuk prima, dimana sebanyak mungkin peubah dieliminasi (dihilangkan) secara maksimal, hingga didapat fungsi Boolean yang paling sederhana dengan melakukan perulangan penggunaan hukum komplemen, a + a' = 1.

Metode ini digunakan untuk fungsi Boolean yang mempunyai peubah yang lebih dari 6 fungsi yaitu penyederhanaan fungsi Boolean dalam bentuk POS dan SOP.

A. Pendahuluan

Operasi-operasi yang terkandung dalam fungsi Boolean terdiri dari banyak suku yang dianggap kurang perlu. Banyaknya suku-suku yang dipakai atau operasi-operasi yang dipakai menyebabkan fungsi Boolean sulit dipahami dan oleh karena itu perlu dilakukan penyederhanaan. Penyederhanaan fungsi ini dilakukan dengan meminimalisasi fungsi atau mencari bentuk fungsi lain yang ekivalen tetapi dengan jumlah literal atau operasinya lebih sedikit. Dipandang dari segi aplikasi aljabar Boolean, fungsi Boolean yang lebih sederhana berarti rangkaian logikanya juga lebih sederhana (menggunakan jumlah gerbang logika lebih sedikit).

Ada banyak metode yang dapat digunakan untuk menyederhanakan fungsi Boolean salah satunya adalah metode Quine-McCluskey (metode tabulasi) yang dikembangkan oleh W.V. Quine dan E.J. McCluskey pada tahun 1950.

B. Pembahasan

1. Aljabar Boolean

Aljabar Boolean Menurut Lipschutz, Seymour & Marc Lars Lipson : Misalkan *B* adalah himpunan yang didefinisikan pada dua operator biner, + dan ., dan sebuah operator uner,'. Misalkan 0 dan 1 adalah dua elemen yang berbeda dari *B*. Maka, tupel <*B*, +, ., ', 0, 1> disebut aljabar Boolean jika untuk setiap *a*, *b*, *c* 0 *B* berlaku aksioma (sering dinamakan juga Postulat Huntington) berikut :

1. Identitas
   (i) $a + 0 = a$
   (ii) $a \,.\, 1 = a$
2. Komutatif
   (i) $a + b = b + a$
   (ii) $a \,.\, b = b \,.\, a$
3. Distributif
   (i) $a \,.\, (b + c) = (a \,.\, b) + (a \,.\, c)$
   (ii) $a + (b \,.\, c) = (a + b) \,.\, (a + c)$

[1] Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan

4. Komplemen

   Untuk setiap *a* 0 *B* terdapat elemen unik *a*' 0 *B* sehingga

   (i) $a + a' = 1$

   (ii) $a \,.\, a' = 0$

Elemen 0 dan 1 adalah dua elemen unik yang berada di dalam *B*. 0 disebut elemen terkecil dan 1 disebut elemen terbesar. Kedua elemen unik dapat berbeda – beda pada beberapa aljabar Boolean (misalnya ι dan *U* pada himpunan, *False* dan *True* pada proposisi), namun secara umum kita tetap menggunakan 0 dan 1 sebagai dua elemen unik yang berbeda. Elemen 0 disebut elemen *zero*, sedangkan elemen 1 disebut elemen *unit*. Operator + disebut operator penjumlahan, . disebut operator perkalian, dan ' disebut operator komplemen.

Terdapat perbedaan antara aljabar Boolean dengan aljabar biasa untuk aritmetika bilangan riil :

1. Hukum distributif yang pertama, $a \,.\, (b + c) = (a \,.\, b) + (a \,.\, c)$ sudah dikenal di dalam aljabar biasa, tetapi hukum distributif yang kedua, $a + (b \,.\, c) = (a + b) \,.\, (a + c)$, benar untuk aljabar Boolean, tetapi tidak benar untuk aljabar biasa.
2. Aljabar Boolean tidak memiliki kebalikan perkalian (*multiplicative inverse*) dan kebalikan penjumlahan; karena itu, tidak ada operasi pembagian dan pengurangan di dalam aljabar Boolean.
3. Aksioma nomor 4 pada definisi 2.1 mendefinisikan operator yang dinamakan *komplemen* yang tidak tersedia pada aljabar biasa.
4. Aljabar biasa memperlakukan himpunan bilangan riil dengan elemen yang tidak berhingga banyaknya. Sedangkan aljabar Boolean memperlakukan himpunan elemen *B* yang sampai sekarang belum didefinisikan, tetapi pada aljabar Boolean dua-nilai, *B* didefinisikan sebagai himpunan dengan hanya dua nilai, 0 dan 1.

Hal lain yang penting adalah membedakan elemen himpunan dan peubah (*variable*) pada sistem aljabar. Sebagai contoh, pada aljabar biasa, elemen himpunan bilangan riil adalah angka, sedangkan peubahnya seperti *a*, *b*, *c* dan sebagainya. Dengan cara yang sama pada aljabar Boolean, orang mendefinisikan elemen – elemen himpunan dan peubah seperti *x*, *y*, *z* sebagai simbol – simbol yang merepresentasikan elemen.

Berhubung elemen – elemen *B* tidak didefinisikan nilainya (kita bebas menentukan anggota – anggota *B*), maka untuk mempunyai sebuah aljabar Boolean, orang harus memperlihatkan :

1. elemen – elemen himpuan *B*,
2. kaidah / aturan operasi untuk dua operator biner dan operator uner,
3. himpunan *B*, bersama – sama dengan dua operator tersebut, memenuhi keempat aksioma di atas.

Jika ketiga persyaratan di atas dipenuhi, maka aljabar yang didefinisikan dapat dikatakan sebagai aljabar Boolean.

2. Metode Quine-McCluskey

Metode Quine-McCluskey adalah sebuah metode yang digunakan untuk menyederhanakan fungsi Boolean, khususnya fungsi Boolean yang memiliki jumlah peubah yang besar (di atas 6 buah).

Metode ini mengubah sebuah fungsi Boolean menjadi sebuah himpunan bentuk prima, dimana sebanyak mungkin peubah dieliminasi (dihilangkan) secara maksimal, hingga didapat fungsi Boolean yang paling sederhana. Ini dapat dilakukan dengan melakukan perulangan penggunaan hukum komplemen, $a + a' = 1$. Sebagai contoh, fungsi Boolean dengan empat peubah dalam bentuk SOP : $f(a, b, c, d) = 3(3, 11) = 3(0011, 1011) = a'b'cd + ab'cd$ dan $f(a, b, c, d) = 3(7, 11) = 3(0111, 1011) = a'b'cd + ab'cd$.

	a b c d			*a b c d*
	---			---
3	0 0 1 1		7	0 1 1 1
11	1 0 1 1		11	1 0 1 1
	---			---
BENTUK PRIMA ->	(3,11)	- 0 1 1		?
Contoh (a)		*Contoh (b)*		

Pada contoh(a), kedua *minterm* tersebut dapat dikombinasikan menjadi sebuah bentuk prima yaitu (3,11), karena memiliki tepat satu perbedaan bit pada posisi bit nomor satu. Hasil kombinasi dalam bentuk prima (3,11) menyatakan bahwa peubah '*a*' telah dieleminasi. Hal ini sesuai dengan hukum komplemen, $a + a' = 1$.

Pada contoh(b), kedua *minterm* tersebut tidak dapat dikombinasikan menjadi sebuah bentuk prima, karena memiliki dua perbedaan bit pada posisi bit nomor satu dan dua. Setiap kombinasi dari *minterm* yang dapat membentuk sebuah bentuk prima baru harus memiliki tepat satu perbedaan bit pada posisi yang sama.

Secara umum, langkah – langkah metode Quine-McCluskey untuk menyederhanakan ekspresi Boolean dalam bentuk SOP adalah sebagai berikut :

1. Nyatakan tiap *minterm* dalam *n* peubah menjadi *string bit* yang panjangnya *n*, yang dalam hal ini peubah komplemen dinyatakan dengan '0', peubah yang bukan komplemen dengan '1'.
2. Kelompokkan tiap *minterm* berdasarkan jumlah '1' yang dimilikinya.
3. Kombinasikan *minterm* dalam *n* peubah dengan kelompok lain yang jumlah '1'-nya berbeda satu, sehingga diperoleh bentuk prima (*prime-implicant*) yang terdiri dari *n* - 1 peubah. *Minterm* yang dikombinasikan diberi tanda "√".
4. Kombinasikan *minterm* dalam *n* – 1 peubah dengan kelompok lain yang jumlah '1'-nya berbeda satu, sehingga diperoleh bentuk prima yang terdiri dari *n* – 2 peubah.
5. Teruskan langkah 4 sampai diperoleh bentuk prima yang sesederhanan mungkin.
6. Ambil semua bentuk prima yang tidak bertanda "√". Buatlah tabel baru yang memperlihatkan *minterm* dari ekspresi Boolean semula yang dicakup oleh bentuk prima tersebut (tandai dengan "×"). Setiap *minterm* harus dicakup oleh paling sedikit satu buah bentuk prima.
7. Pilih bentuk prima yang memiliki jumlah literal paling sedikit namun mencakup sebanyak mungkin *minterm* dari ekspresi Boolean semula. Hal ini dapat dilakukan dengan cara berikut :

a. Tandai kolom – kolom yang mempunyai satu buah tanda "×" dengan tanda "*", lalu beri tanda "√" di sebelah kiri bentuk prima yang berasosiasi dengan tanda "*" tersebut. Bentuk prima ini telah dipilih untuk fungsi Boolean sederhana.

b. Untuk setiap bentuk prima yang telah ditandai dengan "√", beri tanda *minterm* yang dicakup oleh bentuk prima tersebut dengan tanda "√" (di baris bawah setelah "*").

c. Periksa apakah masih ada *minterm* yang belum dicakup oleh bentuk prima terpilih. Jika ada, pilih dari bentuk prima yang tersisa yang mencakup sebanyak mungkin *minterm* tersebut. Beri tanda "√" bentuk prima yang dipilih itu serta *minterm* yang dicakupnya.

d. Ulangi langkah c sampai seluruh *minterm* sudah dicakup oleh semua bentuk prima.

Langkah – langkah penyederhanaan metode Quine-McCluskey di atas juga berlaku untuk penyederhanaan fungsi Boolean dalam bentuk POS. Perhatikan bahwa bentuk fungsi *output* selalu sama dengan bentuk fungsi *input*, artinya *input* dalam bentuk SOP akan menghasilkan *output* dalam bentuk dalam SOP, dan demikian pula untuk bentuk POS.

Agar lebih jelas, perhatikan contoh berikut. Bentuk *input* dalam bentuk SOP :

$f(w, x, y, z) = 3(1, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 15)$

Langkah – langkah minimisasi yang dilakukan adalah sebagai berikut,

(Langkah 1 dan langkah 2) Konversikan nilai *minterm* ke bentuk biner dengan panjang sebesar n peubah (4 bit) dan kelompokkan tiap minterm berdasarkan jumlah bit '1' yang dimilikinya.

```
))))))))))))))))
 term    w x y z
))))))))))))))))
 1       0 0 0 1   ---> (Jumlah bit '1 ' = 1 buah).
 4       0 1 0 0
 8       1 0 0 0
))))))))))))))))
 6       0 1 1 0   ---> (Jumlah bit '1' = 2 buah).
 9       1 0 0 1
 10      1 0 1 0
))))))))))))))))
 7       0 1 1 1   ---> (Jumlah bit '1 ' = 3 buah).
 11      1 0 1 1
))))))))))))))))
 15      1 1 1 1   ---> (Jumlah bit '1' = 4 buah).
))))))))))))))))
```

(Langkah 3 sampai 5) Kombinasikan *term* atau bentuk prima yang memiliki perbedaan tepat satu bit pada posisi yang sama. Hasil kombinasi merupakan bentuk prima baru. Lakukan hingga didapat bentuk prima sesederhana mungkin. *Term* atau bentuk prima yang dikombinasikan diberi tanda '√'.

term	w x y z	term	w x y z	term	w x y z
1	0 0 0 1 √	1,9	- 0 0 1	8,9,10,11	1 0 - - √
4	0 1 0 0 √	4,6	0 1 – 0	8,10,9,11	1 0 - - √
8	1 0 0 0 √	8,9	1 0 0 - √		
		8,10	1 0 – 0 √		
6	0 1 1 0 √				
9	1 0 0 1 √	6,7	0 1 1 -		
10	1 0 1 0 √	9,11	1 0 – 1 √		
		10,11	1 0 1 - √		
7	0 1 1 1 √				
11	1 0 1 1 √	7,15	- 1 1 1		
		11,15	1 - 1 1		
15	1 1 1 1 √				

(Langkah 6) Ambil semua bentuk prima yang tidak bertanda "√". Buatlah tabel baru yang memperlihatkan *minterm* dari ekspresi Boolean semula yang dicakup oleh bentuk prima tersebut (tandai dengan "×"). Setiap *minterm* harus dicakup oleh paling sedikit satu buah bentuk prima.

Minterm 1 dan 9 dicakup oleh bentuk prima (1,9) sehingga diberikan tanda 'x' pada minterm 1 dan 9

	minterm							
Bentuk prima	1	4	6	7	8	9	10	11	15
1,9	x					x			
4,6		x	x						
6,7			x	x					
7,15				x					x
11,15								x	x
8,9,10,11					x	x	x	x	

(Langkah 7.a) Tandai kolom – kolom yang mempunyai satu buah tanda "×" dengan tanda "*", lalu beri tanda "√" di sebelah kiri bentuk prima yang berasosiasi dengan tanda "*" tersebut. Bentuk prima ini telah dipilih untuk fungsi Boolean sederhana.

Beri tanda 'v' pada bentuk prima yang mencakup minterm yang memiliki tanda '*'

	minterm								
	Bentuk prima	1	4	6	7	8	9	10	11	15
v	1,9	x					x			
v	4,6		x	x						
	6,7			x	x					
	7,15				x					x
	11,15								x	x
v	8,9,10,11					x	x	x	x	
		*	*			*		*		

Beri tanda '*' pada minterm yang memiliki 1 tanda 'x'

(Langkah 7.b) Untuk setiap bentuk prima yang telah ditandai dengan "√", beri tanda *minterm* yang dicakup oleh bentuk prima tersebut dengan tanda "√" (di baris bawah setelah "*").

	minterm								
	Bentuk prima	1	4	6	7	8	9	10	11	15
v	1,9	x					x			
v	4,6		x	x						
	6,7			x	x					
	7,15				x					x
	11,15								x	x
v	8,9,10,11					x	x	x	x	
		*	*			*		*		
		v	v	v		v	v	v	v	

Minterm 1 dan 9 diberi tanda 'v' karena tercakup oleh bentuk prima (1,9) yang memiliki tanda 'v'

(Langkah 7.c dan 7.d) Sampai tahap ini, masih ada *minterm* yang belum tercakup dalam bentuk prima terpilih, yaitu 7, 15. Untuk mencakup *minterm* tersebut, kita pilih bentuk prima (7,15), karena mencakup *minterm* 7 dan 15 sekaligus.

	minterm								
	Bentuk prima	1	4	6	7	8	9	10	11	15
v	1,9	x					x			
v	4,6		x	x						
	6,7			x	x					
v	7,15				x					x
	11,15								x	x
v	8,9,10,11					x	x	x	x	
		v	v	v	v	v	v	v	v	v

Sekarang, semua minterm sudah tercakup dalam bentuk prima terpilih. Bentuk prima yang terpilih adalah :

1,9	yang bersesuaian dengan term $x'y'z$
4,6	yang bersesuaian dengan term $w'xz'$
7,15	yang bersesuaian dengan term xyz
8,9,10,11	yang bersesuaian dengan term wx'

Dengan demikian, fungsi Boolean hasil penyederhanaan dengan metode Quine-McCluskey adalah : $f(w, x, y, z) = x'y'z + w'xz' + xyz + wx'$.

C. Kesimpulan

Fungsi Boolean dapat disederhanakan dengan beberapa metode salah satunya adalah dengan menggunakan Metode Quine-McCluskey dengan menggunakan 7 langkah dalam bentuk SOP dan POS,

Daftar Pustaka

Rinaldi Munir, ***Matematika Diskrit***, Informatika Bandung, 2005.

Informatika Bandung, **Pengantar Logika Matematika,** 2004.

Retno Hendrawati,IR,MT & Bambang Hariyanto, **Logika Matematika,** Informatika Bandung, 2000.

http://en.wikipedia.org/wiki/Boolean_algebra

http://www.seattlerobotics.org/encoder/200106/qmccmin.htm#1.3

http://134.193.15.25/vu/course/cs281/lectures/simplification/quine-McCluskey.html

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU KONSUMEN PADA PEMBELIAN PRODUK ATAU JASA

Yayuk Yuliana, SE., M.Si[1]

ABSTRAKS

Perilaku konsumen yang banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan perlu diprediksi untuk mengembangkan strategi pemasaran secara tepat. Perilaku konsumen sangat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan sebagai lembaga yang berusaha memenuhi kebutuhan dan keinginanya. Analisis perilaku konsumen dapat dijadikan dasar bagi manajemen dalam menentukan strategi pemasaran yang sesuai. Analisis dan implementasinya tergantung pada pemahaman mengenai proses pembelian produk atau jasa dan faktor-faktor yang berpengaruh pada pemahaman mengenai perilaku konsumen. Dengan kata lain keberhasilan suatu bisnis bergantung pada strategi pemasarannya, dan kualitas strategi pemasaran bergantung pada pemahaman, pelayanan, dan cara mempengaruhi konsumen untuk mencapai tujuan organisasi.

Kata Kunci : Perilaku Konsumen, Strategi Pemasaran

1. Pendahuluan

Dewasa ini peran pemasaran memegang porsi yang sangat penting dalam perusahaan, terutama menghadapi era pasar bebas dan semakin kuatnya intensitas persaingan. Sehingga pemasar tersebut harus dapat bekerja secara optimal dalam suatu perusahaan. Pemasaran bukan fungsi yang berdiri sendiri namun berkaitan erat dengan fungsi-fungsi lain yang ada di perusahaan. Oleh karena itu, keberhasilan perusahaan untuk mencapai tujuannya sangat tergantung pada kemampuan dalam mengkombinasikan fungsi-fungsi yang ada secara optimal.

Kemajuan dalam teknologi informasi mendorong konsumen untuk lebih mampu membandingkan antara produk satu dengan lainnnya, sehingga mereka akan memilih produk yang paling sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya.

Konsep bahwa produsen sebagai penentu pasar dan produk sudah mulai ketinggalan jaman. Pada saat ini, konsumen adalah penentu sehingga produsen atau pemasar dituntut melakukan upaya-upaya untuk dapat tetap bersaing dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumennya.

Konsumen merupakan salah satu elemen lingkungan pemasaran perusahaan yang penting. Mereka dipengaruhi oleh elemen-elemen lingkungan pemasaran makro yang terus menerus berubah karena pengaruh salah satu elemennya. Lingkungan pemasaran makro terdiri atas kekuatan-kekuatan yang mempengaruhi semua pelaku dalam lingkungan mikro, faktor demografi, ekonomi, teknologi, politik, hukum, dan sosial budaya. Lingkungan mikro terdiri dari pelaku-pelaku dalam lingkungan pemasaran yang berkaitan secara langsung dengan perusahaan dalam melayani pasar, seperti; pemasok bahan mentah, perantara pemasaran, konsumen, pesaing dan anggota masyarakat lainny. Berkembangnya berbagai produk dan jasa menyebabkan pemasar harus selalu berinisiatif untuk memperbaharui pengenalan terhadap konsumen, yang cenderung memilih tawaran yang paling sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya.

Strategi pemasaran yang berhasil sangat ditentukan oleh satu atau beberapa variabel. Seperti halnya, *marketing mix* meliputi pengembangan: produk, harga, saluran distribusi, dan promosi. Dengan kebijakan

[1] *Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan*

marketing mix yang tepat diharapkan dapat memuaskan kebutuhan dan keinginan konsumen. Sedangkan tujuan kegiatan pemasaran adalah mempengaruhi kesediaan calon pembeli untuk memilih dan membeli produk dan jasa yang ditawarkan perusahaan. Dengan demikian sangat penting bagi perusahaan dalam memahami kebutuhan dan keinginannya sehingga perusahaan dapat mengembangkan produk, harga, saluran distribusi dan promosi yang dapat memperluas pangsa pasarnya. Hal ini berarti, produsen harus mampu membuat atribut-atribut yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan pasar yang pada akhirnya setiap produk atau jasa akan mempunyai keunggulan bersaing.

Dari berbagai uraian tersebut, analisis perilaku konsumen merupakan langkah awal dalam perencanaan strategi pemasaran. Dalam analisis perilaku konsumen, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan konsumen untuk membeli. Menurut Assael (1998), banyak faktor eksternal (seperti : kebudayaan, kelas sosial, kelompok referensi dan keluarga) sedanggkan faktor internal (seperti: persepsi, kepercayaan, sikap, konsep diri, dan kepribadian).

Sikap merupakan salah satu faktor internal yang cukup kuat pengaruhnya terhadap perilaku seseorang. Sikap mempunyai arti penting dalam pembuatan keputusan pemasaran dan ada kecenderungan yang kuat untuk menganggap sikap sebagai faktor yang paling kuat untuk memperediksi perilaku di masa yang akan datang. Dengan mengetahui sikap konsumen dapat diketahui sejauh mana pengaruh sikap terhadap niat mereka untuk membeli produk atau jasa. Niat tidak hanya dipengaruhi oleh sikap saja, namun juga dipengaruhi oleh norma subyektif serta kontrol keprilakuan yang dirasakan. Biasanya perilaku konsumen akan dilakukan jika kondisinya memungkinkan, yaitu 1) Sikap konsumen tersebut positif dan menguntungkan 2)Norma sosialnya juga menguntungkan, dan 3)Jenjang kontrol keperilakuan yang dirasakan cukup kuat (Dharmmesta, 1998).

2. Pentingnya Studi Perilaku Konsumen

Seberapa penting untuk memahami perilaku konsumen bagi pemasar? Pemasaran yang berhasil perlu mengerti proses pembelian, yaitu sebelum pembelian, pembelian dan pasca pembelian. Pemasaran yang efektif menghendaki kegiatan pemasar tidak berhenti ketika produk atau jasa dibeli konsumen. Dalam konteks evaluasi pasca pembelian, perilaku konsumen menjadi penting untuk dipahami oleh pemasar.

Dalam perkembangan konsep pemasaran mutakhir, konsumen ditempatkan sebagai sentral perhatian. Para praktisi maupun akademisi berusaha mengkaji aspek-aspek konsumen dalam rangka mengembangkan strategi pemasaran yang diharapkan mampu meraih pangsa pasar yang tersedia. Setidaknya ada dua alasan mengapa perilaku konsumen perlu dipelajari.

Pertama, konsumen sebagai titik sentral perhatian pemasaran. Sehingga mempelajari apa yang dibutuhkan dan diinginkan oleh konsumen pada saat ini merupakan hal yang sangat penting. Untuk mengetahui keinginan dan kebutuhan konsumen. Maka aspek-aspek yang mempengaruhi konsumen secara individu seperti persepsi, cara memperoleh informasi, sikap, demografi, kepribadian dan gaya hidup konsumen perlu dianalisis. Selain itu juga perlu dianalisis aspek lingkungan seperti budaya, kelas sosial, kelompok rujukan, proses komunikasi dan keluarga yang semuanya bisa mempengaruhi perilaku konsumen.

Kedua, perkembangan perdagangan saat ini menunjukkan bahwa lebih banyak produk yang ditawarkan daripada permintaan. Kelebihan penawaran ini menyebabkan banyak produk yang tidak terjual atau dikonsumsi

oleh konsumen. Kelebihan penawaran tersebut bisa disebabkan oleh faktor seperti kualitaas barang tidak layak, tidak memenuhi keinginan dan kebutuhan konsumen dan juga karena konsumen tidak mengetahui keberadaan produk tersebut. Dari tiga faktor penyebab kelebihan penawaran di atas, dua faktor pertama berhubungan langsung dengan mengkomunikasikan produk kepada konsumen. Oleh karena itu mempelajari dan memahami perilaku konsumen menjadi perhatian penting dalam pemasaran.

3. Pengertian Perilaku Konsumen

Dharmmesta (1997) mengemukakan, perilaku merupakan aksi bermaksud dari konsumen (manusia) yang dapat diamati secara langsung. Dari definisi ini ada dua faktor penting yaitu: 1)perilaku mempunyai aksi bermaksud artinya konsumen mempunyai berbagai motif untuk mencapai tujuan; 2)perilaku diamati secara langsung berarti perilaku tidak lagi tersembunyi dalam diri konsumen, melainkan suatu tindakan nyata. Dharmmesta (1997) juga mengemukakan bahwa perilaku konsumen sangat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan sebagai lembaga yang berusaha memenuhi kebutuhan dan keinginanya.

Ada tiga hal penting yaitu: 1)perilaku konsumen merupakan proses mental dan emosional dalam pengambilan keputusan, 2)perilaku konsumen merupakan tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh individu secara fisik dalam pencarian, pengevaluasian, pemilihan atau perolehan, penggunaan dan pengaturan barang dan jasa, dan 3)perilaku konsumen adalah tindakan yang dilakukan oleh individu untuk memenuhi kebutuhan dan keinginanya. Hal ini disebabkan, setiap konsumen mempunyai kebutuhan dan keinginan yang berbeda-beda dan selalu berubah-ubah.

Untuk menyederhanakan perilaku konsumen yang kompleks ini, ada 7 konsep kunci yang harus dipahami, bahwa perilaku konsumen :1)motivasi, 2)mencakup aktivitas, 3)suatu proses, 4)berbeda dalam waktu dan kompleksitasnya, 5)mempunyai peranan yang berbeda, 6)dipengaruhi faktor eksternal, 7)berbeda untuk orang yang berbeda.

Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Pembelian

Menurut Kotler dan Keller (2006), perilaku konsumen dalam pembelian dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

a. Faktor-Faktor Budaya

Budaya mempunyai pengaruh yang paling luas dan mendalam terhadap perilaku konsumen. Faktor budaya ini terdiri dari :

1) Budaya

Budaya adalah determinan paling fundamental dari keinginan dan perilaku seseorang. Anak memperoleh serangkaian tata nilai, persepsi, preferensi, dan perilaku melalui keluarganya dari lembaga-lembaga kunci lain.

2) Sub Budaya

Sub budaya terdiri sub-sub budaya yang lebih kecil yang memberikan identifikasi dan sosialisasi anggotannya yang lebih spesifik. Sub budaya mencakup kebangsaan, agama, kelompok ras, dan daerah geografis. Banyak sub kultur membentuk segmen pasar yang penting, dan pemasar sering merancang produk dan program pemasaran yang khusus dibuat untuk kebutuhan mereka.

3) Kelas Sosial

Kelas sosial adalah bagian-bagian yang relatif homogen dan tetap dalam suatu masyarakat, yang tersusun secara hirarkis dan anggota-anggotanya memiliki tata nilai, minat dan perilaku yang mirip.

b. Faktor-faktor sosial

Variabel sosial yang ada pada diri konsumen dapat dibedakan berdasarkan kelompok acuan, keluarga, serta peran dan status sosial.

1) Kelompok referensi.

Banyak kelompok mempengaruhi perilaku seseorang. Kelompok acuan seseorang terdiri dari semua kelompok yang mempunyai pengaruh langsung atau pengaruh tidak langsung terhadap pendirian atau perilaku seseorang. Semua ini adalah kelompok dimana orang tersebut berada atau berinteraksi.

2) Keluarga

Anggota keluarga merupakan kelompok primer yang paling berpengaruh. Pengaruh anggota keluarga dapat berbeda-beda dengan sub-sub keputusan berbeda yang dibuat dalam suatu kategori produk.

3) Peran dan Status

Seorang berpartisipasi dalam banyak kelompok sepanjang hidupnya. Posisi seseorang dalam setiap kelompok dapat didefinisikan dalam istilah peran dan status.

c. Faktor-faktor Kepribadian

Keputusan seorang pembeli juga dipengaruhi oleh karakteristik pribadi, yaitu usia dan tahap siklus hidup, serta kepribadian dan konsep pribadi pembeli.

1) Pekerjaan

Pekerjaan seseorang juga mempengaruhi pola konsumsinya. Para pemasar berusaha untuk mengidentifikasikan kelompok pekerajaan yang mempunyai minat lebih dari rata-rata pada produk mereka.

2) Keadaan ekonomi

Pilihan produk sangat dipengaruhi oleh keadaan ekonomi seseorang. Keadaan ekonomi meliputi. Pendapatan yang dapat dibelanjakan, tabungan dan kekayaan, hutang, dan kekuatan untuk meminjam.

3) Gaya hidup

Orang-orang yang berasal dari sub kultur kelas sosial dan pekerjaan yang sama mungkin saja memiliki gaya hidup yang berbeda. Gaya hidup seseorang adalah pola hidup seseorang di dunia yang diungkapkan dalam kegiatan, minat, dan pendapat seseorang. Gaya hidup melukiskan ”keseluruhan orang” tersebut yang berinterakasi dengan lingkungannya, para pemasar akan mencari hubungan antara produk mereka dengan gaya hidup kelompok.

4) Kepribadian dan konsep pribadi

Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda. Kepribadian adalah karakteristik psikologis yang berbeda dari seseorang yang menyebabkan tanggapan yang relatif konsisten dan tepat terhadap lingkungannya. Kepribadian biasanya dijelaskan dengan ciri-ciri bawaan seperti kepercayaan diri, dominasi, otonomi, perbedaan, kondisi sosial, keadaan pembelaan diri dan kemampuan beradaptasi.

Kepribadian dapat menjadi variabel yang berguna dalam menganalisis perilaku konsumen bila tipe-tipe kepribadian tertentu dengan pilihan produk atau merek.

d. Faktor-faktor Psikologis

Pilihan seorang pembeli dipengaruhi oleh empat faktor psikologis utama, yaitu: motivasi, persepsi pengetahuan serta kepercayaan dan pendirian.

1) Motivasi

Seseorang mempunyai banyak kebutuhan pada setiap waktu tertentu. Suatu kebutuhan menjadi suatu motif bila telah mencapai tingkat intensitas yang cukup. Suatu motif adalah suatu kebutuhan yang cukup untuk mendorong sesorang untuk bertindak. Memuaskan kebutuhan tersebut mengurangi rasa ketegangannya.

2) Persepsi

Seseorang yang sudah termotivasi telah siap untuk bertindak. Bagaimana seseorang dapat bertindak dipengaruhi oleh persepsi dia mengenai situasi tertentu.

3) Pengetahuan

Pengetahuan menjelaskan perubahan dalam perilaku satu individu yang berasal dari pengalaman.

4) Kepercayaan dan sikap pendirian.

Melalui bertindak dan belajar, orang memperoleh kepercayaan dan pendirian. Hal ini kemudian mempengaruhi perilaku pembelian mereka. Suatu kepercayaan adalah pikiran deskriptif yang dianut oleh seseorang mengenai suatu hal. Sedangkan suatu pendirian menjelaskan evaluasi kognitif yang menguntungkan atau tidak menguntungkan, perasaan emosional dan kecenderungan tindakan yang mapan dari seseorang terhadap suatu obyek atau ide.

4. Apa yang dimaksud dengan sikap dan niat dalam perilaku konsumen?

Sikap *(attutude)*, dapat didefinisikan sebagai dorongan untuk bertindak dalam cara-cara yang konsisten terhadap obyek berdasarkan perasaan, dan opini sebagai hasil dari pengetahuan akan obyek tersebut (Wells dan Prensky, 1996 dalam Marsudi, 2003), yaitu:

a. Komponen kognitif

yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, opni-opini, dan persepsi individu terhadap suatu obyek. Keyakinan ini diperoleh melalui pemrosesan informasi yang diterima atau melalui interaksi langsung dengan obyek tersebut. Assael (1998) menyebutkan bahwa komponen kognitif dari sikap adalah keyakinan (*belief)*.

b. Komponen afektif

yaitu komponen yang menunjukkan perasaan (positif atau negatif) yang tercermin dari penilaian yang diberikan seseorang terhadap suatu obyek sikap.

c. Komponen konatif

Konatif merupakan komponen yang merujuk pada kecenderungan perilaku dan tindakan seseorang dalam cara-cara tertentu terhadap obyek yang bersangkutan.

Menurut *Theory of Planned Behavior*, perilaku *(behavior*) seseorang sangat tergantung pada niatnya, sedangkan niat untuk berperilaku sangat bergantung pada sikap (*attitude*), norma subyektif (*subjective norm*), dan kontrol keperilakuan yang dirasakan (*perceived behavioral control*) atas perilaku. Pada sisi lain, keyakinan terhadap akibat perilaku dan evaluasi akibat akan menentukan sikap perilaku seseorang. Demikian pula, keyakinan normatif dan motivasi untuk menuruti pendapat orang lain akan menentukan norma subyektifnya, sedangkan faktor kemudahan yang dirasakan dan kekuatan yang dipersepsikan atas faktor-faktor tersebut (*control beliefs*) akan menentukan kontrol keperilakuan yang dirasakan.

Dalam *Theory of Planned Behavior* ini, yang diukur yaitu variabel sikap, norma subyektif, dan kontrol keperilakuan yang dirasakan. Ketiga komponen ini berinteraksi dan menjadi determinan bagi intensi/niat yang nantinya akan menentukan apakah perilaku yang bersangkutan akan dilakukan atau tidak. Sikap terhadap suatu perilaku dipengaruhi oleh keyakinan bahwa, perilaku tersebut akan membawa hasil yang diinginkan atau tidak diinginkan. Keyakinan *normatif* (apa yang diharapkan oleh orang lain) dan motivasi untuk menuruti harapan normatif tersebut membentuk norma subyektif dalam diri individu. Kontrol keperilakuan yang dirasakan ditentukan oleh pengalaman masa lalu dan perkiran individu mengenai seberapa mudah atau sulit untuk melakukan perilaku.

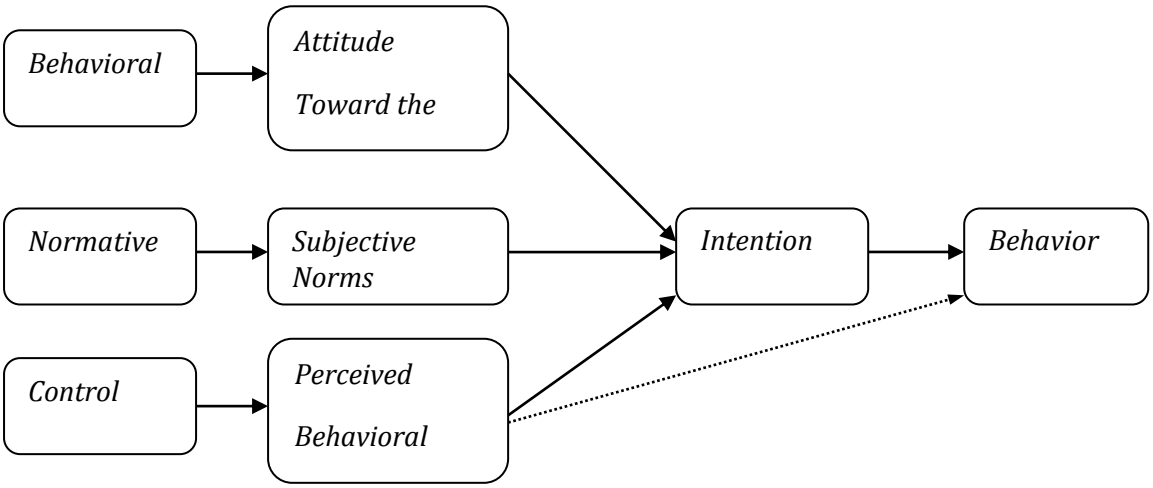

Gambar 1. Model ”*Theory of Planned Behavior”*

Sumber: Ajzen 1985, dalam Teo dan Tan, (2000)

Gambar 1 menunjukkan, bahwa perilaku dipengaruhi oleh niat berperilaku, sedangkan niat berperilaku dipengaruhi variabel: sikap, norma subyektif, dan kontrol keperilakuan yang dirasakan. Variabel sikap dipengaruhi oleh keyakinan penting konsumen, dan evaluasi akan akibat. Variabel norma subyektif dipengaruhi oleh keyakinan *normative* dan motivasi dari pengaruh kelompok referen. Sedangkan kontrol keperilakuan yang dirasakan dipengaruhi oleh keyakinan kontrol dan kemudahan yang dirasakan.

Tanda panah juga menunjukkan bahwa variabel sikap; norma subyektif dan kontrol keperilakuan yang dirasakan berhubungan secara tidak langsung terhadap perilaku melalui niat. Namun demikian kontrol keperilakuan yang dirasakan dapat saja berhubungan secara langsung terhadap perilaku tanpa melalui niat yang ditunjukkan oleh panah terputus-putus. Niat merupakan variabel antara yang menyebabkan terjadinya perilaku dari suatu sikap maupun variabel lainnya.

5. Apa Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen Pada Pembelian Poduk Atau Jasa?

Bagaimana perilaku konsumen terbentuk? Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi perilaku konsumen pada pembelian produk atau jasa? Assael (1992) secara jelas menggambarkan bagaimana model perilaku konsumen bisa dipelajari, yang ditunjukkan pada Gambar 2. Assael (1992) menyatakan adanya interaksi antara pemasar dengan konsumennya. Komponen pusat dari model ini adalah pembuatan keputusan konsumen yang terdiri atas proses merasakan dan mengevaluasi merek produk, mempertimbangkan bagaimana alternatif merek dapat memenuhi kebutuhan konsumen, dan pada akhirnya memutuskan merek apa yang akan dibeli.

Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi pilihan konsumen. Faktor pertama adalah konsumen individual. Artinya, pilihan untuk membeli suatu produk dengan merek tertentu dipengaruhi oleh hal-hal yang ada pada diri konsumen. Kebutuhan, persepsi terhadap karakteristik merek, sikap, kondisi geografis, gaya hidup dan karakteristik kepribadian individu akan mempengaruhi pilihan individu itu terhadap berbagai alternatif merek yang tersedia.

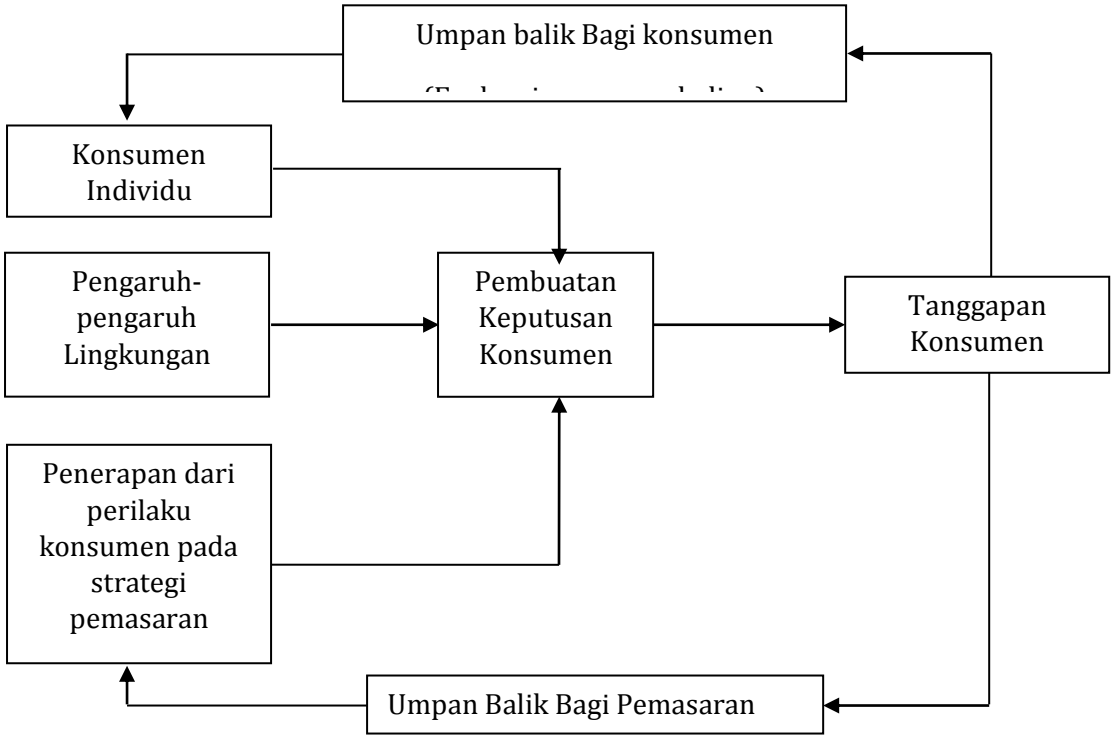

Gambar 2. Model perilaku Konsumen

Sumber: Henry Assael (1992) Consumer Behavior and Marketing Action

Faktor yang kedua yaitu lingkungan yang mempengaruhi konsumen. Pilihan-pilihan konsumen terhadap merek dipengaruhi oleh lingkungan yang mengitarinya. Ketika seorang konsumen melakukan pembelian suatu merek produk, didasari oleh banyak pertimbangan. Misalnya saja, seorang membeli suatu merek produk karena meniru teman satu kelasnya, atau karena tetangganya telah membeli terlebih dahulu. Jadi interaksi sosial yang dilakukan oleh seseorang akan turut mempengaruhi pada pilihan-pilihan merek produk yang dibeli.

Faktor yang ketiga yaitu stimuli pemasaran atau juga disebut strategi pemasaran. Strategi pemasaran yang banyak dibahas adalah satu-satunya variabel dalam model ini yang dikendalikan oleh pemasar. Dalam hal ini, pemasar berusaha mempengaruhi konsumen dengan menggunakan stimuli-stimuli pemasaran seperti iklan dan sejenisnya agar konsumen bersedia memilih merek produk yang ditawarkan. Strategi pemasaran yang lazim dikembangkan oleh pemasar yaitu yang berhunungan dengan produk apa yang ditawarkan, penentuan harga jual produknya, strategi promosinya dan bagaimana melakukan distribusi produk kepada konsumen.

Selanjutnya pemasar harus mengevaluasi strategi pemasaran yang dilakukan dengan respons konsumen untuk memperbaiki strategi pemasaran di masa depan. Sementara itu konsumen individual akan mengevaluasi pembelian yang telah dilakukannya. Jika pembelian yang dilakukan mampu memenuhi kebutuhan dan keinginanya, atau dengan perkataan lain mampu memuaskan apa yang diinginkan dan dibutuhkannya, maka di masa datang akan terjadi pembelian berulang. Bahkan lebih jauh dari itu, konsumen yang merasa puas akan menyampaikan kepuasannya itu kepada orang lain, karena ada pengaruh dari komunikasi mulut ke mulut (*word of mouth communication*).

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Niat Membeli Kembali

Niat membeli dapat didefenisikan sebagai keinginan pelanggan untuk membeli jasa pada penyedia jasa yang sama pada waktu yang akan datang (Taylor dan Baker, 1994). Menurut Hellier (2003), niat membeli kembali didefenisikan sebagai kebijakan individual untuk membeli kembali pada sebuah layanan oleh perusahaan yang sama. Dari pengertian ini dapat dijelaskan bahwa perilaku membeli kembali terjadi ketika konsumen membeli produk dan layanan yang lain untuk kedua kalinya atau lebih pada perusahaan yang sama dan alasan untuk melakukan pembelian ulang sebagian besar berdasarkan pengalaman konsumen akan produk dan layanan tersebut.

Doods *et.al* (1991) menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai yang dipersepsikan dari seorang konsumen dimana nilai yang dipersepsikan ini akan mampu untuk mempengaruhi niat beli seseorang. Dalam penelitiannya, mereka menjadikan harga sebagai indikator dari tingkat kualitas suatu produk. Konsumen yang akan membeli sebuah produk tidak lepas dari pertimbangan harga produk dengan mengeluarkan sejumlah uang yang "wajar" (Kotler, 2003). Tiap konsumen atau individu memiliki penilaian secara unik tentang suatu produk dan melakukan tindakan berupa mempersepsikan harga tersebut (Lichtenstein *et al.*, 1988). Bahwa konsumen memutuskan apakah membeli produk terutama dengan pertimbangan atas nilai uang atau moneternya (Doods *et al*., 1991).

Kualitas yang dipersepsikan akan mempengaruhi bagaimana nilai yang dipersepsikan muncul dan kemudian akan mempengaruhi perilaku pembelian (Doods *et al.*, 1991). Persepsi kualitas merupakan persepsi konsumen terhadap keseluruhan kualitas atau keunggulan suatu produk atau layanan berkenan dengan maksud yan diharapkan konsumen. Persepsi terhadap kualitas keseluruhan dari suatu produk atau layanan tersebut dapat menentukan nilai dari produk atau layanan tersebut dan berpengaruh langsung kepada keputusan pembelian dan loyalitas konsumen terhadap suatu merek.

Nilai yang dipersepsikan dapat diidentifikasi sebagai sesuatu pengukuran yang penting untuk mencapai keunggulan bersaing (Parasuraman, 1988) dan merupakan salah satu indikator yang penting dalam niat membeli

kembali (Parasuraman dan Grewal, 2000). Selain itu pengalaman emosional seseorang dalam mengkonsumsi suatu produk akan menentukan apakah dia akan melakukan pembelian ulang..

6. Penutup

Salah satu keberhasilan pemasaran ditentukan oleh adanya pemahaman konsumen. Untuk bisa memahaminya pemasar pemasar perlu menganalisis perilaku konsumen, alasannya karena sulit diprediksi. Analisis perilaku konsumen dapat membantu pemasar dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian strategi dalam rangka pencapaian tujuan perusahaan seperti laba, pangsa pasar, dan tujuan untuk bertahan hidup. Analisis konsumen secara mendalam akan membantu pemasar untuk menjawab pertanyaan mengenai siapa, apa, mengapa, dan dimana dalam kaitannya dengan sebuah pembelian yang dilakukan oleh konsumen. Dengan adanya pengetahuan mengenai konsumen, pemasar dapat menciptakan produk baik barang maupun layanan yang sesuai dengan harapan konsumen.

Daftar Pustaka

Assael, H. (1992), "*Consumer Behavior*." 6th ed, Cinciniatti.OH: South Western College Publishing.

Dharmmesta, B.S. (1992), "Riset Tentang Minat dan Perilaku Konsumen : Sebuah Catatan Bagi peneliti yang mengacu Pada Theory of Reasond Action, "*Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, VII (1), September.

Dharmmesta, B.S. (1998), "Theory of Planned Behaviour Dalam Penelitian Sikap, Niat dan Perilaku Konsumen," *Kelola*, No.18, hal. 85-103.

Donald, I. and Cooper, S. R. (2001), " A Facet Approach to Extending the Normative Component of the theory of Planned Behavior, " *British Journal of social Psychology*, 40:599-621.

Doods, W.B., Monroe, K.B., & Grewal, D. (1991), "The Effect of Brand and Price Information on Buyer's Product Evaluations," *Journal of Marketing Research*, Vol.28, No.3, pp. 85-90.

Hellier, P.K., Geursen, G.M., Carr, R.A., & Rickard, J.A. (2003), " Customer repurchase intention: A general structural equation model," *European Journal of Marketing*, Vol. 37 No. 11/12, pp. 1762-1800.

Kotler, P. (2003), *Marketing Management*, 11th ed. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, Inc.

Linchtenstein, D.R., Bloch, P.H., and Black, W.C. (1988), "Correlates of Price Acceptability," *Journal of Consumer Research*, Vol.15, September, pp. 243-252.

Loudon, d. L. (1993), Consumer Behavior: Concept and applications, New York: Mcgraw Hill.

Parasuraman, A., Grewal, D. (2000), The Impact of Technology on The Quality-value-loyality chain: A Research Agenda. *Journal of Academy of Marketing Science*, Vol. 28, No.1, pp. 168-174.

Parasuraman, A., Zeithaml, V.L., & Berry, L. (1988), "SERVQUAL: a Multi-Item Scale for Measuring Consumer Perception of Service of Quality," *Journal of Retailing*, Vol.64, No.1, pp. 12-40.

Tan, M and Teo, Thompson S.H. (2000), "Factors Influencing the adoption of Internet Banking, " *Journal of the Association for Information System*, I (Juli): 1-44.

Taylor, S. & Baker, T.L. (1994), "An assessment of the Relationship Between Service Quality and Customer Satisfaction in the Formation of Consumer's Purchase Intentions," *Journal of Retailing*, Vol.70. No. 2, pp. 163-177.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERNIKAHAN USIA DINI DI DESA SEI ROTAN KECAMATAN PERCUT SEI TUAN KABUPATEN DELI SERDANG TAHUN 2014

Tani Astuti[1]

ABSTRAK

Pernikahan usia dini berdampak pada kehamilan dan kelahiran yang kurang baik, misalnya kematian pada ibu dan bayi baru lahir dengan berat badan rendah, kejadian ini berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan alat-alat reproduksi yang belum siap matang. Perkawinan dini di pedesaan dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, ekonomi, pendidikan dan budaya / adat. Penelitian ini bersifat deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan usia dini di Desa Sei Rotan Kecamatan Percut sei Tuan Kabupaten Deli Serdang tahun 2014 dengan menggunakan data primer dengan cara menyebarkan kuesioner yang diberikan secara langsung kepada responden dengan jumlah sampel 35 responden yang diambil dengan teknik total populasi. Teknik pengolahan data dengan editing, coding dan Tabulating. Hasil penelitian ditemukan bahwa mayoritas pengetahuan cukup sebanyak 23 responden (65,71%) dan minoritas berpengetahuan baik sebanyak 4 responden (11,43%). Berdasarkan pendidikan mayoritas yang berpendidikan rendah pengetahuan cukup sebanyak 13 responden (37,14%) . Berdasarkan sosial ekonomi mayoritas yang sosial ekonomi tingkat rendah pengetahuan cukup sebanyak 22 responden (62,85%) dan minoritas sosial ekonomi tingkat tinggi berpengetahuan baik sebanyak 1 responden (2,86%). Berdasarkan budaya mayoritas yang budaya buruk pengetahuannya cukup sebanyak 15 responden (42,85%) dan minoritas yang berbudaya baik pengetahuannya kurang sebanyak 4 responden (11,43%). Diharapkan kepada masyarakat agar lebih meningkatkan pengetahuan serta labih aktif lagi dan mencari informasi tentang kesehatan reproduksi melalui tenaga kesehatan setempat atau media lainnya yang berkaitan dengan pernikahan usia dini.

Kata Kunci : Pernikahan usia dini, remaja

Pendahuluan

Pernikahan usia dini pada umumnya banyak terjadi di negara maju dan berkembang pada masyarakat miskin yang didapati dengan pengasilan yang rendah, kurangnya pendidikan dan informasi tentang kesehatan (Momz, 2010). Prevalensi tinggi kasus pernikahan dini tercatat di Nigeria (79%), Kongo (74%) dan Bangladesh (51%), sedangkan Amerika Latin dan Karibia (29%), wanita muda menikah saat mereka berusia 18 tahun dan umumnya lebih sering terjadi pada anak perempuan dibandingkan dengan anak laki – laki (Fadlyana, 2009).

Berdasarkan data Word Health Organization (WHO) tahun 2008 sekitar 16 juta perempuan yang berusia 15-19 tahun melahirkan setiap tahunnya sekitar 11% dan semua kelahiran diseluruh dunia 95% dari kelahiran remaja terjadi dinegara berkembang. (Rana, 2011)

Penelitian yang dilakukan *United National Chidren Fund* (UNICEF) fenomena kawin usia muda (*Early Marriage*) masih sering dijumpai pada masyarakat di Timur Tengah dan Asia Selatan selain itu beberapa kelompok masyarakat di Sub Sahara Afrika. Di Asia Selatan terdapat 9,7 juta anak perempuan atau 48% menikah pada umur dibawah usia 18 tahun (Singgih, 2009)

Menikah di usia dini di negara berkembang termasuk Indonesia yang berkaitan dengan aspek pendidikan, ekonomi, dan dari segi kesehatan. Pernikahan Usia Dini berdampak pada kehamilan dan kelahiran yang kurang baik misalnya kematian pada ibu dan bayi baru lahir dengan berat badan rendah, kejadian ini berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan alat-alat reproduksi yang belum siap matang. (Aliranim, 2012)

[1] *Staf Pengajar Akademi Kebidanan Harapan Mama Deli Serdang*

Menurut Depkes (2006), salah satu permasalahan yang terjadi pada remaja adalah menikah diusia muda dikarenakan kurangnya kemampuan orang tua untuk memberi perhatian dan pendidikan khusus yang belum memadai, sedangkan menurut Eva (2010) Pernikahan Usia Dini dapat mengakibatkan remaja berhenti sekolah sehingga kehilangan kesempatan untuk duduk dibangku sekolah yang menyebabkan pendapatan dalam keluarga pun rendah.

Pemerintah telah menunjuk Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) untuk melakukan program KB bagi genarasi muda yang memasuki usia menikah. Hal ini dilakukan untuk mengatasi permasalahan remaja dengan mengembangkan program kesehatan reproduksi remaja. Diharapkan melalui program ini dapat mengatasi dan menanggulangi permasalahan remaja termasuk Pernikahan Usia Dini. (Chandra, 2010)

Pernikahan usia dini di Indonesia masih dijumpai pada daerah pedesaan, hal ini dipengaruhi oleh faktor ekonomi, pendidikan yang rendah. (Rachman, 2012). Usia menikah didaerah pedesaan sendiri menunjukkan persentasi yang sangat tinggi yaitu 58% yang diusia 15-19 tahun. (Simamora, 2012)

Di Indonesia angka statistik pernikahan usia dini di bawah umur 16 tahun secara nasional mencapai lebih dari seperempat Pernikahan Usia Dini yang terjadi tepatnya di Jawa Timur (39,43%), Kalimatan Selatan (35,48%), Jambi (30,63%) dan Jawa Barat (36%). (Setyawan, 2007)

Dari berbagai penelitian didapat bahwa terdapat perbandingan antara tingkat pendidikan dan usia saat menikah. Semakin tinggi usia anak saat menikah maka pendidikan anak relative lebih tinggi, menunda usia pernikahan merupakan salah satu cara agar anak dapat menduduki pendidikan yang lebih tinggi. (UNICEF, 2006)

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan di Desa Sei Rotan Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang terdapat 35 orang ibu yang menikah pada usia dini. Berdasarkan alasan diatas peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pernikahan Usia Dini di Desa Sei Rotan Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun 2014".

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalahnya adalah Apakah Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pernikahan Usia Dini di Desa Sei Rotan Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun 2014.

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pernikahan Usia Dini di Desa Sei Rotan Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun 2014

Manfaat Penelitian

1. Masyarakat dapat mengetahui informasi tentang faktor-faktor yang memengaruhi pernikahan usia dini
2. Sebagai bahan bacaan dan menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa,pembaca dan peneliti selanjutnya
3. Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti tentang faktor apa saja yang mempengaruhi pernikahan usia dini.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah bersifat deskriptif yaitu untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Dini di Desa Sei Rotan Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun 2014 dengan populasi sebanyak 35 orang (*total populasi*).

Analisa data dilakukan secara univariat dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian dengan melihat persentase data yang telah dikumpulkan dan disajikan dalam tabel distribusi frekuensi dan akan dilanjutkan dengan membahas hasil penelitian dengan mengoptimalkan teori dan perpustakaan yang ada

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Berdasarkan Pengetahuan

Dari 35 orang ibu yang menikah pada usia dini yang berpengetahuan cukup sebanyak 23 responden (65,71%) dan berpengetahuan baik sebanyak 4 responden (11,43%).

Menurut Dewi (2011) Pengetahuan seksual yang setengah-setengah mendorong gairah seksual sehingga tidak bisa dikendalikan. Hal ini disebabkan karena berbagai hal yang terkait dengan pengetahuan seseorang terutama yang berhubungan dengan masalah kesehatan. Masalah kesehatan adalah suatu masalah yang sangat kompleks, yang saling berkaitan dengan masalah-masalah lain diluar kesehatan itu sendiri.

Menurut peneliti, pernikahan dini banyak terjadi dari dahulu sampai sekarang. Kebanyakan para pelaku pernikahan dini tersebut adalah remaja desa yang memiliki tingkat pendidikan kurang. Remaja desa kebanyakan malu untuk menikah pada umur 20 tahun keatas. Anggapan remaja desa lebih memungkinkan untuk menikah diusia muda karena disana ada anggapan atau mitos bahwa perempuan yang berumur 20 tahun keatas belum menikah berarti perawan tua. Persoalan mendasar dari seorang anak perempuan yaitu ketika dia memasuki usia dewasa, banyak orang tua menginginkan anaknya untuk tidak menjadi perawan tua. Menjadi perawan tua bagi kebanyakan masyarakat dianggap sebagai bentuk kekurangan yang terjadi pada diri perempuan. Untuk itu, dalam bayangan ketakutan yang tidak beralasan banyak orang tua yang menikahkan anaknya pada usia muda. Kondisi itulah yang menjadikan timbulnya persepsi bahwa remaja desa akan lebih dulu menikah dari pada remaja kota. Anggapan-anggapan tersebut muncul karena kurangnya pengetahuan dari masyarakat mengenai pentingnya pendidikan bagi remaja. Pernikahan usia dini akan berdampak pada kualitas anak, keluarga, keharmonisan keluarga dan perceraian. Karena pada masa tersebut, ego remaja masih tinggi.

2. Berdasarkan Pendidikan

Dari 35 orang ibu yang menikah pada usia dini yang berpendidikan rendah pengetahuan cukup sebanyak 13 responden (37,14%) dan yang berpendidikan rendah berpengetahuan baik sebanyak 1 responden (2,86%).

Menurut Soekanto (2011) Rendahnya tingkat pendidikan maupun pengetahuan orang tua, anak dan masyarakat, menyebabkan adanya kecenderungan mengawinkan anaknya yang masih dibawah umur.

Menurut peneliti, peran pendidikan anak-anak sangat mempunyai peran yang besar. Jika seorang anak putus sekolah pada usia wajib sekolah, kemudian mengisi waktu dengan bekerja. Saat ini anak tersebut sudah merasa cukup mandiri, sehingga merasa mampu untuk menghidupi diri sendiri.

Hal yang sama juga jika anak yang putus sekolah tersebut menganggur. Dalam kekosongan waktu tanpa pekerjaan membuat mereka akhirnya melakukan hal-hal yang tidak produktif. Salah satunya adalah menjalin hubungan dengan lawan jenis, yang jika diluar kontrol membuat kehamilan di luar nikah.

3. Berdasarkan Sosial Ekonomi

Dari 35 orang ibu yang menikah pada usia dini yang sosial ekonomi rendah berpengetahuan cukup sebanyak 22 responden (62,85%) dan sosial ekonomi tinggi berpengetahuan baik dan cukup masing-masing sebanyak 1 responden (2,86%).

Menurut Syata (2010) orang tua menikahkan anaknya dalam usia muda dilihat dari faktor ekonomi Untuk sekedar memenuhi kebutuhan atau kekurangan pembiayaan hidup orang tuanya, khususnya orang tua mempelai wanita. Sebab menyelenggarakan perkawinan anak-anaknya dalam usia muda ini, akan diterima sumbangan-sumbangan berupa barang, bahan, ataupun sejumlah uang dari handai taulannya yang dapat dipergunakan selanjutnya untuk menutup biaya kebutuhan kehidupan sehari-hari untuk beberapa waktu lamanya.

Menurut peneliti, ibu yang menikah pada usia dini yang memiliki sosial ekonomi rendah berpengetahuan cukup itu dikarenakan Perkawinan usia muda terjadi karena keadaan keluarga yang hidup di garis kemiskinan, untuk meringankan beban orang tuanya maka anak wanitanya dikawinkan dengan orang yang dianggap mampu.

4. Berdasarkan Budaya / adat

Dari 35 orang ibu yang menikah pada usia dini yang budaya buruk pengetahuannya cukup sebanyak 15 responden (42,85%) dan yang berbudaya baik dan buruk pengetahuannya kurang dan baik masing-masing sebanyak 4 responden sebanyak (11,43).

Menurut Jazimah (2006) Faktor ini merupakan faktor yang paling sering menyebabkan perkawinan uisa muda . Perkawinan usia muda banyak dilakukan didaerah pedesaan karena adat istiadat yang kuat. Banyak masyarakat berpendapatan untuk apa sekolah sampai perguruan tinggi, nantinya perempuan selalu kerja didapur . Pada sebagian masyarakat perempuan melakukan hubungan seks pada masa remaja karena mereka usia muda.

Menurut peneliti, faktor adat / budaya dikarenakan mereka takut dikatakan anaknya menjadi perawan tua sehingga mereka mengawinkan anaknya dengan segera.

Orang tua khawatir kena aib karena anak perempuannya berpacaran dengan laki-laki yang sangat lengket sehingga segera mengawinkan anaknya.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan uraian di atas dapat diambil kesimpulan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan usia dini di Desa Sei Rotan Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun 2014.

1. Dari 35 orang ibu yang menikah pada usia dini yang berpengetahuan cukup sebanyak 23 responden (65,71%) dan berpengetahuan baik sebanyak 4 responden (11,43%).

2. Dari 35 orang ibu yang menikah pada usia dini yang berumur 20-34 tahun berpengetahuan cukup sebanyak 19 responden (54,29%) dan yang berumur < 20 ,20-34 tahun berpengetahuan baik dan kurang masing-masing sebanyak 1 responden (2,86%).
3. Dari 35 orang ibu yang menikah pada usia dini yang berpendidikan rendah pengetahuan cukup sebanyak 13 responden (37,14%) dan yang berpendidikan rendah berpengetahuan baik sebanyak 1 responden (2,86%).
4. Dari 35 orang ibu yang menikah pada usia dini yang sosial ekonomi rendah berpengetahuan cukup sebanyak 22 responden (62,85%) dan sosial ekonomi tinggi berpengetahuan baik dan cukup masing-masing sebanyak 1 responden (2,86%).
5. Dari 35 orang ibu yang menikah pada usia dini yang budaya buruk pengetahuannya cukup sebanyak 15 responden (42,85%) dan yang berbudaya baik dan buruk pengetahuannya kurang dan baik masing-masing sebanyak 4 responden sebanyak (11,43).

Saran

1. **Bagi Tenaga Kesehatan**

   Agar memberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi terhadap remaja supaya dapat mencegah terjadinya pernikahan usia dini.
2. **Bagi masyarakat**

   Agar lebih memperhatikan dan terbuka khususnya kepada anak remaja dan mencari informasi tentang kesehatan reproduksi agar terhindar dari pernikahan usia dini.
3. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

   Disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan dini agar lebih memperluas aspek yang diteliti dengan menggunakan metode yang baru
4. **Bagi Instansi Pendidikan**

   Diharapkan kepada instansi pendidikan Harapan Mama agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan, sumber informasi dan tambahan referensi.

Daftar Pustaka

Aliranim, 2012. *Dampak Postitif dan Negatif Pernikahan Usia Dini*. http://aliranim.blogspot.com. Diakses pada tanggal 10 Januari 2010

Chandra, 2010. *BKKBN Prioritaskan Tiga Program*. http://health.kompas.com. Diakses pada tanggal 9 Januari 2010

Depkes, 2006. *Permasalahan Remaja*. http://www.idai.or.id/remaja.com. Diakses pada tanggal 15 Januari 2010

Eva, dkk, 2010. *Kesehatan Reproduksi Wanita.* Jakarta : Trans Info Media

Fadiyana, Eddy, 2009. *Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya.* http://jurnal+survei+pernikahan+dini+diseluruh+indonesia.com. Diakses pada tanggal 12 Januari 2010

Momz, 2010. *Pernikahan Dini. http://peristiwa-pernikahan-dini-dipengaruhi-oleh-pendidikan.html.* Diakses pada tanggal 29 Februari 2010

Prasetyawati, 2012. *Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), Cetakan I*. Yogyakarta : Mulia Medika

Simamora, 2010. *Pernikahan Usia Dini*. http://www.scribd.com/pernikahan-dini.html. Diakses pada tanggal 13 Februari 2010

Singgih, 2009. *Pernikahan Usia Dini*. http://en&sugexp=les%3B&gs+pernikahan+ usia+dini.com. Diakses pada tanggal 10 Januari 2010

Unicef, 2006. *Pernikahan Dini*. http://www.poskota.co.id.com. Diakses pada tanggal 12 Januari 2010.

TINGKAT PENGETAHUAN IBU POST PARTUM TENTANG PERAWATAN TALI PUSAT DI KLINIK SUTRIANINGSIH TANJUNG MORAWA KAB. DELI SERDANG TAHUN 2015

Nana Erika, SKM. M. Kes[1]

ABSTRAK

Derajat kesehatan dunia menurut WHO (World Health Organization)menyatakan bahwa tetanus dan penyakit infeksi merupakan penyebab utama kematian bayi. Tetanus neonatorum dan infeksi tali pusat menjadi penyebab kesakitan dan kematian secara terus menerus diberbagai Negara. Infeksi pada tali pusat pada tahun 2008 berjumlah 65% kemudian meningkat menjadi 80% pada tahun 2009 di Kota Datar Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang, kondisi ini menumjukkan bahwa infeksi tali pusat di kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang dapat diprediksi angka infeksi tali pusat semakin meningkat. Rendahnya pengetahuan tentang perawatan tali pusat diduga turut menjadi faktor penyebab tingginya angka kematian akibat infeksi tali pusat. Dari hasil survey pendahuluan data rekapitulasi mulai bulan Januari sampai dengan Desember 2014 di Klinik Sutrianingsih Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang Tahun 2015 berjumlah 35 orang ibu post partum, peneliti melakukan wawancara kepada 5 ibu post partum, hasil wawancara ibu post partum tidak mengetahui tentang perawatan tali pusat dan peneliti juga menemukan sebanyak 2 bayi baru lahir mengalami masalah pada tali pusat. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui untuk mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan ibu post partum tentang perawatan tali pusat berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan, paritas dan sumber informasi. Penelitian ini bersifat deskriftif dengan menggunakan data primer yang diperoleh melalui pengisian kuesioner yang diberikan langsung kepada responden dengan jumlah sampel 35 responden yang diambil dengan tehnik total sampling. Hasil penelitian ditemukan mayoritas pengetahuan cuku sebanyak 17 responden (48,57%), mayoritas responden berdasarkan umur dengan pengetahuan cukup yaitu umur >36 tahun sebanyak 6 responden (17,14%), mayoritas responden berdasarkan pendidikan berpengetahuan cukup yaitu pendidikan SMA sebanyak 6 responden (17,14%), mayoritas responden berdasarkan pekerjaan berpengetahuan cukup dengan pekerjaan IRT sebanyak 11 responden (31,43%), mayoritas responden berdasrkan paritas berpengetahuan cukup dengan paritas multipara sebanyak 11 responden (31,43%), mayoritas responden berdasarkan sumber infomasi berpengetahuan cukup dengan sumber informasi secara langsung sebanyak 12 responden (34,28%).Saran kepada Klinik Sutrianingsih agar lebih meningkatkan penyuluhan kepada ibu post partum tentang perawatan tali pusat sesuai standart operasional prosedur sehingga pada saat kembali kerumah ibu dapat merawat tali pusat bayi.

Kata Kunci : Pengetahuan, Ibu Post Partum, Tali Pusat

Pendahuluan

Derajat kesehatan dunia menurut WHO (*World Health Organization*) tetanus dan penyakit infeksi merupakan penyebab utama kematian bayi. Tetanus neonatorum dan infeksi tali pusat menjadi penyebab kesakitan dan kematian secara terus menerus diberbagai Negara. Setiap tahunnya 500.000 bayi meninggal karena tetanus neonatorum dan 460.000 meninggal akibat infeksi bakteri. Tetanus ini dapat terjadi akibat perawatan atau tindakan yang tidak memenuhi syarat kebersihan misalnya pemotongan tali pusat dengan menggunakan bambu atau gunting yang tidak steril, atau setelah tali pusat dipotong dibubuhi abu, tanah, minyak, daun – daunan dan sebagainya. Tali pusat mempunyai resiko besar untuk terkontaminasi oleh clostridium tetani pada 3 hari pertama kehidupan (Sodikin, 2009).

[1] *Staf Pengajar Akademi Kebidanan Harapan Mama Deli Serdang*

WHO (*Word Health Organization*) secara global angka kematian bayi telah menurun tingkat estimasi dari 68 kematian per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 1990 menjadi 34 kematian per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2007, dari kematian bayi terjadi pada periode neonatal sekitar 78,5% terjadi pada umur 0-6 hari (DepKes RI, 2012).

Penyebab kematian neonatal di Indonesia mencapai 34/1000 kelahiran hidup. Kematian bayi baru lahir sebesar 79% terjadi setiap minggu pertama saat kelahiran terutama pada saat persalinan. Sebanyak 54% terjadi pada tingkat keluarga yang sebagian besar disebabkan tidak memperoleh layanan rujukan dan kurangnya pengetahuan keluarga akan kegawatdaruratan pada bayi. Penyebab utama kematian bayi baru lahir 0-6 hari adalah afiksia (gangguan pernafasan) (29%), prematuritas (27%), sepsis (12%), hipotermi (6,3%), kelainan darah/ ikterus (5,6%), kelainan kongenital (1,4%), post matur (2,8%), tetanus neonatorum (10%) (DepKes RI, 2012).

Penyebab utama kematian bayi baru lahir menurut data Profil Sumatera Utara mencapai 44 per 1000 kelahiran hidup. Orang tua diharapkan dapat mengetahui tentang perawatan tali pusat secara praktis. Tenaga kesehatan secara profesional harus terlibat dan dapat memberikan pendidikan kesehatan tentang apa yang harus dilakukan selama proses perawatan tali pusat. (Sodikin,2009)

Infeksi pada tali pusat pada tahun 2008 berjumlah 65% kemudian meningkat menjadi 80% pada tahun 2009 di Kota Datar Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang, kondisi ini menumjukkan bahwa infeksi tali pusat di kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang dapat diprediksi angka infeksi tali pusat semakin meningkat. Rendahnya pengetahuan tentang perawatan tali pusat diduga turut menjadi faktor penyebab tingginya angka kematian akibat infeksi tali pusat (Mutia,2009).

Berdasarkan hasil survey pendahuluan data rekapitulasi mulai bulan Januari sampai dengan Desember 2014 berjumlah 35 orang ibu post partum, peneliti melakukan wawancara kepada 5 ibu post partum, hasil wawancara ibu post partum tidak mengetahui tentang perawatan tali pusat dan peneliti juga menemukan sebanyak 2 bayi baru lahir mengalami masalah pada tali pusat bayi tersebut di klinik Sutrianingsih Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang Tahun 2015.

1.1 Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah " Bagaimanakah Tingkat Pengetahuan Ibu Post Partum Tentang Perawatan Tali Pusat di Klinik Sutrianingsih Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang Tahun 2015".

1.2 Tujuan Penelitian .

1.2.1 Tujuan Umum.

Untuk Mengetahui Bagaimana Tingkat Pengetahuan Ibu Post Partum Tentang Perawatan Tali Pusat di Klinik Sutrianingsih Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang Tahun 2015.

1.2.2 Tujuan Khusus.

1. Untuk mengetahui distribusi tingkat pengetahuan ibu post partum tentang perawatan tali pusat berdasarkan umur di Klinik Sutrianingsih Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang Tahun 2015.

2. Untuk mengetahui distribusi pengetahuan ibu post partum tentang perawatan tali pusat berdasarkan Pendidikan di Klinik Sutrianingsih Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang Tahun 2015.
3. Untuk mengetahui distribusi pengetahuan ibu post partum tentang perawatan tali pusat berdasarkan paritas di Klinik Sutrianingsih Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang Tahun 2015.
4. Untuk mengetahui distribusi tingkat pengetahuan ibu post partum tentang perawatan tali pusat berdasarkan pekerjaan di Klinik Sutrianingsih Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang Tahun 2015.
5. Untuk mengetahui distribusi tingakat pengetahuan ibu post partum tentang perawatan tali pusat berdasarkan sumber informasi di Klinik Sutrianingsih Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang Tahun 2015.

5.1 Mamfaat penelitian

1. Bagi Klinik Sutrianingsih

Memberikan masukan bagi Bidan di Klinik Sutrianingsih Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang Tahun 2015 dalam memberikan penyuluhan kesehatan kepada ibu post partum tentang pentingnya perawatan tali pusat.

2. Bagi Responden

Mengiinformasikan bagi ibu post partum dalam upaya meningkatkan kesehatan bayi baru lahir.

Landasan Teori

2.1 Pengetahuan

2.1.1 Defenisi Pengetahuan

Pengetahuan adalah merupakan hasil tahu dari manusia yang sekedar menjawab pertanyaan *"what",* misalnya apa air, apa manusia, apa alam dan sebagainya (Notoatmodjo, 2010).

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari "tahu" dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra yaitu indra penglihatan, penciuaman, rasa dan raba. Sebagian besar diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan hanya dapat menjawab pertanyaan apa sesuatu itu. Dengan kata lain pengetahuan di peroleh dari pengalaman sendiri atau orang lain. (Notoatmodjo, 2007)

2.1.2 Tingkat Pengetahun

Menurut Notoatmodjo, untuk memahami tingkat pengetahuan seseorang secara terperinci terdiri dari 6 tingkatan yaitu :

a. Tahu (*Know*)

Tahu di artikan sebagai mengingat sesuatu materi yang telah di pelajari sebelumnya, termasuk pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall)* sesuatu yang spesifik dari seluruh badan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

b. Memahami (*comprehension)*

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterprestasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham tentang objek atau materi harus dapat menjabarkan, menyebut contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya tentang objek yang dipelajari. Misalnya dapat menjelaskan tentang perawatan tali pusat yang benar.

c. Aplikasi (*Aplication)*

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi *real* (sebenarnya). Aplikasi disini dapat di artikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi lain. Misalnya dapat menggunakan rumus statistic dalam perhitungan-perhitungan hasil penelitian.

d. Analisys (*Analisys)*

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen tetapi masih dalam suatu struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lainnya. Kemampuan *analisys* ini dapat dilihat dari penggunaan kata-kata kerja seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

e. Syntesis (*Syntesis)*

Sintesis menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain syntesis merupakan suatu kemampuan untuk menyusun formulasi yang baru dari formulasi-formulasi yang ada, misalnya dapat menyusun, dapat merencanakan, dapat meringkas, dapat menyesuaikan dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang dilakukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang ada. Misalnya dapat membandingkan antara anak-anak yang cukup gizi dengan anak yang kurang gizi., dapat menanggapi terjadinya, dapat menafsirkan sebab-sebab ibu tidak ingi ber-KB dan sebagainya. (Notoatmodjo,2010)

2.2 Faktor – faktor yang mempengaruhi pengetahuan

2.2.1 Umur

Umur adalah variabel rentang kehidupan yang diukur dengan tahun dan usia individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun (Midwife,2010).

Kategori Umur :

- 0 – 14 tahun : Bayi Dan Anak-Anak
- 15 – 49 tahun : Muda Dan Dewasa
- 50 tahun : Orang Tua (Syafruddin, 2009)

2.2.2 Pendidikan

Pendidikan adalah suatu kegiatan atau usaha untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat, kelompok individu. Dengan pendidikan bisa di anggap akan memperoleh pengetahuan. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin berkualitas pengetahuan seseorang (Notoatmodjo, 2007).

Kategori pendidikan

- Pendidikan Dasar (SD)
- Pendidikan Menengah (SMP)
- Pendidikan Menengah Atas (SMA)
- Perguruan Tinggi (Fatimah, 2010).

2.2.3 Pekerjaan

Pekerjaan adalah suatu kegiatan atau aktifitas seseorang untuk memperoleh penghasilan guna memahami kebutuhan hidup sehari-hari.

Kategori pekerjaan :

a. IRT
b. Wiraswasta
c. PNS (Notoatmodjo, 2010).

2.2.4 Paritas

Paritas adalah banyaknya kelahiran hidup yang dipunyai oleh seorang perempuan tanpa melihat jumlah anaknya. Dengan demikian, kelahiran kembar hanya dihitung sebagai satu kali paritas (BKKBN, 2006).

Kategori paritas

a. Primipara adalah perempuan yang telah pernah melahirkan sebanyak satu kali
b. Multipara adalah perempuan yang telah melahirkan dua hingga empat kali
c. Grandemultipara Grandemultipara adalah perempuan yang telah melahirkan lima orang anak atau lebih (Manuaba, 2009).

2.2.5 Sumber Infomasi

Informasi adalah segala sesuatu data yang merupakan kenyataan yang menggambarkan suatu kejadian-kejadian dan kesatuan nyata yang menjadi perantara dalam menyampaikan informasi baik melalui media maupun dari seseorang ke orang lain.

JenIs-jenis informasi yaitu :

a. Secara Langsung seperti :
    1. Keluarga
    2. Teman
    3. Tenaga Kesehatan
b. Secara Tidak Langsung seperti:
    1. Media cetak,
    2. Media elektronik (TV, Radio, Internet)
    3. Media Papan (*billboard)* (Notoatmodjo, 2007 dalam herdayanti,2012)

2.3 Tali Pusat

Tali pusat (*Umblical card)* merupakan saluran kehidupan bagi janin selama dalam kandungan karena melalui tali pusat inilah semua kebutuhan untuk hidup janin dan diikat (dijepit), sisa tali pusat yang masih menempel di perut bayi memerlukan perawatan yang baik agar tidak terjadi infeksi (Sodikin, 2009).

2.3.1 Perawatan Tali Pusat

1. Pengertian Perawatan Tali Pusat

Perawatan tali pusat merupakan tindakan keperawatan yang bertujuan merawat tali pusat pada bayi baru lahir agar tetap kering dan mencegah terjadinya infeksi (Aziz, 2009).

Perawatan tali pusat merupakan suatu tindakan yang sangat sederhana yaitu dengan membersihkan daerah sekitar tali pusat agar selalu bersih dan kering dan selalu mencuci tangan dengan air bersih serta menggunakan sabun sebelum merawat tali pusat (Sodikin, 2009).

2. Tujuan Perawatan Tali Pusat

Tujuan perawatan tali pusat sebagai berikut :

a. Mencegah terjadinya infeksi
b. Mempercepat proses pengeringan tali pusat
c. Mempercepat terlepasnya tali pusat

3. Manfaat Perawatan Tali Pusat

Ada 3 manfaat perawatan tali pusat menurut Admin, 2009 yaitu :

a. Dapat merawat tali pusat dengan tekhnik septik dan aseptik
b. Dapat membersihkan tali pusat dan sekitarnya
c. Dapat mencegah timbulnya infeksi oleh bakteri

4. Cara Merawat Tali Pusat

Upaya untuk mencegah infeksi tali pusat sesungguhnya merupakan tindakan sederhana yang penting adalah tali pusat dan daerah tali pusat selalu bersih dan kering serta mencuci tangan dengan air bersih dan menggunakan sabun sebelum merawat tali pusat.

a. Perawatan tali pusat secara medis menggunakan bahan antiseptik yang meliputi alkohol 70% atau antimicrobial, seperti providin-iodin 10% (betadhin) dan lain-lain yang disebut dengan cara modern. Tidak ada kejadian infeksi pada luka tali pusat bila dibiarkan terbuka dan tidak dilakukan apapun selain memberikan luka tersebut dengan air bersih.
b. Perawatan tali pusat harus selalu diperhatikan ketika mengganti popok sampai tali pusat tersebut lepas. Paling sedikit dua kali sehari setiap empat jam lebih sering lagi jika tampak basah dan lengket.
c. Tekhnik membersihkan tali pusat meliputi ujung tali pusat dijauhkan dari kulit dengan menggunakan satu tangan, tangan yang lain membersihkan dengan kapas yang sebelumnya sudah dicelupkan kedalam alkohol atau zat warna.
d. Bagian yang harus selalu dibersihkan adalah pangkal tali pusat, bukan pada bagian atasnya. Untuk membersihkan pangkal tali pusat, angkat tali pusat bukan menarik tali pusat.
e. Sisa alkohol, bethadine, air dan kolostrum yang menempel pada tali pusat dapat dikeringkan dengan menggunakan kain kasa steril atau kapas, kemudian angin-anginkan agar tidak cepat kering.
f. Tali pusat tidak boleh ditutup rapat dengan menggunakan apapun karena akan menyebabkan tali pusat menjadi lembab, selain memperlambat lepasnya tali pusat, penutupan tali pusat juga akan menyebabkan

resiko infeksi. Bila terpaksa ditutup, tutup atau ikiatlah dengan longgar bagian atas tali pusat dengan menggunakn kasa steril dan pastikan bagian pangkal tali pusat terkena udara bebas.

5. Prinsip Perawatan Tali Pusat

a. Jangan membungkus tali pusat atau mengoleskan bahan atau ramuan apapun kepuntung tali pusat.
b. Mengusap alkohol atau bethadine masih diperkenankan sepanjang tidak menyebabkan tali pusat basah dan lembab.
c. Cuci tangan sebelum dan sesudah merawat tali pusat
d. Bila tali pusat kotor, cuci tali pusat dengan air bersih mengalir jangan direndam.
e. Membersihkan tali pusat sesering mungkin terutama bila terkena air seni atau kotoran tinja bayi dan jangan lupa tali pusat disabuni setiap bayi mandi.
f. Merawat tali pusat perhatikan berbau tajam atau busuk, ada warna kemerahan pada pangkal tali pusat dan bengkak atau keluar cairan nanah atau darah. (Ronald, 2011).

6. Penyakit Yang Terjadi Akibat Perawatan Tali Pusat

a. Tetanus neonatorum adalah suatu penyakit pada neonatus yang disebabkan oleh spora elastridum tetapi yang masuk melalui tali pusat tetanus ini dapat terjadi akibat perawatan atau tindakan yang tidak memenuhi syarat kebersihan, misalnya pemotongan tali pusat, mengolesi tali pusat dengan minyak, bedak dan lain-lain.
b. Tanda dan gejala infeksi tali pusat adalah tali pusat basah atau lengket yang disertai bau tidak sedap, penyebab infeksi ini adalah skafilokokus, steptiokokus atau bakteri gram negatif. (sodikin, 2009)

2.4 Kerangka konsep

Kerangka konsep dalam penelitian "Tingkat Pengetahuan Ibu Post Partum Tentang Perawatan Tali Pusat Di Klinik Sutrianingsih Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang Tahun 2015" adalah:

Bagian 2.4 Kerangka konsep

Variabel Independen. Variabel Dependen.

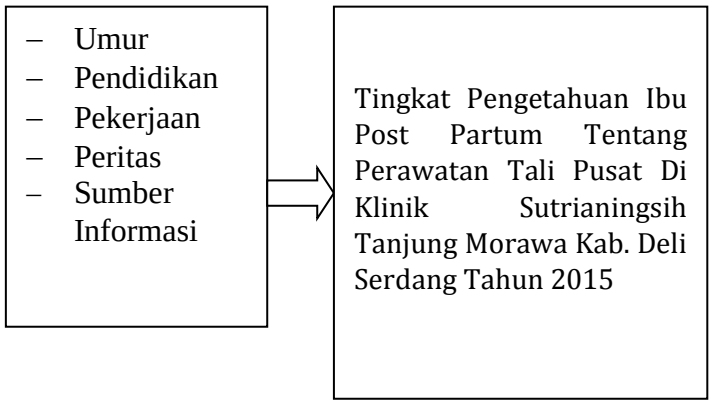

Metodologi Penelitian

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

3.1.1 Tempat Panelitian

Lokasi yang dipilih menjadi tempat penelitian ini adalah di Klinik Sutrianingsih Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang Tahun 2015 dengan alasan adanya permasalahan pengetahuan ***post partum tentang perawatan tali pusat di klinik sutrianingsih tanjung morawa kab. Deli serdang tahun 2015*** yang terdapat di klinik tersebut.

3.1.2 Waktu Penelitian

Penelitian dimulai pada bulan februari 2015 sampai dengan November 2015 yang dimulai dari penelusuran daftar pustaka, melakukan survey lapangan, pembuatan proposal, pelaksanaan penelitian, analisa data,

3.2 Rancangan Penelitian

3.2.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat deskriptif yaitu mengetahui Tingkat Pengetahuan Ibu Post Partun Tentang Perawatan Tali Pusat di Klinik Sutrianingsih Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang Tahun 2015.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian atau objek yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu-ibu post partum yang memiliki bayi sebanyak 35 bayi baru lahir di Klinik Sutrianingsih Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang Tahun 2015.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian populasi terjangkau yang dapat dipergunakan sebagai subjek penelitian melalui sampling (proses menyeleksi porsi dari populasi yang dapat mewakili populasi yang ada). Pengambilan sampel dalam penelitian ini mengajukan total sampling dimana seluruh populasi dijadikan sampel sebanyak 35 ibu post partum yang mempunyai bayi baru lahir.

3.4 Tekhnik Pengumpulan Data

Data yang diambil merupakan data yang langsung diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang diisi langsung oleh responden. Dimana responden memberikan jawaban yang telah disediakan.

3.5 Variabel Yang Diteliti

Tabel 2.4.7
Defenisi Operasional

Variabel	Defenisi Operasional	Alat Ukur	Skala Ukur	Hasil Ukur
Pengetahuan	Segala sesuatu yang diketahui ibu post partum tentang perawatan tali pusat	Kuesioner	Ordinal	1.Baik, jika total skor terhadap kajian 75-100 2.Cukup, jika total skor terhadap kajian 60-70

				3.Kurang, jika total skor terhadap kajian ≤ 60
Umur	Usia responden sejak lahir hingga dilakukan penelitian ini	Kuesioner	Ordinal	1. 21-24 2. 25-28 3. 29-32 4. 33-36 5. ≤ 36
Pendidikan	Suatu kegiatan atau proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan pengetahuan seseorang	Kuesioner	Ordinal	1. Pendidikan Dasar 2. Pendidikan Menengah Pertama 3. Pendidikan Menengah Atas 4. Perguruan Tinggi
Pekerjaan	Perbuatan melakukan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan hasil	Kuesioner	Ordinal	1. IRT 2. Wiraswasta 3. PNS
Paritas	Jumlah anak yang pernah dilahirkan seorang ibu	Kuesioner	Ordinal	1. Primipara 2. Multipara 3. Grandemultipara
Sumber Informasi	**S**timulasi berupa pesan atau informasi yang disampaikan melalui proses komunikasi agar bisa diterima atau dimengerti komunikan agar bisa diterima atau dimengerti secara langsung maupun tidak langsung	Kuesioner	Ordinal	**1.** Secara Langsung **2.** Secara Tidak Langsung

3.6 Tahap Pengolahan Data

Menganalisa data yang telah terkumpulkan melalui kuesioner yang terdiri dari 20 pertanyaan. Setiap pertanyaan terdiri dari 2 alternatif yaitu “benar” atau “salah”. Data-data yang telah terkumpul kemudian diperoleh dengan cara manual yaitu dengan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Editing

Editing adalah upaya untuk memeriksa kembali kebenaran data yang diperoleh atau dikumpulkan.

b. *Coding*

Coding adalah kegiatan pemberian kode nomor (angka) terhadap data yang terdiri atas beberapa kategori.

c. *Tabulating*

Tabulating adalah proses yang dilakukan untuk menghitung setiap variabel berdasarkan kategori-kategori yang telah diterapkan sebelumnya sesuai dengan tujuan penelitian.

3.7 Analisa Data

Analisa data dilakukan secara deskriptif yang melihat presentase data yang dikumpulkan dan disajikan kedalam distribusi tabel analisa dan dilanjutkan dengan menggunakan teori dan perpustakan.

Hasil Dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 35 responden mengenai Tingkat Pengetahuan Ibu Post Partum Tentang Perawatan Tali Pusat Di Klinik Sutrianingsih Kab. Deli Serdang Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang Tahun 2015, peneliti mendapat hasil sebagai berikut:

4.1.1 Tingkat Pengetahuan Ibu Post Partum Tentang Perawatan Tali Pusat Di Klinik Sutrianingsih Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang Tahun 2015

Tabel 4.1.
Distribusi Tingkat Pengetahuan Ibu Post Partum Tentang Tali Pusat Di Klinik Sutriangsih Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang Tahun 2015

No.	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	%
1	Baik	**12**	**34,28**
2	Cukup	**17**	**48,57**
3	Kurang	**6**	**17,14**
Total		**35**	**100**

Dari tabel 4.1 dapat diketahui bahwa mayoritas responden berpengetahuan cukup sebanyak 17 responden (48,57%) dan minoritas responden berpengetahuan kurang sebanyak 6 responden (17,14%).

4.1.2 Berdasarkan Umur

Tabel 4.2
Distribusi Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perawatan Tali Pusat Pada Bayi Baru Lahir Berdasarkan Umur Di Klinik Sutrianingsih Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang Tahun 2015

No	Umur	Baik		Cukup		Kurang		Total	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	21 – 24	1	2,86	3	8,57	3	8,57	7	20.00
2	25 – 28	2	5,71	1	2,86	3	8,57	6	17,14
3	29 – 32	3	8,57	4	11,43	-	-	7	20,00
4	33 – 36	1	2,86	3	8,57	-	-	4	11,43
5	>36	5	14,28	6	17,14	-	-	11	31,43
Jumlah		12	34,28	17	48,57	6	17,14	35	100

Berdasarkan tabel 4.2 dapat di lihat bahwa mayoritas reponden berpengetahuan cukup pada umur > 36 tahun sebanyak 6 responden (17,14%) dan minoritas berpengetahuan baik pada umur 21-24 tahun dan 33-36 tahun masing-masing sebanyak 1 responden (2,86%).

4.1.3 Berdasarkan Pendidikan

Tabel 4.3
Distribusi Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perawatan Tali Pusat Pada Bayi Baru Lahir Berdasakan Pendidikan Di Klinik Sutrianingsih Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang Tahun 2015

No	Pendidikan	Baik		Cukup		Kurang		Total	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	SD	-	-	5	14,28	4	11,43	9	22,85
2	SMP	2	5,71	6	17,14	1	2,86	10	28,57
3	SMA	4	11,43	5	14,28	1	2,86	9	25,72
4	PT	6	17,14	1	2,86	-	-	7	22,86
Jumlah		12	34,28	17	48,57	6	17,14	35	100

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa mayoritas responden berpengetahuan cukup dengan pendidikan SMA sebanyak 6 responden (28,57%) dan minoritas berpengetahuan cukup dengan pendidikan PT sebanyak 1 responden (2,86%), berpengetahuan kurang dengan pendidikan SMP dan SMA masing-masing 1 responden (2,86%).

2.1.4 Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4.4
Distribusi Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perawatan Tali Pusat Pada Bayi Baru Lahir Berdasarkan Pekekrjaan Di Klinik Sutrianingsih Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang Tahun 2015

No	Pekerjaan	Baik		Cukup		Kurang		Total	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	IRT	5	14,28	11	31,43	4	11,43	20	57,14
2	WIRASWASTA	4	11,43	4	11,43 5,71	2	5,71 -	10	28,57 14,28
3	PNS	3	8,57	2		-		5	
Jumlah		12	34,28	17	48,57	6	17,14	35	100

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa mayoritas responden berpengetahuan cukup dengan pekerjaan IRT sebanyak 11 responden (31,43%) dan minoritas berpengetahuan cukup dan kurang dengan pekerjaan Wiraswasta dan PNS masing-masing sebanyak 2 responden (5,71%).

2.1.5 Berdasarkan Paritas

Tabel 4.5
Distribusi Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perawatan Tali Pusat Pada Bayi Baru Lahir Berdasarkan Paritas Di Klinik Sutrianingsih Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang Tahun 2015

No	Paritas	Baik		Cukup		Kurang		Total	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Primipara	2	5,71	3	8,57	4	11,43	9	25,72
2	Multipara	6	17,14	11	31,43	2	5,71	19	54,28

3	Grandemultipara	4	11,43	3	8,57	-	-	7	20.00
Jumlah		12	34,28	17	48,57	6	17,14	35	100

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa mayoritas responden berpengetahuan cukup pada multipara sebanyak 11 responden (31,43%) dan minoritas berpengetahuan baik dan kurang pada primipara dan multipara masing-masing sebanyak 2 responden (5,71%).

2.1.6 Berdasarkan Sumber Informasi

Tabel 4.6
Distribusi Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perawatan Tali Pusat Pada Bayi Baru Lahir Berdasrkan Sumber Informasi Di Klinik Sutrianingsih Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang Tahun 2015

No	Sumber Informasi	Baik		Cukup		Kurang		Total	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Langsung	5	14,28	12	34,28	4	11,43	21	60,00
2	Tidak Langsung	7	20,00	5	14,28	2	5,72	14	40,00
Jumlah		12	34,28	17	48,57	6	17,14	35	100

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa mayoritas responden pengetahuan cukup yang mendapatkan sumber informasi secara langsung sebanyak 12 responden (34,28%) dan minoritas responden berpengetahuan kurang yang mendapatkan sumber informasi secara tidak langsung sebanyak 2 responden (5,71%).

4.2 . Pembahasan

Hasil penelitian dari Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perawatan Tali Pusat Di Klinik Sutrianingsih Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang Tahun 2015 dapat dibahas sebagai berikut :

Peneliti menemukan bahwa mayoiritas 35 responden berpengetahuan cukup sebanyak 17 responden (48,57%) dan minoritas responden berpengetahuan kurang sebanyak 6 responden (17,14%).

Menurut Notoatmodjo (2007), pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah dilakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Menurut Sudiyanto Aditya (2012), pengetahuan adalah gejala yang ditemukan dan di proleh manusia melalui pengamatan akal. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian yang tertentu yang belum pernah terlihat atau dirasakan sebelumnya. Misalnya ketika seseorang mencicipi masakn yang baru dikenalnya , ia akan mendapatkan pengetahauan tentang bentuk,rasa, dan aroma masakan tersebut.

Menurut Taufik (2007), pengetahuan merupakan penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya mata,hidung,telinga, dan lain sebagainya.

Menurut Peneliti , hasil penelitian sesuai dengan teori Notoatmodjo, karena orang akan lebih tahu setelah orang itu sendiri melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, jadi seseorang akan lebih tahu jika ada kemauan dan minat membaca yang kuat.

4.2.1 Berdasarkan Umur

Mayoritas reponden berpengetahuan cukup pada umur > 36 tahun sebanyak 6 responden (17,14%) dan minoritas berpengetahuan baik pada umur 21-24 tahun dan 33-36 tahun masing-masing sebanyak 1 responden (2,86%).

Menurut Notoatmodjo (2007), senmakin tinggi umur seseorang maka akan semakin lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Menurut Harlock (2011), umur adalah indeks yang merupakan individu-individu dalam urutan perkembangan, selama kebudayaan membagi tentang kehidupan dalam beberapa periode itu diberi nama yang berbeda tidak sama. Tiap-tiap individu menjadi tahap perkembangan secara berturut-turut meskipun dengan kecepatan yang berbeda pada usia yang berbeda pula, semakin cukup umur tingkat kematangan seseorang maka akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja.

Menurut Peneliti, hasil penelitian ini sesuai dengan teori Notoatmodjo karena semakin tinggi umur seseorang makan akan semakin lebih matang dalam berfikir dan bekerja.

4.2.2 Berdasarkan Pendidikan

Mayoritas responden berpengetahuan cukup dengan pendidikan SMA sebanyak 6 responden (28,57%) dan minoritas berpengetahuan cukup dengan pendidikan PT sebanyak 1 responden (2,86%), berpengetahuan kurang dengan pendidikan SMP dan SMA masing-masing 1 responden (2,86%) dari 35 responden.

Menurut Notoatmodjo (2007), pendidikan adalah suatu usaha melakukan intervensi perilaku agar sesuai dengan tutunan nilai-nilai kesehatan. *Arctionry Of Education* yang dikutip dalam buku Faud Ihsan (2008), pendidikan adalah proses dimana seseorang menggambarkan sikap dan bentuk tingkah laku dimana hidup proses sosial orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol khususnya yang datang di sekolah sehingga seseorang dapat memperoleh dan mengalami perkembangan kemampuan individu yang optimal.

Menurut Erfandi (2009), pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut menerima informasi, baik dari orang lain maupun dari media masa

Menurut Peneliti teori Erfandi di atas sesuai dengan hasil penelitian semakin tinggi pendidikan seseorang itu maka semakin luas wawasan dan pengalamannya, dimana luasnya pendidikan dapat menambah wawasan setiap individu.

4.2.3 Berdasarkan Pekerjaan

Mayoritas responden berpengetahuan cukup dengan pekerjaan IRT sebanyak 11 responden (31,43%) dan minoritas berpengetahuan cukup dan kurang dengan pekerjaan Wiraswasta dan PNS masing-masing sebanyak 2 responden (5,71%) dari 35 responden.

Menurut Notoatmodjo (2007), pekerjaan merupakan kegiatan yang dilakukan ibu dalam kehidupan sehari-hari terutama untuk menunjang kehidupan keluarganya. Menurut Friedman (2005), pekerjaan merupakan jembatan untuk memperoleh uang dalam rangka memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pekerjaan berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang, semakin baik pekerjaan seseorang maka semakin baik pula pengetahuannya.

Menurut Peneliti, teori Friedman di atas sesuai dengan hasil penelitian karena hasil yang didapatkan mayoritas responden berpengetahuan cukup dengan pekerjaan IRT sebanyak 11 responden.

4.2.4 Berdasarkan Paritas

Mayoritas responden berpengetahuan cukup pada multipara sebanyak 11 responden (31,43%) dan minoritas berpengetahuan baik dan kurang pada primipara dan multipara masing-masing sebanyak 2 responden (5,71%) dari 35 responden.

Menurut Notoatmodjo (2007), mengatakan bahwa terdapat kecenderungan pengetahuan ibu yang berparitas tinngi lebih baik dan pengetahuan ibu yang berparitas lebih rendah. Menurut Suprianto (2011). Paritas adalah jumlah pesalinan yang pernah dialami oleh wanita ataupun jumlah anak yang dilahirkan oleh ibu, hidup maupun mati, semakin banyak pengalaman diperoleh tentang masa persalinan sehingga akan semakin baik pula pengetahuan tentang persalinan.

Menurut Ilfa (2010), paritas adalah jumlah anak yang dilahirkan oleh seseorang ibu baik lahir maupun mati. Paritas ibu bersangkutan dapat mempengaruhi kehamilan dan persalinan sehingga pada masa kehamilan dan persalinan akan mengalami masalah.

Menurut Peneliti, hal ini sesuai dengan teori Notoatmadjo diatas, karena dari hasil penelitian dapat dilihat dari ibu yang berparitas rendah maka pengetahuannya kurang. Semakin banyak pengalaman diperoleh tentang masa persalinan sehinggan akan semakin baik pula pengetahuan tentang persalinan.

4.2.5 Berdasarkan Sumber Informasi

Mayoritas responden pengetahuan cukup yang mendapatkan sumber informasi secara langsung sebanyak 12 responden (34,28%) dan minoritas responden berpengetahuan kurang yang mendapatkan sumber informasi secara tidak langsung sebanyak 2 responden (5,71%) dari 35 responden.

Menurut Rahmat (2011), informasi adalah segala sesuatu data yang merupakan kenyataan yang menggambarkan suatu kejadian-kejadian dan kesatuan nyata dan sesuatu yang mnejadi perantaraan dalam menyampaikan informasi, baik melalui media maupun dari orang ke orang lain.

Menurut Peneliti bahwa sumber informasi dapat mengubah seseorang untuk lebih tahu tentang berbagai hal, maka. Hal ini dikarenakan banyak atau sedikitnya informasi yang diterima oleh seseorang akan mempengaruhi pengetahuan dari yang sebelumnya, baik sumber informasi itu diperoleh secara langsung maupun tidak langsung.

Kesimpulan Dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian pembahasan dapat diambil kesimpulan mengenai Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perawatan Tali Pusat Di Klinik Sutrianingsih Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang Tahun 2015.

5.1.1 Dari 35 responden ditemukan bahwa mayoritas responden berpengetahuan cukup sebanyak 17 responden (48,57%) dan minoritas responden berpengetahuan kurang sebanyak 6 responden (17,14%).

5.1.2 Dari 35 responden ditemukan bahwa mayoritas reponden berpengetahuan cukup pada umur > 36 tahun sebanyak 6 responden (17,14%) dan minoritas berpengetahuan baik pada umur 21-24 tahun dan 33-36 tahun masing-masing sebanyak 1 responden (2,86%).

5.1.3 Dari 35 responden ditemukan mayoritas responden berpengetahuan cukup dengan pendidikan SMA sebanyak 6 responden (28,57%) dan minoritas berpengetahuan cukup dengan pendidikan PT sebanyak 1 responden (2,86%), berpengetahuan kurang dengan pendidikan SMP dan SMA masing-masing 1 responden (2,86%).

5.1.4 Dari 35 responden ditemukan bahwa mayoritas responden berpengetahuan cukup dengan pekerjaan IRT sebanyak 11 responden (31,43%) dan minoritas berpengetahuan cukup dan kurang dengan pekerjaan Wiraswasta dan PNS masing-masing sebanyak 2 responden (5,71%).

5.1.5 Dari 35 responden ditemukan bahwa mayoritas responden berpengetahuan cukup pada multipara sebanyak 11 responden (31,43%) dan minoritas berpengetahuan baik dan kurang pada primipara dan multipara masing-masing sebanyak 2 responden (5,71%).

5.1.6 Dari 35 responden ditemukan bahwa mayoritas responden pengetahuan cukup yang mendapatkan sumber informasi secara langsung sebanyak 12 responden (34,28%) dan minoritas responden berpengetahuan kurang yang mendapatkan sumber informasi secara tidak langsung sebanyak 2 responden (5,71%).

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Klinik Sutrianingsih

Diharapkan bagi pihak di Klinik Sutrianingsih agar lebih meningkatkan penyuluhan kepada ibu post partum tentang perawatan tali pusat sesuai standart operasional prosedur sehingga pada saat kembali kerumah ibu dapat merawat tali pusat bayi.

5.2.3 Bagi Ibu Post Partum

Diharapkan kepada ibu post partum agar meningkatkan pengetahuan tentang perawatan tali pusat bayi baru lahir sejak masa kehamilan.

Daftar Pustaka

Aziz, 2009. *Perawatan Tali Pusat.* http://yuyunkrismawanti.blogspot.com (di akses pada tanggal 09 Mei 2015, pukul 20:00 wib)

BKKBN, 2006. *Defenisi Paritas*. http://digilib.unimus.ac.id/files/konsep paritas .pdf (di akses pada tanggal 11 Mei 2015, pukul 07:30 wib)

Erfandi, 2009. *Defenisi Pendidikan*. http://starberita.com/perawatan_tali_pusat

Fatimah, 2010. *Psikologi Dan Perkembangan Anak.* Jakarta : *cetakan I.* Trans Info Media

Friedman, 2007. *Defenisi Pekerjaan*. http://www.scribd.com/pekejaan.php

Ilfa, 2010. *Paritas.* http://bidan. Ilfa. blogspot.com

Manuaba, 2009. *Pengantar Kuliah Obstetri. Buku Kedokteran.* EGC: Jakarta

Midwife, 2010. *Defenisi Umur, bidan*-ilfa. Blogspot.com/2010/01/defenisiumur.htm

Notoatmodjo Soekitjo, 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan,cetakan ketiga*. Jakarta : Rineka Cipta

_____, 2007. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : Rineka Cipta

Rahmat, 2011. *Defenisi Informasi.* http://bolg.re.er.id/defenisi=informasi/html

Ronald,2011. *Asuhan Neonatus Bayi Dan Anak Balita*. Jakarta: Salemba Medika

Sodikin,M.Kes, (2009). *Buku Saku Perawatan Tali Pusat*. Jakarta : EGC

Sunarsih T, Dewi lia N.V, 2011. *Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas*. Jakarta: Salemba Medika

Supriyanto, 2011. *Konsep Paritas Partus.* http://supriyanto blogspot.com

Sri Mutia Batu Bara, 2009 *Perawatan-Tali-Pusat-Pada-BBL*. http://diyahhalsya..blogspot .com/2015/03/.html

Syafruddin, 2009. *Kategori Umur*,https://syehaceh.wordpress.com/2013/04/11/faktor-faktor-yang-berhubungan-dengan-perilaku/ (Diakses tanggal 30 April 2015,pukul 15:00 wib)

Taufik, 2007. *Pengetahuan.* http://cybertenco.blogspot.com

PENGARUH PERAWATAN TALI PUSAT DENGAN MEMAKAI KASA ALKOHOL 70% DAN KASA KERING TERHADAP WAKTU PUTUSNYA TALI PUSAT

Saddiyah Rangkuti[1]

ABSTRAK

Salah satu upaya yang dilakukan untuk menurunkan angka kesakitan dan angka kematian adalah dengan memberikan pelayanan kesehatan yang efektif pada masyarakat tentang perawatan tali pusat pada bayi. Segala macam bentuk infeksi merupakan hal yang menakutkan bagi ibu yang memiliki bayi baru lahir. Tali pusat juga tidak luput menjadi tempat berkembangnya kuman penyakit. Penyebaran kuman ini bisa disebabkan oleh gerakan tubuh bayi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perawatan tali pusat dengan memakai alkohol 70% dan kasa kering terhadap waktu putusnya tali pusat. Desain pada penelitian ini adalah quasi- eksperimen yang bersifat cross sectional. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 52 bayi baru lahir, yang terdiri dari 26 bayi baru lahir dilakukan perawatan tali pusat dengan memakai kasa alkohol 70% dan 26 bayi baru lahir dilakukan perawatan tali pusat dengan memakai kasa kering. Pengambilan sampel dilakukan dengan tehnik accidental sampling. Analisis yang digunakan uji t. Berdasarkan hasil uji t- independen rata-rata putusnya tali pusat dengan perawatan memakai kasa alkohol 70% adalah 5,73 hari dengan standart deviasi 1,402 hari. Rata-rata putusnya tali pusat memakai kasa kering adalah 8,65 hari dengan standart deviasi 1,056 hari. Dari hasil uji statistik perbandingan waktu putus tali pusat dengan perawatan memakai kasa alkohol 70% dan perawatan tali pusat dengan memakai kasa kering diperoleh nilai p = 0,000. Kasa alkohol 70% dapat digunakan bagi bidan dalam melakukan perawatan tali pusat.

Kata kunci : Perawatan tali pusat memakai kasa alkohol 70% dan kasa kering

Pendahuluan

Indonesia sehat adalah suatu gambaran kondisi Indonesia di masa depan, yakni masyarakat, bangsa dan negara yang ditandai oleh penduduknya hidup dalam lingkungan dengan prilaku hidup sehat, memiliki kemampuan menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu secara secara adil dan merata, serta mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya diseluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Visi Depkes 2010-2014 adalah masyarakat sehat yang mandiri dan berkeadilan (Depkes, 2009, hal. 45). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan angka kesakitan dan angka kematian adalah dengan memberikan pelayanan kesehatan yang efektif pada masyarakat tentang perawatan tali pusat bayi. Dalam melaksanakan upaya tersebut diperlukan sumber daya manusia yang mempunyai kemampuan untuk memberikan pelayanan yang berkualitas, yaitu dengan memberikan penyuluhan tentang kesehatan kepada masyarakat, sehingga pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat diharapkan dapat mempengaruhi perilaku masyarakat terhadap kesehatan Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan angka kesakitan dan angka kematian adalah dengan memberikan pelayanan kesehatan yang efektif pada masyarakat tentang perawatan tali pusat bayi. Dalam melaksanakan upaya tersebut diperlukan sumber daya manusia yang mempunyai kemampuan untuk memberikan pelayanan yang berkualitas, yaitu dengan memberikan penyuluhan tentang kesehatan kepada masyarakat, sehingga pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat diharapkan dapat mempengaruhi perilaku masyarakat terhadap kesehatan (Mujoko, 2010). Selama periode bayi baru lahir kemampuan hidup sehat dimulai sejak bayi, karena pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan yang menentukan kualitas otak pada masa dewasa. Supaya terciptanya bayi yang sehat maka

[1] *Staf Pengajar Akademi Kebidanan Harapan Mama Deli Serdang*

dalam perawatan tali pusat bayi baru lahir dilakukan dengan benar-benar sesuai dengan prosedur kesehatan. (Musbikin, 2006, hal. 30).

Pada bayi baru lahir, bau tidak sedap merupakan satu indikasi bahwa bayi terinfeksi pada tali pusatnya. Angka kejadian ini sekitar 2% dari jumlah bayi baru lahir. Kondisi ini bisa jadi memburuk atau malah sebaliknya, tergantung perawatan yang diberikan setelah ibu dan bayinya kembali ke rumah (Yusnita, 2010).

Segala macam bentuk infeksi merupakan hal yang menakutkan bagi ibu yang memiliki bayi baru lahir. Tali pusat juga tidak luput menjadi tempat berkembangnya kuman penyakit. Penyebaran kuman ini disebabkan oleh gerak tubuh bayi. Ada beberapa cara untuk mencegah terjadinya infeksi pada tali pusat. Yang paling umum dilakukakan adalah tindakan aseptis, yaitu menggunakan zat antiseptik dan menutup pusar dengan bahan steril (Musbikin, 2006).

Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI, 1997), menyatakan bahwa *Tetanus Neonatorum* masih merupakan masalah kesehatan di Indonesia. 4% kematian neonatus di sebabkan oleh *Tetanus Neonatorum* (Utami, 2002). Di Jawa Tengah penyakit penyebab kematian neonatal kelompok umur 0-28 hari tertinggi adalah infeksi sebesar 57,1% (termasuk tetanus, sepsis, infeksi tali pusat, pneumonia, diare), kemudian (14,3%) *feeding problem* (Mujoko, 2010)

Permasalahan

" Bagaimanakah pengaruh perawatan tali pusat dengan memakai kasa alkohol 70% dan kasa kering terhadap waktu putusnya tali pusat ? ".

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh perawatan tali pusat dengan memakai kasa alkohol 70% dan kasa kering terhadap waktu putusnya tali pusat.

Manfaat Penelitian

Dapat digunakan sebagai intervensi dalam melaksanakan asuhan kebidanan, terutama bagi perawatan tali pusat pada bayi baru lahir serta dapat mengembangkan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa kebidanan, terutama dalam mata kuliah asuhan pada neonatus dan bayi.

Mahasiswa

Metode Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi eksperimen*, yang bersifat *cross sectional* yang bertujuan untuk melihat perbandingan perawatan tali pusat dengan memakai kasa alkohol 70% dan kasa kering terhadap waktu putusnya tali pusat. Penelitian ini dilakukan di Klinik Bersalin Rizky alamat Jalan Perjuangan Gang Perkauman Nomor 8 Medan, dilakukan perawatan tali pusat dengan memakai kasa alkohol 70% dan Klinik Bersalin Wahyu dengan alamat Jalan Padang Nomor 25 Medan dilakukan perawatan tali pusat dengan memakai kasa kering. semua bayi baru lahir yang berada di Klinik Bersalin Rizky dan Klinik Bersalin Wahyu, dimana bayi baru lahir di klinik tersebut terhitung dari bulan januari – maret 2014 sebanyak 30 bayi.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi. Pengisian lembar observasi dilakukan oleh peneliti dengan melihat waktu putusnya tali pusat pada perawatan tali pusat memakai alkohol 70% dan perawatan tali pusat memakai kasa kering

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini bersifat deskriptif dengan membahas data-data yang telah diolah dengan menggunakan alat bantu computer program SPSS for windows yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan narasi, kemudian dibahas dengan menggunakan teori dan kepustakaan yang ada.

Tabel 5.1
Distribusi responden berdasarkan waktu putusnya tali pusat dengan perawatan tali pusat memakai kasa alkohol 70% dan perawatan tali pusat memakai kasa kering di klinik bersalin Rizky dan klinik bersalin Wahyu

No	Variabel	Mean	SD	Min - Max	95%
1	Waktu putus tali pusat dengan perawatan memakai kasa alkohol 70%	5,73 hari	1,402	3 - 9	5,16-6,30
2	Waktu putus tali pusat dengan perawatan memakai kasa kering	8,65 hari	1,056	6 - 10	8,23-9,08

Berdasarkan hasil penelitian dari 26 bayi baru lahir di klinik bersalin Rizky dengan perawatan tali pusat memakai kasa alkohol 70 % diperoleh hasil waktu putus tali pusat yakni rata – rata 5,73 hari dengan standart deviasi 1,402 hari, nilai minimum 3 hari dan maksimum 9 hari. Hasil perawatan tali pusat bayi dari 26 bayi baru lahir di klinik bersalin Wahyu dengan perawatan tali pusat memakai kasa kering terhadap waktu putusnya tali rata- rata 8,65 hari dengan standart deviasi 1,056 hari, nilai minimum = 6 dan maximum 10

Tabel 5.2
Perbandingan Waktu Putus Tali Pusat Dengan Perawatan Memakai Kasa Alkohol 70 % Dan Perawatan Tali Pusat Dengan Memakai Kasa Kering Di Klinik Bersalin Rizky Dan Klinik Bersalin Wahyu

No	Variabel	Mean	Standatr Deviasi	P.Value	n
1	Perawatan tali pusat dengan memakai kasa alkohol 70%	5,73 hari	1,402	0,000	26
2	Perawatan tali pusat dengan memakai kasa kering	8,63 hari	1,056		26

Hasil penelitian diperoleh rata- rata waktu putus tali pusat dengan perawatan tali pusat memakai kasa alkohol 70% 5,73 hari dan standart deviasi 1,402 hari. Sedangkan pada perawatan tali pusat memakai kasa kering rata- rata 8,63 hari dan standart deviasi 1,056 hari.

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai p = 0,000, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan terhadap waktu putusnya tali pusat dengan perawatan memakai kasa alkohol 70% dan waktu putusnya tali pusat dengan memakai kasa kering

Pembahasan

Perawatan tali pusat dengan memakai kasa alkohol 70% diperoleh hasil waktu putus tali pusat yakni rata- rata 5,73 hari dengan standart deviasi 1,402 hari. Nilai minimum 3 hari dan maximum 9 hari. Perawatan tali pusat dengan memakai kasa kering diperoleh hasil waktu putus tali pusat yakni rata- rata 8,65 hari dengan standart deviasi 1,056 hari. Nilai minimum 6 hari dan nilai maksimum 10 hari. Dari hasil uji statistik t- independen diperoleh nilai p = 0,000.

Penelitian ini tidak sesuai dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Permanasari dan Susyanto (2009), yang mengatakan bahwa perawatan tali pusat memakai kasa kering lebih cepat putusnya tali pusat dibandingkan dengan perawatan tali pusat memakai kasa alkohol 70%.

Alkohol dikatakan anti septik yang paling aman, cara kerjanya adalah denaturasi protein. Bersifat bakterisidal dan juga aktif untuk jamur dan virus. Pada konsentrasi 70% alkohol cepat mengurangi jumlah kuman di kulit (Hayati. N, 2009). Dengan merawat tali pusat menggunakan alkohol 70% berarti mengurangi kuman dan bakteri yang berada disekitar tali pusat, sehingga luka pada pangkal tali pusat akan lebih cepat kering dan tali pusat pun cepat putusnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan disajikan maka diperoleh kesimpulan mengenai "Pengaruh perawatan tali pusat dengan memakai kasa alkohol 70% dan kasa kering terhadap waktu putusnya tali pusat adalah sebagai berikut :

Rata-rata waktu putus tali pusat dengan perawatan memakai kasa alkohol 70% 5,73 hari. Rata-rata waktu putus tali pusat dengan perawatan memakai kasa kering 8,63 hari. Hasil uji t- independen perbandingan waktu putus tali pusat dengan perawatan tali pusat memakai kasa alkohol 70% dan kasa kering diperoleh nilai p = 0,000.

Saran

Dari hasil penelitian diketahui bahwa kasa alkohol 70% lebih cepat waktu putusnya tali pusat dibandingkan dengan kasa kering, Kasa alkohol 70%. Penelitian ini hanya melihat perbandingan waktu putusnya tali pusat bayi. Jadi tidak disarankan dalam merawat tali pusat menggunakan alkohol 70% sebab zat yang ada dalam alkohol dapat membahayakan bagi bayi.

Daftar Pustaka

Bobak, L.J. (2004). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas,* Edisi 4, Jakarta : ECG.

DepKes. (2009). *Indonesia sehat*, from Http DepKes . RI. go. id.

Din.Kes Provinsi Sul_Sel, (2007). *Persalinan Dan Pencegahan Komplikasi*, From http : /.DinKes_SulSel.co.id.

Gant, P. M. (1991). *Obstetri Williams*, Edisi 17, Jakarta : EGC.

Hayati, N. (2009). *Merawat tali pusat,* from file:///D:perawatan%20tali%pusat.htm.

Mujoko, (2010). *Perawatan Tali Pusat Bayi,* from www.rocketflip.com, diperoleh tanggal 20 semtember 2010.

Musbikin, (2006) . *Persiapan Menghadapi Persalinan* . Edisi 1, Yokyakarta : Mitra pustaka.

Nursalam, (2008) . *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* . Jakarta : Salemba Medika.

Neonatal. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo : Jakarta.

Permanasari, D.K., Susyanto, B.E. (2009). Perawatan Tali Pusat Terbuka, Perawatan Tali Pusat Tertutup, Lama Waktu Pelepasan. *Undergraduate Theses from YOPTUMYFKPP.* 1 (1), 1-2.

_____ . (2002) . *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal Dan Neonatal* . Jakarta : EGC

Prawiroharjo, S. (2006). *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Meternal Dan Neonatal*. Jakarta : EGC.

Simkin, P., Whalley, J., Keppler, A. (2007) . *Panduan Lengkap Kehamilan, Melahirkan & Bayi*. Jakarta.: Arcan.

Sodikin. (2009). *Buku Saku Perawatan Tali Pusat*. Jakarta :ECG.

Suyanto., Salamah, U. (2009). *Risetkebidanan Metodologi & Aplikasi* . Jogjakarta : Mitra Cendikia Press.

Staf Pengajar Ilmu Kesehatan Anak FK.UI. (1985). *Ilmu kesehatan anak*, edisi 4, Jakarta : Info Medika,

Manik, M., Asnah, N., Asiah, N. (2010). *Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah Medan*: Tidak dipublikasikan.

Utami, T.W. (2002). *Kajian Faktor Resiko Tetanus Neonatorumdi Kabupaten Brebes Tahun 1997-2001*, from file:///C:mysql/jurnal%20neonatorum.htm, diperoleh tanggal 15 september 2010.

Walsh, L.V. (2007). *Buku Ajar Kebidanan Komunitas*. Jakarta: ECG

Wahyono, Heru. (1998). Perbandingan Lama Puput Tali Pusat Pada Bayi Baru Lahir Dengan Povidon Iodine 10% Dan Alkohol 70%. *Master thesis, Program Pascasarjana Universitas diponegoro*, 1 (1), 1-2.

Yusnita, (2010). Perawatan *Tali Pusat*, From www.rocketflip.com, diperoleh tanggal 25 September 2010.

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB IBU MEMILIH KONTRASEPSI SUNTIK 1 BULAN DI KLINIK SUMARNI TAHUN 2014

Supriati[1]

ABSTRAK

Kontrasepsi dan Keluarga Berencana dapat menentukan kapan, berapa banyak dan jarak (interval) untuk mempunyai anak. Dalam merencanakan jumlah anak, seorang ibu telah merundingkan dengan suaminnya dan telah menetapkan metode kontrasepsi apa yang akan digunakan negara Indonesia menghadapi masalah dengan kualitas sumber daya manusia dengan kelahiran 5.000.000 per tahun. Bila gerakan keluarga berencana tidak dilakukan bersamaan dengan pembangunan ekonomi, dikhawatirkan pembangunan tidak akan berarti. Adapun tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui Faktor-faktor penyebab ibu memilih Kontrasepsi suntik 1 bulan di Klinik Klinik Sumarni Tahun 2014. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Jumlah Populasi dalam penelitian Ini adalah 64 orang. Sampel dalam penelitian ini menggunakan total sampling. Data yang digunakan dengan menggunakan data primer. Hasil penelitian menunjukkan, umur 20-35 tahun sebanyak 60 responden (93%), pendidikan ibu adalah pendidikan tinggi sebanyak 52 responden (81%), pekerjaan ibu adalah tidak bekerja sebanyak 38 responden (60%), sumber informasi ibu adalah sumber informasi langsung sebanyak 34 responden (53%). Diharapkan pada ibu agar selalu mengingat kesehatan dirinya khususnya dalam menjarangkan kehamilan menuju keluarga bahagia sejahtera dengan cara tetap menjadi akseptor KB dan kepada tenaga kesehatan juga diharapkan untuk tetap melakukan pengawasan terhadap ibu yang termasuk kedalam pasangan usia subur dan sering memberikan informasi tentang alat kontrasepsi yang berguna untuk menjarangkan kehamilan dan menekan angka kelahiran agar ibu yang teramsuk kedalam usia subur aktif sebagai akseptor KB.

Kata Kunci : Faktor-faktor penyebab, Ibu, Kontrasepsi Suntik 1 bulan

Pendahuluan

Wanita adalah makhluk bio-psiko-sosial-kultural dan spiritual yang utuh dan unik, mempunnyai kebutuhan dasar yang beraneka ragma sesuai dengan tingkat perkembangannnya. Wanita adalah penerus generasi keluarga dan bangsa sehingga keberadaan wanita yang sehat jasmani dan rohani serta sosial sangat di perlukan. Seorang wanita atau ibu adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Kualitas manusia sangat ditentukan oleh keberadaan atau kondisi dari wanita dalam keluarga tersebut. Para wanita dimasyarakat adalah penggerak dan pelopor dari peningkatan kesejahteraan keluarga (IBI, 2008).

Setelah hamil selama 9 bulan, seorang ibu akan menghadapi persalinan. Sehubungan dengan kejadian tersebut, tubuh ibu akan memerlukan waktu untuk bisa kembali ke siklus haid yang biasa. Cepat lambatnya si ibu bisa kembali haid dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah apabila ibu menyusui bayinya maka perlu diperhatikan seberapa sering dan seberapa banyak ia menyusui. Pada saat menyusui, air susu yang keluar dari payudara ibu mengirimkan sinyal ke otak untuk menghambat produksi hormon-hormon tertentu yang dapat merangsang ovulasi (Rukiyah, 2014).

World Health Organization (WHO) mengatakan bahwa penggunaan kontrasepsi suntik di seluruh dunia diperkirakan 80 juta atau 34,2% dari pasangan yang berisiko hamil. Prevalensi penggunaan kontrasepsi dinegara maju seperti Amerika Serikat jauh lebih tinggi daripada di negara berkembang. Menurut Badan Koordinasi Keluarga Kerancana Nasional (BKKBN) mencatat bahwa jumlah pengguna komtrasepsi suntikan mengalami peningkatan. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2002-2003 terdapat kecenderungan peningkatan jumlah

[1] *Staf Pengajar Akademi Kebidanan Harapan Mama Deli Serdang*

pemakai kontrasepsi jenis injeksi dari 11,7 % pada tahun 1991, pada tahun 1994 menjadi 15,2 %, dan 21,1 % pada tahun 1997, kemudian tahun 2002 - 2003 meningkat menjadi 27,8 %. Metode kotrasepsi jenis injeksi merupakan kontrasepsi yang paling banyak digunakan di Indonesia (Yuhelvi, 2014).

Menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2002 Pasangan Usia Subur (PUS) sebanyak 5.772.970 dari jumlah total PUS 4.460.782 (77,2%) merupakan peserta KB aktif sedangkan PUS bukan peserta KB 1.312.188 (22,73%). Alat kontrasepsi yang paling banyak diminati akseptor KB adalah KB suntik (Putriningrum, 2010).

Kontrasepsi dan Keluarga Berencana dapat menentukan kapan, berapa banyak dan jarak (interval)untuk mempunyai anak. Dalam merencanakan jumlah anak, seorang ibu telah merundingkan dengan suaminnya dan telah menetapkan metode kontrasepsi apa yang akan digunakan. Oleh karena itu keputusan untuk memilih kontrasepsi ada pada wanita. Jika keluarga belum mempunyai keputusan dalam menentukan metode keluarga berencana apa yang akan digunakan yang terjadi karena ketidaktahuan klien tentang kontrasepsi yang digunakan. Menjadi kewajiban bidan untuk memberikan informasi tentang kontrasepsi yang dapat di pergunakan oleh keluarga, dengan memberikan beberapa alternative sehingga klien dapat memilih sesuai dengan pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki (IBI, 2008).

Negara Indonesia menghadapi masalah dengan kualitas sumber daya manusia dengan kelahiran 5.000.000 per tahun. Bila gerakan keluarga berencana tidak dilakukan bersamaan dengan pembangunan ekonomi, dikhawatirkan pembangunan tidak akan berarti (Sibagariang, 2010).

Propinsi Sumatera Utara, perkembangan pasangan usia subur yang aktif sebagai peserta KB yang dilaporkan dari kabupaten/kota sampai akhir Desember 2014 mencapai 1.312.405 pasangan atau 65.19% dari 2.013.452 pasangan usia subur yang ada di Sumatera Utara. Berdasarkan pemakaian metode/alat kontrasepsi para pasangan usia subur yang masih aktif sebagai peserta KB terdiri dari pemakaian alat kontrasepsi PIL mencapai 35,24% menyusul pemakaian Suntikan mencapai 33,53%, menggunakan IUD mencapai 10,63%, dengan metode medis operasi wanita (MOW) mencapai 8,34%, peserta Implant mencapai 7,41%, pemakaian Kondom mencapai 4,58% dan dengan metode medis operasi pria (MOP) hanya 0,28% dari jumlah pasangan usia subur yang aktif sebagai peserta KB (Pramana, 2014).

Survei pendahuluan yang peneliti lakukan di Klinik Klinik Sumarniperiode bulan Januari – Maret tahun 2014, terdapat jumlah ibu yang menggunakan KB suntik 1 bulan sebanyak 56 orang.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti berminat untuk meneliti tentang faktor-faktor penyebab ibu memilih Kontrasepsi suntik 1 bulan di Klinik Klinik SumarniTahun 2014.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah faktor-faktor penyebab ibu memilih Kontrasepsi suntik 1 bulan di Klinik Klinik SumarniTahun 2014?"

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Faktor-faktor penyebab ibu memilih Kontrasepsi suntik 1 bulan di Klinik Klinik SumarniTahun 2014.

Manfaat Penelitian

Dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang Kontrasepsi suntik 1 bulan, karena dengan menggunakan kontrasepsi dapat menjarangkan jumlah anak dan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *deskriptif* yang bertujuan untuk menggambarkan suatu objek (Notoatmodjo, 2005) yaitu faktor-faktor penyebab ibu memilih kontrasepsi suntik 1 bulan yang dilaksanakan di Klinik Klinik SumarniTahun 2014 pada bulan Maret 2014-Agustus 2014. Adapun populasi dalam penelitian adalah seluruh ibu yang datang kunjungan ke Klinik Klinik Sumarni sebagai akseptor KB suntik 1 bulan dari bulan Mei sampai dengan Juli tahun 2014 dengan sampel sebanyak 64 ibu akseptor KB suntik 1 bulan.

Langkah-langkah pengolahan data secara manual pada umumnya melalui langkah-langkah sebagai berikut :

a. *Editing* (Penyuntingan Data)

   Hasil wawancara atau angket diperoleh atau dikumpulkan melelui kuesioner perlu disunting (edit) terlebih dahulu. Kalau ternyata masih ada data atau informasi yang tidak lengkap, dan tidak mungkin dilakukan wawancara ulang, maka kuesioner tersebut dikeluarkan *(droup out).*

b. Tabulasi

   Yakni membuat tabel-tabel data, sesuai dengan tujuan penelitian atau yang diinginkan oleh peneliti (Notoatmodjo, 2005).

Analisa Data

Analisis data dilakukan secara univariate dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian dengan melihat persentase data yang terkumpul dan disajikan dalam tabel distribusi frekuensi, analisa dan kemudian dilanjutkan penelitian dengan mengoptimalkan teori dan perpustakaan yang ada (Notoatmodjo, 2005).

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Faktor-faktor Penyebab Ibu Memilih Kontrasepsi Suntik 1 Bulan Tahun 2014

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden tentang Faktor-faktor Penyebab Ibu Memilih Kontrasepsi suntik 1 bulan Berdasarkan Umur

No.	Umur	F	P
1.	<35 tahun	60	93%
2.	>35 tahun	4	7%
	Jumlah	**64**	**100%**

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 64 responden, responden mempunyai umur <35 tahun sebanyak 60 responden (93%) dan responden yang mempunyai umur >35 tahun adalah sebanyak 4 responden (7%).

Faktor-faktor Penyebab Ibu Memilih Kontrasepsi Suntik 1 Bulan Tahun 2014

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden tentang Faktor-faktor Penyebab Ibu Memilih Kontrasepsi suntik 1 bulan Berdasarkan Pendidikan

No.	Pendidikan	F	P
1.	Pendidikan Rendah	12	19%
2.	Pendidikan Tinggi	52	81%
	Jumlah	**64**	**100%**

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 64 responden, responden berpendidikan tinggi sebanyak 52 responden (81%) dan responden yang mempunyai pendidikan rendah adalah sebanyak 12 responden (19%).

Faktor-faktor Penyebab Ibu Memilih Kontrasepsi Suntik 1 Bulan Tahun 2014

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden tentang Faktor-faktor Penyebab Ibu Memilih Kontrasepsi suntik 1 bulan Berdasarkan Pekerjaan

No.	Pekerjaan	F	P
1.	Tidak Bekerja	38	60%
2.	Bekerja	26	30%
	Jumlah	**64**	**100%**

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 64 responden, mayoritas pekerjaan ibu hamil adalah tidak bekerja sebanyak 38 responden (60%) dan responden yang bekerja adalah sebanyak 26 responden (30%).

Faktor-faktor Penyebab Ibu Memilih Kontrasepsi Suntik 1 Bulan Tahun 2014

Tabel 4 Distribusi frekuensi responden tentang Faktor-faktor Penyebab Ibu Memilih kontrasepsi suntik 1 bulan Berdasarkan sumber informasi

No.	Sumber Informasi	F	P
1.	Langsung	34	53%
2.	Tidak langsung	30	47%
	Jumlah	**64**	**100%**

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa dari 64 responden, mayoritas mempunyai sumber informasi dalah sumber informasi langsung sebanyak 34 responden (53%) dan responden yang mempunyai sumber informasi tidak langsung adalah sebanyak 30 responden (47%).

Pembahasan

Dari hasil penelitian tentang "Faktor-faktor Penyebab Ibu Memilih Kontrasepsi suntik 1 bulan tahun 2014" dapat dibahas sebagai berikut :

Faktor-faktor Penyebab Ibu Memilih Kontrasepsi suntik 1 bulan Berdasarkan Umur Tahun 2014

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 64 responden, mayoritas umur ibu adalah umur <35 tahun sebanyak 60 responden (93%) dan responden yang mempunyai umur <20 dan >35 tahun adalah sebanyak 4 responden (7%).

Menurut hasil penelitian Febyla (2013), terdapat PUS yang mempunyai pengetahuan cukup tentang KB 1 suntik 1 bulan yaitu 63,3% dan PUS yang mempunyai pengetahuan Kurang tentang KB suntik 1 bulan yaitu 23,4%. Umur responden sebagian besar adalah 20-35 tahun. Semakin tinggi umur ibu semakin matang baik fisik, psikologis maupun kemampuan berfikir. Pada usia ini, responden lebih mempunyai keinginan lebih kuat untuk mencari informasi dibandingkan umur 35 tahun keatas.

Menurut peneliti, tidak ada kesenjangan antara teori dengan hasil penelitian, dari hasil penelitian, lebih banyak responden mempunyai umur 20-35 tahun yang mempunyai penyebab memilih alat kontrasepsi suntik 1 bulan, teori menyatakan bahwa umur yang lebih tua akan lebih mempunyai pengetahuan yang baik dan bersikap dibandingkan dengan umur yang lebih muda.

Faktor-faktor Penyebab Ibu Memilih Kontrasepsi suntik 1 bulan Berdasarkan Pendidikan Tahun 2014

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 64 responden, mayoritas pendidikan ibu adalah pendidikan tinggi sebanyak 52 responden (81%) dan responden yang mempunyai pendidikan rendah adalah sebanyak 12 responden (19%).

Menurut hasil penelitian Febyla (2013), terdapat PUS yang mempunyai pengetahuan cukup tentang KB 1 suntik 1 bulan yaitu 63,3% dan PUS yang mempunyai pengetahuan Kurang tentang KB suntik 1 bulan yaitu 23,4%. Pendidikan responden paling banyak adalah SMA, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan relatif cukup. Semakin tinggi pendidikan, maka semakin mudah untuk menerima informasi dan akan meningkatkan pengetahuannya.

Menurut peneliti, tidak ada kesenjangan antara teori dengan hasil dengan hasil penelitian, hasil penelitian didapat bahwa lebih banyak responden mempunyai pendidikan tinggi. Menurut teori bahwa pendidikan tinggi lebih mempunyai pengetahuan yang baik dibandingkan dengan pendidikan yang rendah. Maka, semakin tinggi pendidikan ibu akan menambah pengetahuan dan sikap ibu tentang kontrasepsi suntik.

Faktor-faktor Penyebab Ibu Memilih Kontrasepsi suntik 1 bulan Berdasarkan Pekerjaan Tahun 2014

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 32 responden, mayoritas pekerjaan ibu adalah tidak bekerja sebanyak 19 responden (60%) dan responden yang bekerja adalah sebanyak 13 responden (30%).

Menurut Sulistyawati (2009), Pekerjaan seseorang adalah menggambarkan aktifitas dan tingkat kesejahteraan ekonomi yang didapatkan. Ibu yang bekerja mempunyai pengetahuan yang baik daripada ibu yang tidak bekerja, karena ibu yang bekerja akan lebih memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan oranglain, sehingga lebih mempunyai peluang juga untuk mendapatkan informasi seputar keadaannya.

Menurut hasil penelitian Febyla (2013), terdapat PUS yang mempunyai pengetahuan cukup tentang KB 1 suntik 1 bulan yaitu 63,3% dan PUS yang mempunyai pengetahuan Kurang tentang KB suntik 1 bulan yaitu 23,4%. Sebahagian besar responden merupakan bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga yang memiliki pengetahuan Kurang.

Menurut peneliti, tidak ada kesenjangan antara teori dengan hasil penelitian. Dari hasil penelitian didapat bahwa ibu yang lebih banyak memakai KB suntik adalah ibu yang tidak bekerja yaitu IRT yang sebagai akseptor dibandingkan dengan Ibu yang bekerja, karena ibu yang tidak bekerja mempunyai banyak waktu luang sehingga dapat melakukan suntik KB 1 bulan rutin setiap bulannya.

Faktor-faktor Penyebab Ibu Memilih kontrasepsi suntik 1 bulan Berdasarkan Sumber Informasi Tahun 2014

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa dari 64 responden, mayoritas mempunyai sumber informasi ibu adalah sumber informasi langsung sebanyak 34 responden (53%) dan responden yang mempunyai sumber informasi tidak langsung adalah sebanyak 30 responden (47%).

Menurut Notoatmodjo (2005), sumber informasi adalah pesan yang didapatkan seseorang dari media yang bermanfaat. Sumber informasi dibagi dua, yaitu:Secara langsung didapatkan melalui suami, istri, orang tua, mertua, teman, tetangga dan tenaga kesehatan dengan cara penyuluhan, Secara tidak langsung melalui tiga media, yaitu : Media cetak , elektronik dan media papan.

Menurut peneliti, tidak ada kesenjangan antara teori dengan hasil penelitian. Hasi penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak ibu mendapatkan informasi dari sumber informasi langsung. Menurut teori bahwa semakin banyak seseorang memperoleh informasi, maka akan semakin baik pula pengetahuannya tentang bagaimana menjaga kehamilan sehingga tidak terjadi penurunan minat hubungan seksual selama kehamilan.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

1. Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa dari 64 responden, mayoritas umur ibu adalah umur <35 tahun sebanyak 60 responden (93%) dan responden yang mempunyai umur <20 dan >35 tahun adalah sebanyak 4 responden (7%).
2. Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa dari 64 responden, mayoritas pendidikan ibu adalah pendidikan tinggi sebanyak 52 responden (81%) dan responden yang mempunyai pendidikan rendah adalah sebanyak12 responden (19%).
3. Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa dari 64 responden, mayoritas pekerjaan ibu adalah tidak bekerja sebanyak 38 responden (60%) dan responden yang bekerja adalah sebanyak 26 responden (30%).
4. Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa dari 64 responden, mayoritas sumber informasi ibu adalah sumber informasi langsung sebanyak 34 responden (53%) dan responden yang mempunyai sumber informasi tidak langsung adalah sebanyak 30 responden (15%).

Saran

1. Diharapkan pada ibu agar selalu mengingat kesehatan dirinya khususnya dalam menjarangkan kehamilan menuju keluarga bahagia sejahtera dengan cara tetap menjadi akseptor KB dan.
2. Kepada tenaga kesehatan juga diharapkan untuk tetap melakukan pengawasan terhadap ibu yang termasuk kedalam pasangan usia subur dan sering memberikan informasi tentang alat kontrasepsi yang berguna untuk menjarangkan kehamilan dan menekan angka kelahiran agar ibu yang teramsuk kedalam usia subur aktif sebagai aksptor KB.

Daftar Pustaka

Dotorg, 2014, *Pengertian Pekerjaan,* Satrianadotorg.wordpress.com/2014, 23/06/2014

Hartono, 2010, *Kesehatan Reproduksi dan Alat Kontrasepsi,* Jakarta : Salemba Medika

Ikatan Bidan Indonesia, 2008, *50 Tahun Ikatan Bidan Indonesia, Bidan Menyongsong Masa depan,* Jakarta : PP IBI.

Notoatmodjo, Soekidjo, 2005, *Metodologi Penelitian,* Jakarta : Rineka Cipta

Pramana, 2014, http;//*Sunrise Pramana/*2014

Putriningrum, 2010, http;//*Data SUSENAS tahun 2002 PUS Menggunakan Alat Kontrasepsi*.co.id/Putriningrum/2010

Rukiyah, 2014, *Asuhan Kebidanan III (Nifas)*, Jakarta : Trans Info Media

Sibagariang, 2010, *Kesehatan Reproduksi Wanita,* Jakarta : Trans Info Media

Sudrajat, 2010, *Pengertian Pendidikan,* www.wordpress.com/2010/defenisi pendidikan menurut UU no. 20 tahun 2003/tentang pendidikan, 04/12/2010

Sulistyawati, 2011, *Asuhan Kebidanan dan Kehamilan,* Jakarta : EGC

Yuhelvi, 2014, *Penggunaan Alat Kontrasepsi Suntik,* www.Alat kontrasepsi suntik.co.id/Yuhelvi, 10/12/2014

Wiki, 2014, *Pengertian Umur,* id.wikipedia.org/wiki/umur/2014/Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas.

ANALISA FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KUNJUNGAN K4 DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MARACANG KABUPATEN PURWAKARTA TAHUN 2014

Rina Marlina Hutasuhut[1]

ABSTRAK

Cakupan K4 merupakan kontak ibu hamil dengan tenaga kesehatan minimal 4 kali kunjungan atau lebih sesuai standar yang ditetapkan yaitu: 1 kali kunjungan pada triwulan pertama (usia kehamilan 0-13 minggu), 1 kali kunjungan pada triwulan ke dua (usia kehamilan 14-27 minggu), dan 2 kali kunjungan pada triwulan ketiga (usia kehamilan 28-40 minggu). Puskesmas Maracang, kunjungan K4 pada urutan ke 19, tahun 2013 cakupan K4 (77,76%) di bawah dari target (93%).Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dan factor kunjungan K4. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain Cross Sectional, dan menggunakan analisisunivariat, bivariat, dan multivariat (regresi logistik sederhana). Penelitian dilaksanakan di wilayah Puskesmas Maracang, pada bulan Mei-Juni 2014. Subjek penelitian ini adalah semua ibu yang baru melahirkan berjumlah 130 orang berdasarkan kriteria inklusi. Hasil analisis univariat menunjukkan cakupan K4 tahun 2014 masih rendah (64,6%) belum sesuai target (95%). Variabel dalam penelitian ini yang ada hubungan yaitu: pengetahuan, paritas, sikap, pendidikan dan dukungan suami/keluarga, tetapi yang tidak ada hubungan antara umur, pekerjaan, dan jarak ke pelyanan kesehatan dengan kunjungan pemeriksaan kehamilan K4. Hasilanalisis multivariat, variabel sikap merupakan variabel yang paling dominan (OR 5,306) setelah dikontrol oleh variabel pengetahuan, pendidikan dan dukungan suami/keluarga. Saran dalam penelitian ini hendaknya masyarakat ikut aktif hadir berperan serta apabila ada kegiatan penyuluhan yang diselenggarakan oleh tenaga kesehatan dari puskesmas. Perlu pula bidan/tenaga kesehatan membangkitkan motivasi bagi ibu hamil untuk meningkatkan pengetahuan dengan program kelas ibu hamil yang dilakukan sebulan sekali untuk cakupan K4 sesuai target yang di programkan.

Kata kunci : Kunjungan, K4, Puskesmas

Pendahuluan

A. Latar belakang

Pemeriksaan kehamilan secara teratur, untuk menjamin mutu pelayanan antenatal perlu indikator untuk menyatakan kunjungan ibu hamil tersebut dinyatakan sesuai standar yaitu dengan cakupan K1 dan K4.Cakupan K1 merupakan kunjungan ibu hamil yang pertama kali dengan tenaga kesehatan untuk mendapatkan pelayanan antenatal. Sedangkan Cakupan K4 merupakan kontak ibu hamil dengan tenaga kesehatan minimal 4 kali kunjungan atau lebih sesuai standar yang ditetapkan yaitu: 1 kali kunjungan pada triwulan pertama (usia kehamilan 0-13 minggu), 1 kali kunjungan pada triwulan ke dua (usia kehamilan 14-27 minggu), dan 2 kali kunjungan pada triwulan ketiga (usia kehamilan 28-40 minggu) (Depkes RI, 2009).

Cakupan pelayanan antenatal care di provinsi Jawa Barat pada tahun 2012 termasuk kategori baik, yaitu K4 sebesar 86,95% masih dibawan target 100% (Profil Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Barat, 2012).

Pada tahun 2012 Kabupaten Purwakarta cakupan K4 belum mencapai target yaitu 91,46% dari target 93% (Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Purwakarta, 2012).

Menurut data laporan tahunan program Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) di Dinas Kesehatan Purwakarta, Puskesmas Maracang belum mencapai target dari selama 3 tahun terakhir, yaitu dari tahun 2011 cakupan K4 88,02% dari target 90%.Tahun 2012 cakupan K4 86,91% dari target 92%. Tahun 2013 cakupan K4 77,76% dari target 93%. Dari 20 Puskesmas yang ada di Wilayah Kabupaten Purwakarta, Puskesmas Maracang berada pada urutan ke 19, hal

[1] *Staf Pengajar Akademi Kebidanan Harapan Mama Deli Serdang*

ini menunjukkan bahwa pencapaian cakupan K4 Puskesmas Maracang belum mencapai target yang diinginkan yaitu 93%(Profil dinas Kesehatan Puskesmas Maracang, 2013).

Berdasarkan hasil survey pendahuluan dari 10 ibu hamil trimester 3 yang berada di wilayah Puskesmas Maracang dengan wawancara, ternyata 8 orang tidak tahu akan melakukan kunjungan pemeriksaan kehamilan 4 kali sampai saat melahirkan. Karena merasa kehamilan tidak bermasalah, sehingga tidak perlu melakukan kunjungan untuk pemeriksaan kehamilan walaupun tenaga kesehatan sudah memberitahukannya. Sedangkan 2 orang lagi paham tapi mereka bersikap memeriksakan kehamilan disaat beresiko saja.

Upaya yang dilakukan oleh Puskesmas Kecamatan Maracang kabupaten Purwakarta untuk meningkatkan cakupan K4 yaitu dengan penyelenggaraan Program Kesehatan Ibu dan Anak dengan sistem pencatatan dan pelaporan kohor dan peningkatan pendekatan baik berupa penyuluhan diposyandu serta Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) dengan masyarakat khususnya ibu hamil serta kerjasama lintas sektor tingkat kecamatan, tokoh agama dan tokoh masyarakat sehingga dapat menindak lanjuti dengan menggerakkan masyarakat.

Kendala yang di dapatkan di lapangan bahwa sebagian besar masyarakat Di Wilayah Puskesmas Maracang masih banyak tidak tahu pentingnya pemeriksaan kehamilan secara teratur.Dengan sikap melakukan pemeriksaan kehamilan bila beresiko saja. Dan pengambilan keputusan terbanyak dari orang tua/suami dengan melihat riwayat keberhasilan kehamilan sebelumnya tanpa dilandasi pemeriksaan kehamilan,

Dari uraian diatas tersebut maka penulis tertarik dan penting untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengankunjungan K4di Wilayah kerjaPuskesmas Maracang Kabupaten Purwakarta Tahun 2014

B. Pertanyaan penelitian

1. Bagaimana gambaran kunjungan K4 di wilayah kerja Puskesmas Maracang Kabupaten Purwakarta tahun 2014?
2. Apakah ada hubungan antara umur, pengetahuan, paritas, sikap, pendidikan, pekerjaan, jarak ke pelayanan kesehatan, dukungan suami/keluarga dengankunjungan K4 di wilayah kerja Puskesmas Maracang Kabupaten Purwakarta tahun 2014?
3. Apakah faktor yang paling dominan berhubungan dengan kunjungan K4 di wilayah kerja Puskesmas Maracang Kabupaten Purwakarta tahun 2014?

C. Tujuan

1. Tujuan umum
4. Untuk mengetahui gambaran dan factor-faktor yang berhubungan dengan kunjungan K4 di wilayah kerja Puskesmas Maracang Kabupaten Purwakarta tahun 2014.
2. Tujuan khusus
   a. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara umur, pengetahuan, paritas, sikap, pendidikan, pekerjaan, jarak ke pelayanan kesehatan, dukungan suami/keluarga dengankunjungan K4 di wilayah kerja Puskesmas Maracang Kabupaten Purwakarta tahun 2014.

b. Untuk mengetahui apakah faktor yang paling dominan berhubungan dengan kunjungan K4 di wilayah kerja Puskesmas Maracang Kabupaten Purwakarta tahun 2014.

Tinjauan Pustaka

Kunjungan K4 merupakan kontak ibu hamil dengan tenaga kesehatan minimal 4 kali kunjungan atau lebih sesuai standar yang ditetapkan yaitu: 1 kali kunjungan pada triwulan pertama (usia kehamilan 0-13 minggu), 1 kali kunjungan pada triwulan ke dua (usia kehamilan 14-27 minggu), dan 2 kali kunjungan pada triwulan ketiga (usia kehamilan 28-40 minggu) (Depkes RI, 2009*)*.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan

1. Umur

   Semakin umur tinggi, kematangan semakin tinggi pula dan perilaku semakin baik(Adawiyah, 2013).

2. Pengetahuan

   Merupakan hasil yang terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu dan sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2005).

3. Paritas

   Tingkat paritas mempengaruhi hubungan kesehatan ibu dan anak, karena terdapat kecenderungan kesehatan ibu yang berparitas rendah lebih baik, daripada yang berparitas tinggi, sedangkan paritas 2-3 merupakan paritas yang paling aman. Untuk paritas satu dan paritas tinggi (lebih dari 3) mempunyai angka kematian lebih tinggi, sehingga makin tinggi paritas makin tinggi angka kematian meternal.(Depkes RI, 2009).

4. Sikap

   Merupakan keyakinan yang ada pada setiap individu yang sering kalidipengaruhi oleh perasaan, sehingga akan dapat menentukan perilaku tertentu (Notoatmodjo, 2005).

5. Pendidikan

   Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah seseorang menerima informasi sehingga semakin banyak pula perubahan perilaku kesehatan yang dimilikinya. Begitu pula sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru dikenalnya (Notoatmodjo, 2010).

6. Pekerjaan

   Pekerjaan adalah upaya yang dilakukan atau dikerjakan sebagai tugas dan kewajiban yang dijadikan pokok penghidupan atau sesuatu yang dapat dilakukan untuk mendapatkan nafkah.Pekerjaan yang dilakukan seseorang memiliki kaitan dengan pengetahuan dan keterampilan yang memiliki, pekerjaan yang lebih baik cenderung mengarah pada kehidupan yang baik (Notoatmodjo, 2005).

7. Jarak Ke Pelayanan Kesehatan

   Faktor geografis merupakan yang berpengaruh dengan keterjangkauan pelayananan kesehatan dapat diukur dengan jarak tempuh , waktu tempuh dan biaya perjalanan tempat tinggal seseorang ke pelayananan kesehatan. Hubungan antara lokasi pemeriksaan kesehatan dengan tempat tinggal seseorang seseorang dapat diukur dengan jarak tempuh , waktu tempuh dan biaya tempuh bergantung dari jenis pelayanan dan sumber daya yang ada (Susanto, 2006)

8. Dukungan suami/keluarga

Dukungan atau motivasi merupakan bentuk dorongan atauperhatian serta motivasi kepada seseorang dalam upaya mencapai tujuan yang diharapkan. Perilaku kesehatan seseorang atau masyarakat ditentukan oleh niat orang terhadap objek kesehatan danada tidaknya dukungan dari keluarga (Notoatmodjo, 2010)

A. Definisi operasional

1. Kunjungan K4

   Kontak pemeriksaan kehamilan sesuai standar minimal 4x selama kehamilan 1x pada trimester I, 1x pada trimester II, 2x pada trimester III

2. Umur

   Lamanya hidup dari tanggal kelahiran sampai saat dilakukan penelitian.

3. Pengetahuan

   Tingkat pemahaman pengetahuan ibu tentang pelayanan antenatal yang diukur berdasarkan kemampuan menjawab

4. Paritas

   Jumlah anak yang dilahirkan oleh seorang wanita baik lahir hidup maupun lahir mati

5. Sikap

   Tanggapan/pendapat responden berupa pernyataan sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju terhadap Kunjungan K4.

6. Pendidikan

   Jenjang sekolah formal yang ditamatkan oleh ibu

7. Pekerjaan Ibu

   Aktivitas yang dilakukan ibu setiap hari untuk menunjang kehidupan keluarga dan menghasilkan uang

8. Jarak Ke Pelayanan Kesehatan

   Seberapa jauh jarak dari tempat tinggal responden dengan tempat pelayanan kesehatan

9. Dukungan suami/keluarga

   Penilaian responden terhadap dorongan atau support yang diberikan oleh suami/keluarga yang terwujud dalam perilaku keluarga

B. Hipotesis

Ada hubungan antara umur, pengetahuan, paritas, sikap, pendidikan, pekerjaan, jarak ke pelayanan kesehatan, dukungan suami/keluarga dengankunjungan K4

Metode Penelitian

A. Desain Penelitian

Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *Cross Sectional*.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Maracang Kabupaten Purwakarta, selama2 bulan (Juni-Juli 2014).

C. Populasi dan sampel

Populasinya adalah semua bidan yang berpraktik di wilayah kerja Puskesmas Maracang Kabupaten Purwakarta yang berjumlah 130 orang. Pengambilan Sampel dengan tehnik total sampling, diambil dari populasi yang memenuhi kriteria inklusi.

D. Pengumpulan data

1. Sumber data: data primer.
2. Petugas pengumpul data

   Peneliti dibantu oleh bidan desa di wilayah kerja Puskesmas Maracang Kabupaten Purwakarta .
3. Cara pengumpulan data

   Kuesionerdilakukan uji coba dengan terlebih dahulu memberikan *informed consent*.

E. Uji validitas dan reliabilitas

Uji validitas dengan *Pearson Product Moment*, dan uji reliabilitasdengan*Crombach Alpha*. Uji coba kuesioner dilakukan terhadap ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Purwakarta sebanyak 30 orang. Hasil uji pada pertanyaan pengetahuan dan sikap menunjukkan hasil yang valid dan reliabel.

F. Instrumen penelitian

Kuesioner dan *human instrument*.

G. Pengolahan data

Editing, *Coding*, *Entry* dan *Cleaning*.

H. Analisis data

1. Analisis univariat

   Bertujuan untuk mendapatkan gambaran distribusi frekwensi.
2. Analisis bivariat

   Uji statistik yang digunakan adalah uji kai kuadrat karena kedua variabel berbentuk katagorik, dengan menggunakan derajat kemaknaan alfa 0,05 (CI 95%). Bila p *value*<0,05 maka hasil statistik bermakna atau bila p *value*>0,05 maka hasil perhitungan statistik tidak bermakna.
3. Analisis multivariat

   Variabel yang mempunyai p *value*<0,25 yang diperoleh dari hasil bivariat akan menjadi kandidat untuk analisis multivariat. Setelah dilakukan analisis multivariat, perhatikan p *value*>0,05. Variabel yang mempunyai p *value* terbesar harus dikeluarkan dari model. Setelah variabel tersebut dikeluarkan, lihat perubahan nilai OR. Bila perubahan ORnya<10%, maka variabel tersebut dikeluarkan saja. Tetapi bila perubahan ORnya ada yang >10%, maka variabel tersebut dimasukkan lagi. Pemodelan terakhir multivariat, bila hasil p *value*>0,05 maka variabel tersebut merupakan variabel konfounding. Bila p *value*<0,05 maka disebut variabel yang berpengaruh. Dari variabel-variabel yang berpengaruh tersebut dilihat nilai OR yang paling besar. Sehingga dapat diketahui faktor mana yang paling dominan. Uji statistik yang digunakan adalah regresi logistik ganda karena variabel dependen dan independen adalah data katagorik.

Hasil Dan Pembahasan

A. Hasil

1. Hasil penelitian kuantitatif

   a. Analisis univariat.

Grafik 1
Distribusi Responden Menurut Kunjungan K4 Dalam Mengisi Di Wilayah Kerja Puskesmas Maracang Kabupaten Purwakarta Tahun 2014

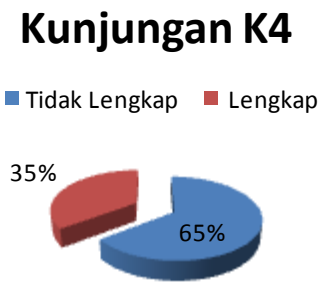

Berdasarkan grafik 1diketahui bahwa 7 di antara 10 ibu yang melakukan kunjungan K4 tidak lengkap, sedangkan 3 dari 10 tersebut lengkap

Tabel 1
Distribusi Responden Menurut Variabel Independen (umur, pengetahuan, paritas, sikap,pendidikan, pekerjaan, jarak ke pelayanan kesehatan dan dukungan teman) di Wilayah Kerja Puskesmas Maracang Kabupaten Purwakarta Tahun 2014

VARIABEL	JUMLAH	PERSENTASE
1. Umur		
a. Beresiko (<20&>35 thn)	36	27,7
b. Tidak beresiko (20-35 thn)	94	72,3
2. Pengetahuan		
a. Rendah (*Score <75%*)	89	68,5
b. Tinggi (*Score ≥75%*)	41	31,5
3. Paritas		
a. Primi & Grandepara	84	64,6
b. Multipara	46	35,4
4. Sikap		
a. Negatif (*Score <75%*)	90	69,2
b. Positif (*Score ≥75%*)	40	30,8
5. Pendidikan		
a. Rendah	78	60,0
b. Tinggi	52	40,0
6. Pekerjaan Ibu		
a. Bekerja	59	45,4
b. Tidak bekerja	71	54,6
7. Jarak ke Pelayanan Kesehatan		
a. Jauh	37	28,5
b. Dekat	93	71,5
8. Dukungan Suami/keluarga		
a. Rendah (<median)	87	66,9
b. Tinggi (> median)	43	33,1

B. Pembahasan

1. Kunjungan K4

Berdasarkan hasil penelitian diketahui ibu yang tidak lengkap melakukan kunjungan K4 sebanyak 84 orang (64,6%), sedangkan ibu yang lengkap melakukan kunjungan K4yaitu sebanyak 46 orang (63,5%). Dalam penelitian ini faktor-faktor yang berhubungan dengan kunjunga K4 adalah pengetahuan, sikap, pendidikan dan dukungan suami/keluarga.Selanjutnya faktor yang paling dominan berhubungan dengan kunjungan K4 adalah sikap.

Masih rendahnya kunjungan pemeriksaan kehamilan K4 dalam penelitian ini, bila dibandingkan dengan tahun 2013 cakupan K4 77,76% dari target 93%. Dari 20 Puskesmas yang ada di Wilayah Kabupaten Purwakarta, Puskesmas Maracang berada pada urutan ke 19, hal ini menunjukkan bahwa pencapaian cakupan K4 Puskesmas Maracang belum mencapai target yang diinginkan. Kondisi tersebut membuktikan bahwa masih banyak terdapat ibu hamil yang belum memanfaatkan fasilitas dan tenaga kesehatan dalam upaya memeriksakan kehamilannya Dengan demikian, masih terdapat ibu yang belum mengetahui tentang kesehatan dirinya serta kesehatan anak yang dikandungnya.

2. Umur

Hasil uji statistik diperoleh p *value* = 0,123 maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan proporsi tingkat kelengkapankunjungan K4 antara ibuyang berumur beresiko dengan yang berumur tidak beresiko

Studi ini berbeda dengan penelitian Adawiyah (2013) bahwa ada hubungan umur dengan kunjungan K4 tetapi sesuai dengan penelitian Sumiati (2012)

Menurut Dep-Kes RI (2005), umur ibu salah satu factor penentu mulai proses kehamilan sampai persalinan, mereka yangberumur kurang dari 20 tahun dikhawatirkan mempunyai risiko komplikasi yang erat dengan kesehatan reproduksi wanita yang bersangkutan. Gangguan ini bukan hanya bersifat fisik karena belum optimalnya perkembangan fungsi organ-organ reproduksi, namun secara psikologis belum siap menanggung moral, mental dan gejolak emosianal yang timbul serta kurang pengalaman dalam melakukan pemeriksaan ANC. Begitu pula dengan kehamilan pada umur tua (>35 tahun) mempunyai resiko tinggi karena adanya kemunduran fungsi alat reproduksi.Ibu yang berumur kurang dari 20 tahun masih belum siap secara mental, jasmani serta social menghadapi kehamilan, persalinan, dan pengasuhan bayi. Kehamilan dan persalinan yang ideal adalah usia 20-30 tahun. Angka kejadian perdarahan antepartum 3-5% dari seluruh kehamilan. Tiga kali lebih sering pada wanita yang sudah beberapa kali hamil daripada wanita yang baru sekali hamil dan tiga kali lebih sering pada usia diatas 35 tahun dibandingkan usia 20-35 tahun

Hasil penelitian ini ada yang berbeda tapi ada juga yang sesuai dengan hasil peneliti lain yang menyatakan ada hubungan antara umur dengan kunjungan pemerikasaan kehamilan K4. Dengan demikian, umur tidak dapat dijadikan predictor untuk perilaku ibu dalam melekukan pemeriksaan kehamilannya, artinya baik ibu yang berumur beresiko maupun tidak beresiko memiliki peluang yang sama dalam kunjungan pemeriksaan kehamilan yang tidak lengkap (tidak sesuai standar). Hal tersebut bisa dimaklumi oleh karena pengetahuan ibu hamil tentang bahaya kehamilan masih rendah karena di

wilayah ini kebanyakan berpendidikan rendah yaitu hanya sampai SD Selain itu sikap dan dukungan dari suami/keluarga masih mempengaruhinya dalam berperilaku sehat.

3. Pengetahuan

Hasil uji statistik dapat diperoleh nilai p *value* = 0,000 maka dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi kelengkapan kunjungan K4 antara ibu yang berpengetahuan rendah dengan yang berpengetahuan tinggi (ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kunjungan K4).Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 4,299, artinya ibu yang berpengetahuan tinggi mempunyai peluang 4,299 kali untuk melakukan kelengkapan kunjungan K4 dibanding ibu yang berpengetahuan rendah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Adawiyah (2013) dan Adri (2008) bahwa ada hubungan signifikan antara pengetahuan dengan kunjungan K4.

Menurut Notoadmodjo (2003), pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Menurut pengalaman dan hasil penelitian Rogers dalam Notoadmodjo (2003) , bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan bersifat langgeng (*long lasting*) daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.Selain itu pengetahuan juga merupakan tahap awal dalam adopsi perilaku baru sebelum terbentuknya sikap terhadap objek baru yang dihadapinya.

Pengetahuan ibu hamil tentang kunjungan pemeriksaan kehamilan K4 berkontribusi secara bermakna terhadap kelengkapan dalam melakukan kunjungan pemeriksaan kehamilan K4. Hal tersebut terjadi karena pengetahuan sebagai modal dasar bagi seseorang untuk berperilaku. Dengan adanya pengetahuan yang baik, maka seorang ibu hamil akan menjadi paham tentang berbagai hal yang berkaitan dengan pemeriksaan kehamilan tersebut. Dengan demikian, hal tersebut dapat meningkatkan perilakunya untuk melakukan dalam melaksanakan kunjungan pemeriksaan kehamilan sesuai dengan standar cakupan K4.

4. Paritas

Hasil uji statistik dapat diperoleh nilai p *value* = 0,006 maka dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi kelengkapan kunjungan K4 antara ibu yang paritas primipara & grandeparadengan yang paritas multipara (ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan kunjungan K4).Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 3,074, artinya ibu yang paritas multipara mempunyai peluang 3,074 kali untuk melakukan kelengkapan kunjungan K4 dibanding ibu yang paritas paritas primipara & grandepara multipara.

Menurut Wiknjosastro (2005), Ibu yang baru pertama kali hamil merupakan hal yang sangat baru sehingga termotivasi dalam memeriksakan kehamilannya ke tenaga kesehatan. Sebaliknya ibu yang sudah pernah melahirkan lebih dari satu orang mempunyai anggapan bahwa ia sudah berpengalaman sehingga tidak termotivasi untuk memeriksakan kehamilannya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Adawiyah (2013) dan Afriliyanti (2008) bahwa ada hubungan signifikan antara paritas dengan kunjungan K4.

Menurut pendapat peneliti paritas bukan hal yang penting bagi ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan kehamilan pada tenaga kesehatan karena apabila informasi tentang pentingnya serta manfaat dari kunjungan pemeriksaan kehamilan dapat tersampaikan dan menjadi motivasi tanpa melihat dari pengalaman kehamilan sebelumnya maka semua ibu hamil yang berparitas rendah maupun tinggi akan selalu memeriksakan kehamilannya pada tenaga kesehatan.

5. Sikap

Hasil uji statistik dapat diperoleh nilai p *value* = 0,000 maka dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi kelengkapan kunjungan K4 antara ibu yang memiliki sikap negatifdenganyang memiliki sikap Positif (ada hubungan yang signifikan antara sikap dengankunjungan K4).Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 6,500, artinya ibuyang memiliki sikap Positif mempunyai peluang 6,500 kali untuk melakukan kelengkapan kunjungan K4 dibanding ibu yang yang memiliki sikap Negatif.

Menurut Notoatmodjo (2010) sikap adalah penilaian (bisa berupa pendapat) seseorang terhadap stimulus atau objek, dan selanjutnya akan menilai atau bersikap terhadap stimulus atau objek tersebut. Sikap merupakan keyakinan yang ada pada setiap individu yang sering kali dipengaruhi oleh perasaan, sehingga akan dapat menentukan perilaku tertentu. Sikap sebagai suatu kecenderungan jiwa atau perasaan yang relatif kuat terhadap kategori dari objek.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Adawiyah (2013) dan Adri (2008) bahwa ada hubungansignifikan antara sikap dengan kunjungan K4

Karena Sikap merupakan factor yang paling dominan untuk melakukan kunjungan pemeriksaan kehamilan, setelah dari hasil wawancara saya yg mendalam kepada beberapa responden bersikap negative.Ini dipengaruhi karena dari pengetahuan yang kurang tentang pentingnya pemeriksaan kehamilan, dan kualitas pelayanan yang tidak memuaskan terutama dari segi sikap tenaga kesehatannya sendiri. Jadi, seorang ibu mempunyai sikap yang positif tetapi tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentu hal ini tidak akan mau untuk melakukan kunjungan pemeriksaan kehamilan yang sesuai dengan standar. Oleh sebab itu diperlukan peningkatan pengetahuan ibu hamil melalui penyuluhan dari tenaga kesehatan maupun media cetak dan media elektronik.Serta dukungan atau motivasi dari tenaga kesehatan (bidan) sangat diperlukan dalam kunjungan pemeriksaan kehamilan.

6. Pendidikan

Hasil uji statistik dapat diperoleh nilai p *value* = 0,000 maka dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi kelengkapan kunjungan K4 antara ibu yang memiliki pendidikan rendahdenganyang memiliki pendidikan tinggi (ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kunjungan K4).Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 6,200, artinya ibuyang memiliki pendidikan tinggi mempunyai peluang 6,500 kali untuk melakukan kelengkapan kunjungan K4 dibanding ibu yang yang memiliki pendidikan rendah.

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah seseorang menerima informasi sehingga semakin banyak pula perubahan perilaku kesehatan yang dimilikinya. Begitu pula sebaliknya

pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru dikenalnya (Notoatmodjo, 2010).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Adawiyah (2013) dan Adri (2008) bahwa ada hubungan signifikan antara pendidikan dengan kunjungan K4.

Bahwa pendidikan seseorang berpengaruh dalam pengetahuan yang didapat oleh orang tersebut termasuk dalam pengetahuan pemeriksaan kehamilan. Ibu yang berpendidikan tinggi cenderung akan mempunyai suatu pemikiran yang lebih baik untuk peningkatan kesehatan sedangkan ibu yang berpendidikan rendah mempunyai pengetahuan yang kurang tentang kesehatannya dan lebih bersifat pasrah, menyerah pada keadaan tanpa ada dorongan untuk memperbaiki nasibnya. Selain itu, ibu yang berpendidikan tinggi akan senantiasa menentukan keputusannya lebih rasional dalam hal ini perilaku pemeriksaan kehamilannya.

7. Pekerjaan Ibu

Hasil uji statistik dapat diperoleh nilai p *value* = 0,890 maka dapat disimpulkan tidakada perbedaan proporsi kelengkapan kunjungan K4 antara ibu yang bekerjadenganyang tidak bekerja.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Afriliyanti (2008) dan Apong (2009) ada hubungan pekerjaan dengan kunjungan K4. Bahwa status pekerjaan ibu akan sedikit banyak berpengaruh terhadap pemanfaatan fasilitas dan sarana kesehatan. Hal tersebut dijelaskan, oleh karena ibu berstatus bekerja akan banyak disibukan dengan aktifitas kesehariannya untuk bekerja sementara waktu untuk memeriksakan kesehatannya cukup terbatas. Dengan demikian kondisi fisik terutama kehamilan dan kesehatan janinnya seringkali kurang terdeteksi apabila ada kelainan atau komplikasi kehamilan.Proporsi kelompok yang tidak bekerja cenderung untuk melakukan pemeriksaan kehamilan <4 kali lebih besar daripada kelompok ibu hamil yang bekerja.

Status ibu hamil yang bekerja dan tidak bekerja dapat mempengaruhi ibu hamil untuk memeriksakan kehamilannya Karena waktu luang yang dimiliki oleh ibu hamil dengan status tidak bekerja lebih banyak untuk memeriksakan kehamilannya, dibandingkan dengan ibu yang bekerja/mencari nafkah untuk menambah penghasilan keluarga (Manuaba, 2010).

Bahwa baik ibu yang berstatus bekerja maupun tidak bekerja memiliki peluang yang sama untuk memeriksan kehamilannya atau factor status pekerjaan ibu tidak berpengaruh terhadap status ANCnya. Tetapi kenyataan dalam penelitian ini, banyak yang tidak bekerja yang tidak mau melakukan pemeriksaan kehamilan secara lengkap karena di pengaruhi riwayat hamil sebelumnya tidak ada masalah, juga pengetahuan yang rendah dan sikap yang menganggap kehamilan itu adalah alamiah.Sedangkan yang bekerja lebih rajin memeriksakan kehamilannya karena banyaknya fasilitas kesehatan dari tempat kerjanya yang memeriksakan kehamilan secara gratis.

8. Jarak Ke Pelayanan Kesehatan

Hasil uji statistik dapat diperoleh nilai p *value* = 0,810 maka dapat disimpulkan tidakada perbedaan proporsi kelengkapan kunjungan K4 antara ibu yang memiliki tempat tinggal dengan jarak

jauh ke pelayanan kesehatandenganyang memiliki tempat tinggal dengan jarak dekat ke pelayanan kesehatan.

Hal ini berbeda dengan penelitian Afriliyanti (2008) dan Adri (2008) dalam penelitiannya menyatakan ada hubungan yang signifikan jarak ke pelayanan kesehatan dengan kunjungan K4.Bahwa faktor jarak suatu wilayah mempengaruhi kunjungan ibu hamil ke fasilitas kesehatan sebagai faktor pendukung karena jika antara rumah ibu ketempat pemeriksaan kehamilan jauh, disertai keterbatasan transportasi, ibu hamil cenderung malas untuk memeriksakan kehamilannya ketempat pemeriksaan kehamilannya.Dan jarak tempuh dari pelayanan kesehatan merupakan faktor yang penting, masyarakat cenderung memanfaatkan sarana pelayanan kesehatan yang ada disekitar tempat tinggalnya, dianggap jarak yang dekat (≤5 km) dan jauh (≥5 km).

Menurut teori Green dalam Notoatmdjo (2010) yang menyebutkan bahwa faktor lingkungan fisik atau letak geografis berpengaruh terhadap perilaku seseorang dalam kesehatan.

Kondisi membuktikan bahwa jarak dan waktu tempuh bukan memjadikan predictor terhadap aksebilitas pada pelayanan kesehatan, artinya baik ibu yang memiliki persepsi waktu tempuh yang lama maupun dekat atau jarak yang jauh dan dekat relative cepat menjangkau tempat pelayanan memiliki peluang yang sama untuk berstatus pemeriksaan kehamilannya tidak lengkap (tidak sesuai standar). Ini juga dipengaruhi karena dalam kenyataanya setiap desa ada posyandu dan bidan desa yang jarak cukup dekat, tetapi dari hasil wawancara yang mendalam dari sebagian ibu berpendapat bahwa walaupun posyandu dekat tapi sikap petugas kesehatan dalam pelayanannyanya kurang baik, dan juga dengan kesibukan sebagian ibu sering tidak bisa ke posyandu yang mana jadwal telah ditentukan tapi mereka tidak bisa datang karena dengan keperluan. Sehingga mereka harus ke praktek bidan tetapi takut dengan biaya mahal karena bila di posyandu tidak ada biaya.

9. Dukungan Suami/Keluarga

Hasil uji statistik dapat diperoleh nilai p *value* = 0,095 maka dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi kelengkapan kunjungan K4 antara ibu yang mendapatkan dukungan suami/keluarga rendah denganyang mendapatkan dukungan suami/keluarga tingg.Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 2,040, artinya ibuyang mendapatkan dukungan suami/keluarga tinggi mempunyai peluang 2,040 kali untuk melakukan kelengkapan kunjungan K4 dibanding ibu yang yang mendapatkan dukungan suami/keluarga rendah.

Menurut Notoatmodjo (2010), dukungan atau motivasi merupakan bentuk dorongan atau perhatian serta motivasi kepada seseorang dalam upaya mencapai tujuan yang diharapkan. Perilaku kesehatan seseorang atau masyarakat ditentukan oleh niat orang terhadap objek kesehatan danada tidaknya dukungan dari keluarga.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Laila (2012) dan Sumiati (2012) bahwa ada hubungan signifikan antara dukungan suam/keluarga dengan kunjungan K4.

Menurut pendapat peneliti dukungan suami/keluarga memegang peranan sangat penting terutama pada kunjungan pemeriksaan kehamilan karena masih banyak anggapan dimasyarakat bahwa pilihan

orang yang lebih tua/orang tua adalah pilihan yang terbaik karena lebih berpengalaman, selain itu kalau tidak mengikuti saran dari suami/orang tua tidak akan bertanggung jawab jika terjadi sesuatu yang buruk menimpanya.

Kesimpulan Dan Saran

A. Kesimpulan

1. Cakupan K4 tahun 2014 masih rendah (64,6%) dibandingkan dengan target nasional tahun 2014 cakupan K4 (95%). Kondisi ini membuktikan bahwa masih banyak terdapat ibu hamil yang belum memanfaatkan fasilitas dan tenaga kesehatan dalam upaya memeriksakan kehamilannya, ini karena kurangnya kualitan pelayanan ANC.
2. Variabel yang mempunyai hubungan signifikan dengan kunjungan pemeriksaan kehamilan K4 yaitu : pengetahuan (P *value* 0,000), paritas (P *value* 0,006), sikap (P *value* 0,000), pendidikan (P *value* 0,000), dan dukungan suami/keluarga (P *value* 0,095).
3. Variabel yang tidak mempunyai hubungan signifikan dengan kunjungan pemeriksaan kehamilan K4 yaitu : umur (P *value 0,123*) , pekerjaan (P *value*0,890) dan jarak ke pelayanan kesehatan (P *value*0,810) .
4. Hasil akhir analisis multivariat, variabel sikapdengan nilai p value (< 0,05) dan OR 5,306 merupakan variabel yang paling dominan berhubungan dengan kunjungan pemeriksaan kehamilan K4 , setelah dikontrol oleh variabel pengetahuan, pendidikan dan dukungan suami/keluarga.
5. Variabel umur, jarak ke pelayanan kesehatan, pekerjaan dan paritas walaupun sudah di analisis multivariat tetapi tetap harus dikeluarkan karena tidak bermakna.

B. Saran

1. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Purwakarta
   a. Melaksanakan Program yang mengarah pada peningkatan pemanfaatan fasilitas pelayanan kehamilan oleh ibu, dengan meningkatkan penyuluhan-penyuluhan bagi petugas Puskesmas agar lebih meningkatkan pelayanan antenatal dan memberikan penyuluhan secara langsung pada masyarakat terutama Wanita Usia Subur (WUS) dengan menggunakan media massa dan elektronik.
   b. Meningkatkan kualitas sumberdaya khususnya bidan desa dengan memberikan pembekalan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk bisa merubah perilaku ibu untuk mau memeriksakan kehamilannya ke pelayanan kesehatan secara sesuai standar.
2. Bagi Puskesmas Maracang
   a. Meningkatkan perlunya pendidikan dan promosi tentang kesehatan ibu hamil yang diwujudkan dalam kegiatan penyuluhan atau leaflet, ceramah, arisan, pengajian maupun kegiatan lainnya dengan metoda/cara penyampaian disesuaikan dengan tingkat pendidikan masyarakat, sehingga materi yang disampaikan dapat tepat sasaran dan diharapkan dapat mengubah keyakinan masyarakat. Mengingat kuatnya pengaruh lingkungan, sosial budaya terhadap perubahan perilaku individu dalam kunjungan pemeriksaan kehamilan diharapkan bila masyarakat mempunyai sikap positif dapat memanfaatkan tenaga kesehatan sebagai penolong pemeriksa kehamilan.

b. Menjalin kerja sama yang baik antara bidan/tenaga kesehatandengan sikap bersahabat dan saling terbuka membagi pengetahuan terutama informasi tentang kehamilan, dan membangkitkan motivasi bagi ibu hamil untuk meningkatkan pengetahuan dengan program kelas ibu hamil yang dilakukan sebulan sekali untuk cakupan K4 sesuai target yang di programkan.
c. Pemberdayaan Bidan desa/Bidan Praktek mandiri untuk meningkatkan kunjungan Ibu hamil dalam pemanfaatan fasilitas kesehatan.

3. Bagi masyarakat
   a. Disarankan pada masyarakat agar ikut aktif hadir berperan serta apabila ada kegiatan penyuluhan yang diselenggarakan oleh tenaga kesehatan dari Puskesmas khususnya penyuluhan tentang pemeriksaan kehamilan
   b. Untuk suami atau keluarga agar memberikan dukungan terhadap ibu yang sedang hamil dengan cara mengantar, mengingatkan, ibu untuk memeriksakan kehamilannya sampai dengan lengkap serta menanyakan hasil dari pemeriksaan kehamilannya.
4. Bagi peneliti selanjutnya

   Perlu dilakukan penelitian lebih mendalam lagi terutama variabel sikap karena pengaruhnya sangat besar dan bila perlu ada penambahan variabel lain yang belum diteliti dengan tehnik kualitatif agar semua informasi lebih banyak lagi digali untuk penelitian selanjutnya

Daftar Pustaka

Azrul Azwar. 2005. *Upaya Menyelamatkan Hidup Ibu* .http//www.depkes.go.id.Diakses tanggal 25 Mei 2014.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Rineka Cipta. Jakarta.

----------. 2002. *Manajemen Penelitian*. Jakarta.

Adawiyah, Rabia'tul (2013), *Tesis Faktor-faktor yang berhubungan dengan Kunjungan Antenatal Care (K4) di Puskesmas Miongolato Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo* .Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat Padjajaran, Bandung

Adri, (2008), *Tesis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Cakupan Program pemeriksaan kehamilan (K1 dan K4) di Puskesmas Runding Subulussalam Propinsi NAD.*Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara, Medan.

Afriliyanti, (2008), *Tesis Hubungan kualitas pelayanan Antenatal dengan Keteraturan Ibu Hamil dalam Melakukan Antenatal di 4 Puskesmas (Simpur, Korpri, Pasar Ambon, Kedaton) Kota Bandar Lampung.*Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Jakarta.

Apong, (2009), *Tesis Faktor-faktor yang berhubungan dengan Status ANC di Puskesmas Maripari Kabupaten Garut.*Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat Padjajaran, Bandung.

Cahyadi, Ricky, (2012), *Tesis Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu HamilTentang Perawatan Antenatal Terhadap Kunjungan Antenatal Di Wilayah KerjaPuskesmas Rawang Barat,*Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas, Padang

Departemen Kesehatan Republik Indonesia, (2005).*Pedoman Pelayanan Kesehatan KIA Terintegrasi*, DirjenBinKesMas, Jakarta

----------. (2009), *Pedoman Pemantauan Wilayah Setempat Kesehatan Ibu Dan Anak (PWS-KIA)*, Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat-Direktorat Bina Kesehatan Ibu, Jakarta.

----------. (2010), *Pedoman Pemantauan Wilayah Setempat Kesehatan Ibu Dan Anak (PWS-KIA)*, Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat-Direktorat Bina Kesehatan Ibu, Jakarta.

----------. (2012),*Laporan AKI dan AKB di Indonesia*.Survey Data Kesehatan Indonesia,Jakarta

Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. (2012). *Profil Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat*. Bandung

Dinas Kesehatan Kabupaten Purwakarta (2012), *Profil Kesehatan Kabupaten Purwakarta Tahun 2012*, Purwakarta

----------, (2012), *Profil Kesehatan Puskesmas Maracang Kabupaten Purwakarta Tahun 2013*, Purwakarta.

Wiknjosastro, Hanifa, (2005), *Buku Asuhan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*, PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo, Jakarta

Hidayat, Alimul, Aziz, A, (2007).*Metode Penelitian Kebidanan & Teknik Analisis Data*. Salemba Medika,Jakarta

Yuni,Kusmiyati, (2010), *Perawatan Ibu Hamil*,Fitramaya, Yogyakarta

Laila, Kusmiyati (2012), *Skiripsi Faktor-faktor yang berhubungan dengan kelengkapan pemeriksaan kehamilan K4 di Puskesmas Kecamatan Pakuhaji* .Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro, Semarang

Manuaba, Ida Bagus Gde (2010*), Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan Dan Keluarga Berencana Untuk Pendidikan Bidan*, EGC, Jakarta

Notoatmodjo,Soekidjo (2003). *Pendidikan dan Prilaku Kesehatan*. PT. Asdi Mahasatya, Jakarta.

----------. (2005). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Rineka Cipta, Jakarta.

----------. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta.

----------. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta.

Prawirohardjo, Sarwono, (2010). *Ilmu Kebidanan*. PT Bina Pustaka Prawirohardjo, Jakarta

Saifuddin, Abdul Bari (2002*). Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal Dan Maternal*. PT Bina Pustaka Prawirohardjo, Jakarta

---------- (2002*).Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal Dan Maternal*. PT Bina Pustaka Prawirohardjo, Jakarta

Sisdiknas, (2003).*UU No.20 Tahun 2003, Permendikbud No.3 Tahun 2013, PP 47 Tahun 2008*.(http://sisdiknas.blogspot.com/2013/05/jenjang-pendidikan-di-indonesia.html). Jakarta. Tanggal 18 Juni 2014n

Susanto, (2006).*Pembagian Jarak. Dan Metode Epdimiologi Geografi dalam Esensi Pembangunan Wilayah Penggunaan Tanah Berencana*, Fress Of Universitas Gajah Mada Jakarta.

Sumiarsih, Mimi, (2007), *Skiripsi Hubunga Pengetahuan dan Sikap Ibu hamil terhadap Perilaku Kunjungan Pemeriksaan Kehamilan di Puskesmas Kejaksaan Kota Cirebon.*Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Jendral Soedirman, Purwokerto

Sumiati, S, (2012), *Tesis Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Kunjungan Pemeriksaan Kehamilan (K4) Di Puskesmas DTP Sindagratu Kabupaten Garut* Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Jakarta

Trihono, (2010), *Arrimes Manajemen Puskesmas berbasis Paradigma sehat*.Direktur Jendral Bina Kesehatan Masyarakat Depertemen Kesehatan RI, CV Sagung Seto, Jakarta

Trisna Putri, Yanita, (2011), *Skiripsi Faktor-Faktor Yang berhubungan dengan Kunjungan K4 di Puskesmas IV Kota Mudik Kabupaten Pesisir Selatan.*Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Jakarta

Wardhani, Desi Lusiana, (2006), *Tesis Upaya Peningkatan Kualitas Pelayanan Antenatal di Puskesmas kabupaten Tulung Agung (Sebagai Upaya peningkatan Cakupan K4).* Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Air Langga, Surabaya

Wawan, A, (2011).*Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Nuha Medika, Yogyakarta

EKSTRAKSI Au(III) DARI LIMBAH *PRINTED CIRCUIT BOARD* MENGGUNAKAN SISTEM DUA FASA LARUTAN BERAIR POLIETILEN GLIKOL/$(NH_4)_2SO_4$

Gatut Ari Wardani[1], Sri Juari Santosa[2] dan Indriana Kartini[3]

ABSTRAK

Ekstraksi Au(III) dari limbah Printed Circuit Board(PCB) dengan sistem dua fasa larutan berair polietilen glikol/$(NH_4)_2SO_4$ telah dilakukan. Kandungan logam dari sampel limbah PCB ditentukan dengan analisis X-ray fluorescence (XRF).Kandungan emas yang larut dalam akuaregia dan yang terekstrak dalam PEG dianalisis menggunakan spektrofotometer UV-Vis, sedangkan kandungan logam-logam lain yang larut dalam akuaregia dianalisis dengan Inductively Coupled Plasma Optical Emission Spectromerty (ICP-OES). Hasil penelitian menunjukkan bahwa emas(III) berhasil diekstraksi dari limbah PCBpada pH 2,0 sebesar 42%.

Kata kunci: ekstraksi, emas, polietilen glikol, *Printed Circuit Board*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang terjadi saat ini menyebabkan konsumsi masyarakat terhadap barang-barang elekronik semakin meningkat.Sampah dari barng-barang elektronik bekas tersebut (misalnya komputer) dapat merusak lingkungan sekitar.Salah satu upaya pengelolaan limbah adalah *recovery* logam dari komponen yang ada dalam komputer, khususnya *PCB*.Menurut Birloaga *et al.* (2013) *PCB* mengandung berbagai macam logam, yaitu tembaga, besi, aluminium, timah, timbal, seng, nikel, perak dan emas.Logam-logam penyusun *PCB* yang mempunyai nilai ekonomis seperti emas dapat dipungut-ulang untuk dimanfaatkan kembali.

Pemisahan emas dari limbah *PCB* dapat dilakukan dengan metode ekstraksi logam. Metode ekstraksi merupakan suatu metode yang sering diterapkan dalam bidang industri sampai saat ini dalam *recovery* logam-logam yang mempunyai nilai ekonomis (Bulgariu dan Bulgariu, 2011).Pemilihan teknik ektraksi pelarut karena kelebihan-kelebihan yang dimilikinya, yaitu desain eksperimennya sederhana, prosesnya cepat dan dapat dilakukan dalam tingkat makro maupun mikro.

Unsur-unsur logam yang terdapat dalam limbah *PCB* beragam jenis dan konsentrasinya. Oleh karena itu, logam-logam selain emas khususnya tembaga, dipisahkan terlebih dahulu supaya tidak mempengaruhi proses ekstraksi. Tembaga dapat dipisahkan dengan metode pelarutan selektif menggunakan campuran H_2SO_4 4M dan 20 mL H_2O_2 30% selama 3 jam dengan pengadukan 300 rpm (Birloaga *et al*., 2013). Metode ini dapat memisahkan 90% logam tembaga.

Menurut Nasrudin *et al.* (2010) emas dapat larut dalam akuaregia, sehingga kemungkinan besar logam emas yang ada di dalam *PCB* juga dapat dilarutkan dengan akuaregia. Ion klorida yang terkandung dalam akuaregia cukup melimpah sehingga dapat menyebabkan ion $[AuCl_4]^-$ lebih stabil. Logam yang larut dalam akuaregia tentunya tidak hanya emas, tetapi juga diikuti oleh logam-logam yang lain. Dengan demikian, perlu dilakukan suatu kajian tentang cara memisahkan emas yang ramah lingkungan dari larutan tersebut. Salah satu metode pemisahan yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan sistem larutan dua fasa PEG/$(NH_4)_2SO_4$ dalam media klorida.

[1] *STIKes Bakti Tunas Husada Tasikmalaya Prodi Farmasi, Jl. Cilolohan No. 36, Tasikmalaya. 46115 e-mail : ardhan89@gmail.com*
[2] *Jurusan Kimia, FMIPA, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. 55281*
[3] *Jurusan Kimia, FMIPA, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. 55281*

Metode Penelitian

Bahan

Bahan-bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Printed Circuit Board (PCB)* dari *motherboard* tipe *Asus 2006 AMD Athlon x32*, dan bahan-bahan dari Merck diantaranya adalah: Polietilen Glikol 1000 (PEG 1000), larutan standar $AuCl_3$, ammonium sulfat ($(NH_4)_2SO_4$), asam sulfat (H_2SO_4), ammonium hidroksida (NH_4OH), asam peroksida (H_2O_2), natrium klorida (NaCl), asam klorida (HCl), asam nitrat (HNO_3), seng klorida ($ZnCl_2$), tembaga(II) klorida ($CuCl_2$) dan akuades (H_2O).

Alat

Peralatan yang digunakan antara lain peralatan gelas laboratorium, pH meter *stick*, neraca analitik (Ands GR-200), *microwave* (InexTron WD900DSL 23-2), *sentrifuge* (SORVALL primo R), spektrometer fluorosensi sinar-X (XRF, Philips), spektrometer serapan atom (SSA, ContrAA 300), spektrofotometer UV-Vis (Shimadzu), dan *Inductively Coupled Plasma Optical Emission Spectrometry* (ICP-OES Perkin Elmer 8300dv).

Prosedur Penelitian

Pelarutan selektif logam non emas dari kepingan *PCB*

Sebanyak 4,5 mL H_2O_2 30% dan 1,5 mL H_2SO_4 4 M dimasukkan ke dalam gelas beker. Kemudian kepingan *PCB* seberat 0,6 gram dimasukkan ke dalam gelas beker tersebut. Gelas beker kemudian ditutup rapat dan didiamkan selama 3 hari.Setelah 3 hari, kepingan *PCB* dipisahkan dari larutannya dan dicuci, sedangkan larutan hasil pelarutan selektif disisihkan untuk dianalisis menggunakan spektrometer serapan atom (SSA).

Pelarutan kepingan *PCB* dengan akuaregia

Sebanyak 1 gram kepingan *PCB* sesudahpelarutan selektif dilarutkan dalam 20 mL larutan akuaregia. Pelarutan dilakukan dengan bantuan *microwave*. Larutan hasil pelarutan kemudian dianalisis dengan menggunakan ICP-OES dan spektrofotometer UV untuk analisis logam Au.

Ekstraksi emas dengan menggunakan PEG dari limbah *PCB*

Sebanyak 5,5 mL larutan amonium sulfat 40%ditambahkan dengan 0,5 mL larutan hasil pelarutan akuaregia. Keasaman larutan diatur sedemikian rupa sehingga mempunyai pH 2,0, kemudian dimasukkan ke dalam 2,5 mL larutan PEG 40% (b/v).

Hasil Dan Pembahasan

Pelarutan selektif logam tembaga dari limbah *PCB*

Menurut Mohammed dan Mahdi (2012), logam Cu atau tembaga yang dapat diekstrak dengan PEG sebanyak 57,46%. Oleh karena itu, keberadaan tembaga yang cukup dominan dapat memungkinkan terjadinya kompetisi pada saat ekstraksi. Sebelum proses ekstraksi, kandungan tembaga dalam *PCB* dikurangi terlebih dahulu. Pelarutan selektif dapat digunakan sebagai alternatif untuk mengurangi kandungan tembaga (Kamberovic *et al*., 2009).

Tembaga dapat dipisahkan dengan pelarutan selektif dengan menggunakan campuran H_2O_2 30% dan H_2SO_4 4M dengan perbandingan volume 3 : 1 selama 3 hari. Tembaga yang terlepas pada kondisi tersebut sebanyak 25.415 mg/kg.Pelarutan selektif dilakukan pada temperatur kamar dan tanpa pengadukan karena adanya

pengadukan menunjukkan efek negatif. Temperatur yang terlalu tinggi juga dapat menyebabkan degradasi dari asam peroksida.

Analisis logam tidak hanya dilakukan pada larutan hasil pelarutan selektif saja, tetapi kepingan *PCB* setelah proses pelarutan selektifjuga dianalisis kembali dengan *XRF* untuk mengetahui kadar unsur mana saja yang mengalami perubahan. Sebanyak 87% tembaga dapatdipisahkan dengan pelarutan selektif dengan menggunakan campuran H_2O_2 dan H_2SO_4 dengan rasio volume 3 : 1 yang menyebabkan meningkatnya persentase emas di dalam *PCB*. Peningkatan kadar emas dapat disebabkan karena logam-logam lain seperti besi dan nikel juga larut dalam campuran asam peroksida dan asam sulfat, sedangkan emas sendiri tidak larut.

Pelarutan *PCB* menggunakan akuaregia

Emas merupakan unsur yang sangat tidak reaktif karena pada kondisi biasa tidak bereaksi dengan sebagian besar pereaksi dan unsur-unsur yang lain. Namun, emas dapat bereaksi dengan senyawa halogen atau larutan yang mengandung klor seperti akuaregia. Pelarutan emas dalam akuaregia terbagi dalam dua tahap (Nasrudin *et al*. 2010), yaitu oksidasi logam emas menjadi ion Au^{3+} dan reaksi ion Au^{3+} dengan asam klorida.

Kepingan *PCB* yang telah dipisahkan dengan pelarutan selektif, kemudian dilarutkan dengan menggunakan akuaregia.Pelarutan dilakukan dengan menggunakan *microwave*. Berdasarkan analisis dengan menggunakan UV diperoleh konsentrasi emas sebesar 2.308 mg/kg. Sedikitnya konsentrasi emas yang berhasil dipisahkan dengan pelarutan selektif dengan menggunakan akuaregia disebabkan karena *PCB* yang digunakan merupakan kepingan bukan serbuk.Dengan demikian, luas permukaan yang berinteraksi dengan akuaregia lebih kecil.

Tabel 1 Konsentrasi logam-logam yang terkandung dalam larutan hasil pelarutan *PCB* setelah pelarutan selektif

Unsur	As	K	Mn	Ni	Sr	Zn	Ba	Mg	Ag	Cu	Au
mg/kg	0,15	3,28	0,23	0,33	0,05	1,91	1,09	4,94	0,07	7,70	2.308

Walaupun sudah dilakukan proses pelarutan selektif terlebih dahulu, ternyata masih terdapat juga logam-logam selain emas yang terlarut dalam akuaregia. Analisis kandungan logam dalam larutan hasil Pelarutan selektifdisajikan pada Tabel 1. Logam-logam yang memungkinkan dapat mengganggu proses ekstraksi adalah seng dan tembaga masing-masing mempunyai konsentrasi 1,91 mg/kg dan 7,70 mg/kg. Tembaga dapat dilarutkan dalam akuaregia berdasarkan persamaan reaksi (Svehla, 1990),

$$3Cu + 6HCl + 2HNO_3 \rightarrow 3Cu^{2+} + 6Cl^- + 2NO + 4H_2O$$

Ekstraksi Au(III) dari Limbah *PCB*

Ekstraksi Au(III) dari limbah *PCB* dilakukan pada pH = 2,0. Larutan yang akan diekstrak emasnya merupakan hasil pelarutan limbah *PCB* yang telah dipisahkan logam-logam selain emasnya menggunakan campuran asam sulfat dan asam peroksida. Limbah *PCB* dilarutkan menggunakan akuaregia yang berarti di dalam larutan kaya akan ion klorida. Konsentrasi ion klorida yang ada di dalam sistem ekstraksi dapat mempengaruhi besar kecilnya jumlah Au(III) yang terekstrak. Oleh karena itu, dalam mengekstrak emas dari larutan *PCB* peran ion klorida tambahan tidak terlalu besar.

Pada proses pelarutan Au dengan menggunakan akuaregia dapat diperoleh sebanyak 2.390 mg/kg Au(III) yang berhasil dilarutkan. Au(III) yang berhasil diekstraksi sebesar 2.179 mg/kg. Dengan demikian, emas yang berhasil diekstraksi dari limbah *PCB* pada penelitian ini sebesar 42% atau 717 mg emas dalam 1 kg limbah *PCB*.

Kesimpulan

Logam-logam selain emas, khususnya tembaga dapat dipisahkan dengan pelarutan selektif menggunakan rasio volume campuran H_2O_2 30% dan H_2SO_4 4 M = 3 : 1 dalam waktu 3 hari perendamandiperoleh konsentrasi tembaga sebesar 25.415 mg/kg. Emas sendiri dapat diekstraksi dari limbah *PCB* dengan menggunakan sistem dua fasa larutan berair Polietilen glikol/$(NH_4)_2SO_4$sebesar 42%.

Daftar Pustaka

Adebayo, A.O., Ipinmoroti, K.O., and Ajayi, O.O, 2003, Dissolution kinetics of chalcopyrite with hydrogen peroxide in sulphuric acid medium, *Chem. Biochem. Eng.Q*., 17, 3, 213-218.

Birloaga, I., Michelis, I.D., Ferella, F., Buzatu, M., and Veglio, F., 2013, Study on the influence of various factors in the hydrometallurgical processing of waste printed circuit boards for copper and gold recovery, *Waste Manage.*, 33, 935-941.

Bulgariu, L., and Bulgariu D., 2011, Extraction of gold(III) from chloride media in aqueous polyethylene glycol-based two-phase system, *Sep. Purif. Technol.*, 80, 620-625.

Kamberovic, Z., Korac, M., Ivsic, D., Nikolic, V., Ranitovic, M., 2009, Hydrometallurgical Process for Extraction of Metals from Electronic Waste-Part I: Material Characterization and Process Option Selection, *Assosiation Metal. Eng. Serbia Sci. Paper*, 15, 4, 231-243.

Mohammed, W.T and Mahdi, A.S., 2012, Liquid-liquid extraction of metal ions using aqueous biphasic systems, *J. Eng*., 18, 9, 989-998.

Nasrudin, Kurniawan, F., dan Suprapto, 2010, Studi Adsorpsi Berbagai Karbon Aktif (Davao, Hycard, Jerman, Lokal) terhadap Larutan $KAu(CN)_2$, *Prosiding Tugas Akhir Semester Genap 2009/2010*, FMIPA ITS, Surabaya.

Svehla, G., 1990, Vogel: Buku teks analisis anorganik kualitatif makro dan semimikro, PT Kalman Media Pustaka, Jakarta.

ANALISIS TINGKAT PRODUKSI DAN PENDAPATAN USAHATANI KOMODITI SEMANGKA BIJI DI DESA SEI MENCIRIM KECAMATAN SUNGGAL KABUPATEN DELI SERDANG

Rahmi Eka Putri[1] dan Hamdan[2]

ABSTRACT

This study aims (a) to find out the influence of production factors i.e land rent, labor cost, cost of seed, fertilizer cost, and cost of pesticides on watermelon farmers' income; (b) to determine the level of production and farm income, and (c) to determine the feasibility of a watermelon farm.

The research suggests that: (a) Independent Variables (labor, seed and pesticide) did not affect significantly on the income of farmer. The exception was found on variable of land rental and fertilizer which affected income individually (b) Land rental had real impact on the income of farmer; (c) The labor didn't affect on income significantly; (d) Variable of seed did not affect on income (e) Fertilizer had significantly affect farmers' income; (f) Pesticide had no real effect on the income of farmer; (g) The average revenue of watermelon was Rp. 34,230,167.00 per hectare. The revenue was reduced by production costs Rp. 21,226,057.00, per single harvest. The profit earned by the farmers became Rp. 13,004,110.00 per single harvest.; (h) Watermelon is a feasible commodity to be farmed since it has R/C value greater than one (1.16> 1).

Keyword: *production factor, farm income and watermelon farm.*

Pendahuluan

Peningkatan produksi hortikultura dan aneka tanaman merupakan suatu rangkaian dalam kebijakan pembangunan pertanian untuk meningkatkan ketahanan pangan, memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan petani. Program pengembangan komoditas hortikultura dan aneka tanaman sebagai andalan dalam mendorong peningkatan pendapatan petani dan keluarganya telah menjadi garis kebijakan yang dinilai strategis, karena insentif ekonomi yang diperoleh dari produk tersebut relatif lebih baik dibanding tanaman pertanian lainnya pada tingkat penguasaan lahan yang terbatas.

Dilihat dari aspek pasar, komoditas semangka mempunyai prospek yang cukup baik. Sasaran utama diarahkan dalam upaya memenuhi permintaan pasar dalam negeri sekaligus mensubstitusi semangka impor, dan dilain pihak disiapkan peluang sebagai komoditas ekspor. Dengan semakin populernya dikenalkan konsep agribisnis, para petani yang rasional tidak lagi hanya berorientasi pada tingkat produksi, namun juga mulai menekankan pada pendapatan maupun keuntungan yang maksimal. Peningkatan produksi semangka ditekankan pada usaha intensifikasi yang merupakan peningkatan hasil persatuan luas dengan memperhatikan aspek efisiensi.

Luas panen semangka di Kabupaten Deli Serdang dalam tahun 2012 adalah sebesar 459 ha dengan produksi tertinggi di Provinsi Sumatera Utara yaitu sebesar 12.860 ton dengan produktivitas rata-rata sebesar 524,80 ku/ha. (*Dinas Pertanian Provinsi Sumatera Utara, diolah, 2012)*

Menurut data yang tersedia di Balai Penyuluhan Pertanian Medan Krio, bahwa realisasi luas panen, produksi dan produktivitas semangka di Kecamatan Sunggal pada tahun 2012 adalah sebagai berikut :

[1] *Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Medan Jl. Binjai Km 10 Tromol Pos 18 Medan 20002*

[2] *Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Medan Jl. Binjai Km 10 Tromol Pos 18 Medan 20002*

Tabel 1. Realisasi luas Panen, Produksi dan Produktivitas Semangka di Kecamatan Sunggal Tahun 2012

No	Desa	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ku/ha)
1	Sei Mencirim	80	10.060	125,75
2	Sei Beras Sekata	11	1.435	130,50
3	Desa lainnya	45	5.814	129,20
	Jumlah	136	17.309	127,27

Sumber : Balai Penyuluhan Pertanian Medan Krio,diolah,2012

Dari Tabel 1 di atas diketahui, meskipun Desa Sei Mencirim menempati luas panen terluas, namun memiliki produktivitas yang paling rendah di antara desa lainnya. Salah satu faktor yang mungkin mempengaruhi produksi semangka adalah pola pegusahaan yang kurang intensif. Kenaikan atau penurunan produksi dapat terjadi karena perubahan peggunaan faktor-faktor produksi. Gejala ini menarik untuk diteliti dari segi faktor yang mempengaruhi tingkat keuntungan, sehingga dilakukan penelitian dengan judul " Analisis Tingkat Produksi dan Pendapatan Usahatani Komoditi Semangka Biji "

Metodologi

Penelitian ini dilakukan di desa Sei Mencirim Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Lokasi penelitian ini ditentukan secara *porposive* (sengaja). Jenis dan sumberdata yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan petani sampel dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) dan pencatatan. Data sekunder diperoleh dari Dinas Pertanian Provinsi Sumatera Utara, Dinas Pertanian Kabupaten Deli Serdang, Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Sunggal, dan dari berbagai instansi (lembaga) serta literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.

Populasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah anggota kelompok tani yang terbagi dari 3 kelompok tani yang ada di desa Sei mencirim. Menurut Cornelius Rintuh penarikan sampel dilakukan setelah dikelompokkan, sehingga elemen populasi menjadi dalam keadaan sederajad. Penarikan sampel penelitian ini dilakukan dengan cara Sampel Random disetarakan (*Stratified Random Sampling*).

Analisis data yang digunakan dala penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Levin dan Rubin (1998) dalam Sarwono (2013), menyatakan regresi digunakan untuk menentukan sifat-sifat dan kekuatan hubungan antara dua variabel serta memprediksi nilai dari suatu variabel yang belum diketahui dengan didasarkan pada observasi masa lalu terhadap variabel lainnya.

Untuk menguji hipotesis I (satu), maka analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan :

Y = Pendapatan Petani Semangka (Rp)

X_1 = Sewa Lahan (Rp/Ha)

X_2 = Biaya Tenaga Kerja (Rp/HKSP)

X_3 = Biaya Bibit (Rp/Kg)

X_4 = Biaya Pupuk (Rp/Kg)

X_5 = Biaya Pestisida (Rp/Liter)

a = Intercept

b_1 .... b_5 = Koefisien Regresi

e = error

dengan kaidah pengambilan keputusan yaitu :

Jika t hitung > t tabel , maka tolak Ho, terima H1 berarti hipotesis diterima.

Jika t hitung < t tabel , maka terima Ho, terima H1 berarti hipotesis ditolak.

(Usman Husaini, 2006).

Untuk menguji hipotesis II (dua) digunakan rumus sebagai berikut :

$\pi = TR - TC$

Keterangan :

π = Keuntungan

TR = Total Revenue (Penerimaan)

TC = Total Cost (Biaya)

Keuntungan = Total penerimaan dikurang dengan Total biaya produksi.

Untuk menguji hipotesis III (tiga) digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{R/C ratio} = \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Biaya produksi}}$$

Untuk pengujian hipotesis kelayakan usaha, dengan kriteria :

Apabila R/C ratio > 1, maka hipotesis diterima, dikatakan layak diusahakan.

Apabila R/C ratio < 1, maka hipotesis ditolak, tidak layak diusahakan.(Soekartawi, 2003).

Hasil Dan Pembahasan

Karakteristik Petani Desa Sei Mencirim

Umur

Umur responden adalah selisih antara tahun responden dilahirkan hingga tahun pada saat penelitian dilaksanakan. Dari hasil survei yang dilaksanakan, diperoleh data bahwa umur petani yang menjadi responden memiliki kisaran umur dari 30 sampai 59 tahun. Apabila dibagi dalam 3 (tiga) selang umur diperoleh informasi bahwa responden yang diteliti paling banyak berasal dari selang umur 40 – 49 tahun sebanyak 14 orang (tabel 2).

Tabel 2. Sebaran umur responden

No	Umur	Jumlah Petani	Presentase (%)
1	30 – 39	10	33,33
2	40 – 49	14	46,66
3	50 – 59	6	20,01
	Jumlah	**30**	**100,0**

Sumber : Analisis Data Primer

Menurut Hernanto (1984), umur merupakan faktor yang mempengaruhi seseorang produktif atau tidak produktif, seseorang dikatakan produktif jika berumur 15 sampai 64 tahun dan dikatakan tidak produktif jika berumur antara 0 sampai 14 tahun dan 65 tahun ke atas. Umur petani sangat mempengaruhi pengetahuan, fisik dan merespon terhadap hal-hal yang baru dalam menjalankan usaha tani. Berdasarkan penetapan usia produktif di Indonesia yang berkisar antara 15 – 64 tahun, maka seluruh responden dikategorikan termasuk usia produktif.

Pendidikan Petani

Tingkat pendidikan responden adalah tingkat pendidikan formal responden yang pernah dialami dan dijani hingga selesai. Distribusi responden berdasarkan umur selengkapnya disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan formal

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Petani	Presentase (%)
1	SD	7	23,33
2	SMP	6	20,00
3	SMA	17	56,67
4	SARJANA S-1	-	-
	Jumlah	**30**	**100,0**

Sumber : Analisis Data Primer

Tingkat pendidikan responden di Kecamatan Tanjung Tiram sudah baik, hal ini terbukti dari jumlah responden yang memiliki tingkat pendidikan lebih dari tingkat Sekolah Dasar berjumlah 23 orang atau setara dengan 76,67 %.

Menurut Van Den Ban dan Hawkins, (1999), tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi pola pikir, daya penalaran yang lebih baik sehingga semakin lama seseorang mengenyam pendidikan, maka akan semakin rasional cara berfikirnya. Secara umum, petani yang berpendidikan lebih tinggi akan lebih baik dan lebih rasional cara berfikirnya, sehingga memungkinkan mereka untuk bertindak secara rasional dalam mengelola usahatani. Begitu pula sebaliknya, mereka yang berpendidikan lebih rendah, maka relatif agak sulit untuk menerapkan adopsi inovasi dengan cepat.

Jumlah Tanggungan

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan

No	Jumlah Tanggungan	Jumlah Petani	Persentase (%)
1	1-2	9	29,99
2	3-4	11	36,66
3	5-6	8	26,66
4	7 > Keatas	2	6,69
	Jumlah	**30**	**100,0**

Sumber : Analisis Data Primer

Jumlah tanggungan keluarga responden memiliki rata - rata tanggungan tiga sampai empat orang, tergolong kategori sedikit . Jumlah anggota keluarga akan berpengaruh terhadap perekonomian keluarga, semakin banyak jumlah anggota keluarga maka akan semakin meningkat pula kebutuhan keluarga, hal ini akan membuat biaya hidup meningkat . Jumlah anggota keluarga empat orang termasuk ideal sesuai anjuran pemerintah yaitu dua orang anak ditambah kedua orangtua.

Analisis Hasil Pengkajian

Pengaruh Faktor Biaya Sewa Lahan, Biaya Tenaga Kerja, Biaya Bibit, Biaya Pupuk dan Biaya Pestisida Terhadap Pendapatan Petani Semangka

Untuk melihat dan mengetahui bagaimana pengaruh dari faktor biaya sewa lahan, biaya tenaga kerja, biaya bibit, biaya pupuk dan biaya pestisida terhadap pendapatan petani semangka dilakukan pengujian antar variabel yang berpengaruh terhadap pendapatan petani semangka.

Dari hasil pengujian yang dilakukan, maka dapat diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$Y = -1.25E+08 + 34,61X_1 + 3,13X_2 + 8,4\ X_3 - 22,6\ X_4 - 2,2\ X_5 + e$

Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui bahwa t hitung sebesar -1,49 < t tabel , maka Ho diterima H1 ditolak, artinya bahwa variabel independen (X_1, X_2, X_3, X_4, dan X_5) berpengaruh tidak nyata secara signifikan terhadap pendapatan petani pada tingkat kepercayaan 95 %. Dengan demikian hipotesis ditolak, hal ini terjadi karena pendapatan petani semangka dipengaruhi oleh faktor sewa lahan (X_1) sebesar 34.61, biaya tenaga kerja (X_2) sebesar 3.13, biaya bibit (X_3) sebesar 8.4, biaya pupuk (X_4) sebesar 22.6, dan biaya pestisida (X_5) sebesar 2.2.

Besarnya pengaruh yang ditimbulkan atau besarnya kontribusi dari faktor sewa lahan(X_1), biaya tenaga kerja(X_2), biaya bibit (X_3), biaya pupuk (X_4) dan biaya pestisida (X_5) terhadap pendapatan petani semangka di Desa Sei Mencirim sebesar 0.463 artinya variabel independennya (X_1, X_2, X_3, X_4, dan X_5) hanya mampu memberikan penjelasan terhadap pendapatan petani semangka sebesar 46,30 %. Dengan kata lain, masih ada varibel lain yang memberikana pengaruh terhadap pendapatan petani semangka sebesar 53,70% tetapi tidak digunakan dalam penelitian ini.

Pengaruh Sewa Lahan (X_1) Terhadap Pendapatan Petani Semangka

Berdasarkan hasil regresi linier berganda dapat ditentukan, bahwa variabel sewa lahan X_1 mempunyai pengaruh nyata terhadap pendapatan petani semangka (Y), di mana koefisiennya menunjukkan sebesar 34.61, artinya apabila variabel sewa lahan bertambah Rp. 1000 ceteris paribus (faktor lain dianggap tetap), pendapatan akan meningkat sebesar Rp. 346.100

Pengaruh dari sewa lahan (X_1) terhadap pendapatan petani semangka dapat dilihat dengan membandingkan nilai t hitung > t tabel (2.28 > 2.045) dengan begitu Ho di ditolak, artinya bahwa variabel sewa lahan (X_1) berpengaruh positif nyata terhadap pendapatan petani semangka pada tingkat kepercayaan 95 %.

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa penggunaan sewa lahan di daerah penelitian memberikan pengaruh positif nyata terhadap pendapatan petani semangka, artinya semakin tinggi sewa lahan akan semakin tinggi pendapatan usahatani. Hal ini disebabkan karena sewa lahan berkaitan dengan luas lahan yang dipergunakan untuk usaha tani. Semakin besar sewa yang dikeluarkan menunjukkan semakin luas lahan yang dipergunakan maka semakin besar pula pendapatan yang akan diterima oleh petani.

Lahan secara individu berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani menunjukan setiap penambahan lahan, dengan sewa lahan sebesar 1 Ha akan meningkatkan pendapatan petani. Semakin luas lahan sewa maka jumlah benih yang ditanam semakin banyak dengan jarak tanam yang tepat akan meningkatkan jumlah

produksinya. Semakin banyak jumlah produksi maka semakin banyak hasil yang akan dijual sehingga pendapatan semakin meningkat.

Pengaruh Biaya Tenaga Kerja (X_2) Terhadap Pendapatan Petani Semangka

Berdasarkan hasil regresi linier berganda dapat diketahui bahwa variabel tenaga kerja (X_2) mempunyai pengaruh positif terhadap pendapatan petani semangka (Y), di mana koefisiennya menunjukkan sebesar 3,13.

Berdasarkan hasil uji statistik t hitung < t tabel (1.66 < 2.045). Maka Ho di terima H_1 ditolak, artinya bahwa variabel tenaga kerja X_2 berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan petani semangka pada tingkat kepercayaan 95 %. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa penggunaan tenaga kerja di daerah penelitian memberikan pengaruh tidak nyata terhadap pendapatan petani semangka, artinya penggunaan tenaga kerja masih bisa ditingkatkan walaupun masih dalam jumlah yang marginal. Pengaruh yang tidak nyata disebabkan karena penggunaan tenaga kerja relatif sama antar petani.

Pengaruh Bibit (X_3) Terhadap Pendapatan Petani Semangka

Berdasarkan hasil regresi linier berganda dapat ditentukan bahwa variabel bibit (X_3) mempunyai pengaruh tidak nyata terhadap pendapatan petani semangka (Y), di mana koefisiennya menunjukkan sebesar 8.4.

Berdasarkan hasil uji statistik t hitung < t tabel (0,42 < 2,045). Maka Ho diterima H_1 ditolak, artinya bahwa variabel bibit (X_3) berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan petani semangka pada tingkat kepercayaan 95 %. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunana bibit di daerah penelitian memberikan pengaruh tidak nyata terhadap pendapatan petani semangka, artinya penggunaan bibit masih bisa ditingkatkan walaupun masih dalam jumlah yang marginal. Pengaruh yang tidak nyata disebabkan karena penggunaan bibit relatif sama antar petani

Pengaruh Pupuk (X_4) terhadap Pendapatan Petani Semangka

Berdasarkan hasil regresi linier berganda dapat ditentukan bahwa variabel pupuk (X_4) mempunyai pengaruh nyata terhadap pendapatan petani semangka (Y),di mana koefisiennya menunjukkan nilai sebesar -22.6 artinya apabila variabel pupuk bertambah Rp. 1.000,- *ceteris paribus* (faktor lain dianggap tetap) maka pendapatan petani semangka akan berkurang sebesar Rp.22.610,-

Berdasarkan hasil uji statistik $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2.81 > 2,045). Maka Ho ditolak H_1 diterima, artinya bahwa variable pupuk (X_4) berpengaruh negatif terhadap pendapatan petani semangka pada tingkat kepercayaan 95%.

Pupuk merupakan unsur yang sangat penting yang dibutuhkan oleh tanaman semangka untuk berkembang. Tetapi dalam usahatani semangka penggunaan pupuk sudah berlebihan sehingga penggunaan pupuk ini hanya akan menurunkan produksi.

Pengaruh Pestisida (X_5) terhadap Pendapatan Petani Semangka

Berdasarkan hasil regresi linier berganda dapat ditentukan bahwa varibael pestisida (X_5) mempunyai pengaruh yang tidak nyata terhadap pendapatan petani semangka (Y), dimana koefisiennya menunjukkan sebesar -2.2.

Berdasarkan hasil uji statistik $t_{hitung} < t_{tabel}$ (-0,13 < 2,045). Maka Ho diterima H_1 ditolak, artinya bahwa variabel pestisida (X_5) berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan petani semangka pada tingkat kepercayaan 95%.

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa penggunaan pestisida di daerah penelitian memberikan pengaruh tidak nyata terhadap pendapatan petani semangka, artinya penggunaan pestisida ini perlu diturunkan walaupun dalam jumlah yang marginal. Pengaruh yang tidak nyata disebabkan karena penggunaan pestisida relatif sama antar petani.

Pendapatan dan Kelayakan Petani Semangka

Untuk mengetahui hipotesis yang kedua yang dinyatakan dalam kalimat dan dimasukkan kedalam rumus keuntungan (π) didapat setelah mengetahui total rata-rata penerimaan (TR) dikurangi dengan total rata-rata biaya produksi (TC). Untuk lebih jelasnya keuntungan rata-rata pendapatan petani semangka dengan luas areal rata-rata 1,00 ha adalah sebagai berikut :

π = TR - TC

Dimana = Rp. 34.230.167 – Rp. 21.226.057,-

π = Rp. 13.004.110

Dari analisis di atas diterangkan bahwa dengan luas areal rata-rata 1,0 ha total penerimaan petani semangka dalam satu kali panen Rp. 34.230.167 dikurangi total biaya produksi dalam satu kali panen Rp. 21.226.057,00,- sehingga keuntungan petani semangka yang didapat dalam satu kali panen sebesar Rp. 13.004.110 .

Untuk mengetahui hipotesis yang ketiga yang dinyatakan dalam kalimat dan dimasukkan kedalam rumus R/C ratio, rata-rata keuntungan yang didapat petani semangka sebesar 1.61. Berdasarkan hasil dari nilai R/C rasio dapat diketahui bahwa usaha petani semangka layak diusahakan karena nilai R/C lebih besar dari satu

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

1. Variabel independen (biaya tenaga kerja, biaya bibit, biaya pestisida) secara bersama berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan petani semangka, kecuali biaya sewa lahan dan biaya pupuk berpengaruh nyata secara individual.
2. Dengan luas areal rata-rata 1,0 Ha total penerimaan petani semangka dalam satu kali panen Rp. 34.230.167 dikurangi total biaya produksi dalam satu kali panen Rp. 21.226.057,00,- sehingga keuntungan petani semangka yang didapat dalam satu kali panen sebesar Rp. 13.004.110.
3. Usahatani komoditas semangka layak diusahakan karena nilai R/C lebih besar dari satu (1,16 > 1).

Saran

1. Usahatani komoditas Semangka perlu dikembangkan dengan memperhatikan prinsip efisiensi penggunaan faktor produksi. Penggunaan Perangkat Uji Tanah Kering (PUTK) sangat diperlukan sehingga penggunaan pupuk dapat lebih efisien.
2. Kajian dan penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan usahatani komoditas Semangka skala ekonomi perlu dilaksanakan guna mendukung hasil penelitian ini disamping meningkatkan produksi Semangka dan pendapatan petani itu sendiri.

Daftar Pustaka

Anonim. 2010. *Laporan Tahunan 2010*. Dinas Pertanian Provinsi Sumatera Utara. Medan.

Anonim. 2010. *Laporan Monitoring*. Balai Penyuluhan Pertanian Medan Krio. Medan.

Cornelus Rintuh. 1994. *Metodologi Penelitian Ekonomi.*Liberty. Yogyakarta.

Frajnanta,Final. 2001. *Kiat Sukses Bertanam Semangka Berbiji*. Penebar Swadaya. Jakarta

Hidayati, Sri. 2003. *Efisiensi Usahatani Bawang Merah*.Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.

Kalie,Moehd Baga. 1993. *Bertanam Semangka*. Penebar Swadaya.Jakarta.

Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.

Nazir,M.1988. *Metode Penelitian*. Ghalilia Indonesia. Jakarta.

Rukmana,Rahmat. 1994. *Budidaya Semangka Hibrida*.Kanisiun. Jakarta.

Soekartawi, 1990. *Pendugaan Dengan Menggunakan Fungsi Cobbb Douglas. Ekonomi dan Keuangan Indonesia Vol XXX.No.1. LPEM. FEUI.*

Soekartawi, 2001. *Pembangunan Pertanian Teori dan Aplikasi.* Rajawali Pers. Jakarta.

Soekartawi, 2003. *Agribisnis Teori dan Aplikasi.* Rajawali Pers. Jakarta.

ANALISIS TINGKAT PRODUKSI DAN PENDAPATAN USAHATANI KOMODITI SEMANGKA BIJI DI DESA SEI MENCIRIM KECAMATAN SUNGGAL KABUPATEN DELI SERDANG

Rahmi Eka Putri[1] dan Hamdan[2]

ABSTRACT

This study aims (a) to find out the influence of production factors i.e land rent, labor cost, cost of seed, fertilizer cost, and cost of pesticides on watermelon farmers' income; (b) to determine the level of production and farm income, and (c) to determine the feasibility of a watermelon farm.

The research suggests that: (a) Independent Variables (labor, seed and pesticide) did not affect significantly on the income of farmer. The exception was found on variable of land rental and fertilizer which affected income individually (b) Land rental had real impact on the income of farmer; (c) The labor didn't affect on income significantly; (d) Variable of seed did not affect on income (e) Fertilizer had significantly affect farmers' income; (f) Pesticide had no real effect on the income of farmer; (g) The average revenue of watermelon was Rp. 34,230,167.00 per hectare. The revenue was reduced by production costs Rp. 21,226,057.00, per single harvest. The profit earned by the farmers became Rp. 13,004,110.00 per single harvest.; (h) Watermelon is a feasible commodity to be farmed since it has R/C value greater than one (1.16> 1).

Keyword: *production factor, farm income and watermelon farm.*

Pendahuluan

Peningkatan produksi hortikultura dan aneka tanaman merupakan suatu rangkaian dalam kebijakan pembangunan pertanian untuk meningkatkan ketahanan pangan, memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan petani. Program pengembangan komoditas hortikultura dan aneka tanaman sebagai andalan dalam mendorong peningkatan pendapatan petani dan keluarganya telah menjadi garis kebijakan yang dinilai strategis, karena insentif ekonomi yang diperoleh dari produk tersebut relatif lebih baik dibanding tanaman pertanian lainnya pada tingkat penguasaan lahan yang terbatas.

Dilihat dari aspek pasar, komoditas semangka mempunyai prospek yang cukup baik. Sasaran utama diarahkan dalam upaya memenuhi permintaan pasar dalam negeri sekaligus mensubstitusi semangka impor, dan dilain pihak disiapkan peluang sebagai komoditas ekspor. Dengan semakin populernya dikenalkan konsep agribisnis, para petani yang rasional tidak lagi hanya berorientasi pada tingkat produksi, namun juga mulai menekankan pada pendapatan maupun keuntungan yang maksimal. Peningkatan produksi semangka ditekankan pada usaha intensifikasi yang merupakan peningkatan hasil persatuan luas dengan memperhatikan aspek efisiensi.

Luas panen semangka di Kabupaten Deli Serdang dalam tahun 2012 adalah sebesar 459 ha dengan produksi tertinggi di Provinsi Sumatera Utara yaitu sebesar 12.860 ton dengan produktivitas rata-rata sebesar 524,80 ku/ha. (*Dinas Pertanian Provinsi Sumatera Utara, diolah, 2012)*

Menurut data yang tersedia di Balai Penyuluhan Pertanian Medan Krio, bahwa realisasi luas panen, produksi dan produktivitas semangka di Kecamatan Sunggal pada tahun 2012 adalah sebagai berikut :

[1] *Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Medan Jl. Binjai Km 10 Tromol Pos 18 Medan 20002*

[2] *Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Medan Jl. Binjai Km 10 Tromol Pos 18 Medan 20002*

Tabel 1. Realisasi luas Panen, Produksi dan Produktivitas Semangka di Kecamatan Sunggal Tahun 2012

No	Desa	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ku/ha)
1	Sei Mencirim	80	10.060	125,75
2	Sei Beras Sekata	11	1.435	130,50
3	Desa lainnya	45	5.814	129,20
	Jumlah	136	17.309	127,27

Sumber : Balai Penyuluhan Pertanian Medan Krio,diolah,2012

Dari Tabel 1 di atas diketahui, meskipun Desa Sei Mencirim menempati luas panen terluas, namun memiliki produktivitas yang paling rendah di antara desa lainnya. Salah satu faktor yang mungkin mempengaruhi produksi semangka adalah pola pegusahaan yang kurang intensif. Kenaikan atau penurunan produksi dapat terjadi karena perubahan peggunaan faktor-faktor produksi. Gejala ini menarik untuk diteliti dari segi faktor yang mempengaruhi tingkat keuntungan, sehingga dilakukan penelitian dengan judul " Analisis Tingkat Produksi dan Pendapatan Usahatani Komoditi Semangka Biji "

Metodologi

Penelitian ini dilakukan di desa Sei Mencirim Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Lokasi penelitian ini ditentukan secara *porposive* (sengaja). Jenis dan sumberdata yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan petani sampel dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) dan pencatatan. Data sekunder diperoleh dari Dinas Pertanian Provinsi Sumatera Utara, Dinas Pertanian Kabupaten Deli Serdang, Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Sunggal, dan dari berbagai instansi (lembaga) serta literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.

Populasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah anggota kelompok tani yang terbagi dari 3 kelompok tani yang ada di desa Sei mencirim. Menurut Cornelius Rintuh penarikan sampel dilakukan setelah dikelompokkan, sehingga elemen populasi menjadi dalam keadaan sederajad. Penarikan sampel penelitian ini dilakukan dengan cara Sampel Random disetarakan (*Stratified Random Sampling*).

Analisis data yang digunakan dala penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Levin dan Rubin (1998) dalam Sarwono (2013), menyatakan regresi digunakan untuk menentukan sifat-sifat dan kekuatan hubungan antara dua variabel serta memprediksi nilai dari suatu variabel yang belum diketahui dengan didasarkan pada observasi masa lalu terhadap variabel lainnya.

Untuk menguji hipotesis I (satu), maka analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan :

Y = Pendapatan Petani Semangka (Rp)

X_1 = Sewa Lahan (Rp/Ha)

X_2 = Biaya Tenaga Kerja (Rp/HKSP)

X_3 = Biaya Bibit (Rp/Kg)

X_4 = Biaya Pupuk (Rp/Kg)

X_5 = Biaya Pestisida (Rp/Liter)

a = Intercept

b_1 .... b_5 = Koefisien Regresi

e = error

dengan kaidah pengambilan keputusan yaitu :

Jika t hitung > t tabel , maka tolak Ho, terima H1 berarti hipotesis diterima.

Jika t hitung < t tabel , maka terima Ho, terima H1 berarti hipotesis ditolak.

(Usman Husaini, 2006).

Untuk menguji hipotesis II (dua) digunakan rumus sebagai berikut :

$\pi = TR - TC$

Keterangan :

π = Keuntungan

TR = Total Revenue (Penerimaan)

TC = Total Cost (Biaya)

Keuntungan = Total penerimaan dikurang dengan Total biaya produksi.

Untuk menguji hipotesis III (tiga) digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{R/C ratio} = \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Biaya produksi}}$$

Untuk pengujian hipotesis kelayakan usaha, dengan kriteria :

Apabila R/C ratio > 1, maka hipotesis diterima, dikatakan layak diusahakan.

Apabila R/C ratio < 1, maka hipotesis ditolak, tidak layak diusahakan.(Soekartawi, 2003).

Hasil Dan Pembahasan

Karakteristik Petani Desa Sei Mencirim

Umur

Umur responden adalah selisih antara tahun responden dilahirkan hingga tahun pada saat penelitian dilaksanakan. Dari hasil survei yang dilaksanakan, diperoleh data bahwa umur petani yang menjadi responden memiliki kisaran umur dari 30 sampai 59 tahun. Apabila dibagi dalam 3 (tiga) selang umur diperoleh informasi bahwa responden yang diteliti paling banyak berasal dari selang umur 40 – 49 tahun sebanyak 14 orang (tabel 2).

Tabel 2. Sebaran umur responden

No	Umur	Jumlah Petani	Presentase (%)
1	30 – 39	10	33,33
2	40 – 49	14	46,66
3	50 – 59	6	20,01
	Jumlah	**30**	**100,0**

Sumber : Analisis Data Primer

Menurut Hernanto (1984), umur merupakan faktor yang mempengaruhi seseorang produktif atau tidak produktif, seseorang dikatakan produktif jika berumur 15 sampai 64 tahun dan dikatakan tidak produktif jika berumur antara 0 sampai 14 tahun dan 65 tahun ke atas. Umur petani sangat mempengaruhi pengetahuan, fisik dan merespon terhadap hal-hal yang baru dalam menjalankan usaha tani. Berdasarkan penetapan usia produktif di Indonesia yang berkisar antara 15 – 64 tahun, maka seluruh responden dikategorikan termasuk usia produktif.

Pendidikan Petani

Tingkat pendidikan responden adalah tingkat pendidikan formal responden yang pernah dialami dan dijani hingga selesai. Distribusi responden berdasarkan umur selengkapnya disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan formal

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Petani	Presentase (%)
1	SD	7	23,33
2	SMP	6	20,00
3	SMA	17	56,67
4	SARJANA S-1	-	-
	Jumlah	**30**	**100,0**

Sumber : Analisis Data Primer

Tingkat pendidikan responden di Kecamatan Tanjung Tiram sudah baik, hal ini terbukti dari jumlah responden yang memiliki tingkat pendidikan lebih dari tingkat Sekolah Dasar berjumlah 23 orang atau setara dengan 76,67 %.

Menurut Van Den Ban dan Hawkins, (1999), tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi pola pikir, daya penalaran yang lebih baik sehingga semakin lama seseorang mengenyam pendidikan, maka akan semakin rasional cara berfikirnya. Secara umum, petani yang berpendidikan lebih tinggi akan lebih baik dan lebih rasional cara berfikirnya, sehingga memungkinkan mereka untuk bertindak secara rasional dalam mengelola usahatani. Begitu pula sebaliknya, mereka yang berpendidikan lebih rendah, maka relatif agak sulit untuk menerapkan adopsi inovasi dengan cepat.

Jumlah Tanggungan

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan

No	Jumlah Tanggungan	Jumlah Petani	Persentase (%)
1	1-2	9	29,99
2	3-4	11	36,66
3	5-6	8	26,66
4	7 > Keatas	2	6,69
	Jumlah	**30**	**100,0**

Sumber : Analisis Data Primer

Jumlah tanggungan keluarga responden memiliki rata - rata tanggungan tiga sampai empat orang, tergolong kategori sedikit . Jumlah anggota keluarga akan berpengaruh terhadap perekonomian keluarga, semakin banyak jumlah anggota keluarga maka akan semakin meningkat pula kebutuhan keluarga, hal ini akan membuat biaya hidup meningkat . Jumlah anggota keluarga empat orang termasuk ideal sesuai anjuran pemerintah yaitu dua orang anak ditambah kedua orangtua.

Analisis Hasil Pengkajian

Pengaruh Faktor Biaya Sewa Lahan, Biaya Tenaga Kerja, Biaya Bibit, Biaya Pupuk dan Biaya Pestisida Terhadap Pendapatan Petani Semangka

Untuk melihat dan mengetahui bagaimana pengaruh dari faktor biaya sewa lahan, biaya tenaga kerja, biaya bibit, biaya pupuk dan biaya pestisida terhadap pendapatan petani semangka dilakukan pengujian antar variabel yang berpengaruh terhadap pendapatan petani semangka.

Dari hasil pengujian yang dilakukan, maka dapat diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$Y = -1.25E+08 + 34,61X_1 + 3,13X_2 + 8,4\ X_3 - 22,6\ X_4 - 2,2\ X_5 + e$

Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui bahwa t hitung sebesar -1,49 < t tabel , maka Ho diterima H1 ditolak, artinya bahwa variabel independen (X_1, X_2, X_3, X_4, dan X_5) berpengaruh tidak nyata secara signifikan terhadap pendapatan petani pada tingkat kepercayaan 95 %. Dengan demikian hipotesis ditolak, hal ini terjadi karena pendapatan petani semangka dipengaruhi oleh faktor sewa lahan (X_1) sebesar 34.61, biaya tenaga kerja (X_2) sebesar 3.13, biaya bibit (X_3) sebesar 8.4, biaya pupuk (X_4) sebesar 22.6, dan biaya pestisida (X_5) sebesar 2.2.

Besarnya pengaruh yang ditimbulkan atau besarnya kontribusi dari faktor sewa lahan(X_1), biaya tenaga kerja(X_2), biaya bibit (X_3), biaya pupuk (X_4) dan biaya pestisida (X_5) terhadap pendapatan petani semangka di Desa Sei Mencirim sebesar 0.463 artinya variabel independennya (X_1, X_2, X_3, X_4, dan X_5) hanya mampu memberikan penjelasan terhadap pendapatan petani semangka sebesar 46,30 %. Dengan kata lain, masih ada varibel lain yang memberikana pengaruh terhadap pendapatan petani semangka sebesar 53,70% tetapi tidak digunakan dalam penelitian ini.

Pengaruh Sewa Lahan (X_1) Terhadap Pendapatan Petani Semangka

Berdasarkan hasil regresi linier berganda dapat ditentukan, bahwa variabel sewa lahan X_1 mempunyai pengaruh nyata terhadap pendapatan petani semangka (Y), di mana koefisiennya menunjukkan sebesar 34.61, artinya apabila variabel sewa lahan bertambah Rp. 1000 ceteris paribus (faktor lain dianggap tetap), pendapatan akan meningkat sebesar Rp. 346.100

Pengaruh dari sewa lahan (X_1) terhadap pendapatan petani semangka dapat dilihat dengan membandingkan nilai t hitung > t tabel (2.28 > 2.045) dengan begitu Ho di ditolak, artinya bahwa variabel sewa lahan (X_1) berpengaruh positif nyata terhadap pendapatan petani semangka pada tingkat kepercayaan 95 %.

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa penggunaan sewa lahan di daerah penelitian memberikan pengaruh positif nyata terhadap pendapatan petani semangka, artinya semakin tinggi sewa lahan akan semakin tinggi pendapatan usahatani. Hal ini disebabkan karena sewa lahan berkaitan dengan luas lahan yang dipergunakan untuk usaha tani. Semakin besar sewa yang dikeluarkan menunjukkan semakin luas lahan yang dipergunakan maka semakin besar pula pendapatan yang akan diterima oleh petani.

Lahan secara individu berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani menunjukan setiap penambahan lahan, dengan sewa lahan sebesar 1 Ha akan meningkatkan pendapatan petani. Semakin luas lahan sewa maka jumlah benih yang ditanam semakin banyak dengan jarak tanam yang tepat akan meningkatkan jumlah

produksinya. Semakin banyak jumlah produksi maka semakin banyak hasil yang akan dijual sehingga pendapatan semakin meningkat.

Pengaruh Biaya Tenaga Kerja (X_2) Terhadap Pendapatan Petani Semangka

Berdasarkan hasil regresi linier berganda dapat diketahui bahwa variabel tenaga kerja (X_2) mempunyai pengaruh positif terhadap pendapatan petani semangka (Y), di mana koefisiennya menunjukkan sebesar 3,13.

Berdasarkan hasil uji statistik t hitung < t tabel (1.66 < 2.045). Maka Ho di terima H_1 ditolak, artinya bahwa variabel tenaga kerja X_2 berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan petani semangka pada tingkat kepercayaan 95 %. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa penggunaan tenaga kerja di daerah penelitian memberikan pengaruh tidak nyata terhadap pendapatan petani semangka, artinya penggunaan tenaga kerja masih bisa ditingkatkan walaupun masih dalam jumlah yang marginal. Pengaruh yang tidak nyata disebabkan karena penggunaan tenaga kerja relatif sama antar petani.

Pengaruh Bibit (X_3) Terhadap Pendapatan Petani Semangka

Berdasarkan hasil regresi linier berganda dapat ditentukan bahwa variabel bibit (X_3) mempunyai pengaruh tidak nyata terhadap pendapatan petani semangka (Y), di mana koefisiennya menunjukkan sebesar 8.4.

Berdasarkan hasil uji statistik t hitung < t tabel (0,42 < 2,045). Maka Ho diterima H_1 ditolak, artinya bahwa variabel bibit (X_3) berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan petani semangka pada tingkat kepercayaan 95 %. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunana bibit di daerah penelitian memberikan pengaruh tidak nyata terhadap pendapatan petani semangka, artinya penggunaan bibit masih bisa ditingkatkan walaupun masih dalam jumlah yang marginal. Pengaruh yang tidak nyata disebabkan karena penggunaan bibit relatif sama antar petani

Pengaruh Pupuk (X_4) terhadap Pendapatan Petani Semangka

Berdasarkan hasil regresi linier berganda dapat ditentukan bahwa variabel pupuk (X_4) mempunyai pengaruh nyata terhadap pendapatan petani semangka (Y),di mana koefisiennya menunjukkan nilai sebesar -22.6 artinya apabila variabel pupuk bertambah Rp. 1.000,- *ceteris paribus* (faktor lain dianggap tetap) maka pendapatan petani semangka akan berkurang sebesar Rp.22.610,-

Berdasarkan hasil uji statistik $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2.81 > 2,045). Maka Ho ditolak H_1 diterima, artinya bahwa variable pupuk (X_4) berpengaruh negatif terhadap pendapatan petani semangka pada tingkat kepercayaan 95%.

Pupuk merupakan unsur yang sangat penting yang dibutuhkan oleh tanaman semangka untuk berkembang. Tetapi dalam usahatani semangka penggunaan pupuk sudah berlebihan sehingga penggunaan pupuk ini hanya akan menurunkan produksi.

Pengaruh Pestisida (X_5) terhadap Pendapatan Petani Semangka

Berdasarkan hasil regresi linier berganda dapat ditentukan bahwa varibael pestisida (X_5) mempunyai pengaruh yang tidak nyata terhadap pendapatan petani semangka (Y), dimana koefisiennya menunjukkan sebesar -2.2.

Berdasarkan hasil uji statistik $t_{hitung} < t_{tabel}$ (-0,13 < 2,045). Maka Ho diterima H_1 ditolak, artinya bahwa variabel pestisida (X_5) berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan petani semangka pada tingkat kepercayaan 95%.

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa penggunaan pestisida di daerah penelitian memberikan pengaruh tidak nyata terhadap pendapatan petani semangka, artinya penggunaan pestisida ini perlu diturunkan walaupun dalam jumlah yang marginal. Pengaruh yang tidak nyata disebabkan karena penggunaan pestisida relatif sama antar petani.

Pendapatan dan Kelayakan Petani Semangka

Untuk mengetahui hipotesis yang kedua yang dinyatakan dalam kalimat dan dimasukkan kedalam rumus keuntungan (π) didapat setelah mengetahui total rata-rata penerimaan (TR) dikurangi dengan total rata-rata biaya produksi (TC). Untuk lebih jelasnya keuntungan rata-rata pendapatan petani semangka dengan luas areal rata-rata 1,00 ha adalah sebagai berikut :

π = TR - TC

Dimana = Rp. 34.230.167 – Rp. 21.226.057,-

π = Rp. 13.004.110

Dari analisis di atas diterangkan bahwa dengan luas areal rata-rata 1,0 ha total penerimaan petani semangka dalam satu kali panen Rp. 34.230.167 dikurangi total biaya produksi dalam satu kali panen Rp. 21.226.057,00,- sehingga keuntungan petani semangka yang didapat dalam satu kali panen sebesar Rp. 13.004.110 .

Untuk mengetahui hipotesis yang ketiga yang dinyatakan dalam kalimat dan dimasukkan kedalam rumus R/C ratio, rata-rata keuntungan yang didapat petani semangka sebesar 1.61. Berdasarkan hasil dari nilai R/C rasio dapat diketahui bahwa usaha petani semangka layak diusahakan karena nilai R/C lebih besar dari satu

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

1. Variabel independen (biaya tenaga kerja, biaya bibit, biaya pestisida) secara bersama berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan petani semangka, kecuali biaya sewa lahan dan biaya pupuk berpengaruh nyata secara individual.
2. Dengan luas areal rata-rata 1,0 Ha total penerimaan petani semangka dalam satu kali panen Rp. 34.230.167 dikurangi total biaya produksi dalam satu kali panen Rp. 21.226.057,00,- sehingga keuntungan petani semangka yang didapat dalam satu kali panen sebesar Rp. 13.004.110.
3. Usahatani komoditas semangka layak diusahakan karena nilai R/C lebih besar dari satu (1,16 > 1).

Saran

1. Usahatani komoditas Semangka perlu dikembangkan dengan memperhatikan prinsip efisiensi penggunaan faktor produksi. Penggunaan Perangkat Uji Tanah Kering (PUTK) sangat diperlukan sehingga penggunaan pupuk dapat lebih efisien.
2. Kajian dan penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan usahatani komoditas Semangka skala ekonomi perlu dilaksanakan guna mendukung hasil penelitian ini disamping meningkatkan produksi Semangka dan pendapatan petani itu sendiri.

Daftar Pustaka

Anonim. 2010. *Laporan Tahunan 2010*. Dinas Pertanian Provinsi Sumatera Utara. Medan.

Anonim. 2010. *Laporan Monitoring*. Balai Penyuluhan Pertanian Medan Krio. Medan.

Cornelus Rintuh. 1994. *Metodologi Penelitian Ekonomi.*Liberty. Yogyakarta.

Frajnanta,Final. 2001. *Kiat Sukses Bertanam Semangka Berbiji*. Penebar Swadaya. Jakarta

Hidayati, Sri. 2003. *Efisiensi Usahatani Bawang Merah*.Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.

Kalie,Moehd Baga. 1993. *Bertanam Semangka*. Penebar Swadaya.Jakarta.

Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.

Nazir,M.1988. *Metode Penelitian*. Ghalilia Indonesia. Jakarta.

Rukmana,Rahmat. 1994. *Budidaya Semangka Hibrida*.Kanisiun. Jakarta.

Soekartawi, 1990. *Pendugaan Dengan Menggunakan Fungsi Cobbb Douglas. Ekonomi dan Keuangan Indonesia Vol XXX.No.1. LPEM. FEUI.*

Soekartawi, 2001. *Pembangunan Pertanian Teori dan Aplikasi.* Rajawali Pers. Jakarta.

Soekartawi, 2003. *Agribisnis Teori dan Aplikasi.* Rajawali Pers. Jakarta.

EFEKTIFITAS PELATIHAN SAT *(SELF REGULATION, ASSERTIVENESS AND TIME MANAGEMENT TRAINING)* UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN REMAJA DI SMA

Ummi Khairiah. M.Psi, Psikolog[1]

ABSTRAK

Pelatihan SAT (self regulation, assertiveness and time management) adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan mengontrol diri dan memotivasi diri, meningkatkan kemampuan menyatakan "ya dan tidak" pada saat yang tepat dan kemampuan mengatur waktu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas pelatihan SAT (self regulation, assertiveness and time management) dalam meningkatkan kedisiplinan remaja di sekolah. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen murni dengan menggunakan pretest and postest control group design. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling sebanyak 28 orang yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Analisa statistik kuantitatif yang digunakan adalah statistik non para metrik wilcoxon untuk menguji dua sampel yang berpasangan. Sedangkan untuk menguji perbedaan skor dari dua sampel independent dilakukan dengan analisa non parametrik Mann Whitney. Hasil uji Mann Whitney menunjukkan nilai p = 0,00 (p<0,01), hal ini menunjukkan bahwa pelatihan SAT efektif untuk meningkatkan kedisiplinan remaja disekolah. Hasil analisa kualitatif menunjukkan bahwa pelanggaran kedisiplinan dapat dikurangi dengan merubah pikiran negatif dalam bentuk tekanan pikiran (cognitive load) menjadi pemikiranyang positif. Untul itu penelitian ini dapat digunakan oleh pihak sekolah untuk meningkatkan kedisiplinan reamaja berdasarkan kriteria kedisiplinan yang ditentukan di sekolah.

A. Latar Belakang

Pertengahan September 2013 dunia dihebohkan dengan berita terbunuhnya seorang kepala sekolah oleh siswa SMA di Fuzou/China. Pembunuhan ini terjadi karena sang kepala sekolah menegakkan kedisiplinan pada seorang siswa yang menggunakan *handphone* saat pembelajaran. Kepala sekolah melihatnya dan menyita *handphone* tersebut. Ternyata siswa yang bersangkutan tidak menerima dan membalas dengan menghabisi nyawa kepala sekolah (Jae, 2013). Tak kalah mengiris hati, di Indonesia 6 orang siswa tewas akibat tawuran. Tawuran ini bersumber dari perselisihan antar siswa yang terjadi pada saat bolos sekolah.. Yansen (2004) mengatakan bahwa remaja di kota Medan banyak menghabiskan waktunya untuk berkumpul bersama temannya di *Mall*, *cafe*, diskotik, warnet dan tempat hiburan lainnya pada jam belajar. Peneliti menemukan adanya perilaku *indisipliner* yang terjadi pada salah satu SMA swasta di kota Medan dengan jumlah siswa kelas X sebanyak 215 orang. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling, wali kelas, beberapa guru mata pelajaran dan observasi selama 6 bulan terakhir, peneliti menemukan bahwa jumlah siswa terlambat sekitar 60 %/bulan, siswa membolos sekitar 30%/bulan, siswa *remedial* sekitar 8 orang/mata pelajaran/bulan, siswa yang tidak patuh pada kerapian 5-8 siswa/upacara hari senin, penggunaan Handphone tidak pada tempatnya 12 kasus/3 bulan, tidak sholat berjamaah 3-8 siswa/hari dan perkelahian sebanyak 8 kasus/6 bulan.

B. Rumusan Masalah

Apakah pelatihan SAT efektif meningkatkan kedisiplinan remaja di SMA ?.

C. Uraian Teoritis

1. Pengertian Kedisiplinan

Secara teoritis Blandford (2005) mendefinisikan disiplin sebagai sebuah sistem yang mampu mengatur dan menentukan batasan sikap dan perilaku semua pihak yang terlibat. Hal ini sejalan dengan apa yang telah

[1] *Mahasiswa Universitas Sumatera Utara (USU)*

disampaikan oleh Ferrari (1995) bahwa kedisiplinan adalah kemampuan melaksanakan pekerjaan dan tugas dengan baik dan tepat waktu.

2. Indikator-indikator Kedisiplinan

Menurut Blandford (2005) indikator-indikator kedisiplinan sekolah sebagai berikut ;

1. Kepatuhan menjalankan aturan belajar.
2. Perilaku disiplin berdasarkan ketentuan sekolah.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Ferrari (2001) mengatakan bahwa perilaku *indisipliner* disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

1. Lemahnya kemampuan memotivasi diri (*self regulation)* yang disebabkan adanya beban pikiran (*Cognitive load).*
2. *Reinforcer* yang diterima individu ketika melakukan perilaku *indisipliner* bersifat menyenangkan sehingga muncul keinginan untuk mengulangi perilaku tersebut.
3. *Time Management* yang buruk menyebabkan individu tidak mampu menentukan kapan dirinya harus bertindak dan melakukan tanggung jawabnya sesuai dengan waktu yang ditentukan.

4. Pelatihan SAT untuk Meningkatkan Kedisiplinan Remaja di SMA.

Blanford (2005) mengatakan bahwa sikap dan perilaku pelajar yang melakukan pelanggaran sekolah disebabkan ketidakmampuan para pelajar mengontrol, memotivasi, menentukan, mengungkapkan dan menyusun strategi dalam menjalani tugas pendidikan. Sementara itu Ferrari (1996) menjelaskan bahwa perilaku *indisipliner* yang dilakukan remaja ini disebabkan kurangnya kemampuan memotivasi diri sendiri, kurangnya kemampuan menyelesaikan masalah disebabkan adanya beban pikiran (*cognitive load)*, *reinforcer* yang tidak sesuai, pengaruh teman sebaya dan ketidakmampuan mengatur waktu.

D. Metode Penelitian

1. **Variabel Penelitian**

Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini yaitu variabel tergantung adalah kedisiplinan dan variabel bebas adalah pelatihan SAT.

2. Desain Penelitian

Desain pada penelitian ini adalah *true experimen* dengan *pretest-posttest control group design*.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa *indisipliner* dengan karakteristik sebagai berikut: Remaja berusia 15-18 tahun, memiliki masalah indisipliner berdasarkan hasil *screening* (skor rendah pada skala kedisiplinan), masuk kategori *indisipliner* berdasakan *checklist behaviour* guru BK, memiliki skor intelegensi rata-rata menurut tes SPM (*Standard Progressive Matrics).*

4.Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu yaitu kategori remaja *indisipliner* berdasarkan skala kedisipilinan, *checklist behaviour* guru BK dan kemampuan intelejensi minimal rata-rata.

5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi *non-partisipant*, wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur (*in-depth interview)* dan *self report* (laporan diri) yaitu berupa skala psikologi.

6.Prosedur Penelitian

Prosedur peneliian dibagi menjadi dua bagian yaitu tahap persiapan penelitian dan pelaksanaan penelitian. Berikut ini penjelasan prosedur penelitian: Melakukan *Training Need Analysis (TNA)*, penyusunan skala kedisiplinan, uji coba skala kedisiplinan, penyusunan norma kategorisasi skala kedisiplinan, tes psikologi, penyusunan *behavior check-list*, penyusunan format tabel *cognitive load*, penyusunan modul pelatihan SAT (*Self Regulation, Assertiveness & Time Management)*

7. Metode Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa statistik parametrik komparatif. Untuk menguji perbedaan skor dua sampel dependent dilakukan dengan analisa statistik non parametrik *Wilcoxon.* Sedangkan untuk menguji perbedaan skor dari dua sampel independent dilakukan dengan menggunakan analisis non parametrik *Mann Whitney*. Uji statistik non parametrik ini diolah dengan menggunakan program *SPSS for Windows* versi 20.0.

E. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini berjumlah 28 orang yang terdiri dari dua kelompok yaitu 14 orang kelompok eksperimen dan 14 orang kelompok kontrol.

2. Analisa Data

Analisa data dibagi menjadi analisa data kuantitatif dan analisa kualitatif terkait.

a. **Analisa Data Kuantitatif**

Berdasarkan data skor *posttest* ini dilakukan uji *Mann Whitney* untuk membandingkan skor *posttest* pada kelompok eksperimen dan kontrol sebagai berikut.

Tabel 18. Hasil Uji *Mann Whitney* Data *Posttest* Kelompok Ekperimen dan Kontrol

	Postest
Mann-Whitney U	,000
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000
Exact Sig. (2*(1-tailed Sig.))	,000[b]
Exact Sig. (1-tailed)	,000
Point Probability	,000

Pada tabel 18 diatas juga terlihat bahwa nilai Z = -4,531, p = 0,00 ($p < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dan eksperimen pada saat *posttest*. Berdasarkan data skor *pretest* dan *posttest* ini dilakukan uji *Wilcoxon* untuk membandingkan skor *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen sebagai berikut.

Tabel 20. Uji *Wilcoxon* pada Kelompok Eksperimen

	Posteks-preeks
Wilcoxon W	105,000
Z	-4,519
Exact Sig (2*(1-tailed Sig))	,000[b]
Exact Sig. (2-tailed)	,000
Point Probability	,000

Dari tabel uji *Wilcoxon* pada kelompok eksperimen diatas terlihat nilai p = 0.00 (p < 0.05) yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada saat *pretest* dan *posttet.* Artinya kondisi kedisiplinan kelompok eksperimen mengalami peningkatan kedisiplinan setelah dilakukan intervensi. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan efektif untuk meningkatkan kedisiplinan. Berdasarkan data skor *pretes* ini dilakukan uji *Mann Whitney* untuk membandingkan skor *pretest* pada kelompok eksperimen dan kontrol sebagai berikut.

Tabel 24. Hasil Uji *Mann Whitney* Data *Pretest* Kelompok Ekperimen dan Kontrol

	Postest
Mann-Whitney U	58,000
Z	-1,844
Asymp. Sig. (2-tailed)	,065
Exact Sig. (2*(1-tailed Sig.))	,069[b]
Point Probability	,002

Dari tabel 24 diatas terlihat bahwa pada saat *pretest* diperoleh nilai Z = -1,844, p = 0.69 (p > 0.05). Hal ini menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dan eksperimen pada saat *pretest*. Artinya pada saat *pretest* (sebelum diberikan pelatihan) kedua kelompok memiliki kondisi yang sama yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam keadaan setara.

2.Analisa Data Kualitatif

Analisa kualitatif menggunakan metode observasi *non-partisipant*, wawancara dengan *in-depth interview*, *behavior-checklist* dan lembar kerja *self monitoring*.

Berikut ini grafik perilaku *indisipliner* pada subjek penelitian setelah pelatihan SAT dilaksanakan.

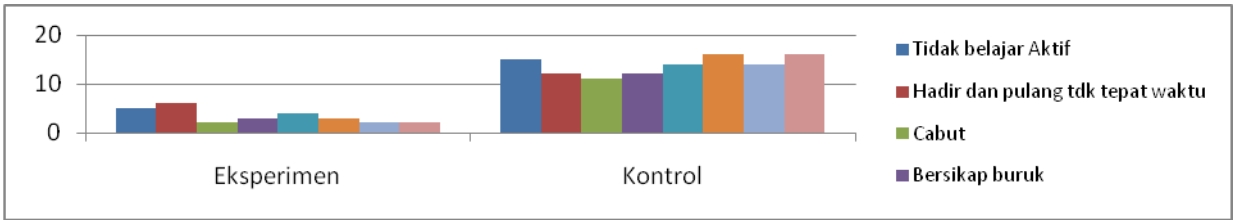

Gambar 3. Grafik perilaku *indisipliner* subjek penelitian setelah pelatihan SAT

Pada grafik diatas terlihat bahwa perilaku *indisipliner* yang dilakukan subjek penelitian pada kelompok eksperimen mengalami penurunan setelah pelatihan diberikan. Hal ini disebabkan meningkatnya kemampuan mengontrol diri, memotivasi diri, dan kemampuan pengaturan waktu pada masing-masing peserta pelatihan. Sedangkan kelompok kontrol mengalami peningkatan perilaku *indisipliner*.

F. Kesimpulan Dan Saran

A. Kesimpulan

Hasil analisa kuantitatif dan kualitatif pada penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan SAT (*self regulation, assertiveness and time management)* efektif meningkatkan kedisiplinan remaja di SMA. Berikut ini kesimpulan hasil analisa kuantitatif dan kualitatif.

1. Berdasarkan hasil uji coba hipotesa analisa statistik dapat disimpulkan bahwa hipotesa Ho ditolak dan Ha diterima. Hasil ini diperoleh dari analisa uji *Mann-Whitney* pada data *posttest* kelompok eksperimen dan kontrol yang menunjukkan nilai p=0,00. Artinya terdapat perbedaan kedisiplinan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol setelah pelatihan diberikan. Hasil ini didukung oleh analisa data *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dengan uji *Wilcoxon* yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kedisiplinan pada kelompok eksperimen pada saat sebelum dan sesudah pelatihan. Selanjutnya uji *Wilcoxon* pada data *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol juga mendukung hasil hipotesa yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kedisiplinan kelompok kontrol pada saat *pretest* dan *posttest.* Uji analisa terakhir dilakukan untuk membuktikan apakah kelompok eksperimen dan kontrol berada pada kondisi yang setara/sama pada saat sebelum pelatihan, analisa ini dilakukan dengan uji *Mann-Whitney* pada data *pretest* kelompok eksperimen dan kontrol yang menunjukkan tidak terdapat perbedaan pada kedua kelompok sebelum pelatihan diberikan.
2. Peningkatan kedisiplinan ini terjadi dari proses rekonstruksi kognitif tentang pemahaman peserta mengenai pelanggaran kedisiplinan sekolah adalah hal yang biasa dan tidak masalah untuk dilakukan berubah menjadi pemahaman tentang pentingnya berperilaku disiplin disekolah. Perubahan kognitif ini menumbuhkan kemampuan memotivasi, mengontrol diri dalam menjalankan kedisiplinan sekolah dengan metode ceramah, diskusi kelompok dan *games.*

B. Saran

Berdasarkan proses penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Saran Metodologis

   Peningkatan kontrol pada saat berada dirumah (pulang sekolah) perlu ditingkatkan, jumlah subjek penelitian masih pada kategori minimal, jumlah subjek penelitian yang lebih banyak akan memberikan hasil penelitian yang lebih baik.
2. Saran Praktis

Orangtua sebaiknya sering berkomunikasi dengan anak untuk mengetahui apasaja permasalah yang dirasakan anak selama berada disekolah.

Daftar Pustaka

Asliyanti, E. (2012) Pengaruh kedisiplinan belajar sekolah terhadap peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi Kelas X di SMK Sultan Agung Kabupaten Cirebon. *Tesis.* Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syeikh Nurjati. Cirebon.

Amalia, F. (2011). Efektivitas pelatihan assertiveness untuk meningkatkan perilaku assertive siswa Kelas X SMAN Karangrejo Tulungagung. *Tesis.* Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Malang.

Anwar, R. (5 Oktober 2012). *Perkembangan remaja saat ini.* Diunduh dari http://rizki-anwar-dana.blogspot.com/.

Anggani, M, D. (2010). Hubungan antara self regulated leraning dengan prestasi akademik. *Tesis.* Fakultas Psikologi. Universitas Katolik Soegiopranata.

Arum, S. (2003). *Problematika remaja di sekolah.* Penerbit : Gramedia Pustaka Jaya. Jakarta.

Azevedo, R., & Crompey. J. G. (2004), Does training on self-regulated learning fasilitate student learning with hypomedia, *Journal Of Educational Psychology, American Psycological Assosiation, 76, 567-569.*

Azwar, S. (2000). *Reliabilitas dan validitas.* Penerbit : Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Brigham, J, C. (1997) *Social psychology.* Edisi 2. New York: Harper Collins Publisher.

Beiling, P, J., McCabe, R, E., Antony, M, M. (2006) *Cognitive-behavioristik theraphy in group,* The Guilfrod. New York, London.

Blandford, S. (2005). *Managing discipline in the school*. New York. The Taylor And Francis e-Liblary.

Borba, M. (2008). *The big book of parenting solutions (101 solusi bagi kehidupan orangtua dan anak*. Jakarta : Indeks Media.

Bungin (2007). *Penelitian Kualitatif.* Prenada Media. Bandung.

Caroline, S., Jason.(1999). *Decipline for adolecense.* London : United Mcmillan.

Casem, M. L. (2006). Active learning is not enough. *Journal of Collage Science Teaching, 35, 246-263.*

Chaplin, J, P. (1997). *Kamus lengkap psikologi*. Cetakan keempat. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Christine. L. B, Mark. W. B. (2007). *The educator's guide to assesing and improve school.* Alexandria. Virginia. USA.

Chen, C. S. (2002) Self-regulated learning strategies and achievement in an introduction to information system course. *Information, Learning, and Performance Journal.*

Colvin, G. (2008). *7 langkah untuk menyusun rencana disiplin kelas proaktif.* Jakarta : PT Indeks.

Corey, G. (2005) *Teori dan praktek konseling dan psikoterapi.* Bandung : Refika Aditama.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1990). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Depdiknas. (2008). *Petunjuk teknis disiplin dan tata tetib sekolah*. Jakarta: Depdiknas.

Didi, R. (2012). *Siswa tewas akibat tawuran*. Diunduh dari : http://smp.presiden.sch.id/2012/10/solusi-mengatasi-tawuran-siswa. 13 Oktober 2014.

Dupper, D, R., (2010). *A new model of discipline school, engaging student and preventing behavior problems.* New York: Oxport University.

Ermida. Apsari, F, Y. (2008) Pelatihan SAT (self regulations, assertiveness, time management) dan prokastinasi akademik pada siswa SMA. *Jurnal Psikologi.* Universitas Widya Mandala. Surabaya.

Fallo, G, A,. (2010). Pengaruh waktu bekerja, motivasi berperstasi dan disiplin terhadap prestasi belajar siswa yang bekerja di luar jam sekolah di SMA Efata Soetomo. *Tesis.* Universitas Satya Wacana. Salatiga.

Ferrari, J, R., (1995). *Procartination and task avoidance : Theory, Research, And Treatment.* New York & London : Plenum Press.

Fianna, F,J, Daharnis, Ridha. M (2013). Disiplin siswa di sekolah dan implikasi dalam pelayanan bimbingan konseling. *Jurnal ilmiah konseling, 83-94.*

Ress, S & Graham, B (1991) *Assertion training*, NewFetter Lane, London.

Ginzberg, E., (1989). *Vovational guidance and career development.* NewYork : The Macmillan Company.

Greene, J.A., & Azevedo, R. (2007). A theoretical review of winne and hadwin's model of self regulated learning. Unpublished Thesis.Columbus. Ohio. State University.

Hadi, S,. (1984). *Statistik jilid III*. Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.

Hadi, S. (2000). *Metodologi research*. Penerbit : Andi Puataka. Yogyakarta.

Hakim, L., (2010). *Tekanan remaja saat ini*. Medan : Yayasan Pembangunan dan Pendidikan Djihadul Ilmi.

Hurlock, E, B. (2000). *Psikologi perkembangan*. Jakarta.

Ita. (2005). http://news.detik.com/read/2005/08/24/140625/428208/10/pengurus-sekolah-puyeng-65-dari-490-siswa-smu-hamil?nd771104bcj

Irwanto. (1994). *Psikologi umum: Buku panduan mahasiswa*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Jaya.

Johnson, L., (2009). *Pengajaran yang kreatif dan menarik.* Jakarta : PT Indeks.

Johnson, D.W dan Johnson, F.P. (2001), *Joining together group theory and group Skills*, Boston : Allyn and Bacon,.

Jae-Jin, C. (13 November 2013). *Siswa sma membunuh kepala sekolah di ruang guru karena menyita ponselnya*. Diunduh dari http://www.memobee.com/ -10364-eij.html.

Karyanta, N, A. Priyatama, A, N & Nugroho, A, A., (2009). Efektivitas penerapan model pelatihan belajar efektif terhadap penggunaan strategi self-regulated learning siswa SMA. *Jurnal Psikologi, 77, 357-368.*

Klausmeier, H. & Goodwin. (2000). *Learning and human abilities.* New York.

Kohlbeg, L. (1996). *Essay on moral development, The philosophy of moral development.* Harper & Row Publisher. San Fransisco.

Kristiyani, Y, Titik.,(2009). *Peran sekolah atasi perilaku membolos pada remaja.* Diunduh dari http: // smpn 29 samarinda.wordpress.com/2009/02/21/htm diakses pada tanggal 7 September 2014.

Makhija, M, & Singh, P., (2010). Effectiveness of assertivenness training programme on self esteem & achademic achievement in adolescent. *International Reseach Journal Raipur.*

Maurice. J. (2000). *Kedisiplinan sekolah antara arapan dan realita.* Malang : Cahaya Press.

Mappiare, Andi. (2001). *Psikologi remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.

Meitavani. (2008). *Disiplin dan motivasi dalam Manajeman.* Jakarta : PT. Grafindo Persada.

Menutti, R, B,. Cristner. R. W, & Freeman, A., (2012). C*ognitive-behavioral interventons in educational setting.* Second Edition. New York : Taylor & Francis Group.

Oktariana,Y (2012). Program bimbingan pribadi sosial menggunakan assertiveness untuk meningkatkan kedisiplinan diri. *Tesis.* Universitas Pendidikan Indonesia.

Papalia, D, E, Olds, S, W. & Feldman, R, D, (2007). *Human development.* Tenth Edition. USA : McGraw-Hill.

Permatasari, K. (2008). Manajemen waktu ditinjau dari motivasi belajar pada mahasiswa bekerja. *Jurnal Pendidikan.*

Rahmat, Y. (Desember 2013). *Manajemen waktu.* Diunduh dari www. Wordpress.com.

Rahayu, S. (2005). Pengaruh kedisiplinan terhadap prestasi belajar. *Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Medan (UNIMED).*

Rector, N, A. (2010). *Cognitive-behavioral therapy an information guide.* Centre For Additional And Mental Health. Canada.

Rogers, B. (2011). *You know the fair rule* : *strategies for positive and effective behaviour management and discipline in schools.* Third Edition Victoria. Australia : Camberwell.

Sandjaja, B & Heriyanto, A, *Panduan penelitian,* Penerbit: Prestasi Pustaka. Jakarta.

Santrok, R, J. (2007). *Perkembangan anak.* Penerbit : Erlangga. Jakarta.

Sari, N. (2014). *Menegakkan kedisplinan dengan memberikan denda.* Wideshoot Metro TV. Pukul 14.00 wid. Metro TV.

Saughnessy, J, J, Zechmeiser, E, B & Zechmeiser, J, S. (2012). *Metode penelitian dalam psikologi.* Salemba Humanika.

Stallard, P. (2002). *Think good feel good :a cognitive behavior theraphy for children and young people.* England.

Sugiono (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Cetakan 15. Alfabeta. Bandung.

Syaiful, A. (2014). *Razia kepolisian remaja bolos sekolah.* Koran KOMPAS edisi 14 Agustus 2014.

Suryohadiprojo, S. (1989). *Peranan kepemimpinan dalam menegakkan disiplin masyarakat dalam analysis CSIS* No: 4 Tahun XVII. Juli-Agustus 1989. Center For Strategic And International Studies. Jakarta.

Sukadji, S. (2000). *Psikologi pendidikan dan psikologi sekolah.* Depok. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Jakarta.

Steffens, K. (2006). Self regulated learning in technology-enhanced learning environment: Lesson of european peer. *European Journal of Education,*

Teguh, M. (2000). *Disiplin dan mendisiplinkan.* Consultant : Eksternal Corp Jakarta.

Trainin, G., & Swanson, H, Lee. (2005). Cognition, metacognition, and achievement of collage student with learning disabilities, *Learning Disability Quarterly.*

Widiastuti, T, L. (2008). Hubungan antara kedisiplinan dengan prestasi belajar siswa di SMA. Santo Bernardus. *Jurnal Psikologi.*

Wirawan, S. (2006). *Psikologi remaja*. Jakarta: Raja Rafindo Persada.

Williams, C. (2001). *Being assertive a five area approach*. University Of Leeds Innovetion. University Glasgow.

Woolfolk, (2004). *Educational psychology.* Boston : Pearson Educational.

Yansen, D .(2004). *Remaja dan permasalahannya.* Majalah Pendidikan. Rayon 6, Medan.

Yopi, (2014). *4 Pelajar pesta sex dan mir*as,. http://sport.detik.com/sepakbola/readvideo/2014/03/09/102410/140309002/061009681/bolos-sekolah-4-pelajar-pesta-seks-dan-miras.

Zimmerman, B .(2001). A Social cognitive view of self regulated academic learning. *Journal of Educational Psychology.*

PENINGKATAN AKTIVITAS MENGAJAR GURU DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN *UP GRADING* DALAM PEMBERIAN MATERI AJAR DI SMP BINAAN SUB RAYON 27 MEDAN

Sonta Siahaan[1]

ABSTRAK

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan sekolah (PTS). Penelitian dilaksanakan dari bulan Juli s.d Desember 2014 di SMP Binaan Rayon 27 Medan (SMP HKBP Pardamean Medan, SMP Methodist 9 Medan). Subyek penelitian adalah beberapa siswa pilihan di SMP Binaan Rayon 27 Medan (SMP HKBP Pardamean Medan, SMP Methodist 9 Medan)dan 10 guru pendidikan di SMP Binaan Rayon 27 Medan (SMP HKBP Pardamean Medan, SMP Methodist 9 Medan).

Aktivitas mengajar guru dan siswa dapat ditingkatkan hasil prestasi belajar melalui pendekatan Up Grading kualifikasi siswa dalam belajar secara kelompok dengan predikat pada siklus l : hebat sebanyak 1 kelompok, baik sebanyak 2 kelompok, dan tidak berpredikat 2 kelompok; pada siklus 2 : super sebanyak 1 kelompok, hebat sebanyak 2 kelompok, baik sebanyak 2 kelompok sedangkan pada siklus 3: super sebanyak 3 kelompok hebat sebanyak 1 kelompok, dan baik sebanyak 1 kelompok.

Kata kunci: Aktivitas Mengajar, Pendekatan *Up Grading*, Sub Rayon 27 Medan

A. Pendahuluan

Kualitas sumber daya manusia (SDM) sebagai modal dasar pembangunan nasional, baik pada masa sekarang maupun pada masa yang akan datang perlu sekali ditingkatkan dan dikembangkan. Dunia pendidikan mempunyai peranan yang cukup besar dalam meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusiatersebut. Sejalan dengan hal itu, pembentukan masyarakat Indonesia baru, visi pendidikan dirumuskan sebagai pendidikan yang mengutamakan kemandirian menuju keunggulan untuk meraih kemajuan dan kemakmuran

Melihat kenyataan tersebut pemerintah Indonesia, dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional sedang melakukan upaya untuk memperbaiki dan mengembangkan sistem pendidikan yang dirasa belum mampu mengimbangi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dengan jalan mengadakan pembaharuan dalam kurikulum serta perbaikan dan pengembangan sistem pengajarannya. Dalam proses pembelajaran masih sering ditemui adanya kecenderungan meminimalkan keterlibatan siswa. Dominasi guru dalam proses pembelajaran di kelas, menyebabkan kecenderungan siswa lebih bersifat pasif sehingga mereka lebih banyak menunggu sajian guru daripada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, ketrampilan atau sikap yang mereka butuhkan.

Aspek peninjauan oleh supervisi pendidikan terhadap mekanisme kurikulum pendidikan terutama di tingkat sekolah menengah menjadi prioritas bagi peneliti sekaligus pengawas SMP Binaan Rayon 27 Medan (SMP HKBP Pardamean Medan, SMP Methodist 9 Medan). Sehingga pelaksanaan supervisi inividu oleh peneliti di fokuskan pada pengarahan model pembelajaran yang mampu meningkatkan kualitas guru dalam mengajar pendidikan di sekolah juga dapat menumbuhkan semangat dan antusiasme yang tinggi oleh siswa sebagai penerima materi ajar pendidikan.

[1] *Pengawas Sekolah pada Dinas Pendidikan Kota Medan*

Salah satu model pembelajaran yang dapat dilaksanakan di dalam pengajaran pendidikan untuk mengaktifkan siswa belajar adalah pembelajaran melalui pendekatan *Up Grading*.Pembelajaran *Up Grading* menekankan pada menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan pembelajaran yang memotivasi siswa agar mampu menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Dari uraian di atas yang menjadi permasalahan, selama ini proses pembelajaran yang ditemui masih secara konvensional, seperti ekspositori, drill atau ceramah.

Pendekatan *Up Grading* model kooperatif sebagai solusinya.

Pembinaan dan pengarahan yang objektif terhadap peningkatan kualitas mengajar guru melalui konsepsi model pembelajaran *Up Grading* oleh supervisor sekaligus peneliti untuk menemukan pola guru mengajar yang inovatif.

Dengan mengacu pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan di depan, berikut ini dikemukakan rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Apakah terjadi peningkatan aktivitas mengajar guru pendidikan dengan menggunakan pendekatan *Up Grading* dalam pemberian materi ajar di SMP Binaan Rayon 27 Medan (SMP HKBP Pardamean Medan, SMP Methodist 9 Medan) ?
2. Apakah Prestasi siswa meningkat denganmenggunakan pendekatan *Up Grading* dalam pemberian materi ajar di SMP Binaan Rayon 27 Medan (SMP HKBP Pardamean Medan, SMP Methodist 9 Medan)?

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui hasil peningkatan kompetensi guru pendidikan dalam memberikan materi ajar kepada siswa selalu menggunakan metode cara mengajar yang konvensional di SMP Binaan Rayon 27 Medan (SMP HKBP Pardamean Medan, SMP Methodist 9 Medan)
2. Untuk mengetahui sejauh mana terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dan aktivitas belajar guru pendidikan dengan menggunakan pendekatan *Up Grading* dalam pemberian materi ajar di SMP Binaan Rayon 27 Medan (SMP HKBP Pardamean Medan, SMP Methodist 9 Medan)

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain :

1. Sebagai Mediasi observasi dan supervisi individu oleh peneliti untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan berpikir kritis.
2. Sekaligus dapat memberikan sumbangsih saran edukatif kepada guru pendidikan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kegiatan belajar mengajar di sekolah.
3. Memberikan motivasi siswa dalam berpikir kritis, kreatif, dan inovatif untuk meningkatkan prestasi belajar dengan adanya konsepsi model pembelajaran *Up Grading* .

B. Kajian Pustaka

Pembelajaran *Up Grading* rnempunyai pengertian pembelajaran yang membantu guru menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia yang nyata dan pembelajaran yang memotivasi siswa agar menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Kasihani,

2001). Pembelajaran *Up Grading* merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konsep mata pelajaran dengan situasi dunia dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja (Nur, 2001). Lebih lanjut Nur menyebutkan *Up Grading* merupakan suatu reaksi terhadap teori yang pada dasarnya behavioristik yang telah mendominasi pendidikan selama puluhan tahun.

Perbedaan Pola Pembelajaran Konvensional dengan *Up Grading*

Konvensional		*Up Grading*	
1.	Menyandarkan kepada hafalan	1.	Mendasarkan pada memori spesial
2.	Pemilihan informasi ditentukan oleh guru	2.	Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan individu siswa
3.	Cenderung terfokus pada satu bidang (disiplin) tertentu	3.	Cenderung mengintegrasikan beberapa bidang (disiplin)
4.	Memberikan tumpukan informasi kepada siswa sampai pada saatnya diperlukan	4.	Selalu mengaitkan informasi dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa
5.	Penilaian hasil belajar hanya melalui kegiatan berupa ujian / ulangan.	5.	Menerapkan penilaian autentik melalui penerapan praktis dalam pemecahan masalah.

Sumber : Depdikbud; 2002

Untuk memenuhi kebutuhan tersebut dilakukanlah penilaian autentik *(authentic assessment*). Strategi penilaian yang dapat dikategorikan pada penilaian autentik adalah penilaian kinerja (*performance assessment*), observasi sistematik, dan portofo1io (Depdikbud, 2002 : 25).

Penilaian kinerja digunakan untuk mengetahui kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan pada suatu konteks tertentu. Observasi sistematik digunakan untuk mengetahui dampak aktivitas pembelajaran terhadap sikap siswa. *Up Grading* merupakan kumpulan dari berbagai ketrampilan, ide, minat, dan keberhasilan siswa selama jangka waktu tertentu yang wujudnya dapat berupa catatan, gambar, atau semua hasil pekerjaan siswa yang berwujud fisik. Jika dibandingkan dengan teknik evaluasi tradisional, strategi evaluasi autentik yang telah disebutkan di atas merupakan revolusi.

C. Metode Penelitian

Aspek perencanaan penyelenggaraan kegiatan penelitian ilmiah ini peneliti sekaligus pengawas SMP Binaan Rayon 27 Medan (SMP HKBP Pardamean Medan, SMP Methodist 9 Medan) menggunakan pendekatan kualitatif konseptual. Sementara jenis penelitian yang digunakan oleh peneleiti adalah penelitian tindakan kolaboratif antara PTS dengan PTK. Siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 8 Oktober 2014 dan siklus 2 dilaksanakan pada tanggal 29 Oktober 2014.

Penelitian dilaksanakan di SMP Binaan Rayon 27 Medan (SMP HKBP Pardamean Medan, SMP Methodist 9 Medan). Subyek penelitian adalah beberapa siswa pilihan di SMP Binaan Rayon 27 Medan (SMP HKBP Pardamean Medan, SMP Methodist 9 Medan)dan 10 guru pendidikan di SMP Binaan Rayon 27 Medan (SMP HKBP Pardamean Medan, SMP Methodist 9 Medan).

Kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumenpenelitian: pengamatan (observasi), catatan lapangan, dan dokumentasi. Pengamatan difokuskan pada pelaksanaan pembelajaran melalui pendekatan *Up Grading* . Catatan di lapangan dilakukan dengan mencatat peristiwa nyata yang terjadi

dalam kegiatan belajar mengajar baik secara diskriptif maupun reflektif. Dokumentasi berupa kegiatan mendokumen data verbal tertulis dan foto.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif yang bersifat linear (mengalir) yang didalamnya melibatkan kegitan penelaahan seluruh data yang telah dikumpulkan, reduksi data (didalamnya terdapat kegiatan pengkategorian dan pengklasifikasian) dan verifikasi, serta penyimpulan data. Penentuan keberhasilan tindakan didasarkan pada dua tinjauan, yakni proses belajar dan hasil belajar. Penentuan keberhasilan proses didasarkan pada diskriptor kualifikasi terhdap aktivitas belajar siswa, sedangkan penentuan keberhasilan hasil belajar ditentukan melalui ulangan harian.

D. Hasil Penelitian Tindakan Dan Pembahasan

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, LKS 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengolahan metode pembelajaran kooperatif *Up Grading* , dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal **8 Oktober 2014** dengan jumlah siswa 20 siswa. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1. Pengelolaan Pembelajaran Pada Siklus I

No	Aspek yang diamati	Penilaian		Rata-rata
		P1	P2	
I	Pengamatan KBM			
	A. Pendahuluan			
	1. Memotivasi siswa	2	2	2
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	2	2	2
	3. Menghubungkan dengan pelajaran sebelumnya			
	4. Mengatur siswa dalam kelompok-kelompok belajar			
	B. Kegiatan inti			
	1. Mempresentasikan langkah-langkah metode pembelajaran kooperatif	3	3	3
	2. Membimbing siswa melakukan kegiatan	3	3	3
	3. Melatih keterampilan kooperatif	3	3	3
	4. Mengawasi setiap kelompok secara bergiliran			
	5. Memberikan bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan	3	3	3
	C. Penutup			
	1. Membimbing siswa membuat rangkuman	3	3	3
	2. Memberikan evaluasi	3	3	3
II	Pengelolaan Waktu	2	2	2
III	Antusiasme Kelas			
	1. Siswa antusias	2	2	2
	2. Guru antisias	3	3	3
	Jumlah	32	32	32

Keterangan	**Nilai**	**Kriteria**
	1)	Tidak Baik
	2)	Kurang Baik
	3)	Cukup Baik
	4)	Baik

Berdasarkan tabel di atas aspek-aspek yang mendapatkan kriteria kurang baik adalah memotivasi siswa, menyampaikan tujuan pembelajran, pengelolaan waktu, dan siswa antusias. Keempat aspek yang mendapat nilai kurang baik di atas, merupakan suatu kelemahan yang terjadi pada siklus I dan akan dijadikan bahan kajian untuk refleksi dan revisi yang akan dilakukan pada siklus II.

Hasil observasi berikutnya adalah aktivitas guru dan siswa seperti pada tabel berikut :

Tabel 4.2. Pengelolaan Pembelajaran Pada Siklus I

No	Aktivitas Guru yang diamati	Presentase
1	Menyampaikan tujuan	5,0
2	Memotivasi siswa	8,3
3	Mengkaitkan dengan pelajaran sebelumnya	8,3
4	Menyampaikan materi/ langkah-langkah/ strateg	6,7
5	Menjelaskan materi yang sulit	13,3
6	Membimbing dan Mengamati siswa dalam menemukan konsep	21,7
7	Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan	10,0
8	Memberikan umpan balik	18,3
9	Membimbing siswa merangkum pelajaran	8,3
No	Aktivitas siswa yang diamati	Presentase
1	Mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru	22,5
2	Membaca buku	11,5
3	Bekerja dengan sesama anggota kelompok	18,7
4	Diskusi antar siswa/ antara siswa dengan guru	14,4
5	Menyajikan hasil pembelajaran	2,9
6	Menyajikan/ menanggapi pertanyaan/ ide	5,2
7	Menulis yang relevan dengan KBM	8,9
8	Merangkum pembelajaran	6,9
9	Mengerjakan tes evaluasi	8,9

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominan pada siklus I adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep, yaitu 21,7 %. Aktivitas lain yang presentasinya cukup besar adalah memberi umpan balik/ evaluasi, tanya jawab dan menjelaskan materi yang sulit yaitu masing-masing sebesar 13,3 %. Sedangkan aktivitas siswa yang paling dominan adalah mengerjakan/ memperhatikan penjelasan guru yaitu 22,5 %. Aktivitas lain yang presentasinya cukup besar adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok, diskusi antara siswa/ antara siswa dengan guru, dan membaca buku yaitu masing-masing 18,7 % 14,4 dan 11,5 %.

Pada siklus I, secaraa garis besar kegiatan belajar mengajar dengan metode pembelajaran kooperatif model group investigation sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun peran guru masih cukup dominanuntuk memberikan penjelasan dan arahan, karena model tersebut masih dirasakan baru oleh siswa.

Table 4.3. Nilai Tes Formatif Pada Siklus I

No. Urut	Skor	Keterangan		No. Urut	Skor	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	50		√	11	80	√	
2	70	√		12	60		√
3	80	√		13	80	√	
4	40		√	14	40		√
5	90	√		15	50		√
6	70	√		16	70	√	
7	70	√		17	70	√	
8	70	√		18	70	√	
9	50		√	19	80	√	
10	70	√		20	50		√
Jumlah	660	7	3	Jumlah	650	6	4
Jumlah Skor 1310 Jumlah Skor Maksimal Ideal 2000 Rata-Rata Skor Tercapai 65,50							

Keterangan: T : Tuntas

TT : Tidak Tuntas

Jumlah siswa yang tuntas : 13

Jumlah siswa yang belum tuntas : 7

Klasikal : Belum tuntas

Tabel 4.4. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	65,50
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	13
3	Persentase ketuntasan belajar	65,00

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran *Up Grading* diperoleh nilai rata-rata siswa adalah 65,50 dan ketuntasan belajar mencapai 65,00% atau ada 13 siswa dari 20 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 65,00% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan gurudengan menerapkan metode pembelajaran *Up Grading* .

d. Refleksi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya refisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

1) Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.

2) Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan
3) Guruharus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.

2. Siklus II

a. Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, LKS, 2, soal tes formatif II dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan metode pembelajaran *Up Grading* dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

b. Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 29 Oktober 2014dengan jumlah siswa 20 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan refisi pada siklus I, sehingga keslah atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrument yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Pengelolaan Pembelajaran Pada Siklus II

No	Aspek yang diamati	Penilaian		Rata-rata
		P1	P2	
I	**Pengamatan KBM** **A. Pendahuluan** 1. Memotivasi siswa 2. Menyampaikan tujuan pembelajaran 3. Menghubungkan dengan pelajaran sebelumnya 4. Mengatur siswa dalam kelompok-kelompok belajar	3 3	3 4	3 3,5
	B. Kegiatan inti 1. Mempresentasikan langkah-langkah metode pembelajaran kooperatif 2. Membimbing siswa melakukan kegiatan 3. Melatih keterampilan kooperatif 4. Mengawasi setiap kelompok secara bergiliran 5. Memberikan bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan	3 4 4 4 3	4 4 4 4 3	3,5 4 4 4 3
	C. Penutup 1. Membimbing siswa membuat rangkuman 2. Memberikan evaluasi	3 4	4 4	3,5 4
	D. Pengelolaan Waktu	3	3	2
	E. Antusiasme Kelas 1. Siswa antusias 2. Guru antisias	4 4	3 4	3,5 4
	Jumlah	41	43	42

Keterangan : **Nilai** : **Kriteria**

1. : Tidak Baik
2. : Kurang Baik
3. : Cukup Baik
4. : Baik

Dari tabel di atas, tanpak aspek-aspek yang diamati pada kegiatan belajar mengajar (siklus II) yang dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan metode pembelajarn *Up Grading* mendapatkan penilaian yang cukup baik dari pengamat. Maksudnya dari seluruh penilaian tidak terdapat nilai kurang. Namun demikian penilaian tesebut belum merupakan hasil yang optimal, untuk itu ada beberapa aspek yang perlu mendapatkan perhatian untuk penyempurnaan penerapan pembelajaran selanjutnya. Aspek-aspek tersebut adalah memotivasi siswa, membimbing siswa merumuskan kesimpulan/ menemukan konsep, dan pengelolaan waktu.

Berikut disajikan hasil observasi akivitas guru dan siswa :

Tabel 4.2. Aktivitas Guru Dan Siswa Pada Siklus II

No	Aktivitas Guru yang diamati	Presentase
1	Menyampaikan tujuan	6,7
2	Memotivasi siswa	6,7
3	Mengkaitkan dengan pelajaran sebelumnya	6,7
4	Menyampaikan materi/ langkah-langkah/ strategi	11,7
5	Menjelaskan materi yang sulit	11,7
6	Membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep	25,0
7	Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan	8,2
8	Memberikan umpan balik	16,6
9	Membimbing siswa merangkum pelajaran	6,7
No	**Aktivitas siswa yang diamati**	**Presentase**
1	Mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru	17,9
2	Membaca buku	12,1
3	Bekerja dengan sesama anggota kelompok	21,0
4	Diskusi antar siswa/ antara siswa dengan guru	13,8
5	Menyajikan hasil pembelajaran	4,6
6	Menyajikan/ menanggapi pertanyaan/ ide	5,4
7	Menulis yang relevan dengan KBM	7,7
8	Merangkum pembelajaran	6,7
9	Mengerjakan tes evaluasi	10,8

Berdasarkan tabel I di atas, tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominan pada siklus II adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menentukan konsep yaitu 25%. Jika dibandingkan dengan siklus I, aktivitas ini mengalami peningkatan. Aktivitas guru yang mengalami penurunan adalah memberi umpan balik/evaluasi/ Tanya jawab (16,6%), mnjelaskan materi yang sulit (11,7). Meminta siswa mendiskusikan dan menyajikan hasil kegiatan (8,2%), dan membimbing siswa merangkum pelajaran (6,7%).

Sedangkan untuk aktivitas siswa yang paling dominan pada siklus II adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok yaitu (21%). Jika dibandingkan dengan siklus I, aktifitas ini mengalami peningkatan. Aktifitas siswa yang mengalami penurunan adalah mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru (17,9%). Diskusi antar

siswa/ antara siswa dengan guru (13,8%), menulis yang relevan dengan KBM (7,7%) dan merangkum pembelajaran (6,7%). Adapun aktifitas siswa yang mengalami peningkatan adalah membaca buku (12,1%), menyajikan hasil pembelajaran (4,6%), menanggapi/mengajukan pertanyaan/ide (5,4%), dan mengerjakan tes evaluasi (10,8%).

Tabel 4.3. Nilai Tes Formatif Pada Siklus II

No. Urut	Skor	Keterangan		No. Urut	Skor	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	60		√	11	80	√	
2	80	√		12	80	√	
3	90	√		13	70	√	
4	50		√	14	60		√
5	100	√		15	70	√	
6	70	√		16	80	√	
7	80	√		17	90	√	
8	70	√		18	80	√	
9	60		√	19	80	√	
10	80	√		20	50		√
Jumlah	740	7	3	Jumlah	740	8	2
Jumlah Skor 1480 Jumlah Skor Maksimal Ideal 2000 Rata-Rata Skor Tercapai 74,00							

Keterangan : T : Tuntas

TT : Tidak Tuntas

Jumlah siswa yang tuntas : 15

Jumlah siswa yang belum tuntas : 5

Klasikal : Belum tuntas

Tabel 4.4. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	74,00
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	15
3	Persentase ketuntasan belajar	75,00

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata siswa adalah 74,00 dan ketuntasan belajar mencapai 75,00% atau ada 15 siswa dari 20 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan Kinerja Guru karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan metode pembelajaran *Up Grading* .

c. Revisi Rancangan

Pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus II antara lain:

1) Guru dalam memotivasi siswa hendaknya dapat membuat siswa lebih termotivasi selama proses belajar mengajar berlangsung.
2) Guru harus lebih dekat dengan siswa sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya.
3) Guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep.
4) Guru harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
5) Guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal latihan pda siswa untuk dikerjakan pada setiap kegiatan belajar mengajar.

3. Siklus III

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, LKS 3, soal tes formatif 3 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan pembelajaran *Up Grading* dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

b. Tahap kegiatan dan pengamatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk **siklus III** dilaksanakan pada tanggal **5 Nopember 2014**dengan jumlah siswa 20 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan refisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III. Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1. Pengelolaan Pembelajaran Pada Siklus III

No	Aspek yang diamati	Penilaian		Rata-rata
		P1	P2	
I	**Pengamatan KBM** **A. Pendahuluan** 1. Memotivasi siswa 2. Menyampaikan tujuan pembelajaran 3. Menghubungkan dengan pelajaran sebelumnya 4. Mengatur siswa dalam kelompok-kelompok belajar	 3 4	 3 4	 3 4

	B. Kegiatan inti			
	1. Mempresentasikan langkah-langkah metode pembelajaran kooperatif	4	4	4
	2. Membimbing siswa melakukan kegiatan	4	4	4
	3. Melatih keterampilan kooperatif	4	4	4
	4. Mengawasi setiap kelompok secara bergiliran	4	3	3,5
	5. Memberikan bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan	3	3	3
	C. Penutup			
	1. Membimbing siswa membuat rangkuman	4	4	4
	2. Memberikan evaluasi	4	4	4
	B. Pengelolaan Waktu	3	3	3
	C. Antusiasme Kelas			
	1. Siswa antusias	4	4	4
	2. Guru antusias	4	4	4
	Jumlah	45	44	44,5

Keterangan : Nilai : Kriteria

1 : Tidak Baik

2. : Kurang Baik

3. : Cukup Baik

4. : Baik

Dari tabel di atas, dapat dilihat aspek-aspek yang diamati pada kegiatan belajar mengajar (siklus III) yang dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan metode pembelajaran *Up Grading* mendapatkan penilaian cukup baik dari pengamat adalah memotivasi siswa, membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep, dan pengelolaan waktu. Penyempurnaan aspek-aspek diatas dalam menerapkan metode pembelajaran *Up Grading* diharapkan dapat berhasil semaksimal mungkin.

Tabel 4.2. Aktivitas Guru dan Siswa Pada Siklus III

No	Aktivitas Guru yang diamati	Presentase
1	Menyampaikan tujuan	6,7
2	Memotivasi siswa	6,7
3	Mengkaitkan dengan pelajaran sebelumnya	10,7
4	Menyampaikan materi/ langkah-langkah/ strategi	13,3
5	Menjelaskan materi yang sulit	10,0
6	Membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep	22,6
7	Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan	10,0
8	Memberikan umpan balik	11,7
9	Membimbing siswa merangkum pelajaran	10,0
No	Aktivitas siswa yang diamati	Presentase
1	Mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru	20,8
2	Membaca buku	13,1
3	Bekerja dengan sesama anggota kelompok	22,1
4	Diskusi antar siswa/ antara siswa dengan guru	15,0
5	Menyajikan hasil pembelajaran	2,9
6	Menyajikan/ menanggapi pertanyaan/ ide	4,2
7	Menulis yang relevan dengan KBM	6,1
8	Merangkum pembelajaran	7,3
9	Mengerjakan tes evaluasi	8,5

Berdasarkan tabel diatas tampak bahaw aktivitas guru yang paling dominan pada siklus III adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep yaitu 22,6%, sedangkan aktivitas menjelaskan materi yang sulit dan memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab menurun masing-masing sebesar (10%), dan (11,7%). Aktivitas lain yang mengalami peningkatan adalah mengkaitkan dengan pelajaran sebelumnya (10%), menyampiakan materi / strategi / langkah-langkah (13,3%), meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan (10%), dan membimbing siswa merangkum pelajaran (10%). Adapun aktivitas ynag tidak menglami perubahan adalah menyampaikan tujuan (6,7%) dan memotivasi siswa (6,7%).

Sedangkan untuk aktivitas siswa yang paling dominan pada siklus III adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok yaitu (22,1%) dan mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru (20,8%), aktivitas yang mengalami peningkatan adalah membaca buku siswa (13,1%) dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru (15,0%). Sedangkan aktivitas yang lainnya mengalami penurunan.

Tabel 4.3. Nilai Tes Formatif Pada Siklus III

No. Urut	Skor	Keterangan		No. Urut	Skor	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	70	√		11	70	√	
2	80	√		12	90	√	
3	90	√		13	80	√	
4	60		√	14	60		√
5	100	√		15	80	√	
6	80	√		16	90	√	
7	90	√		17	90	√	
8	80	√		18	100	√	
9	70	√		19	80	√	
10	80	√		20	60		√
Jumlah	800	9	1	Jumlah	800	8	2
Jumlah Skor 1600 Jumlah Skor Maksimal Ideal 2000 Rata-Rata Skor Tercapai 80,00							

Keterangan: T : Tuntas

TT : Tidak Tuntas

Jumlah siswa yang tuntas : 17

Jumlah siswa yang belum tuntas : 3

Klasikal : Tuntas

Tabel 4.2. Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus III

No	Uraian	Hasil Siklus III
1	Nilai rata-rata tes formatif	80,00
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	17
3	Persentase ketuntasan belajar	85,00

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 80,00 dan dari 20 siswa yang telah tuntas sebanyak 17 siswa dan 3 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 85,00% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan Kinerja Gurupada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan gurudalam menerapkan metode pembelajaran *Up Grading* membuat siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

c. Refleksi

Pada tahap ini akah dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan metode pembelajaran *Up Grading* . Dari data-data yang telah diperoleh dapat duraikan sebagai berikut:

1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
4) Kinerja Guru siswsa pada siklus III mencapai ketuntasan.

d. Revisi Pelaksanaan

Pada siklus III guru telah menerapkan metode pembelajaran *Up Grading* dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta Kinerja Guru siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakah selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan metode pembelajaran *Up Grading* dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

B. Pembahasan Atas Hasil Tindakan

1. Ketuntasan Kinerja Guru

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran *Up Grading* memiliki dampak positif dalam meningkatkan Kinerja Guru. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari sklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 65,00%, 75,00%, dan 85,00%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

2. Kemampuan Gurudalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses metode pembelajaran *Up Grading* dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap Kinerja Guru yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

3. Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran matematika pokok bahasan membuat ruang bangun dengan metode pembelajaran *Up Grading* yang paling dominant adalah bekerja dengan menggunakan alat / media, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guruselama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah metode pembelajaran *Up Grading* dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan LKS/menemukan konsep, menjelaskan materi yang sulit, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana presentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan sekolah yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa :

l . Aktivitas mengajar guru dan siswa dapat ditingkatkan hasil prestasi belajar melalui pendekatan *Up Grading* kualifikasi siswa dalam belajar secara kelompok dengan predikat pada siklus l : hebat sebanyak 1 kelompok, baik sebanyak 2 kelompok, dan tidak berpredikat 2 kelompok; pada siklus 2 : super sebanyak 1 kelompok, hebat sebanyak 2 kelompok, baik sebanyak 2 kelompok sedangkan pada siklus 3: super sebanyak 3 kelompok hebat sebanyak 1 kelompok, dan baik sebanyak 1 kelompok.

2. Peningkatan aktivitas belajar mengajar pendidikan melalui pendekatan *Up Grading* model kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan kinerja guru dalam mengajar.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas dan sesuai dengan pentingnya penelitian, berikut dikemukakan saran-saran antara lain :

1. Agar hendaknya gurumenggunakan pendekatan ini sebagai alternatif tindakan dalam mengatasi pembelajaran khususnya peningkatan aktivitas belajar siswa.
2. Untuk memperoleh gambaran hasil belajar yang lebih menyeluruh, sebaiknya tidak hanya dilakukan tes, semi autentik (*Quasi authentic*) melainkan beberapateknik penilaian autentik seperti penilaian kinerja, observasi intensif, dan *Up Grading* model kooperatif diterapkan secara bervariasi.
3. Bagi peneliti lain, hendaknya dapat mengembangkan penelitian ini sehingga dapat digeneralisasikan secara porporsional.

Daftar Pustaka

Departemen Pendidikan Nasional, 2002. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah : Buku 5 Pembelajaran dan Pengajaran Up Grading* . Jakarta : Depdiknas.

Ibrahim, Muslimin, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya

Kasihani dan Astini, *Up Grading dalam Pembelajaran Makalah pada Pelatihan TOT Guru Mata Pelajaran dari Enam Propinsi*. Di Surabaya tanggal 20 Juni s/d 6 Juli 2001.

Nurhadi, 2002. *Pendekatam Up Grading* . Jakarta : Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.

Nur, Muhammad, 2001. *Pengajaran dan pernbelajaran Up Grading . Makalah pada Pelalihan TOT Guru Mata Pelajaran SLTP dan MTsEnam Propinsi*. Di Surabaya tanggal 20 Juni s/d 6 Juli 2001.

Zainal Aqib, 2002, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*, SIC Surabaya.

----------, 2007, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*, Yrama Widya. Bandung

----------, 2004, *Karya Tulis Ilmiah Bagi Pengembangan Profesi Guru*, Yrama Widya, Bandung

UPAYA MENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN METODE *CONTEXTUAL TEACHING LEARNING* KOMPETENSI DASAR MEMBUAT POLA BLUS SESUAI DENGAN DESAIN PADA MATA PELAJARAN PEMBUATAN POLA. DI KELAS XI SMK NEGERI 3 PEMATANGSIANTAR TAHUN AJARAN 2014/2015

Dra. Netty Marpaung[1]

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 3 Pematangsiantar, dengan jenis penelitian yaitu "Penelitian Tindakan Kelas". Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Kelas XI Busana yang berjumlah 27 siswa, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah metode Context Teaching Learning. Dan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah nilai siswa.

Berdasarkan tes awal (pre test) yang dilakukan terhadap 27 siswa terdapat 25 orang (92,57 %) siswa yang mendapatkan hasil belajar rendah (belum tuntas) dan belum mencapai KKM 70 dan sebanyak 2 orang (7,40 %) yang termasuk dalam kategori tuntas dan mencapai KKM 70. Kemudian pada siklus I terdapat 11 orang (40,73 %) yang termasuk pada kategori tuntas dan mencapai KKM 70 dan sebanyak 15 orang (59,26 %), termasuk dalam kategori rendah (belum tuntas) dan belum mencapai KKM 70. Pada siklus II terdapat 22 orang siswa (81,46 %) termasuk dalam kategori tuntas dan mencapai KKM 70, sebanyak 5 orang (18,52 %) termasuk dalam kategori rendah (belum tuntas) dan belum mencapai KKM 70.

1 . Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan kunci keberhasilan siswa, artinya belajar memegang peran penting dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa yang berkualitas memiliki karakteristik tertentu seperti wawasan pengetahuan yang luas, kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan sehari-hari yang dihadapinya, sikap dan perilaku positif terhadap lingkungan sosial maupun lingkungan alam sekitar.

Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan menyatakan bahwa hasil belajar siswa dikategorikan masih rendah karena siswa kurang termotivasi dalam belajar. Terbukti pada kenyataannya siswa kurang menyukai mata pelajaran Pembuatan Pola karena metode yang digunakan guru kurang bervariasi dan lebih banyak menggunakan metode ceramah. Hal ini dapat dilihat dari nilai raport yang diperoleh dari guru kelas, nilai yang diperoleh siswa tidak mencapai KKM yaitu 70. Siswa yang tidak mencapai KKM sebanyak 80% dari 27 siswa yaitu 23 siswa sedangkan yang mencapai KKM sebanyak 20% dari 27 siswa yaitu 4 siswa. Hal ini disebabkan karena siswa kurang dilatih berfikir kritis, kreatif, dan inovatif sehingga hasil belajar siswa rendah dan metode yang digunakan guru dalam pembelajaran Pembuatan Pola kurang bervariasi. Guru cenderung menggunakan metode ceramah tanpa disertai dengan penggunaan media sehingga siswa cenderung pasif terhadap materi yang dijelaskan guru. Kepasifan siswa dalam belajar merupakan pertanda kurang baik dalam proses pembelajaran juga dalam perkembangan intelektual siswa. Siswa menjadi malas belajar, berfikir dan malas berkompetensi saat belajar sehingga akan mengakibatkan terciptanya siswa yang tidak terampil serta berintelektual dalam pembelajaran Pembuatan Pola, siswa harus berfikir kritis, kreatif dan inovatif karena materi ajar membuat pola blus sesuai dengan disain pada pelajran membuat pola adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah dan menganalisa dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan di masyarakat.

---

[1] *Guru Mata Pelajaran*

1.2. Identifikasi Masalah

Penyebab rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pembuatan Pola pada kompetensi Membuat Pola Blus Sesuai Dengan Disain. Aspek yang penting adalah metode pembelajaran yang diterapkan guru di kelas kurang bervariasi sehingga terkesan membosankan.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas maka yang menjadi batasan masalah penelitian ini adalah Metode *Contextual Teaching Learning (CTL)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada KD Membuat Pola Blus Sesuai Dengan Disain kelas XI Busan SMK Negeri 3 Pematang Siantar T.A. 2014/2015.

1.4. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah dengan menggunakan metode *Contextual Teaching Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada KD Membuat Pola Blus Sesuai Dengan Disain di kelas XI Busana SMK Negeri 3 Pemtangsiantar T.A. 2014/2015 ?"

1.5. Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa

   Membantu siswa dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran serta membantu siswa dalam mencapai peningkatan hasil belajar khususnya dalam mata pelajaran Pembuatan Pola.
2. Bagi guru

   Sebagai bahan usul kenaikan pangkat satu tingkat.
3. Bagi sekolah

   Memberikan informasi bagi sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran di SMK Negeri 3 P. Siantar.

2. Kajian Teoritis

2.1. Kerangka Teoritis

2.1.1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah akibat yang timbul dalam bentuk prestasi dan intelegensi akibat pengalaman-pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Semakin tinggi interaksi yang timbul antara seorang individu dengan lingkungannya, semakin tinggi pula hasil belajar yang diharapkan dari individu tersebut.

2.1.2 Hakekat Belajar

Guru menyimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan yang mengarah ke suatu perubahan yang positif, yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, serta mencakup aspek-aspek sikap.

Belajar haruslah dilakukan secara sadar sehingga perubahan tingkah laku yang diharapkan dapat dilakukan siswa dalam memahami suatu kendala dan mampu menggunakan kendala tersebut untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang terjadi dalam kehidupannya.

2.1.3 Pengertian Metode

Metode Pembelajaran

Menurut Djamarah, dkk (2006 : 46) "Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan". Dalam kegiatan bealajr mengajar, metode diperlukan oleh guru dalam penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.

Oleh karena itu untuk mendorong keberhasilan guru di dalam proses belajar mengajar, seorang guru mengerti akan fungsi dan langkah-langkah pelaksanaan metode mengajar tersebut. Untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal diperlukan strategi pembelajaran yang tepat. Pada saat menetapkan strategi yang digunakan, guru harus cemat memilih dan menetapkan metode yang akan digunakan.

2.1.4 Pengertian Metode *Contextual Teaching Learning*

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan proses pembelajaran holistik yang bertujuan untuk membelajarkan peserta didik dalam memahami bahan ajar secara bermakna yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata, baik berkaitan dengan lingkungan pribadi, agama, sosial, ekonomi, maupun kultural. Sehingga peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dapat diaplikasikan dan ditransfer dari suatu konteks permasalahan yang satu ke permasalahan yang lainnya.

Konsep masyarakat belajar (*learning community*) dalam CTL menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Kerjasama itu dapat dilakukan dalam berbagai bentuk baik dalam kelompok belajar secara formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah. Dalam kelas CTL, penerapan atas masyarakat belajar dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok heterogen, baik dilihat dari kemampuan dan kecepatan belajarnya maupun dilihat dari bakat dan minatnya.

Pemodelan (*Modeling*)

Modeling merupakan asas yang cukup penting dalam pembelajaran CTL, sebab melalui modeling siswa dapat terhindar dari pembelajaran teoritis – abstrak yang dapat meningkatkan verbalisme. Guru bukan satu-satunya perancang model, model juga dapat dirancang dengan melibatkan siswa.

Refleksi

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Melalui proses refleksi, pengalaman belajar itu akan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya. Bila terjadi melalui proses refleksi siswa akan memperbaharui pengetahuannya yang telah dibentuknya.

2.1.5 Langkah-langkah Pembelajaran *Contextual Teaching Learning*

Menurut Nurhadi, dkk (2004) langkah-langkah yang harus ditempuh dalam *Contextual Teaching Learning* adalah sebagai berikut:

1. Kembangkan pemikiran bahwa anak belajar lebih bermaka dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2. Laksanakan kegiatan inkuiri untuk mencapai kompetensi yang diinginkan pada semua bidang studi.

3. Bertanya sebagai alat belajar, kembangkan sikap ingin tahu siswa dengan bertanya.
4. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dala kelompok-kelompok)
5. Tunjukkan model sebagai contoh pembelajaran (benda-benda, guru, siswa, karya inovasi, dll)
6. Lakukan refleksi diakhir pertemuan agar siswa merasa bahwa hari ini mereka belajar sesuatu.
7. Lakukan penilaian yang sebenarnya dari berbagai sumber dengan berbagai cara.

Di bawah ini dapat dilihat juga langkah-langkah dalam pembelajaran *Contextual Teaching Learning*. Menurut Nurhadi (2004 : 35), melalui perbedaan pembelajaran kontekstual dengan pembelajaran tradisional.

2.1.6. Materi Pelajaran

Pecah Pola Blus Sesuai Desain

Pengertian Blus merupakan pakaian yang dikenakan pada badan atas sampai batas pinggang atau ke bawah hingga panggul sesuai dengan yang diinginkan. Blus dapat dipasangkan dengan rok atau celana.

Pecah Pola sesuai Disain, yaitu kegiatan membuat/menggambar pola badan bagian atas lalu dirubah sesuai dengan model blus yang sudah ditentukan disainnya. Pembuatan Pola Blus merupakan kompetensi dasar yang utama yang wajib dikuasai oleh siswa Tata Busana.

2.2. Kerangka Konseptual

Belajar akan lebih bermakna jika siswa mengalami apa yang dipelajarinya bukan semata-mata mengetahuinya saja. Pembelajaran CTL dapat diterapkan pada semua mata pelajaran dan dapat dilaksanakan tanpa harus mengubah kurikulum dan tatanan yang ada.

2.3. Hipotesis Tindakan

Dari kajian teori dan rumusan masalah maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah “Dengan menggunakan metode *Contextual Teaching Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada KD Membuat Pola Blus Sesuai Dengan Disain di Kelas XI Busana SMK Negeri 3 Pematangsiantar T.A 2014/2015.

3. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini memiliki beberapa tahap yang berupa siklus. Prosedur penelitian terdiri dari dua siklus, setiap siklus disesuaikan dengan perubahan yang akan dicapai.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) akan dilaksanakan di kelas XI Busana SMK Negeri 3 Pematangsiantar T.A 2014/2015. Subjek penelitian adalah siswa Kelas XI Busana yang berjumlah 27 siswa.

Objek penelitian adalah *Contextual Teaching Learning*. *Contextual Teaching Learning* (CTL) adalah suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa memahami makna yang ada pada bahan ajar yang mereka pelajari dengan menghubungkan pelajaran dalam konteks kehidupan pribadi dan sosial.

3.4 Desain dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang akan dicapai. Penelitian Tindakan Kelas akan dilakukan dengan dua silkus, yakni siklus I dan siklus II diantaranya :

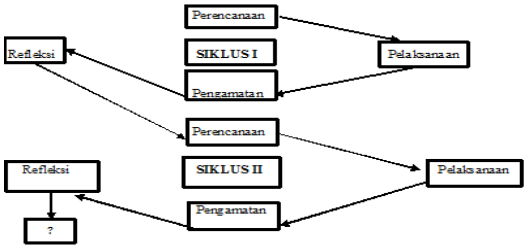

Gambar 3.1 Model Desain Tindakan Kelas Kemmis
(dalam Arikunto 2006:16)

Prosedur Penelitian

Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap ini kegiatan yang akan dilakukan adalah merencanakan tindakan yaitu penyusunan skenario pembelajaran dengan materi membaca dan menyajikan data dengan menerapkan metode pembelajaran CTL.

b. Pelaksanaan

Pada tahap ini kegiatan yang akan dilakukan adalah :

a. Ada penyampaian tujuan pembelajaran yang harus dicapai.
b. Memotivasi siswa untuk berpartisipasi pada mata pelajaran Membuat Pola
c. Penyampaian materi pelajaran Membuat Pola Blus Sesuai Dengan Disain dengan menggunakan metode *Contextual Teaching Learning*.
d. Menjelaskan beberapa contoh diagram batang, diagram komponen, diagram lingkaran dan diagram garis.
e. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
f. Membagi siswa menjadi beberapa kelompok serta memberikan tugas.
g. Menyuruh siswa membacakan hasil diskusi kelompoknya.

c. Pengamatan

Kegiatan yang akan dilaksanakan pada tahap ini adalah pelaksanaan tindakan dan proses mengamati pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi dan tes yang telah disiapkan. Observasi terhadap pelaksanaan metode *Contextual Teaching Learning* dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung, yang akan berkenaan dengan aktivitas belajar (memotivasi siswa dalam belajar) .

d. Refleksi

Refleksi akan dilakukan berdasarkan hasil analisis data dasar hasil observasi maupun data evaluasi Tujuan melakukan refleksi untuk menilai apakah penggunaan metode CTL sudah berjalan efektif, dan yang terpenting tindakan ini akan dilakukan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan atau kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran Pembuatan Pola melalaui metode CTL.

Siklus II

a. Perencanaan

Pada tahap ini kegiatan yang akan dilakukan, antara lain:

1. Melakukan tes awal, untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai.

2. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
3. Mempersiapkan metode pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL).
4. Mempersiapkan alat, bahan, dan media pembelajaran.
5. Membuat lembar observasi.
6. Menyusun alat evaluasi.

b. Pelaksanaan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah:

a. Mengkondisikan kelas (mempersiapkan siswa untuk memulai pelajaran).
b. Ada penyampaian tujuan pembelajaran yang harus dicapai, sebelum memulai pelajaran.
c. Memotivasi siswa untuk berpartisipasi pada mata pelajaran Pembuatan Pola
d. Menyampaian materi pelajaran, membaca dan menyajikan data dengan menggunakan metode *Contextual Teaching Learning*.
e. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
f. Membagi siswa menjadi beberapa kelompok serta memberikan tugas kepada siswa.
g. Menyuruh perwakilan dari kelompok untuk membacakan hasil diskusinya serta menyuruh kelompok lain untuk bertanya.

c. Pengamatan

Pada tahap ini pelaksanaan tindakan dan proses mengamati pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi dan tes yang telah disiapkan. Observasi terhadap pelaksanaan metode *Contextual Teaching Learning* dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung, yang berkenaan dengan aktivitas belajar serta memotivasi siswa dalam belajar.

d. Refleksi

Refleksi dilakukan pada setiap akhir pertemuan selama siklus II. Tahap ini mengamati segala sesuatu yang terjadi di kelas pada pertemuan kedua.

3.5 Alat Pengumpul Data

1. Observasi
2. Tes hasil belajar

3.6 Teknik Analisis Data

1. Hasil belajar siswa secara individu

Secara individu hasil belajar siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\boxed{Sk = B - \frac{S}{O-1}}$$ (Hanafiah, 2009 : 54)

Sk adalah skor yang diperoleh

B adalah jawaban yang benar

S adalah jawaban yang salah

O adalah kemungkinan jawaban yang benar (5 soal)

2. Nilai rata-rata secara klasikal

Nilai rata-rata dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\bar{x} = \frac{\sum X}{\sum N}$$ (Aqib, 2010:40)

Keterangan :

$\bar{x}$ = nilai rata-rata

$\sum X$ = jumlah semua nilai siswa

$\sum N$ = jumlah siswa

Untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa, digunakan rumus sebagai berikut:

$$p = \frac{\sum Jumlah\ siswa\ yang\ tuntas}{Jumlah\ seluruh\ siswa}\ x\ 100\%$$

Kriteria tingkat keberhasilan belajar siswa dalam % menurut Aqib (2008:41) adalah:

Tingkat Keberhasilan (%)	Arti
>80 %	Sangat tinggi
60 – 79%	Tinggi
40 – 59%	Sedang
20 – 39%	Rendah
<20%	Sangat Rendah

3. Observasi

Observasi untuk guru dilakukan saat guru mengajar di kelas dan observasi untuk siswa dilakukan pada saat proses belajar mengajar.

Cara menganalisis hasil observasi guru yaitu dengan menggunakan rumus :

$$p = \frac{Jumlah\ skor\ yang\ diperoleh}{Jumlah\ skor\ maksimal}\ x\ 100\%$$ (Arikunto, 2005:16)

3.7 Jadwal Penelitian

Kegiatan	Minggu/bulan/tahun 2014											
	Juli				Agustus				September			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Refleksi Awal	X											
Siklus I												
Pertemuan I		X										
Pertemuan II			X									
Tes Siklus I			X									
Siklus II												
Pertemuan I								X				
Pertemuan II									X			
Tes Siklus II									X			
Analisis Data					X	X	X	X	X	X	X	X
Laporan Penelitian					X	X	X	X	X	X	X	X

4. Hasil Dan Pembahasan Penelitian

4.1 Hasil Penelitian

Nilai yang Diperoleh Siswa Pada Saat Tes Awal

No	Nama Siswa	Butir Soal										Skor	Nilai
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	Cahaya Siregar	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	7	7
2	Christy T.	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	3	3
3	Deni Sitindaon	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	3	3
4	Diorama Silalahi	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	3	3
5	Ester	0	0	1	0	1	0	0	1	0	1	4	4
6	Febby	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	3	3
7	Kesya	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	3	3
8	Lasmaria	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	6	6
9	Lisa	0	1	0	1	0	1	1	1	0	1	6	6
10	Lulu	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	6	6
11	Masti	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	3	3
12	Mayang	1	0	0	0	0	1	1	0	0	1	4	4
13	Mei	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	3	3
14	Nova	0	1	1	0	0	1	0	0	0	1	4	4
15	Nur Afrida	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	3	3
16	Nurhasanah	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	3	3
17	Oktaviana	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	6	6
18	Putri	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	3	3
19	Ribka	0	0	1	1	0	0	0	0	0	1	3	3
20	Sagita	0	0	1	0	0	0	1	1	0	1	4	4
21	Siti Hardianti	0	1	0	0	1	0	1	1	0	0	4	4
22	Sonya Sinaga	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	7	7
23	Suminar	0	1	0	1	1	0	0	0	0	0	3	3
24	Tri Anggrani	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	3	3
25	Wifana	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	6	6
26	Yuni	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	6	6
27	Yuyun	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	6	6
	Jumlah	12	14	14	11	8	11	12	17	0	16	115	115
	Rata-rata												4.25
	Ketuntasan												7.41

Untuk mengetahui tingkat presentasi dari ketuntasan klasikal maka guru menguraikannya pada tabel di bawah ini :

No	Nilai	Jumlah siswa	Persentase
1	3	13	48,15
2	4	5	18,52
3	5	7	25,93
4	7	2	7.40
Jumlah		27	100%

Dari hasil jawaban siswa pada tes awal, menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal materi Membuat Pola Blus Sesuai Dengan Disain untuk itu perlu dilanjutkan ke siklus I.

4.2 Pelaksanan dan Hasil Penelitian Pada Siklus 1

Berikut ini disajikan persentase nilai siswa pada tes siklus I. Analisis data tentang ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
1	3	11	40,74
2	4	3	11,11
3	6	2	7,41
4	7	10	37,04
5	8	1	3,70
Jumlah		27	100%

Walaupun ada peningkatan hasil belajar pada siklus I ini namun pendekatan dalam pembelajaran masih kurang optimal sehingga siswa kurang aktif dan masih ribut sewaktu palajaran sedang berlangsung. Hal ini disebabkan oleh kurang adanya pengalaman guru dalam mengajar. Dilihat dari lembar observasi dan hasil belajar siswa yang masih tergolong rendah. Maka penelitian ini dilanjutkan ke siklus II.

4.3 Pelaksanaan dan Hasil Penelitian Pada Siklus II

Dari hasil pengamatan tindakan yang dilakukan penggunaan metode *Contextual Teaching Learning* dalam pembelajaran pada KD Membuat Pola Blus Sesuai Dengan Disain yang dilakukan dalam pembelajaran sudah dikatakan optimal. Dapat dilihat bahwa adanya peningkatan hasil belajar dibandingkan dengan hasil belajar pada pre tes dan pos test siklus I, dimana pada siklus II ini nilai rata-rata yang diperoleh siswa mencapai 7,34 (22 orang) dikatakan sudah tuntas dalam belajar dan persentase ketuntasannya 81,46 %. Dengan demikian, pada siklus II ini telah mencapai ketuntasan secara optimal, sehingga tidak perlu melakukan tindakan pembelajaran ke siklus berikutnya. Berikut ini disajikan persentase nilai siswa pada postes siklus II. Analisis data tentang ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Nilai Postes Siklus II

No	Nilai	Jumlah Siswa	Ketuntasan %
1	6	5	18,52 %
2	7	10	37,04%
3	8	4	14,81%
4	10	8	29,63%
Jumlah		27	

4.4 Pembahasan

Tabel rekapitulasi hasil penelitian mulai dari pre-test, pos-test I dan pos-test II

Tabel 4.5

Aspek	Jumlah Siswa	Nilai Rata-rata	Ketuntasan
Pre-Test	2	4,26	7,40 %
Pos-Test Siklus I	11	5,04	40,73 %
Pos-Test Siklus II	22	7,85	81,46 %

Berdasarkan hasil penelitian seperti yang diuraikan pada tabel 4.5 di atas dari pre-test, post-test I dan post-test II dalam pembelajaran pada KD Membuat Pola Blus Sesuai Dengan Disain berdasarkan unsur-unsur

yang dilakukan sudah optimal. Pelaksanaan dengan menggunakan metode *Contextual Teaching Learning* (CTL) sudah terlaksana dengan baik.

5. Kesimpulan Dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab IV dapat disimpulkan bahwa :

1. Dengan menerapkan metode *Contextual Teaching Learning* pada materi Membuat Pola Blus Sesuai Dengan Disain di Kelas XI Busana SMK Negeri 3 Pematangsiantar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Mulai dari tes awal sampai postes siklus II. Pada tes awal sebanyak 2 orang siswa (7,40 %) yang tuntas dalam belajar dengan rata-rata 4,26. Pada siklus I yang tuntas sebanyak 11 orang (40,73%) dengan rata – rata 5,04 dan Pada siklus II sebanyak 22 orang siswa (81,46 %) yang tuntas dalam belajar dengan rata-rata 7,85.
2. Metode ***Contextual Teaching Learning*** mengaitkan materi pelajaran dengan lingkungan sekitar siswa sehingga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Siswa dalam belajar tidak hanya sekedar menghafal atau mengingat fakta karena itu akan mudah dilupakan siswa.

5.2 Saran

Dengan melihat permasalahan dalam penelitian ini guru memberikan saran sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Membuat Pola khususnya dalam materi Membuat Pola Blus Sesuai Dengan Disain, hendaknya di dalam proses pembelajaran materi diajarkan dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata siswa.
2. Sekolah hendaknya mengadakan pelatihan tentang penggunaan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan guru sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.
3. Penelitian tindakan kelas hendaknya digunakan oleh sekolah-sekolah sebagai salah satu cara untuk menyelesaikan permasalahan terutama yang berkaitan dengan masalah hasil belajar. Penelitian tindakan kelas mampu mengidentifikasi dan menindaklanjuti suatu permasalahan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar di kelas. Selain itu, penelitian tindakan kelas juga dapat digunakan sebagai alat kontrol kinerja guru dalam mengajar sehingga kompetensi guru akan semakin baik.
4. Kiranya guru menjadikan hasil penelitian tindakan kelas ini sebagai suatu keterampilan serta pengetahuan untuk menambah wawasan dalam mendidik siswa. Bukan sebatas ini saja, guru juga harus selalu menggali model-model atau metode-metode pembelajaran yang baru.

Daftar Pustaka

Arikunto, dkk, 2006, *Penelitian Tindakan Kelas,* Jakarta : Bumi Aksara.

Djamarah, dkk, 2006, *Strategi Belajar Mengajar,* Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Hamalik, 2010, *Kurikulum dan Pembelajaran,* Ja karta : Bumi Aksara.

MENINGKATKAN KREATIVITAS SISWA MEMBUAT SALAD PADA MATA PELAJARAN PENGOLAHAN MAKANAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE PEMBERIAN TUGAS DI KELAS XI T. BOGA SMK NEGERI 8 MEDAN TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Lena Sumiati Pangaribuan,S.Pd.M.M[1]

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 8 Medan dengan jenis penelitian yaitu "Penelitian Tindakan Kelas". Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI T. Boga yang berjumlah 26 siswa. Objek dalam penelitian ini adalah metode pemberian tugas dan data dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi dan angket.

Berdasarkan angket awal yang dilakukan terhadap 26 siswa terdapat 10 orang siswa (38,5%) yang mendapatkan hasil belajar rendah dan hanya 4 orang siswa (15,4%) yang memiliki nilai baik dan nilai rata-rata yang diperoleh 64,3%. Kemudian pada siklus I ada 6 orang siswa atau (23,1%) yang mendapat kriteria nilai baik dengan rata-rata nilai 65,2% . Pada siklus II meningkat menjadi 21 orang atau (80,8%) pada kriteria kreativitas baik dan rata-rata nilai yang diperoleh 86,5%. Pada angket pertemuan akhir terdapat 3 orang siswa (11,5%) yang mendapat hasil belajar rendah dan hanya 21 orang siswa (80,7%) yang mendapat hasil belajar baik dan nilai rata-rata yang diperoleh 80,5%.

Berdasarkan hasil penelitiaan mulai dari siklus I dan siklus II secara empiris telah terbukti adanya peningkatan kreatifitas siswa yang signifikan. Dengan demikian penggunaan metode pemberian tugas dapat meningkatkan kreatifitas siswa kelas XI T. Boga pada mata Pelajaran Pengolahan Makanan.

1. Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pendidikan bertujuan mencerdaskan dan membentuk karakter seseorang serta menjadikan siswa terampil dalam berbagai bidang yang dialaminya lewat bangku sekolah tertentu. Banyak aspek yang memberhasilkan pendidikan di sekolah, diantaranya adalah guru dan kurikulum. Peningkatan mutu pendidikan di Indonesia terus diupayakan terutama pada aspek guru dan kurikulum , karena pendidikan yang baik sangat menunjang kemajuan dan perkembangan bangsa. Kemajuan pendidikan akan memberi efek positif bagi pertumbuhan bangsa, karenanya kemajuan masa depan sebuah bangsa sepenuhnya bergantung pada kualitas pendidikan.

Penjelasan dan praktek pada materi pembelajaran Membuat salad Kontinental, siswa kurang tertarik dan kurang mempunyai kreasi sehingga siswa yang tidak memiliki rasa ingin tahu tentang materi pembelajaran yang sedang berlangsung. Siswa tidak mampu mengeluarkan ide pembaruan, siswa tidak mampu menyesuaikan diri pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Sehingga menyebabkan kurangnya kemampuan siswa dalam menyerap pelajaran, padahal siswa diharapkan dapat menyajikan hidangan dan mengkreasikannya dengan kriteria yang benar.

Identifikasi Masalah

Masalah-masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kreativitas siswa dalam mencari informasi tentang mata pelajaran masih kurang
2. Kurangnya kemampuan siswa dalam memahami pelajaran Pengolahan Makanan.
3. Masih terdapat siswa yang kurang berminat dalam pelajaran Pengolahan Makanan.

[1] *Guru Mata Pelajaran*

4. Penggunaan metode belajar mengajar yang kurang tepat dan cenderung menggunakan metode konvensional (metode ceramah) masih sangat mendominasi dalam proses belajar mengajar.

Pembatasan Masalah

Untuk menghindari kesimpang siuran dalam menyelesaikan penelitian ini maka perlu adanya pembatasan masalah agar cakupannya tidak menjadi luas. Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah: "Meningkatkan Kreativitas Siswa Dengan Menggunakan Metode Pemberian Tugas Pada Mata Pelajaran Pengolahan Makanan pada topik Membuat salad Kontinental Kelas XI SMK Negeri 8 Medan Tahun Pelajaran 2015/2016".

Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil Penelitian Tindakan Kelas ini antara lain yaitu:

a. Bagi Siswa:

Untuk meningkatkan kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran Pengolahan Makanan khususnya pokok bahasan Membuat Salad Kontinental. Agar siswa lebih terbiasa mengerjakan tugas untuk menambah keterampilan dan wawasan dalam hal pembuatan salad kontinental.

b. Bagi Sekolah:

Agar terus mendorong guru untuk melakukan pengembangan diri dalam rangka peningkatan mutu sekolah. Dalam hal ini diharapkan guru agar memberi tugas yang relevan dengan topik yang sedang dipelajari.

c. Bagi Guru:

- Sebagai bahan masukan bagi guru dalam upaya meningkatkan kreativitas Siswa penguasaan berbagai metode pembelajaran dan meningkatkan keterampilan dalam mengajar.
- Sebagai bahan kelengkapan untuk kenaikan golongan.

2. Tinjauan Teoritis

Kajian Teori

Hakikat Kreativitas

Kreativitas merupakan istilah yang tidak asing lagi di kalangan masyarakat pendidikan. Kita sering mendengar dan membaca di berbagai sumber/media penafsiran kreativitas itu berbeda-beda. Kreativitas didefinisikan secara berbeda-beda, sehingga pengertian kreativitas tergantung pada bagaimana orang yang mendefenisikannya.

Suryosubroto (2009:192) "Kreativitas merupakan hubungan yang erat dengan kepribadian seseorang, pengembangan kemampuan kreatif akan berpengaruh pada sikap mental/kepribadian seseorang. Munandar (2009:45) "Kreativitas adalah ungkapan/ekspresi dari keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungannya.

Ciri-ciri Kreativitas

Kreativitas siswa dapat berlangsung di dalam kelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung dan juga dapat terjadi pada saat siswa berada diluar kelas. Menurut Munandar (2009:36) ciri-ciri kreativitas sebagai berikut:

(1) Rasa ingin tahu yang luas dan mendalam (2) Sering mengajukan pertanyaan yang baik (3) Memberikan banyak gagasan atau usul terhadap suatu masalah (4) Bebas dalam menyatakan pendapat (5) Mempunyai rasa keindahan yang dalam (6) Menonjol dalam salah satu bidang seni (7) Mampu melihat suatu masalah dari berbagai segi/sudut pandang (8) Mempunyai rasa humor yang luas (9) Mempunyai daya imajinasi (10) Orisinal dalam ungkapan gagasan dan dalampemecahan masalah.

Hakekat Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas merupakan salah satu metode yang ingin menerapkan asas *" learning by doing"*. Dalam menggunakan metode pemberian tugas ini siswa mempunyai kesempatan untuk saling membandingkan dengan hasil pekerjaan orang lain, dapat membandingkan, dapat mempelajari dan mendalami hasil uraian yang lain. Dengan metode pemberian tugas akan memperluas, memperkaya, dan memperdalam pengetahuan, serta pengalaman siswa.

Materi Pembelajaran

Pengertian Salad

Pada mulanya salad diartikan sebagai makanan yang terdiri dari sayuran, sayuran hijau yang segar (crispy leaf vegetables). Dalam perkembangannya pengertian tersebut tidak dapat dipertahankan lagi, karena banyak bahan makanan lain yang dapat ditambahkan pada sayuran tadi. Akhirnya salad dapat diartikan: Suatu makanan yang dihidangkan dengan Dressing. Pada umumnya salad terdiri dari syuran hijau yang crispy, sehingga pengertian salad masih berpedoman pada pengertian lama.

Komposisi Salad

Salad yang lengkap (complete salad) terdiri atas 4 bagian pokok, yaitu:

1.Underliner/alas atau dasar

2.Body/tubuh atau badan utama

3.Dressing/saus

4.Garnish/hiasan

5.Kualitas Salad

Kualitas salad dilihat dari beberapa hal, yaitu:

a. Tekstur:
   bahan terlihat lembut dan tampak segar.
b. Consistency:
   campuran bahan dengan saus harus tepat, tidak terlalu lembab dan berair.
c. Rasa:
   rasa harus harmonis antara body dengan dressing.

d. Penampilan/appearance:

-penampilan salad bergantung pada komposisi warna dan bahan.

-keserasian piring dengan isinya.

-susunan yang simetris dapat membuat salad kelihatan lebih rapih.

Kerangka Konseptual

Dalam aplikasinya mata pelajaran Pengolahan Makanan sangat penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan pengetahuan dan kekreatifan pada saat belajar di kelas dapat menumbuhkan hal-hal yang baru, kreasi baru baik dalam segi penilaian perkelompok maupun perindividu.

Metode pemberian tugas diharapkan dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa sehingga siswa tidak bosan dan jenuh pada saat pembelajaran. Dengan kreativitas siswa dapat menciptakan pembelajaran yang lebih variatif, inovatif, dan konstruktif dalam merekonstruksi wawasan pengetahuan dan implementasinya serta dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik untuk memecahkan masalah pembelajaran.

Hipotesis Tindakan

Dengan menggunakan metode pemberian tugas diharapkan dapat "Meningkatkan Kreativitas siswa dengan menggunakan metode pemberian tugas Membuat Salad Kontinental mata pelajaran Pengolahan Makanan di Kelas XI SMK Negeri 8 Medan Tahun Pelajaran 2015/2016.

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikenal dengan nama Classroom Action Reseach. Penelitian ini berguna untuk mengungkap kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam kelas, dalam hal ini mata pelajaran Pengolahan Makanan khususnya pokok bahasan Membuat salad Kontinental. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas XI T. Boga 2 SMK Negeri 8 Medan berjumlah 26 orang.

Pengertian Variabel Penelitian

1. Pengertian Kreativitas

   Kreativitas belajar adalahkemampuan menciptakan sesuatu yang baru, proses konstuksi ide yang dapat diterapkan dalam menyelesaikan masalah, serta suatu kegiatan yang bermanfaat. Kreativitas dapat diukur dari aspek pribadi.

2. Pengertian Metode Pemberian Tugas

   Metode pemberian tugas adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar, kemudian harus di pertanggungjawabkannya. Tugas yang diberikan oleh guru dapat memperdalam bahan pelajaran, dan dapat pula mengecek bahan yang telah dipelajari. Metode pemberian tugas dapat merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individual maupun kelompok.

3.1. Desain Penelitian

Dasain Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis Tanggrat Dalam Buku Arikunto, (2006:16)

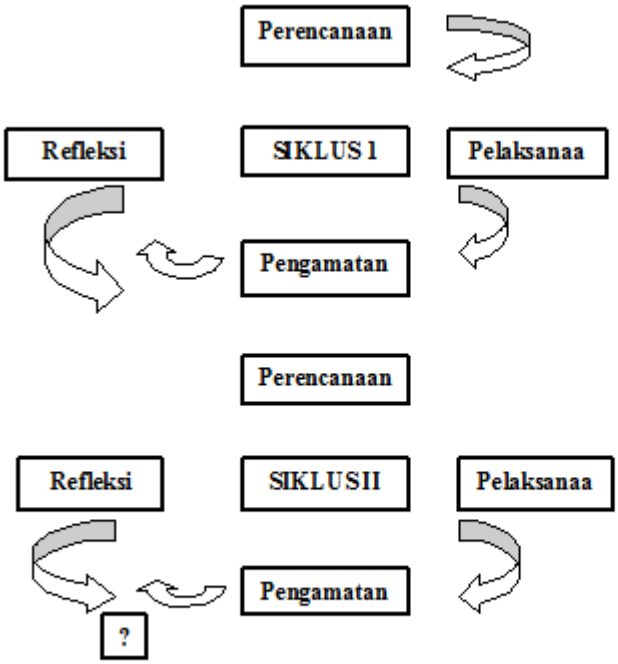

Gambar 1
Desain Penelitian Tindakan Kelas Menurut Kemmis dan Mc. Taggart

3.2. Prosedur Penelitian

1. Siklus I

a. Perencanaan (Planning)

b. Pelaksanaan Tindakan

c. Pengamatan

d. Refleksi

2. Siklus II

a. Perencanaan

b. Pelaksanaan

b.Pengamatan

c. Refleksi

Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Observasi yang dilakukan merupakan pengamatan terhadap seluruh kegiatan pengamatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa. Dalam hal ini penulis menggunakan lembar observasi yang mengacu pada indikator peningkatan kreativitas belajar peserta didik yang dilaksanakan pada kondisi awal, siklus I, dan siklus II. Di mana observasi dilakukan oleh guru/peneliti terhadap objek penelitian (peserta didik) dan terhadap cara guru mengajar.

Angket

Angket adalah alat bantu untuk mengumpulkan data yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan (kuesioner) dengan jawaban bersifat relatif sesuai dengan keadaan objek yang diteliti. Untuk mengetahui kreativitas belajar siswa digunakan angket dengan pilihan jawaban mengacu pada skala likert. Adapun pilihan jawaban yang digunakan adalah sebagai berikut:

SL (Selalu)	4
SR (Sering)	3
JR (Jarang)	2
TP (Tidak Pernah)	1

3.3. Tehnik Analisis Data

1. Kreativitas Individual

Cara menghitung persentase kreativitas belajar peserta didik berdasarkan lembar observasi adalah sebagai berikut :

$$Persentase = \frac{skor\ keseluruhan\ yang\ diperoleh\ dari\ hasil\ observasi}{skor\ maksimal \times banyak\ butir\ observasi} \times 100\%$$

Hasil skor yang diperoleh pada tiap-tiap aspek dipersentasekan dan dikualifikasi untuk membuat kesimpulan mengenai tingkatan kreativitas belajar peserta didik dalam pembelajaran.

Kreativitas Klasikal

Tabel 3.1. Kriteria Penilaian

Ketuntasan	Kriteria
80% - 100%	Baik
60%-79%	Cukup
0%-59%	Kurang

Menurut Sudijono (2009:43) untuk mengukur variabel kreativitas belajar peserta didik secara klasikal dapat dirumuskan :

$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

f = Frekuensi yang sedang dicari

N = Jumlah frekuensi/banyaknya individu

p = Angka persentase

Persentase minimal yang ingin dicapai pada tingkat kreativitas belajar adalah 60% -79%.

3.4. Waktu Penelitian

Jadwal Rencana Pelaksanaan Penelitian

No.	Kegiatan	Minggu/Bulan/Tahun 2016											
		Januari				Februari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Konsultasi kepada kepala sekolah					√							
2.	Observasi awal					√							
3.	Pertemuan 1 siklus I						√						
4.	Pertemnua 2 siklus I						√						
5.	Evaluasi siklus I						√						
6.	Pertemuan 1 siklus II							√					
7.	Pertemuan 2 siklus II							√					
8.	Evaluasi siklus II							√					
9.	Analisis data					√	√	√	√	√			
10.	Penulisan laporan hasil penelitian									√	√	√	

4. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Deskripsi Data Hasil Penelitian

Permasalahan Awal

Tabel Angket Kreativitas Siswa Pertemuan Awal

Jumlah Skor	Banyak Siswa (f)	Presentase	Kriteria Kreativitas Siswa
0 – 59 %	10	38,5%	Kurang
60 – 79 %	12	46,1%	Cukup
80 – 100 %	4	15,4%	Baik

Berdasarkan data angket kreativitas siswa pertemuan awal di atas maka dapat dijelaskan bahwa kreativitas siswa masih rendah. Dari data diperoleh dikelas X SMK ini diketahui bahwa didapatkan rata rata kreativitas siswa pada pertemua awal dengan persentase 63,8%. Kreativitas siswa yaitu terdapat hanya 4 orang siswa dengan persentase 15,4% siswa yang memiliki kreativitas baik dan terdapat hanya 12 orang siswa dengan persentase 46,1% siswa yang memiliki kreativitas cukup dan terdapat 10 orang siswa dengan persentase 58,5% yang memiliki kreativitas rendah. Terdapat 4 orang siswa dengan persentase 15,4% mendapat nilai baik (80-100), terdapat 12 orang siswa dengan persentase 46,1% mendapat nilai cukup (60-79), dan terdapat 10 orang siswa dengan persentase 38,5% dengan nilai rendah (0-59). Dapat disimpulkan bahwa kreativitas siswa masih tergolong rendah pada mata Pelajaran Pengolahan Makanan dengan pokok bahasan Membuat salad Kontinental sederhana.

4.1.2 Siklus I

- Pertemuan I

Tabel Kreativitas Siswa Siklus I pertemuan I

Jumlah Skor	Banyak Siswa (f)	Persentase	Kriteria Kreativitas Siswa
0 – 59 %	14	53,9%	Kurang
60 – 79 %	12	46,1%	Cukup
80 – 100 %	-	-	Baik

Dari data hasil observasi terhadap kreativitas siswa di atas dapat dikatakan bahwa kreativitas siswa kelas X SMK Negeri 8 Medan diketahui bahwa didapatkan rata rata kreativitas siswa pada siklus I pertemua I yaitu 59,1%. Terdapat hanya 14 orang siswa dengan persentase 53,9% siswa yang memiliki kreativitas rendah dan terdapat hanya 12 orang siswa dengan persentase 46,1% siswa yang memiliki kreativitas cukup. Terdapat 14 orang siswa dengan persentase 53,9% mendapat nilai kurang (0-59), terdapat 12 orang siswa dengan persentase 46,1% mendapat nilai cukup (60-79), dan tidak ditemukan siswa yang mendapatkan nilai baik (80-100).

Berdasarkan lembar hasil observasi kegiatan mengajar guru pada siklus I pertemuan I materi diketahui bahwa didapatkan rata-rata penilaian 2,2. Pada tabel lember observasi dapat dilihat aspek yang perlu di perbaiki adalah keaktifan guru dalam mengelola proses belajar mengajar dalam kelas, cara menyampaikan materi pokok bahasan. Memberikan petunjuk kepada siswa mengenai tugas yang akan dikerjakan serta memberi dorongan/motivasi kepada siswa untuk mengerjakan tugas yang akan dikerjakan perlu ditingkatkan.

- **Pertemuan II**

Tabel Kreativitas Siswa Siklus I Pertemuan 2

Jumlah Skor	Banyak Siswa (f)	Persentase	Kriteria Kreativitas Siswa
0 – 59 %	8	30,8%	Kurang
60 – 79 %	12	46,2%	Cukup
80 – 100 %	6	23,1%	Baik

Dari data hasil observasi terhadap kreativitas siswa di atas dapat dikatakan bahwa kreativitas siswa kelas X SMK Negeri 8 Medan diketahui bahwa didapatkan rata rata kreativitas siswa pada siklus I pertemuan 2 yaitu 65,2%. Terdapat hanya 8 orang siswa dengan persentase 30,8% siswa yang memiliki kreativitas rendah dan terdapat hanya 12 orang siswa dengan persentase 46,1% siswa yang memiliki kreativitas cukup. Terdapat 6 orang siswa dengan persentase 23,1% siswa yang memiliki kreativitas baik.

Terdapat 8 orang siswa dengan persentase 30,8% mendapat nilai rendah (0-59), terdapat 12 orang siswa dengan persentase 46,1% mendapat nilai cukup (60-79) dan terdapat 6 orang siswa dengan persentase 23,1% mendapat nilai baik (80-100).

Refleksi

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada siklus I, maka pada siswa melalui penggunaan metode pemberian tugas didapat data sebagai berikut:

Tabel 4.9
Tabel Kreativitas Siswa

Siklus	P1	P2
Siklus 1	1537	1697
%	59,1	65,2

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa :

1) Masih banyak siswa yang tidak memperhatikan guru pada saat guru menerangkan, hal ini disebabkan karena siswa merasa bosan terhadap pembelajaran.
2) Ada beberapa siswa yang tidak berani bertanya yang disebabkan siswa belum siap dalam menghadapi situasi baru yang dilakukan guru.
3) Pada Siklus I guru belum mampu dan terampil dalam mengelola dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang menyebabkan siswa malu dan tidak mau mengungkapkan pertanyaan dan pendapatnya.
4) Pada siklus I ini guru terlalu monoton menyampaikan materi pelajaran yang menyebabkan siswa menjadi cepat bosan dan ditemukan siswa lebih mementingkan untuk bermain terlebih dahulu daripada langsung mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.
5) Guru kurang memberikan bimbingan pada saat proses belajar mengajar berlangsung menyebabkan siswa lebih senang bermain dari pada langsung mengerjakan tugas yag diberikan.

Siklus II

Tabel Kreativitas Siswa Siklus II Pertemuan I

Jumlah Skor	Banyak Siswa (f)	Persentase	Kriteria Kreativitas Siswa
0 – 59 %	2	7,70%	Kurang
60 – 79 %	9	34,7%	Cukup
80 – 100 %	15	57,7%	Baik

Dari data hasil observasi terhadap kreativitas siswa di atas dapat dikatakan bahwa kreativitas siswa kelas X SMK Negeri 8 Medan diketahui bahwa didapatkan rata rata kreativitas siswa pada siklus II pertemua I yaitu 78,2%. Kreativitas siswa yaitu terdapat hanya 2 orang siswa dengan persentase 7,70% siswa yang memiliki kreativitas rendah dan terdapat hanya 9 orang siswa dengan persentase 34,7% siswa yang memiliki kreativitas cukup. Terdapat 7 orang siswa dengan persentase 57,7% siswa yang memiliki kreativitas baik. Terdapat 2 orang siswa dengan persentase 7,7% mendapat nilai rendah (0-59), terdapat 9 orang siswa dengan persentase 34,6% mendapat nilai cukup (60-79) dan terdapat 15orang siswa dengan persentase 57,7% mendapatkan nilai baik (80-100).

Pertemuan 2

Tabel Kreativitas Siswa Siklus II Pertemuan II

Jumlah Skor	Banyak Siswa (f)	Persentase	Kriteria Kreativitas Siswa
0 – 59 %	2	7,7%	Kurang
60 – 79 %	3	11,5%	Cukup
80 – 100 %	21	80,8%	Baik

Dari data hasil observasi terhadap kreativitas siswa di atas dapat dikatakan bahwa kreativitas siswa kelas X SMK Negeri 8 Medan diketahui bahwa didapatkan rata rata kreativitas siswa pada siklus II pertemuan II yaitu 86,5%. Kreativitas siswa yaitu terdapat hanya 2 orang siswa dengan persentase 7,7% siswa yang memiliki kreativitas rendah dan terdapat hanya 3 orang siswa dengan persentase 11,5% siswa yang memiliki kreativitas cukup. Terdapat 21 orang siswa dengan persentase 80,8% siswa yang memiliki kreativitas baik. Terdapat 2 orang siswa dengan persentase 7,7% mendapat nilai rendah (0-59), terdapat 3 orang siswa dengan persentase 11,5% mendapat nilai cukup (60-79) dan terdapat 21 orang siswa dengan persentase 80,8% mendapatkan nilai baik (80-100).

Refleksi

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada Siklus II, maka peneliti melakukan refleksi terhadap seluruh kegiatan pada siklus II yang hasilnya adalah :

Tabel Kreativitas Siswa

Siklus	P1	P2
Siklus 1	2250	2091
%	86,5	80,4

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa :

1. Guru dalam menerangkan materi pelajaran sudah mengalami peningkatan yang berdampak pada siswa menjadi terfokus pada materi pelajaran, berani tampil dan aktif dalam pembelajaran
2. Guru dalam pembelajaran khususnya materi ajar Membuat salad Kontinental telah menggunakan metode yang tepat sehingga dapat meningkatkan kreativitas siswa dan keberanian siswa bertanya serta mengungkapkan pendapat pada saat mengikuti proses belajar mengajar.
3. Siswa telah menunjukkan ketekunan dan keuletan dalam menghadapi tugas karena guru dalam kegiatan pembelajaranlebih bersemangat dan telah menggunakan metode yang tepat, serta peneliti telah mampu mengendalikan situasi kelas dan pemanfaatan waktu yang efisien sehingga pembelajaran dengan metode pemberian tugas berhasil diterapkan dan kreativitas siswa belajar Pengolahan Makanan meningkat.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I dan Siklus II yang telah diperoleh guru. Maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Rekapitulasi Rata-Rata Hasil Observasi Kreativitas Siswa

Siklus	Pertemuan	Rata-Rata Hasil Observasi
Siklus I	1	59,1%
	2	65,2%
Siklus II	1	78,2%
	2	86,5%

Pada siklus I pertemuan I kreativitas siswa pada Pelajaran Pengolahan Makanan masih rendah dengan persentase kreativitas secara keseluruhan yang ditunjukkan yaitu 59,1%. Dan pada siklus I pertemuan II persentase kreativitas secara keseluruhan yang ditunjukkan yaitu 65,2%. Upaya yang harus dilakukan untuk mengatasi kreativitas siswa yaitu guru mengoptimalkan proses pembelajaran kepada siswa untuk pokok bahasan Membuat salad Kontinental melalui metode pemberian tugas.

Selanjutnya peneliti melaksanakan siklus II sebagai perbaikan dari siklus I untuk melihat sejauh mana keberhasilan pembelajaran Pengolahan Makanan mengenai Membuat salad Kontinental melalui metode pemberian tugas. Pada siklus II pertemuan I sudah mengalami peningkatan persentase kreativitas siswa secara keseluruhan sebesar 78,2%. Dan pada siklus II pertemuan II persentase siswa secara keseluruhan sebesar 86,5%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran telah berhasil.

Penggunaan metode pemberian tugas dalam penelitian ini dapat meningkatkan kreativitas siswa pada pokok bahasan Membuat salad Kontinental dalam Pelajaran Pengolahan Makanan. Selain itu penggunaan metode pemberian tugas juga dapat merangsang siswa aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, siswa berani bertanya kepada guru saat proses belajar mengajar berlangsung dan siswa juga berani mengungkapkan pendapatnya kepada orang lain.

Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 8 Medan bagi siswa kelas XI T. Boga 2 pada pokok bahasan Membuat salad Kontinental dengan menggunakan metode pemberian tugas dapat meningkatkan kreativitas siswa pada Pelajaran Pengolahan Makanan.

5. Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan data penelitian yang dilakukan terhadap meningkatkan kreativitas siswa kelas SMK Negeri 8 Medan pada materi Membuat salad Kontinental Maka kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Dengan menggunakan metode pemberian tugas pada Pelajaran Pengolahan Makanan dapat dikatakan meningkatkan kreativitas siswa.
2. Kreativitas siswa pada Pelajaran Pengolahan Makanan materi Membuat salad Kontinental pada siklus I pertemuan I dengan rata-rata 59,1% pada siklus I pertemuan II dengan rata- rata 65,2%. Sedangkan dengan rata-rata angket pertemuan awal 63,8%.
3. Rata-rata Kreativitas siswa melalui metode pemberian tugas pada siklus II pertemuan I dengan rata-rata meningkat menjadi 78,2% pada siklus II pertemuan II dengan rata-rata 86,5% dengan rata-rata angket pada akhir pertemuan 80,4%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan, maka peneliti menyarankan :

1. Agar guru menggunakan metode mengajar dengan menggunakan metode pemberian tugas upaya meningkatkan kreativitas siswa sehingga anak tertarik untuk belajar dan tidak bosan dengan gaya mengajar guru.
2. Agar guru mampu membuat metode bervariasi dalam pembelajaran yang mendukung materi pembelajaran.
3. Agar kepala sekolah selalu berupaya melengkapi sarana dan prasarana belajar yang di butuhkan siswa dan guru.
4. Agar guru cepat tanggap di dalam pengaturan pengelolaan kelas sehingga siswa menjadi nyaman belajar di kelas.

Daftar Pustaka

Munandar, Utami. 2009, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta:Rineka Cipta

Roestiyah, N.K , 2008, *Strategi Belajar Mengajar*.Jakarta : RinekaCipta

Sudijono, Anas. 2008. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada

Suharsimi, Arikunto, 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suryosubroto, B. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah.*Jakarta : Rineka Cipta

Peter James, 2006, *Real English* for Senior High Scool, Jakarta: Erlangga

PENERAPAN MULTI REPRESENTASI DALAM PEMBELAJARAN FISIKA

Doansi Tarihoran, S.Si, M.Si[1]

Abstrak

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui penerapan multi representasidalam pembelajaran fisika. Metode penulisan makalah ini menggunakan tinjauan literatur (library research). Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa multi representasi adalah model yang mempresentasi ulang konsep yang sama dalam beberapa format yang berbeda-beda. Representasi adalah sesuatu yang dapat disimbolkan atau simbol pada suatu obyek ataupun proses. Mereka menambahkan bahwa dalam fisika representasi bisa berupa kata, gambar, diagram, grafik, simulasi komputer, persamaan matematika dan sebagainya. Multi representasi dapat membantu mempelajari konsep dan mengatasi permasalahan, membantu memecahkan masalah, serta membantu menyikapi masalah. Jika ditarik pada area yang lebih luas, yaitu berkenaan dengan kehidupan sehari-hari, ternyata multi representasi dapat dipandang sebagai alat untuk memecahkan suatu masalah dengan berbagai sisi pemecahan.

Kata kunci : *multi representasi* dan *pembelajaran fisika*

1. Pendahuluan

1.1.Latar Belakang

Sampai saat ini, mata pelajaran fisika masih menjadi materi yang dianggap sulit dan tidak menyenangkan untuk dipelajari, baik itu bagi pembelajar di tingkat dasar, menengah sampai tingkat atas. Bahkan, mahasiswa yang mengambil jurusan yang banyak berkaitan dengan fisika pun masih banyak yang menganggap fisika itu sebuah materi yang sulit untuk dipelajari. Ada banyak faktor yang melatarbelakangi hal tersebut. Salah satu faktor yang sering ditemukan yang mendasari para pembelajar kesulitan memahami materi fisika adalah kualitas pembelajaran yang kurang baik.

Untuk menilai baik tidaknya kualitas suatu pembelajaran, dapat dilihat dari strategi pembelajaran yang digunakan. Semakin banyak dan bervariasi strategi yang digunakan dalam menjelaskan suatu konsep atau materi, tentu akan semakin baik kualitas pembelajarannya. Begitupun sebaliknya. Strategi pembelajaran ini berkaitan dengan pemilihan pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan suatu konsep atau materi tertentu. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat sangat menentukan keberhasilan pembelajaran itu sendiri.

Salah satu strategi pembelajaran yang sangat baik untuk diterapkan dalam pembelajaran fisika adalah pembelajaran berbasis multi representasi. Menurut Carl Angell dkk. (2007) multi representasi adalah model yang mempresentasi ulang konsep yang sama dalam beberapa format yang berbeda-beda. David Rosengrant dkk. (2007) mengatakan bahwa representasi adalah sesuatu yang dapat disimbolkan atau simbol pada suatu obyek ataupun proses. Mereka menambahkan bahwa dalam fisika representasi bisa berupa kata, gambar, diagram, grafik, simulasi komputer, persamaan matematika dan sebagainya.

Menurut Ainsworth (Mehmet, dkk, 2010) ada tiga fungsi utama dari multi representasi, yaitu sebagai pelengkap dalam proses kognitif, membantu membatasi kemungkinan kesalahan interpretasi lain, dan membangun pemahaman konsep dengan lebih mendalam. Selain tiga fungsi utama di atas, multi representasi juga berfungsi untuk menggali perbedaan-perbedaan dalam suatu informasi yang dinyatakan oleh masing-masing interpretasi.

[1] *Dosen STMIK Budidarma*

Multi representasi cenderung digunakan untuk saling melengkapi dimana representasi tunggal tidak memandai untuk memuat semua informasi yang disampaikan. Setidaknya ada lima alasan penting mengapa multi representasi sangat baik untuk digunakan dalam pembelajaran fisika, yaitu:

1. Pembelajaran multi representasi membantu pembelajar yang memiliki latar belakang kecerdasan yang berbeda (*multiple intelligences*). Karena representasi yang dibuat berbeda-benda memberikan kesempatan belajar yang optimal bagi setiap jenis kecerdasan.
2. Kuantitas dan konsep-konsep yang bersifat fisik seringkali dapat divisualisasikan dan dipahami lebih baik dengan menggunakan representasi.
3. Membantu mengonstruksikan representasi lain yang lebih abstrak.
4. Penalaran kualitatif seringkali terbantu dengan menggunakan representasi kongkret.
5. Representasi matematik yang abstrak dapat digunakan untuk penalaran kuantitatif dimana representasi matematik dapat digunakan untuk mencari jawaban kuantitatif terhadap soal.

Berdasarkan uraian singkat di atas, dapat disimpulkan bahwa multi representasi memang sangat penting diterapkan dalam pembelajaran sebagai salah satu pilihan strategi pembelajaran. Dalam makalah ini selanjutnya akan dibahas secara lebih mendalam mengenai teknis penerapan dari penelitian yang telah dilakukan serta hasil-hasil pembelajaran yang menggunakan strategi multi representasi.

1.2. Tujuan Penulisan

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui penerapan multi representasidalam pembelajaran fisika.

1.3. Metode Penulisan

Metode penulisan makalah ini menggunakan tinjauan literatur (*library research*).

2. UraianTeoritis

2.1. Pengertian Belajar

Belajar adalah kegiatan individu untuk memperoleh pengetahuan, perilaku dan keterampilan dengan cara mengolah bahan belajar (Dimyati dan Mudjiono, 2006). Mengajar adalah menyediakan pengalaman yang menghasilkan ketidakseimbangan dan tantangan sehingga peserta didik berusaha mengembangkan jenis logika baru sesuai dengan masalah yang dihadapinya.

Dalam psikologis, pengertian belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi antara siswa dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.Pengertian belajar menurut teori kognitif adalah lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar sehingga belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang tampak (Budinigsih, 2005). Proses belajar terjadi antara lain mencakup pengaturan stimulus yang diterima dan menyesuaikannya dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki dan terbentuk di dalam pikiran seseorang berdasarkan pemahaman dan pengalaman-pengalaman sebelumnya.

Sementara pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat peserta didik belajar secara aktif yang menekankan kepada penyediaan sumber belajar. Dengan kata

lain, Seifert (2007) menjelaskan, "Pembelajaran adalah usaha sistematis yang memungkinkan terciptanya pendidikan demi meraih internalisasi ilmu pengetahuan sebagai proses pengalaman khusus yang bertujuan menciptakan perubahan secara terus menerus (dinamika) dalam perilaku dan pemikiran manusia".

Weil *dalam* Sanjaya (2008) menyatakan prinsip penting dalam proses pembelajaran adalah :

1. Proses pembelajaran adalah membentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk atau mengubah struktur kognitif peserta didik.
2. Proses pembelajaran berhubungan dengan tipe-tipe pengetahuan yang harus dipelajari, yang masing-masing memerlukan situasi yang berbeda dalam mempelajarinya.
3. Dalam proses pembelajaran harus melibatkan peran lingkungan sosial.

Dengan demikian, proses pembelajaran harus diarahkan agar peserta didik mampu mengatasi setiap tantangan dan rintangan dalam kehidupan yang cepat berubah melalui sejumlah kompetensi yang harus dimiliki seperti kompetensi akademik, kompetensi okupasional, kompetensi kultural dan kompetensi temporal. Hal ini tidak hanya mendorong peserta didik untuk mampu menguasai sejumlah materi pelajaran, akan tetapi bagaimana peserta didik memiliki sejumlah kompetensi untuk menghadapi rintangan yang muncul sesuai dengan perubahan pola kehidupan masyarakat. Selanjutnya diharapkan dengan proses pembelajaran peserta didik mampu melakukan perubahan kualitatif individu, sehingga kepribadiannya lebih berkembang menjadi lebih baik.

2.2. Pembelajaran Fisika

Fisika merupakan salah satu bagian dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), yaitu suatu Ilmu yang mempelajari gejala, peristiwa atau fenomena alam, serta mengungkap segala rahasia dan hukum semesta. Objek Fisika meliputi mempelajari karakter, gejala dan peristiwa yang terjadi atau terkandung dalam benda-benda mati atau benda yang tidak melakukan pengembangan diri.

Mata pelajaran Fisika dipandang penting untuk diajarkan sebagai mata pelajaran karena Fisika sebagai wahana untuk menumbuhkan kemampuan berfikir yang berguna untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan membekali peserta didik pengetahuan, pemahaman dan sejumlah kemampuan yang merupakan syarat untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu, Fisika adalah pengetahuan fisis, maka untuk mempelajari Fisika dan membentuk pengetahuan tentang Fisika, diperlukan kontak langsung dengan hal yang ingin diketahui, karena Fisika merupakan ilmu yang lebih banyak memerlukan pemahaman dari pada hafalan (Suparno, 2007).

Dalam pembelajaran Fisika yang terpenting adalah peserta didik yang aktif belajar, sedangkan dari pihak guru diharapkan menguasai bahan yang mau diajarkan, mengerti keadaan peserta didik sehingga dapat mengajar sesuai dengan keadaan dan perkembangan peserta didik, dan dapat menyusun bahan sehingga mudah ditangkap peserta didik. Selain itu, pada pembelajaran Fisika, peserta didik tidak hanya sekedar mendengar, mencatat dan mengingat dari materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, tetapi lebih ditekankan pada kemampuan peserta didik untuk dapat memecahkan persoalan dan bertindak (melakukan observasi, bereksperimen, mendiskusikan suatu persoalan, memperhatikan demonstrasi, menjawab pertanyaan dan menerapkan konsep-konsep dan hukum-hukum untuk memecahkan persoalan) terhadap hal yang dipelajari tersebut, lalu mengkomunikasikan hasilnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa tujuan pembelajaran Fisika adalah peserta didik dapat memahami, mengembangkan observasi dan melaksanakan eksperimen yang berhubungan dengan gejala-gejala alam yang melibatkan zat (materi) dan energi, sehingga menumbuhkan kesadaran dan pemahaman terhadap kebesaran Tuhan penguasa alam semesta.

2.3. Definisi Multi Representasi

Menurut Carl Angell dkk. (2007) multi representasi adalah model yang mempresentasi ulang konsep yang sama dalam beberapa format yang berbeda-beda. David Rosengrant dkk. (2007) mengatakan bahwa representasi adalah sesuatu yang dapat disimbolkan atau simbol pada suatu obyek ataupun proses. Mereka menambahkan bahwa dalam fisika representasi bisa berupa kata, gambar, diagram, grafik, simulasi komputer, persamaan matematika dan sebagainya.

Selanjutnya Carl Angell dkk. (2007) dalam jurnalnya yang berjudul *Multiple Representations As a Framework for a Modelling Approach to Physics Education* (Multi Representasi sebagai Kerangka Model Pendekatan Pendidikan Fisika) berpendapat bahwa metode multi representasi (representasi ganda) harus menjadi strategi utama dalam pembelajaran fisika. Hal ini didasarkan pada dua argumen. Argumen pertama, pembelajaran fisika di sekolah seharusnya merefleksikan model pembelajaran yang mengarahkan pada proses pencarian pengetahuan dan pengenalan produk pengetahuan. Alasan kedua, pendekatan yang bermacam-macam (bervariasi) harus selalu ada dalam pembelajaran fisika. Para peneliti mencoba menggunakan metode multi representasi untuk menjelaskan fenomena fisika. Dalam penelitian tersebut para peneliti telah mengembangkan pengujian dimana kemampuan pemodelan empiris matematika siswa dioperasionalisasikan sebagai kemampuan dalam mengiterpretasikan fenomena fisika. Penelitian ini dilakukan selama 3 tahun dengan melibatkan 4 peneliti, 13 guru dan 250 siswa. Penelitian dilakukan pada kelas lanjutan fisika. Siswa menggunakan multi representasi dalam memahami fenomena fisika, membuat hipotesis dan alasan terhadap suatu percobaan, membuat pemodelan matematika dan memvalidasinya. Sebagai penelitian tambahan sebuah kuisioner dibagikan kepada siswa untuk mengetahui hubungan pembelajaran dengan kesadarannya pada multi representasi dalam fisika, pandangan epistimologi mereka dan strategi belajar mereka.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, para peneliti memberikan sebuah rekomendasi agar kurikulum fisika lanjutan dipusatkan pada pemodelan dan didasarkan pada kerangka kerja atas multi representasi. Karena mereka meyakini bahwa model pendekatan ini dapat membantu siswa dalam menemukan beberapa tantangan atas pembelajaran fisika. Lebih lanjut berdasarkan hasil dari penerapan model pendekatan ini, ditemukan indikasi bahwa hubungan antara padangan epistemologi siswa, strategi pembelajaran mereka dan pemahaman mereka atas multi representasi membuat pemodelan ini perlu mendapatkan perhatian yang lebih utama dibandingkan dengan pendekatan lainnya.

2.4. Kelebihan dan Kekurangan Multi Representasi

Dalam jurnal*Strongly and Weakly Directed Approaches to Teaching Multiple Representation Use in Physics*(Pendekatan Langsung Kuat dan Lemah untuk Mengajarkan Penggunaan Multi Representasi dalam Fisika) karya Kohl dkk. (2007) pembelajaran dengan menggunakan multi representasi dapat dianggap sebagai

kunci dari pembelajaran fisika. Dalam kajian jurnal ini ada dua hal pokok yang menjadi sorotan utama, yaitu bagaimana mahasiswa menggunakan multi representasi untuk memecahkan masalah dan bagaimana cara mengajar *problem solving* menggunakan multi representasi.

Penelitian ini dilakukan di dua tempat yaitu di Universitas Colorado (CU) dan di Universitas Rutgers, Universitas Negeri di New Jersey Amerika Serikat. Melibatkan mahasiswa semester dua fisika di CU dan Rutgers pada tahun 2006. Penelitian di dua tempat ini menggunakan dua pendekatan. Universitas Rutgers menggunakan pendekatan langsung yang betul-betul terarah (*Strongly directed approaches*). Sementara penelitian di Universitas Colorado juga menggunakan pendekatan langsung namun tidak benar-benar terarah/arahan lemah (*Weakly directed approaches*). Metode yang digunakan adalah studi kasus. Pada pendekatan langsung yang betul-betul terarah mahasiswa diajarkan secara jelas lima tahap pemecahan masalah. Sementara untuk mahasiswa CU yang menggunakan pendekatan langsung tidak terarah diminta untuk membuat model pemecahan masalah tanpa diajarkan strategi khusus. Keduanya diberikan empat soal pemecahan masalah kelistrikan. Selain empat soal utama, mahasiswa juga diberikan soal tantangan yang harus dipecahkan.

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh dua kesimpulan utama. Kesimpulan ini mengacu dari dua permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian. Kesimpulan pertama, bahwa penggunaan multi representasi memang penting dalam keberhasilan penyelesaian permasalahan dalam fisika sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Penggunaan multi representasi pada permasalahan-permasalahan menantang dapat sangat membantu mahasiswa. Namun, jika digunakan dalam permasalahan yang sederhana mungkin tidak memiliki dampak positif pada keberhasilan mahasiswa.

Kesimpulan kedua, bahwa penggunaan multi representasi dapat diajarkan, dengan lebih dari satu cara. Kita tahu bahwa penelitian ini dilakukan di dua tempat dengan dua cara. Tempat pertama mempelajari pendekatan langsung terarah dan yang lainnya menggunakan pendekatan langsung yang tidak terarah. Keduanya sangat sukses dalam mempromosikan penggunaan multi representasi pada berbagai permasalahan, dan kinerja mahasiswa secara umum dapat dibandingkan. Namun, secara khusus terdapat dua perbedaan hasil yang ditemukan, yaitu mahasiswa Universitas Colorado menyukai penggunaan multi representasi pada persoalan yang mudah sementara mahasiswa Rutgers menyukai penggunaan multi-representasi dengan benar pada permasalahan yang lebih sulit dan menantang.

3. Pembahasan

Kohl dkk. (2007) membahas tentang *Patterns of Multiple Representation Use by Experts and Novices During Physics Problem Solving*(Pola Penggunaan Multi Representasi oleh Ahli dan Pemula Selama Memecahkan Permasalahan Fisika). Dalam jurnal tersebut mereka berfokus untuk mengetahui pondasi apa yang dibangun oleh para fisikawan ahli dan pemula (mahasiswa ahli dan pemula). Melalui wawancara mereka diminta untuk menyelesaikan dua tipe permasalahan dalam multi representasi, yaitu multi representasi telah tersedia untuk mereka dan bagaimana mereka membangun representasi. Penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara yang dilakukan selama 40 dan 60 menit kepada para mahasiswa ahli dan pemula. Para responden baik itu yang ahli dan pemula dipilih berdasarkan nilai dan latar belakang sehingga menjadi representasi dari kelompok/kelas mereka. Adapun jumlah responden untuk kelompok pemula berjumlah 11 orang, yang terdiri dari mahasiswa semester 1

dan 2. Sementara banyak responden untuk kelompok ahli berjumlah 5 orang yang terdiri dari lulusan fisika dan mahasiswa S2. Dalam proses wawancara, para ahli dan pemula diberikan soal permasalahan untuk diselesaikan. Mereka diminta menyelesaikannya dengan tiga metode representasi yaitu pengkodean, data waktu, data percontohan. Para peneliti menganalisa secara detail tipe-tipe representasi subjek yang digunakan, bagaimana urutannya dan cara mereka menggunakan.

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu, bahwa para ahli dan pemula secara mengejutkan memiliki persamaan dalam menggunakan representasi dalam beberapa cara. Namun, beberapa perbedaan signifikan juga muncul. Para ahli lebih berhasil dalam penyelesaian permasalahan yang dibutuhkan pada penggunaan multi representasi, menyelesaikannya lebih cepat dan bergerak lebih cepat. Sementara pemula cenderung bergerak diantara banyak keseluruhan representasi. Sebagai tambahan, dalam penelitian ini diperoleh temuan bahwa pengujian atas seberapa sering dan kapan multi representasi digunakan ternyata tidak cukup untuk memberi karakteristik secara penuh terhadap tahap penyelesaian masalah.

Penelitian Hinrichs menyimpulkan bahwa multi representasi dapat membantu mahasiswa dalam mempelajari konsep fisika. Sedangkan Finkelstein dan kawan-kawan menemukan bahwa pembelajaran multi representasi dapat memberikan efek yang signifikan pada pemahaman serta membantu proses pemecahan masalah. Hinrichs menggunakan sistem skema untuk membatu siswa mempelajari konsep dinamika. Sementara Finkelstein menggunakan simulasi komputer untuk membantu siswa dalam mempelajari sirkuit DC.

Selanjutnya, tren penelitian lain yang ditemukan adalah menggunakan multi representasi untuk memecahkan masalah. Ada beberapa penelitian investigasi mengenai tren ini seperti De Leone dan Gire dan kelompok peneliti yang menulis jurnal ini, yaitu David Rosengrant, Eugenia Etkina and Alan Van Heuvelen. De Leone dan Gire meneliti seberapa banyak representasi yang digunakan mahasiswa untuk memecahkan masalah. Sementara tim David Rosengrant meneliti salah satu bentuk representasi yang digunakan mahasiswa untuk memecahkan masalah.

Tren yang ketiga yaitu bagaimana menggunakan multi representasi dalam menyikapi masalah. Tren ini diteliti oleh Kohl dan Finkelstein, Danci dan Biechner dan D. Meltzer. Kohl dan Finkelstein menemukan bahwa kebanyakan mahasiswa lebih menyukai pernyataan permasalahan direpresentasikan dalam bentuk gambar dan kata, grafik atau persamaan matematika. Danci dan Biechner menggunakan animasi komputer dalam memberi beberapa pertanyaan dalam pretes. Sedangkan Meltzer melakukan studi perbandingan dari beberapa bentuk representasi.

Secara umum dari pembahasan di atas merekomendasikan akan pentingnya penggunaan multi representasi dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran fisika. Bahkan beberapa jurnal mengharuskan penggunaan multi representasi sebagai pilihan utama untuk menyelesaikan permasalahan fisika.

Carl Angell dkk. (2007) mengungkapkan dua alasan utama mengapa multi representasi harus dijadikan pilihan utama sebagai strategi pembelajaran fisika, pertama pembelajaran fisika di sekolah harus merefleksikan model pembelajaran yang mengarahkan pada proses pencarian pengetahuan dan pengenalan produk pengetahuan. Alasan kedua, pendekatan yang bermacam-macam (bervariasi) harus selalu ada dalam pembelajaran fisika. Pendapat ini diperkuat oleh Patrick B. Kohl dkk. (2007) yang mengatakan bahwa pembelajaran dengan

menggunakan multi representasi dapat dianggap sebagai kunci dari pembelajaran fisika. Sementara Dong-Hai Nguyen dkk. (2010) mempertegas bahwa pemecahan masalah menggunakan multi representasi merupakan keahlian yang harus dimiliki oleh fisikawan dan teknisi di masa yang akan datang. Sehingga melatihkan pemecahan masalah menggunakan cara-cara multi representasi wajib diajarkan di sekolah atau universitas.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan multi representasi dalam pembelajaran, semuanya menunjukkan hasil yang positif, yaitu bahwa penggunaan multi representasi memang penting dalam keberhasilan penyelesaian permasalahan dalam fisika (Kohl, 2007). Selain itu, multi representasi juga dapat membantu pembelajar dalam mempelajari konsep dan mengatasi permasalahan, menggunakannya untuk memecahkan masalah, serta menyikapi masalah (Rosengrant, 2007). Oleh karena itu, wajar jika multi representasi direkomendasikan untuk dijadikan bagian dari kurikulum fisika lanjutan (Angell, 2007).

4. Penutup

Multi representasi adalah model yang mempresentasi ulang konsep yang sama dalam beberapa format yang berbeda-beda. Representasi adalah sesuatu yang dapat disimbolkan atau simbol pada suatu obyek ataupun proses. Mereka menambahkan bahwa dalam fisika representasi bisa berupa kata, gambar, diagram, grafik, simulasi komputer, persamaan matematika dan sebagainya. Multi representasi dapat membantu mempelajari konsep dan mengatasi permasalahan, membantu memecahkan masalah, serta membantu menyikapi masalah. Jika ditarik pada area yang lebih luas, yaitu berkenaan dengan kehidupan sehari-hari, ternyata multi representasi dapat dipandang sebagai alat untuk memecahkan suatu masalah dengan berbagai sisi pemecahan. Tentu saja ini adalah sebuah kemampuan yang sangat diperlukan dan mutlak ada pada setiap orang.

Daftar Pustaka

Angell, C., O. Guttersrud, and EK. Henriksen. 2007. *"Multiple representations as a framework for a modelling approach to physics education".* Department of Physics, University of Oslo, NORWAY, and Per Morten Kind, School of Education, Durham University, UK.

Kohl, P.B., and ND. Finkelstein. 2008. *"Patterns of multiple representation use by experts and novices during physics problem solving".*Physical Review Special Topics-Physics Education Research 4, 010108.

Kohl, P.B., D. Rosengrant and ND. Finkelstein. 2007. *"Strongly and weakly directed approaches to teaching multiple representation use in physics"*. Physical Review Special Topics-Physics Education Research 3, 010108.

Nguyen, D.H., E. Gire, and N.S. Rebello. 2010. *"Facilitating students problem solving across multiple representations in introductory mechanics".* Department of Physics, 116 Cardwell Hall, Kansas State University, Manhattan, KS 66506-2601.

Ozmantar M. F., H. Akkoc, EBS. Demir, B. Ergene. 2010. *"Pre-Service Mathematics Teachers' Use of Multiple Representations in Technology- Rich Environments".*Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education, 2010, 6(1), 19-36.

Rosengrant, D., E. Etkina and AV. Heuvelen. 2007. *"An Overview of Recent Research on Multiple Representations".*Rutgers, The State University of New Jersey GSE, 10 Seminary Place, New Brunswick NJ, 08904.

Saprudin. 2010. *Penggunaan Multimedia Interaktif dalam Pembelajaran Cahaya untuk meningkatkan Keterampilan Generik Sains dan Berpikir Kritis Siswa.* Tesis Magister pada SPs UPI Bandung: tidak diterbitkan.

PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN JASMANI OLAH RAGA DAN KESEHATAN MELALUI METODE PEMBELAJARAN PEMECAHAN MASALAH DI KELAS IV SD NEGERI 067263 MEDAN

Rostauli Raja Gukguk, S.Pd[1]

ABSTRAK

Karya tulis ilmiah ini merupakan penelitian tindakan kelas dalam upaya meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa SD Negeri 067263 Medan yang dilakukan dengan menggunakan pembelajaran metode pemecahan masalah. Kegiatan penelitian dilakukan di SD Negeri 067263 Medan dan memilih kelas IV dengan jumlah 40 orang yang terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 23 siswa perempuan.

Setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran pemecahan masalah terdapat peningkatan hasil belajar yang cukup signifikan. Nilai rata-rata siswa sebelum dilaksanakannya tindakan adalah 49,88 (berada pada kategori rendah) dan hasil dibawah nilai KKM. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar siswa naik menjadi 67,13 (sudah pada kategori sedang). Kemudian pada siklus II yaitu setelah dilaksanakannya tindakan sebagai refleksi dari siklus I nilai rata-rata siswa naik menjadi 73,78juga pada kategori sedang, tingkat ketuntasan siswa pun meningkat dari 55 % menjadi 77,5% pada siklus I dan pada siklus II meningkat menjadi 97,5%. Demikian pula perubahan aktivitas siswa, telah meningkat minat dan kemauan siswa belajar Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan. Hal ini ditandai dengan meningkatnya kehadiran rata-rata siswa, semakin banyak siswa yang menyelesaikan tugas tepat pada waktunya dan para siswa banyak yang berani mengemukakan pendapat dan menyelesaikan soal secara baik.

Pendahuluan

Latar Belakang

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menjadikan manusia berada dengan kehidupan yang lebih baik dan menguntungkan. Saat ini perkembangan dunia pendidikan pun dari hari ke hari berubah. Dengan munculnya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional serta Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standarisasi Nasional Pendidikan mengharuskan adanya perubahan secara mendasar dan menyesuaikannya dengan standar atau ukuran yang berlaku. Standar isi atau kurikulum secara standar proses pendidikan mengharuskan guru atau tenaga pendidik untuk bertindak aktif dan kreatif dalam pembelajarannya.

Sikap dan tindakan guru profesional dalam melakukan pembelajaran sekarang ini hendaklah menerapkan kaedah-kaedah pembelajaran yang modern dengan melakukan berbagai metode dan model pembelajaran. Dalam konteks pelaksanaan pembelajaran di kelas diperlukan pengembangan berfikir kritis, berfikir kreatif serta kemampuan siswa dalam menyelesaikan pemecahan masalah. Oleh sebab itu, siswa harus berlatih untuk bersikap aktif di dalam kelas, berfikir kritis dan bertindak kreatif serta mempunyai kemampuan dalam pemecahan masalah (*Problem Solving*).

Dalam kaitannya sebagai tugas profesi mengharuskan guru memiliki kemampuan untuk merancang proses pembelajaran secara praktis dan efektif. Salah satu variabel yang harus dikuasai guru adalah desain proses pembelajaran yang mengedepankan aktifitas dan keterlibatan siswa di dalam kelas, mulai dari persiapan, pelaksanaan sampai kepada evaluasi pembelajaran.

Menyikapi kegiatan pembelajaran di dalam kelas guru harus mampu merangsang keterlibatan aktif dan kreatifitas siswa, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara dinamis dan menyenangkan. Untuk

[1] *Guru SD Negeri 067263 Medan*

merangsang aktifitas dan kreatifitas para siswa, guru dituntut untuk mengurangi model dan strategi pembelajaran yang aktif (*active learning*) dengan mengkombinasikan beberapa strategi pembelajaran yang dapat merangsang aktifitas dan kreatifitas siswa di dalam kelas.

Dimana guru harus benar-benar memperhatikan keadaan siswanya, kemudian memilih metode yang tepat dalam menanamkan konsep. Sampai sekarang ini Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan sebagai pelajaran pokok di Sekolah Dasar (SD) masih menjadi momok dan mata pelajaran yang menakutkan bagi siswa. Mata pelajaran ini kurang disenangi siswa dikarenakan banyak praktekya. Di samping itu sarana dan prasarana pembelajaran kurang mendukung, khususnya alat-alat kurang memadai. Oleh karena itu Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan haruslah dilaksanakan kontekstual yaitu harus menyentuh dengan kehidupan sehari-hari (dunia nyata).

Rendahnya minat dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olah Raga Dan Kesehatan khususnya materi Bola Voly mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tindakan kelas dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 067263 Medanmelalui model pembelajaran pemecahan masalah.

Metode pemecahan masalah merupakan upaya untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan peserta didik yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa. Hendaknya dapat didasari bahwa salah satu tujuan pembelajaran melalui pemecahan masalah adalah untuk mendorong siswa mempertajam dan membangun proses sendiri dengan menggunakan ide-ide yang menyadari kemungkinan lebih lanjut. Melalui pembelajaran pemecahan masalah ini diharapkan antara lain penekannya adalah menjadikan siswa lebih bertanggung jawab atas pembelajaran yang dilakukan oleh siswa tersebut.

Dalam proses belajar mengajar Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan di SD salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode pembelajaran pemecahan masalah. Model atau metode pembelajaran ini memberikan kepada siswa kesempatan yang seluas-luasnya untuk menyelesaikan masalah. Dengan cara atau strategi tertentu siswa dapat memilih alternatif atau ide sendiri dalam menghadapi persoalan. Dimana guru hanya memberikan beberapa pembekalan serta teknik-teknik tertentu dalam menyelesaikan masalah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya minat dan prestasi belajar Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan siswa kelas IV SD Negeri 067263 Medan. Dari identifikasi masalah ini peneliti berupaya ingin membangkitkan minat dan meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan siswa kelas IV SD Negeri 067263 Medan.

C. Batasan Masalah

Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah : pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode Pemecahan Masalah Di kelas IV SD Negeri 067263 Medan

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah pembelajaran Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan dengan menggunakan metode pembelajaran pemecahan masalah dapat berjalan dengan baik ?
2. Apakah dengan model pembelajaran pemecahan masalah siswa dapat bergairah dan merasa senang dalam belajar Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan ?
3. Apakah prestasi belajar siswa menjadi meningkat setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model pemecahan masalah ?

Rencana Pemecahan Masalah

1. Membuat metode pembelajaran pemecahan masalah dengan baik.
2. Menciptakan suasana belajar yang bergairah sehingga menarik minat siswa untuk menerima pelajaran.
3. Melakukan observasi setelah memberikan tes kepada siswa untuk mengetahui peningkatan yang dialami siswa. Dengan observasi ini dapat diketahui apakah siswa dapat bersikap aktif, kritis dan bertindak kreatif selama proses pembelajaran.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini pun ada 3 macam yaitu :

1. Ingin mengetahui kelancaran proses pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan metode pemecahan masalah.
2. Ingin mengetahui seberapa besar minat dan kemauan siswa belajar Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan setelah dilakukan pembelajaran dengan metode pemecahan masalah.
3. Ingin mengetahui tingginya prestasi yang dicapai oleh siswa dengan metode pembelajaran pemecahan masalah pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan di kelas IV SD Negeri 067263 Medan

F. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dengan dilaksanakannya penelitian tindakan kelas ini dapat diketahui strategi atau model pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan hasil belajar siswa di dalam kelas.
2. Sebagai pendekatan yang baik bagi siswa untuk lebih memahami konsep secara benar dan operasional. Model problem solving merupakan bentuk atau model pembelajaran yang praktis bagi siswa SD.
3. Dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat sebagai masukan dalam rangka perbaikan, pengembangan dan inovasi bagi guru Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan
4. Sebagai bahan kajian dan perbandingan dalam pengembangan metode atau model pembelajaran Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan lebih lanjut.

Kajian Pustaka Dan Hipotesis Penelitian

Pemahaman Tentang Pembelajaran

1. Pengertian Tentang Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata ajar. Sedangkan belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.

Metodologi Penelitian

A. Setting Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian tindakan kelas (*class room action research*). Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 067263 Medan. Objek penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah IV yang siswanya berjumlah 40 orang, dimana peneliti mengajar mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan di kelas tersebut. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 (dua) bulan yaitu pada semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013 dengan menggunakan acuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SD yang berlaku di SD Negeri 067263 Medan

B. Faktor yang Diselidiki

a. Faktor siswa : Dengan memperhatikan kehadiran, keaktifan dan kemampuan siswa
b. Faktor guru : Dengan memperhatikan pengaruh penyajian guru dalam proses pembelajaran berbasis kelas dengan menerapkan model-model pembelajaran problem solving.

C. Langkah-langkah Kerja Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus, yaitu dua perputaran waktu yang merupakan rangkaian kegiatan yang saling berkaitan. Artinya setelah siklus I berlangsung dilanjutkan dengan siklus II sebagai lanjutan dari siklus I

Kegiatan pada Siklus I

a. Perencanaan Tindakan

1. Pada siklus I ini rencana tindakan dilakukan dengan merumuskan standar kompetensi dari standar isi menjadi indikator di dalam silabus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan di kelas IV.
2. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan materi semester I kelas IV dengan model Problem Solving, yaitu meliputi :

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dapat dilakukan dengan :

1. Mengidentifikasi keadaan siswa berupa minat dan kesiapannya dengan memberikan tes awal sebelum dilaksanakan pembelajaran.
2. Membahas materi pelajaran dengan menerapkan pendekatan model problem solving,
3. Melakukan penugasan pada siswa, sesuai dengan bahan yang diberikan.
4. Pada setiap pertemuan guru melakukan pencatatan terhadap semua kegiatan yang dilakukan siswa, termasuk bagaimana siswa dalam melakukan pemecahan masalah.
5. Melakukan tes akhir pada siklus I untuk mengetahui sejauh mana penguasaan siswa terhadap tindakan pembelajaran yang dilakukan.

c. Refleksi

Refleksi dari tindakan kelas yang dilakukan yang dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pelajaran Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan

Kegiatan pada siklus II

Kegiatan yang dilakukan pada siklus II tidak jauh berbeda dengan kegiatan pada siklus I, dimana dilakukan perbaikan dan penambahan kegiatan yang dirasa perlu setelah mengevaluasi kegiatan pada siklus I.

D. Metode Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini,

E. Metode Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif.

F. Indikator Kinerja

Indikator kinerja dalam penelitian ini adalah karakteristik yang ditunjukkan oleh suatu hasil tindakan yang dapat membandingkan perubahan nilai atau tingkah laku dari objek yang diteliti.

Hasil Penelitian Dan Analisa

A. Gambaran Hasil Penelitian

Sebagai gambaran dari hasil penelitian ini secara umum menunjukkan hasil yang sangat memuaskan. Setelah dilakukan tindakan kelas berupa penerapan metode pembelajaran pemecahan masalah.

B. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

1. Analisis Deskriptif yang Dilaksanakan paad Tes Awal

Pada awal kegiatan, yaitu pada siklus I dilaksanakan tes awal yang merupakan ulangan harian dari rangkaian materi yang telah diajarkan di kelas IV. Sebagai hasil analisis deskriptif terhadap nilai yang diperoleh siswa dapat disajikan dalam tabel 4.1. berikut :

Tabel 4.3. Statistik Nilai Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

NO	STATISTIK	NILAI
1	Jumlah Siswa	40
2	KKM	65
3	Tuntas	31
4	Tidak tuntas	9
5	Nilai tertinggi	80
6	Nilai terendah	44
7	Rentang nilai	36
8	Rata-rata nilai	67,13
9	Standar deviasi	9,12

Pembahasan

Tabel 4.7. Perbandingan Prestasi Belajar Siswa pada

Tes Awal, Tes Akhir Siklus I dan II

NO	STATISIK	TES AWAL	TES AKHIR SIKLUS I	TES AKHIR SIKLUS II
1	Tuntas	22	31	39
2	Tidak tuntas	18	9	1
3	Nilai tertinggi	78	80	92
4	Nilai terendah	35	44	50
5	Rata-rata nilai	49,88	67,13	73,78
6	Standar deviasi	16,58	9,12	7,99

Dari tabel di atas dapat dilihat perbandingan hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan kelas dengan metode problem solving. Setelah tindakan pada siklus I nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 67,13, setelah tindakan siklus II meningkat menjadi 73,78. Pada siklus I nilai siswa yang tuntas meningkat dari 31 orang menjadi 39 orang setelah siklus II.

C. Refleksi Terhadap Pelaksanaan Tindakan Kelas

1. Kegiatan pada Siklus I

Sebelum dilaksanakan pembelajaran dengan penerapan metode pemecahan masalah penelitian melakukan tes awal, yang merupakan materinya merupakan pelajaran yang sudah disampaikan oleh guru.

Tabel 4.1. Statistik Hasil Belajar pada Tes Awal

NO	STATISTIK	NILAI
1	Jumlah Siswa	40
2	KKM	65
3	Tuntas	22
4	Tidak tuntas	18
5	Nilai tertinggi	78
6	Nilai terendah	35
7	Rentang nilai	43
8	Rata-rata nilai	49,88
9	Standar deviasi	16,58

Sebagaimana dengan tabel 4.1. menunjukkan bahwa hasil belajar Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan yang diperoleh siswa pada tes awal memiliki nilai rata-rata (mean) : 49,88 standar deviasi (simpangan baku) adalah 16,58 dari 40 orang siswa di kelas IV tersebut 22 orang siswa dapat dinyatakan telah tuntas dalam pembelajarannya karena telah mencapai nilai KKM, sedang yang belum tuntas ada sebanyak 18 orang.

Dari data di atas bila nilai hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan dikelompokkan berdasarkan kategori (tingkatan), maka diperoleh distribusi nilai seperti yang disajikan pada tabel 4.2. berikut ini :

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Penguasaan Siswa Pada Tes Awal

NILAI	KATEGORI	FREKUENSI	PERSENTASE
0 – 35	Sangat rendah	1	2,5%
36 – 61	Rendah	15	37,5%
	Tidak tuntas	18	45%
62 – 79	Sedang	24	60%
80 – 89	Tinggi	0	8
90 – 100	Sangat tinggi	0	0
	Tuntas	22	55%
	Total	40	100%

Kesimpulan Dan Saran

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran dengan menggunakan problem solving merupakan suatu cara atau metode yang baik dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan di SD khususnya di kelas IV SD Negeri 067263 Medan.
2. Hasil belajar siswa dengan menerapkan metode pembelajaran pemecahan masalah menjadi meningkat. Sebelum dilaksanakan tindakan nilai rata-rata Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan kelas IV adalah 49,88 dan standar deviasi 16,58 setelah dilakukan tindakan pada siklus I nilai hasil belajar siswa rata-ratanya adalah 67,13 dan standar deviasi 9,12. Selanjutnya pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa menjadi meningkat yaitu 73,74 atau kategori sedang dengan standar deviasi 7,99 artinya penyebaran nilai rata-rata siswa semakin baik. Sebelum dilakukan tindakan kategori rata-rata hasil belajar siswa berada pada kategori rendah dengan tingkat ketuntasan 55% (22 orang yang tuntas dari 40 siswa). Pada siklus I setelah dilakukan tindakan hasil belajar siswa sudah berada pada kategori sedang dengan tingkat ketuntasan 77,5% (31 orang yang tuntas dari 40 siswa). Pada siklus II setelah dilaksanakan tindakan lebih lanjut sebagai hasil refleksi sebagai siklus I hasil belajar siswa berada pada kategori sedang juga dengan tingkat ketuntasan 97,5%. Pada siklus ini 1 orang siswa yang tidak tuntas.
3. Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran setelah dilakukan tindakan baik pada siklus I dan siklus II semakin meningkat. Hal ini ditandai dengan frekuensi kehadiran siswa mengikuti pelajaran Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan semakin baik. Dari aktivitas siswa dalam pembelajaran menunjukkan terjadi peningkatan siswa yang berani mengemukakan pendapat dalam pemecahan masalah.

A. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini, disampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kepada rekan-rekan guru dapat merubah kebiasaan lama mengajar dari cara konvensional ke bentuk pembelajaran yang modern.
2. Metode pembelajaran pemecahan masalah merupakan salah satu metode / model yang sangat baik diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan di SD, untuk itu kepada rekan-rekan guru agar dapat menerapkan dan mengembangkannya dalam pembelajaran di dalam kelas dan diluar kelas.
3. Kepada pimpinan sekolah agar dapat memberikan motivasi bagi guru-guru untuk melakukan penelitian tindakan kelas berupa fasilitas, saran/prasarana dalam upaya peningkatan pembelajaran di SD Negeri 067263 Medan.

Daftar Pustaka

Ahmadi, 2002, *Transformasi Pendidikan Memasuki Millennium III*, Kanisius, Yogyakarta.

Arikunto, 2002, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Bina Aksara, Jakarta.

Carpenter, T.P., 1989, *Teaching and Problem Solving, The Teaching and Assessing of Mathematical Problem Solving*, USA, NCTM.

Daryanto, 2001, *Evaluasi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta.

Ibrahim, R & Syaodidih, S, 2003, *Perencanaan Pengajaran*, Depdiknas & Rineka Cipta, Jakarta.

Lester, 1994 dalam Bjuland, Reymond, 2007, *Adult Student Reasoning in Geometry, Teaching Mathematic Trought Collaborative Problem Solving in Teacher, Education,* Adger University College Kristiansand, Norway.

Moulu, George, J, 1973, *Psychology for Effective Teaching*, New York Holt Rineehalt and Winston.

Purwanto, N, 1990, *Psikologi Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Mukholid, Agus, 2006, Pendidikan, Jasmani, Surakarta

PEMBERDAYAAN LEMBAR KERJA SISWA UNTUK PEMBELAJARAN IPA PADA STANDAR KOMPETENSI MENGGOLONGKAN HEWAN BERDASARKAN JENIS MAKANANNYA KELAS VI SDN 067263 MEDAN KECAMATAN MEDAN MARELAN TAHUN PELAJARAN 2013-2014

Hiffa Mariatur Sihombing, S.Pd[1]

ABSTRAK

Pemberdayaan Lembar Kerja Siswa Untuk Pembelajaran Ipa Pada Kompetensi Dasar Menggolongkan Hewan Berdasarkan Jenis Makanannya Kelas VI Semester Ganjil SDN 067263 Medan Kecamatan Medan Marelan Tahun Pelajaran 2013-2014 Penelitian Tindakan Kelas VI SDN 067263 Medan Kecamatan Medan Marelan sekitar bulan September s/d Desember 2015.Hasil belajar Ilmu Pengetahuan alam kelas VI SDN 067263 Medan dari beberapa kali ulangan masih sangat rendah. Dari dua kali ulangan rata-rata nilai kelas masih di bawah KKM yaitu 75. Nilai tertinggi 70 sedangkan nilai terendah 50. Pada ulangan harian kedua nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 50. Rata-rata dari kedua ulangan harian tersebut adalah 67.Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar mengolongkan hewan berdasarkan jenis makanannya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam bagi siswa kelas VI SDN 067263 Medan Kecamatan Medan MarelanTahun Ajaran 2015/2016 melalui pemberdayaan lembar kerja siswa.Penelitian dilaksanakan di 067263 Medan Kecamatan Medan Marelan.

Waktu Penelitian dilaksanakan September sampai dengan Desember 2015. Bentuk penelitian ini adalah Classroom Action Research (Penelitian Tindakan Kelas). Tindakan yang dilakukan terdiri dari dua tindakan dalam dua siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu planning, acting, observing, dan reflecting. Adapun kelas yang diteliti adalah siswa kelas VI SDN 067263 Medan dengan jumlah siswa 29 orang.Setelah dilaksanakan siklus pertama yaitu guru melaksanakan praktik pembelajaran langsung diperoleh hasil pada siklus 1 nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 75 Pada siklus 2 nilai rata-rata 86. Jadi dari kondisi awal ke kondisi akhir terdapat peningkatan hasil belajar dari rata-rata 67 menjadi 86.Dari hasil penelitian tindakan yang dilaksanakan melalui dua siklus, diperoleh peningkatan yang sangat berarti, sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan pemberdayaan Lembar Kerja Siswa dapat meningkatkan hasil belajar mengolongkan hewan berdasarkan jenis makanannya bagi siswa kelas VI SDN 067263 Medan pada semester Ganjil Tahun Pelajaran 2015/2016. Untuk itu diharapkan guru selalu memberikan bimbingan kepada siswa agar tetap giat belajar,melalui membaca,berdiskusi untuk selalu berlatih mengerjakan lembar kerja siswa,sehingga dapat tercapai tujuan yang diharapkan.

Pendahuluan

Pada saat guru megajar pelajaran IPA di kelas VI a SDN 067263 Medan Kecamatan Medan Marelan selalu terlihat peserta didik tidak aktif dalam mengikuti pelajaran,mereka terlihat tidak semangat dan tidak memiliki rasa antusias yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas

Hasil ulangan dari beberapa kali ulangan masih terlihat sangat rendah.Hal ini dapat di lihat dari hasil ulangan peserta didik pada formatif 1 yang mendapat nilai di atas KKM sekitar 30 % sedangkan 30 % sesuai KKM,dan sisanya 40% masih di bawah KKM,pada formatif 2 juga demikian tidak ada peningkatan yang berarti.

Proses belajar mengajar dikatakan berhasil jika sekitar 80 % peserta didik telah mampu menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan guru,jika masih kurang dari 80% maka proses belajar mengajar tidak berhasil,perlu dikaji ulang di mana letak kekurangan proses belajar mengajar tersebut.Dari hasil belajar peseta didik pada formatif 1 dan 2 belum dikatakan berhasil karena pencapaian hasil belajar hanya mencapai 60 %,sehingga perlu diadakan tindakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik .

[1] *Guru SD Negeri 067263 Medan*

Keberhasilan peseta didik dalam belajar bukan hanya dipengaruhi oleh keseriusan peseta didik dalam belajar , guru dalam mengajar juga merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran.Dari faktor guru mungkin guru tersebut belum menggunakan memberdayakan suatu cara dan metode yang tepat dan maksimal.

Dalam pembelajaran IPA sebagaimana penulis paparkan di atas bahwa ketidakberhasilan dalam proses pembelajaran dikarenakan cara dan tehnik guru dalam mengajar tidak optimal,penyampaiannya masih bersifat konvensioal,hanya berkisar ceramah dan mencatat materi pelajaran saja,akibatnya peserta didik tidak memiliki aktifitas,semuanya bersikap pasif sehingga tidak mampu meningkatkan hasil belajar juga tidak mampu menguasai materi pelajaran IPA yang telah disampaikan guru.

Jika hal-hal demikian terus menerus berlangsung maka kemampuan siswa dalam mata pelajaran IPA akan mengalami hambatan dan akhirnya tidak mampu mengaplikasikan ilmu mereka pada masyarakat dan lingkungannya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:Mengapa hasil pembelajaran IPA standar kompetensi menggolongkan hewan berdasarkan makanannya siswa kelas VI semester ganjil SDN 067263 Medan rendah?. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan hasil pembelajaran IPA standar kompetensi menggolongkan hewan berdasarkan makanannya siswa kelas VI semester ganjil SDN 067263 Medan rendah ?. Bagaimana usaha untuk meningkatkan hasil pembelajaran IPA standar kompetensi menggolongkan hewan berdasarkan makanannya siswa kelas VI semester ganjil SDN 067263 Medan ?.Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar penelitian lebih terfokus maka penelitian ini dibatasi pada usaha untuk meningkatkan pembelajaran menggolongkan hewan berdasarkan jenis makanannya yang dikaitkan dengan pemberdayaan Lembar Kerja Siswa

Berdasarkan masalah dan identifikasi masalah di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :Apakah melalui pemberdayaan Lembar Kerja Siswa dapat meningkatkan pembelajaran IPA pada standar kompetensi mengolongkan hewan berdasarkan jenis makananya Kelas VI SDN 067263 Medan Kecamatan Medan Marelan Tahun Pelajaran 2015-2016 ?

Tujuan yang diharapkan pada penelitian ini adalah:Peneliti bertujuan untuk peningkatkan pembelajaran IPA pada standar kompetensi menggolongkan hewan berdasarkan jenis makanannya melalui pemberdayaan Lembar Kerja Siswa pada siswa kelas VI SDN 067263 Medan Kecamatan Medan Marelantahun ajaran 2015-2016.

Penelitian ini diharapkan dapat mrmberikan manfaat Secara teoritis : penelitian ini dapat menjadi masukan untuk menambah keilmuan tentang kaitannya antara pemberdayaan Lembar Kerja Siswa dengan peningkatkan aktifitas belajar siswa pada pembelajaran IPA. Secara praktis : penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak pihak tertentu yaitu : siswa,guru,kepala sekolah dan perpustakaan sekolah (warga sekolah) serta masyarakat, sehingga dapat meningkatkan keprofesional dunia pendidikan Indonesia.Yang dapat menunjang mencapaian tujuan pendidikan yakni mencerdasan kehidupan bangsa,yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 Alenia 4

Kajian Pustaka, Kerangka Berpikir, dan Hipotesis

A.Kajian Pustaka

1.Lembar Kerja Siswa

Lembar Kerja Siswa sebaiknya dibuat oleh guru yang mengajarkan peserta didik di kelas tersebut,karena dapat menyesuaikan kemampuan,karakter,tempat tinggal dan latar belakang peserta didik.Selain itu juga dapat menambah wawasan dan pengetahuan guru dalam meningkatkan kualitas menulis.

Lembar Kerja Siswa adalah lembaran yang berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. LKS biasanya berupa petunjuk, langkah untuk menyelesaikan suatu tugas, suatu tugas yang diperintahkan dalam lembar kegiatan harus jelas kompetensi dasar yang akan dicapainya.(Depdiknas; 2004;18). Trianto (2008 :148) mendefinisikan bahwa Lembar Kerja Siswa adalah panduan siswa yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan dan pemecahan masalah.Lembar Kerja Sswa ini berwujud lembaran berisi tugas-tugas guru kepada siswa yang disesuaikan dengan kompetensi dasar dan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. .

Tujuan Lembar Kerja Siswa (LKS)

- Mengaktifkan siswa dalam proses kegiatan pembelajaran.
- Membantu siswa mengembangkan konsep.
- Melatih siswa untuk menemukan dan mengembangkan ketrampilan proses.
- Sebagai pedoman guru dan siswa dalam melaksanakan proses kegiatan pembelajaran.
- Membantu siswa dalam memperoleh informasi tentang konsep yang dipelajari melalui proses kegiatan pembelajaran secara sistematis.
- Membantu siswa dalam memperoleh catatan materi yang dipelajari melalui kegiatan pembelajaran (Achmadi:1996:35)

Kegunaan Lembar Kerja Siswa (LKS)

- Memberikan pengalaman kongkret bagi siswa.
- Membantu variasi belajar.
- Membangkitkan minat siswa.
- Meningkatkan retensi belajar mengajar.
- Memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien (Hadi Sukamto, 1992/1993:2)

2.Pengertian Belajar Menurut para Ahli

Siswa SD yang secara umum berusia 6-12 tahun, secara perkembangan kognitif termasuk dalam tahapan perkembangan operasional konkrit. Tahapan ini ditandai dengan cara berpikir yang cenderung konkrit/nyata. Siswa mulai mampu berpikir logis yang elementer, misalnya mengelompokkan, merangkaikan sederetan objek, dan menghubungkan satu dengan yang lain. Konsep reversibilitas mulai berkembang. Pada mulanya bilangan, kemudian panjang, luas, dan volume. Siswa masih berpikir tahap demi tahap tetapi belum dihubungkan satu dengan yang lain.

(Sumber : http://id.wikipedia.org/wiki/Teori_perkembangan_kognitif)

Uraian di atas menunjukkan bahwa dalam pembelajaran IPA di SD yang perlu diajarkan adalah produk dan proses IPA karena keduanya tidak dapat dipisahkan. Guru yang berperan sebagai fasilitator peserta didik dalam belajar produk dan proses IPA harus dapat mengemas pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Ada beberapa prinsip pembelajaran IPA untuk SD yang harus diperhatikan oleh guru. Prinsip tersebut antara lain:

1. Pemahaman kita tentang dunia di sekitar kita di mulai melalui pengalaman baik secara inderawi yaitu mata sebagai alat untuk melihat,telinga alat untuk mendengar,hidung alat untuk mencium,kulit alat untuk meraba dan lidah alat untuk mencicipi makanan.Maupun tidak melalui inderawi.
2. Pengetahuan yang diperoleh tidak pernah terlihat secara langsung, karena itu perlu diungkap selama proses pembelajaran. Pengetahuan siswa yang diperoleh dari pengalaman itu perlu diungkap di setiap awal pembelajaran agar siswa dapat memahaminya.

B. Kerangka Berpikir

Rendahnya hasil belajar peserta didik perlu dikaji ulang letak permasalahannya.Perlu diketahui cara memperbaiki pendidikan yaitu terlebih dahulu harus mengetahui bagaimana cara manusia belajar dan mengajarnya,ciptakan suasana untuk belajar. Kedua kegiatan tersebut dalam rangka memahami cara manusia bagaimana ia membangun atau mengkonstruksi pengetahuannya tentang objek-objek dan peristiwa-peristiwa yang dijumpai selama kehidupannya. Manusia akan mencari dan menggunakan hal-hal atau peralatan yang dapat membantu memahami pengalamannya.

Guru harus mampu menciptakan suasana yang membuat peserta didik untuk belajar.Kelas sebagai tempat pembelajaran,tempat bertemunya guru dan peseta didik di dalamnya telah terjalin ikatan batin yang masing masing memiliki hak dan kewajiban,Peneliti berpendapat bahwa aktifitas peserta didik dan guru sangat diperlukan dalam pembelajaran,oleh karena itu guru sebagai agen pembelajaran harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan dan demokrasi.

Metode Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini Berjudul : Pemberdayaan Lembar Kerja Siswa Untuk Meningkatkan Pembelajaran IPA Pada Standar Kompetensi Mengolongkan Hewan Bersarkan Jenis Makanannya Kelas VI SDN 067263 Medan Kecamatan Medan Marelan Tahun Pelajaran 2015-2016.Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2015-2016 bulan September sampai Desember 2015.

Subjek penelitian adalah siswa kelas VI SDN 067263 Medan Kecamatan Medan Marelan Tahun Pelajaran 2015-2016 yang berjumlah 29 siswa

Sumber data yang digunakan adalah siswa kelas IV A, catatan obsevasi dan dokmen nilai pada daftar nilai kelas VI, SDN 067263 Medan Kecamatan Medan Marelan Tahun Pelajaran 2015-2016 yang berjumlah 29 siswa,Disamping itu juga peneliti/guru teman sejawat,kepala sekolah sebagai sumber data.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes dan observasi. Tes digunakan untuk mengumpulkan data tentang hasil/prestasi belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran IPA. Sedangkan observasi digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa kegiatan siswa selama mengikuti pembelajaran. Selain itu, observasi juga digunakan untuk mengamati kegiatan guru dalam pembelajaran. Sedangkan alat pengumpulan data yang digunakan adalah lembar tes dan lembar observasi/pengamatan

1. **Siklus 1**

a. Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini peneliti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) lengkap dengan instrumen yang diperlukan agar tindakan yang dilakukan sesuai dengan tujuan. RPP dibuat untuk dua kali tindakan, satu

tindakan dua kali pertemuan. Instrumen yang diperlukan adalah lembar observasi untuk siswa dan guru, lembar penilaian, dan lembar kerja siswa (LKS). Lembar observasi siswa untuk mengamati bagaimana kegiatan siswa dalam pembelajaran IPA. Sedangkan lembar observasi guru untuk mencatat kegiatan guru dalam pembelajaran termasuk dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pemebelajaran.

b.Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini peneliti mengadakan pembelajaran IPA yakni pada standar kompetensi 3.Menggolongkan Hewan berdasarkan jenis makanannya.Seperti biasa peneliti masuk ke dalam kelas IVA untuk memulai pembelajaran yakni :

1.Kegiatan Awal

Sebelum pembelajaran dimulai siswa dan guru melakukan doa bersama dipimpin salah seorang siswa, agar pelaksanaan pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan yang diharapakan dan direncanakan,selanjutnya guru memberikan motivasi dan appersepsi yakni dengan bertanya kepada beberapa orang siswa tentang materi pelajaran yang lalu serta beberapa hal yang ada hubungannya dengan materi yang akan diajarkan.Guru menyampaikan materi pelajaran yang akan diajarkan yaitu Pengolongan hewan berdasarkan jenis makanannya beserta tujuannya pembelajarannya yaitu Mengenali macam macam hewan menurut jenis makanannya.

2.Kegiatan Inti

a. **Eksplorasi**
b. **Elaborasi**
c. **Konfirmasi**

3.Kegiatan Penutup

Guru/peneliti memberikan umpan balik,saran saran dan meluruskan konsep konsep yang kurang tepat.Hasil diskusi pada Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sudah dinilai guru dipajangkan di portofolio kelompok.

C. Pengamatan

Pada saat melakukan tindakan peneliti minta bantuan teman sejawat untuk menjadi observer. Selama pembelajaran berlangsung observer melakukan pengamatan terhadap semua kegiatan siswa, bagaimana kesiapan siswa dalam pembelajaran

D. Refleksi

Setelah kegiatan inti, berdasarkan data hasil observasi peneliti melakukan refleksi untuk menilai sejauh mana keefektifan penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dikerjakan melalui metode diskusi kelompok siswa.

2.Siklus 2

a. Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini peneliti melanjutkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada siklus 1,hanya melakukan perubahan metode pembelajarannya tidak dengan berkelompok melainkan dengan cara berpasangan yakni mengubah posisi tempat duduk tujuan agar semua siswa lebih berkonsentrasi dalam belajar karena materi yang akan diberikan lebih dipersulit dari siklus 1..

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini peneliti mengadakan pembelajaran IPA yakni pada standar kompetensi 3.Menggolongkan Hewan berdasarkan jenis makanannya. Dengan kompetensi dasar menggolongkan hewan berdasarkan jenis makanannya.

1. Kegiatan Awal

Sebelum pembelajaran dimulai siswa dan guru melakukan doa bersama dipimpin salah seorang siswa, agar pelaksanaan pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan yang diharapakan dan direncanakan,selanjutnya guru memberikan motivasi dan appersepsi yakni dengan bertanya kepada beberapa orang siswa tentang materi pelajaran pada siklus 1.

2. Kegiatan Inti

Eksplorasi

Mula mula siswa ditugaskan untuk mencari pasangan teman belajarnya.Kemudian setiap sepasangan siswa diwajibkan membaca dalam hati pada buku pegangan siswa Ilmu Pengetahuan Alam Kelas VI penerbit Bumi Aksara, halaman 49 sampai halaman 53.yakni dengan judul Golongan Hewan Berdasarkan Jenis Makanannya.

Elaborasi

Guru/peneliti mengadakan Tanya jawab yang berhubungan dengan materi yang telah dibaca siswa,seperti Sebutkan penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya dan sebutkan beberapa contohnya,setelah siswa memahami materi guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk setiap siswa,setiap pasangan sebangkunya boleh berdiskusi

Konfirmasi

Hasil yang sudah dikerjakan siswa pada Lembar Kerja Siswa (LKS) ditukar dengan bukan pasangan teman sebangkunya,kemudian secara bergiliran siswa membaca hasil kerja temannya dan sekalian mengoreksi jika terdapat kesalahan.

3. Kegiatan Penutup

Guru/peneliti memberikan umpan balik,saran saran dan meluruskan konsep konsep yang kurang tepat.Hasil kerja setiap siswa pada Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sudah dinilai guru dipajangkan di portofolio siswa.

C. Pengamatan

Saat melakukan tindakan, peneliti minta bantuan teman sejawat untuk menjadi observer. Selama pembelajaran berlangsung observer melakukan pengamatan terhadap semua kegiatan siswa, bagaimana kesiapan siswa dalam pembelajaran, reaksi siswa dalam mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS),apakah semua siswa mengerjakan tugas tepat waktu dan bagaimana konsentrasi siswa selama pembelajaran berlangsung .

D. Refleksi

Setelah kegiatan inti, berdasarkan data hasil observasi peneliti melakukan refleksi untuk menilai sejauh mana keberhasilan penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) dalam rangka meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa. Selain itu juga mencari solusi atas hambatan-hambatan yang muncul untuk perbaikan pada kegiatan pembelajaran.Menelaah hasil penilaian pembelajaran IPA. Akhirnya apabila hasil penilaian kemampuan siawa berdasarkan kriteria ketuntasan Minimal (KKM 75) belum mencapai indikator keberhasilan yang sudah

ditetapkan, yaitu ≥ 70 %, penelitian tindakan dilanjutkan dengan mencari tehnik tehnik pembelajaran yang lain, berikutnya.Jika hasil penilaian sudah mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditentukan oleh guru/peneliti, yaitu ≥ 70 %, penelitian tindakan dianggap berhasil sesuai dengan rencana hanya 2 siklus.Kriteria penilaian mengacu pada 3 skala likert dengan kategori, sebagai berikut.

Skala	Nilai	Kategori
1	0 - 74	Di bawah KKM
2	75	KKM
3	76 – 100	Di atas KKM

Deskripsi Kondisi Awal

Kondisi awal sebelum tindakan, dapat peneliti sampaikan melalui tabel daftar nilai tugas siswa pada pembelajaran IPA, sebanyak dua kali.

No	Uraian	Tugas 1	Tugas 2
1	Nilai terendah	50	50
2	Nilai tertinggi	70	80
3	Nilai rerata	62	71
4	KKM	75	75

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kondisi awal siswa sangat rendah. Dengan dua kali tugas pembelajaran IPA nilai rata- rata kelas hanya 67 dan 67.

Deskripsi Hasil Siklus 1

Perencanaan Tindakan

Pelaksanaan Tindakan

Tindakan I berupa pembelajaran IPA pada Standar Kompetensi 3 Penggolongan Hewan Menurut Jenis Makanannya. Pembelajarannya dilakukan pada saat jadwal pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam sehingga tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar yang sudah direncanakan sesuai denggan program semester.

Hasil Pengamatan

Pelaksanaan tindakan secara umum sudah sesuai rencana yang dibuat.Pemberdayaan Lembar Kerja Siswa Yang Dibuat Guru Pada pelajaran IPA dengan Standar Kompetensi Penggolongan Hewan Berdasarkan Jenis Makanannya yang digunakan dalam pembelajaran dapat menarik minat siswa. Hanya saja konsentrasi siswa agak terganggu karena ada orang lain dalam kelas, yaitu observer. Siswa merasa diamati.

Refleksi

Hasil refleksi siklus1 ditemukan beberapa hambatan. Dengan adanya siswa yang rebut dan tidak aktif di dalam kelompok, peneliti perlu memberikan motivasi dan variasi yang lebih banyak pada kegiatan berikutnya.

C. Deskripsi Hasil Siklus 2

Perencanaan Hasil Tindakan

Perencanaan siklus 2 sudah matang semua perangkat yang diperlukan sudah tersedia. Pelaksanan tindakan sama dengan siklus I yaitu guru sebagai peneliti.

Pelaksanaan Tindakan

Tindakan II berupa pembelajaran IPA dengan standar kompetensi Menggolongkan Hewan Berdasarkan Jenis Makanannya,kompetensi dasar Menggolongkan Hewan Berdasarkan Jenis Makanannya.dengan pemberdayaan Lembar Kerja Siswa (LKS) melalui metode diskusi berpasangan

Refleksi

Hasil refleksi siklusII beberapa hambatan yang muncul pada tindakan sebelumnya sudah tidak muncul lagi.

D. Pembahasan/Diskusi

Setelah dilakukan tindakan, yaitu peneliti menggunakan pemberdayaan Lembar Kerja Siswa (LKS) dalam pembelajaran mengolongkan hewan berdasarkan jenis makannya secara nyata dapat terlihat dari hasil pembelajaran siswa meningkat. Hal ini dapat dilihat dari hasil test 1 dan tes 2 lebih baik nilainya bila dibandingkan dengan kondisi awal

Tindakan

Setelah dilakukan tindakan pada siklus 1 dan 2 maka tindakan peneliti dalam upaya meningkatkan pembelajaran menggolongkan hewan berdasarkan jenis makannya dengan memberdayakan Lembar Kerja Siswa (LKS) sangat efektif.

3.Hasil Belajar

No	Kondisi awal	Siklus 1	Siklus 2/kondisi akhir	Refleksi kondisi awal ke kondisi akhir
1	Tugas Pembelajaran penggolongan hewan berdasarkan jenis makannya pada kondisi awal, nilai terendah 50 Nilai tertinggi 80 Nilai rata-rata 67	Tugas Pembelajaran pengolongan hewan berdasarkan jenis makanannya pada siklus 1, nilai terendah 50 Nilai tertinggi 90 Nilai rata-rata 75	Tugas Pembelajaran penggolongan hewan berdasarkan jenis makananya pada siklus 2, nilai terendah 60 Nilai tertinggi 100 Nilai rata-rata 86	Dari kondisi awal ke kondisi akhir terdapat peningkatan hasil belajar dari rata-rata 67 menjadi 86

Hasil Tindakan

Berdasarkan pembahasan proses pembelajaran dan hasil belajar, dapat dilihat bahwa hasil tindakan dalam pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4. *Hasil Tindakan*. Kondisi awal ke kondisi akhir terdapat peningkatan hasil belajar dari rata-rata 67 menjadi 86. Pada proeses pembelajaran juga terdapat peningkatan. Pada kondisi akhir siswa lebih aktif dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan standar kompetensi menggolongkan hewan berdasarkan jenis makanannya.

Suasana kelas menjadi lebih tertib dan aman dan terkendali,tidak ada lagi siswa yang bermain main dan bermalas malasan,mereka menunjukkan antusias yang lebih baik dari sebelumnya.Hal ini terlihat dari hasil pengamatan kepala sekolah dan teman sejawat yang melakukan observasi.

Kesimpulan Dan Saran

A. Kesimpulan

Pemberdayaan Lembar Kerja Siswa (LKS) terutama dirancang dan dibuat guru memperhatikan karakteristik siswa di kelas dapat meningkatkan kemampuan pembelajaran penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).Yakni terlihat dari nilai rerata siswa pada kondisi awal 67, nilai rerata siklus satu 75 dan pada siklus dua menjadi 86. Hal ini telah melampaui KKM 75.

B. Saran

Guru diharapkan selalu membimbing dan mengarahkan siswanya agar membaca,menanamkan sikap rasa ingin tahu,kreatif,kerja keras,bersahabat dengan lingkungan,toleransi,disiplin,mandiri dan relegius baik di sekolah maupun di rumah maupun mereka berada.

Daftar Pustaka

Achmadi(1996:2),*Tujuan Lembar Kerja Siswa*,dalamhttp://www.kampus-info.com/2012/10.pengertian-LKS.html./diakses06 Sep 2013;

Abdul, Majid.(2006).*Perencanaan Pembelajaran.* Bandung: Remaja Rosdakarya; Depdikbud(1996-1993:2)*Syarat-Syarat Lembar Kerja Siswa*,dalam; http://www.kampus-info.com/2012/10.pengertian-LKS.html./diakses06 Sep 2013; Depdiknas(2004:18),

Trianto(2008:148)*Pengertian Lembar Kerja Siswa*,dalam; http://www.kampus-info.com/2012/10.pengertian-LKS.html./diakses06 Sep 2013;

Departemen Pendidikan Nasional,*KurikulumTingkat Satuan Pendidikan*(2006) : Sumber Ilmu; Departeman Pendidikan Nasional,*Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Ilmu Pengetahuan Alam alam SD/MI.*Jakarta :Depdiknas; Gorman dalam Bambang dan Paidi(2002:13), *Kemampuan Siswa*,dalam; http://Smatalzind.blogsport.com/2012/04/karakteristik-pembelajaran-ipa-disdhtml,diakses,06 Sep 2013;

Hadi Sukamto(1992/1993:2),*Kegunaan Lembar kerja siswa*.http://www.kampus-info.com/2012/10.pengertian-LKS.html./diakses06 Sep 2013;

Hamzah,Uno. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: BumiAksarahttp://smartalzind.blogspot.com/2012/04/karakterisrik-pembelajaran-ipa-disd.htmldiakses, 06 Sep 2013;

KTSP Berkarakter Tingkat Satuan SD/MI,*Perkembangan kognitif pembelajaran IPA*,http://www.geocities.com/no vyant/Ss-inisiasi-sem2/inisiasi-